NATURAL BALANCE

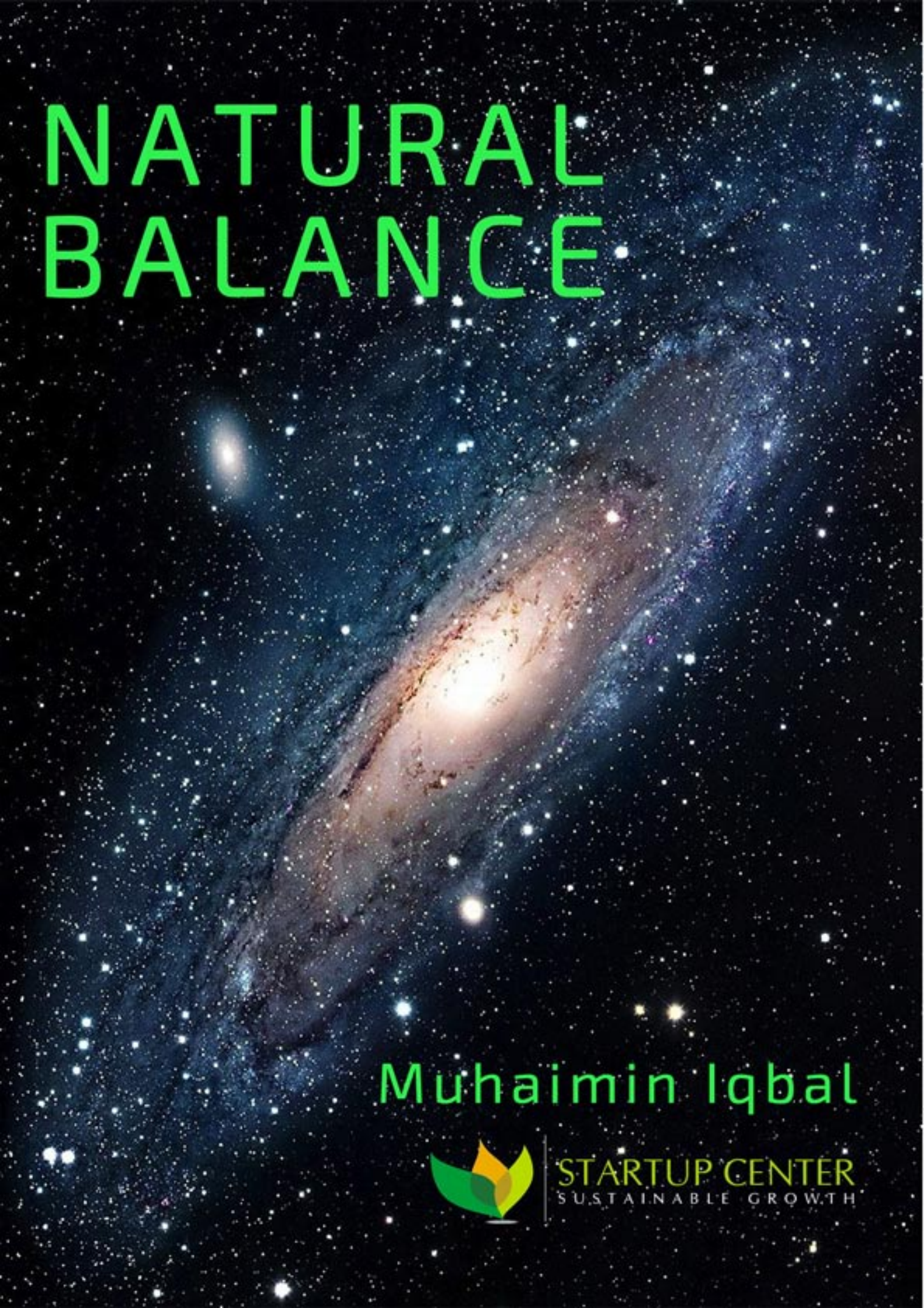

Muhaimin Iqbal

STARTUP CENTER
SUSTAINABLE GROWTH

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلۡمِيزَانَ (٧)

أَلَّا تَطۡغَوۡاْ فِى ٱلۡمِيزَانِ (٨)

وَأَقِيمُواْ ٱلۡوَزۡنَ بِٱلۡقِسۡطِ وَلَا تُخۡسِرُواْ ٱلۡمِيزَانَ (٩)

Dan langit telah ditinggikanNya dan Dia ciptakan keseimbangan.
Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu.
Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.

And the heaven He has raised high and He has set up the Balance.
That not you may transgress in the balance.
And observe the weight with equity/justice and do not make deficient the balance.

DAFTAR ISI

PENGANTAR 6

MEMAKMURKAN BUMI DAN MENJAGA KESEIMBANGAN 12

Red Alert : Darurat Pangan 12

Sustainable Growth 16

Sebelum Sapi-pun Menjadi Buas 23

Keseimbangan dan Kesesuaian 29

Sustainable Balance 34

Food 2.0 : Pangan Untuk Semua 38

Agar Hari Esuk Tidak Lebih Buruk 43

Insearch of New Food 50

Food Security Model 56

Biji-biji Yang Bersayap 62

Revolusi Pangan 66

Proses Merah dan Proses Hijau 74

Dunia Luas Dengan Daun Kelor 78

Daun Swasembada 83

Berani Berbeda 90

'Menjadi' Lebih Dari Sekedar 'Memiliki' 98

Swasembada Energi, Mungkinkah ? 103

Gula Yang Tidak Harus Putih 109

Manusia Yang (Tidak) Belajar 113

Tanggul Raksasa vs Kurma 118

Bila Kemacetan Jakarta Beraroma Kopi 123

Minyak Di Sekitar Kita 127

Natural.ID 130

Negeri Seindah Surga 136

Menanam Pohon Di Surga 141

Tree Story 146

Sabar dan Efisiensi 150

Istigfar dan Kemakmuran 155

Antara PEMILU dan Iklan Rokok 158

Ketika Para Capres Sowan Ke Pak Kyai 162

Presiden Terpilih, Pak Kyai Dan Durian 168

Pelajaran dari Bangsa Semut 176

Terstruktur, Sistematis dan Masif 179

Pohon Yang Berbuah Roti 182

Manajemen Air 185

Tugas-tugas Yang Diperintahkan 191

Tugas Yang (Tidak) Kita Lalaikan 197

The Silence of Frogs 202

Rekonsturksi Peradaban 205

Negeri ½ Syariah 209

Helicopter View Untuk Kemakmuran 213

Satu Jam Ekstra, Agar Allah Tertawa 216

Sustainable Financing 220

Future Edges 228

9 Pelajaran Dari Pekerjaan Terbaik 231

WARFARE STRATEGY 240

Inspirasi Kemenangan Dari Al-Qur'an 240

Ketenangan Dan Kemenangan 244

Warfare Strategy Untuk MEA 250

Life Cycles dan Perang-Perang Nabi 257

Sustainable Business Model 262

Perjuangan Ekonomi 269

Mukjizat Al-Qur'an Untuk Jaman Ini 275

Obsesi Jaman 278

Badr Milestone 282

Roadmap Dari Uhud 286

Unprecedented Strategy 290

Perjuangan Dalam Inovasi 296

Jalan Kemenangan Bagi Para Petani 302

We Can be Whatever We Want To Be 308

IMPLEMENTASI – MULAI DARI YANG KITA BISA 313

Seamless Life 313

Sometimes You Win, Sometimes You Learn 317

Check List Untuk Orang Bejo 321

Memakmurkan Bumi Mulai Dari Yang Kita Bisa 323

Udara Bersih, Dagangan Baru Era MEA 331

Mengatasi Tragedy of The Commons 334

Green Deen, Green Lifestyle 338

Menanam Pohon, Melestarikan Kehidupan 341

Visualisasi Visi 347

Kehidupan Dari Air 352

Peluang Besar Di Industri Halal 357

Membangun Industri Berbasis Wahyu 363

Olive Industry : From Seed To Plate 368

iGrow : Bila Sebuah Ide Diuji Para Ahlinya 372

Petani Dengan 1 Kg Emas 375

Bertani Di Awan 379

Agar Uang Betah Di Desa 385

Pengolahan Pangan Dan Mencegah Kelaparan 391

Share and Integrate 396

Bertani dan Berdagang di Etalase Dunia 400

Peluang Amal Di Industri Tahu dan Tempe 405

Program Air Gratis Sumur Utsman 410

Swasembada Basa-Basi 417

Swasembada Tanpa Riba 421

Guru…Berdiri, Murid…Berlari 424

Startup Academy 430

Startup Academy : Bekal 24 Jam 435

PENGANTAR

Konon menurut para ilmuwan, alam semesta ini sudah berusia sekitar 13.8 milyar tahun bila dihitung dari awal peristiwa *Big Bang* atau ledakan besar. Dan Wa Allahu A'lam berapa lama lagi alam semesta ini akan bertahan. Namun usia alam semesta yang sangat-sangat panjang dan dijaga dengan system keseimbangan yang sempurna ini, ternyata bisa terganggu keberadaannya oleh makhluk yang sangat kecil dan berusia sangat pendek – hanya beberapa puluh tahun saja – yaitu manusia.

Maka Allah setelah meninggikan langit – yang kemudian dalam bahasa ilmu pengetahuan manusia yang terbatas disebut Big Bang – dan menegakkan keseimbangan di antara seluruh benda-benda langit tersebut, Allah-pun berpesan kepada manusia untuk tidak mengganggu keseimbangan ini. Bahkan lebih dari itu Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk ikut menegakkan keseimbangan itu dengan keadilan dan tidak melakukan kecurangan yang bisa mengganggu keseimbangan (QS 55: 7-9).

Diperintahkannya demikian karena terbukti manusia telah berbuat kerusakan di darat dan di laut, dan tidak ada jalan untuk memperbaikinya kecuali dengan kembali ke jalan yang ditunjukkan oleh Sang Maha Pencipta itu sendiri (QS 30:41). Dengan apa manusia berbuat kerusakan ini ? Dengan merusak tanaman dan keturunan (QS 2: 205), dengan berbuat curang dalam takaran dan timbangan (QS 7:85), dengan perang, dengan zat-zat kimia, dengan keserakahan dan yang tidak kalah penting juga adalah dengan riba dan produk-produk turunannya.

Dengan keserakahannya manusia menguasai sumber-sumber daya alam yang seharusnya digunakan untuk semua makhluk menjadi hanya untuk kepentingan segelintir orang, yang lain harus membayar untuk bisa ikut menikmatinya. Penguasaan mata air dan memperjual belikan airnya adalah

contoh kerusakan jenis ini yang ada sejak jaman Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, bedanya adalah bila saat itu praktek jual beli air bisa dihentikan dengan sedekah – saat ini jual beli air itu dianggap lumrah dan belum nampak adanya pihak-pihak yang berupaya menghentikannya.

Bisa dibayangkan akibatnya sampai sekian generasi yang akan datang ? Air yang seharusnya milik semua makhluk untuk terus bisa bertahan hidup silih berganti dalam rentang usia alam semesta yang sangat panjang, terganggu oleh keserakahan manusia jaman ini – yang hanya hidup sangat-sangat sebentar dibandingkan dengan usia alam semesta itu sendiri.

Seperti seorang musafir yang tadinya hanya mampir untuk minum di suatu telaga, tetapi kemudian dia menguasai telaga itu dan menjual ke siapapun yang membutuhkan airnya untuk minum – betapa dasyat kerugian yang ditimbulkan oleh perbuatan ini terhadap kehidupan orang lain.

Kalau penguasaan dan jual beli air begitu jelas kaitannya dengan kerusakan atas keseimbangan di alam, bagaimana dengan riba kok sampai juga merusak alam semesta ? Karena dengan riba harta orang kaya tidak harus berputar menggerakkan sektor riil dan memberi makan si miskin, tidak perlu dipakai untuk membiayai penanaman berbagai jenis tanaman dan pepohonan yang dibutuhkan manusia untuk makan, minum, menikmati udara sejuk dan menghirup udara bersih. Dengan riba harta orang kaya cukup ditimbun dalam tabungan atau deposito – bebas resiko – dan sudah bisa beranak pinak.

Dengan riba harta orang kaya bisa terus ditimbun di tempat-tempat yang aman dan sudah bisa bertambah, maka tidak banyak yang merasa perlu untuk menempuh resiko berpayah-payah dalam berusaha. Lapangan pekerjaan tidak tercipta secara sempurna, yang miskin bertambah miskin sedangkan yang kaya terus bisa memupuk kekayaannya.

Dengan ini bumi yang seharusnya dimakmurkan untuk mencukupi kebutuhan seluruh makhluk, menjadi bumi yang dikapling-kapling secara berlebihan untuk segelintir orang saja. Ketika penguasaan bumi hanya pada segelintir

orang, maka pemanfaatannya-pun akan jauh dari kepentingan umat yang lebih banyak. Ini semua menyebabkan gangguan terhadap keseimbangan di alam yang disadari atau tidak dampaknya sudah sangat luas kini.

Maka buku saya yang ke 15 ini saya kumpulkan dari tulisan-tulisan di www.geraidinar.com selama 6 bulan terakhir di tahun 2014 yang memiliki benang merah dalam urusan memakmurkan bumi dan menjaga keseimbangan di alam semesta.

Buku yang saya beri judul ***Natural Balance*** ini mengambil inspirasi dari Surat Ar-Rahman ayat 7-9, yaitu tentang penciptaan alam semesta dan kesimbangan untuk menjaganya.

Buku ini kurang lebih dua kali lebih banyak halamannya ketimbang buku-buu saya sebelumnya, ini menunjukkan betapa banyaknya urusan yang terkait dengan keseimbangan di alam ini – yang ingin kita ikut berperan di dalam upaya untuk menjaganya.

Agar tidak terlalu berat bagi pembacanya, buku ini tampil sebagaimana aslinya tulisan di www.geraidinar.com, yaitu merupakan kompilasi dari sejumlah tulisan yang tidak harus dibaca secara berurutan. Dari manapun Anda membacanya, insyaAllah secara keseluruhan Anda akan dapat menangkap benang merah pesan-pesan yang ingin kami sampaikan.

Untuk memudahkannya saja, tulisan-tulisan tersebut saya kelompokkan dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah tugas-tugas untuk memakmurkan bumi dan menjaga keseimbangan. Bagian ini berisi pemikiran, wacana, niat sampai hal-hal yang sudah mulai kita rintis yang terkait dengan upaya pemakmuran bumi ini.

Bagian kedua menyangkut strategi yang kita tempuh, kita menyebutnya *Warfare Strategy* – Startegi Peperangan. Bila dalam dunia bisnis barat, mereka sudah mengadopsi *Warfare Startegy* atau strategi peperangan sejak mereka merasa memenangi Perang Dunia II. Demikian pula di timur, strategi

seni perangnya Jendral Sun Tzu –pun sudah diadopsi di dunia bisnis timur secara luas.

Kini giliran kita umat Islam untuk menggunakan strategi perang yang terdokumentasi sangat detil dan rapi di Al-Qur'an, untuk berjuang di segala medan. Ketika kedhaliman dan kerusakan merajalela dimana-mana, maka cara memperbaikinya tidak bisa lagi dengan justru menirukan atau membuat sesuatu yang mirip dengan kedhaliman dan kerusakan itu.

Riba tidak bisa dilawan dengan yang sejenis riba, lawannya harus dengan yang sangat berbeda yaitu dengan perdagangan dan dengan sedekah (QS 2 : 275-276). Demikian pula strategi Yahudi untuk menguasai mata air dan menjual airnya, tidak bisa kita lawan dengan ikut-ikutan menjual air – melainkan hanya bisa kita lawan dengan mengikuti contoh langsung dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan para sahabat beliau yang Allah ridhlai semuanya – yaitu dengan mensedekahkan/menggratiskan air.

Bagian ketiga menyangkut hal-hal yang sudah bisa kita laksanakan baik sendiri-sendiri maupun secara berkelompok. Di bagian ini misalnya kami *share* proyek-proyek pemakmuran bumi yang eksperimen-nya sudah kita laksanakan pada perbagai jenis tanaman dan di sejumlah lokasi.

Kemudian juga kami *share resources* kami bagi Anda yang ingin mulai menanam tetapi tidak tahu bagaimana memulainya, menanam apa dan di mana. Project iGrow – yang mendapatkan penghargaan sebagai Startup terbaik dalam Startup Asia Arena 2014 oleh majalah teknologi Tech In Asia – adalah platform hijau yang kami siapkan agar kegiatan menanam dan menyelamatkan kehidupan ini bisa dilakukan secara terstrukstur, sistematis dan massif.

Pada akhir tulisan di buku ini kami sertakan pula tulisan tentang Startup Academy – apa dan bagaimananya. Melalui Startup Academy inilah kami ingin ikut berkontribusi dalam melatih dan membina calon-calon pemakmur bumi yang berkarakter.

Melalui pelatihan semacam inilah diharapkan nantinya akan terlahir para pengusaha yang tumbuh cepat besar tetapi tanpa merusak alam, mereka akan seperti lebah – bahwa sambil mereka mencari makan-pun mereka menyerbuki tanaman-tanaman yang kemudian akan melahirkan tanaman-tanaman baru berikutnya. Ketika jumlah lebah bertambah, demikian pula jumlah tanaman-tanamannya – itulah keseimbangan di alam yang harus terus kita jaga bersama. InsyaAllah.

Stratup Center - Depok, Desember 2014/Rabi'ul Awal 1436 H.

Muhaimin Iqbal

MEMAKMURKAN BUMI DAN MENJAGA KESEIMBANGAN

Red Alert : Darurat Pangan

Kita sering mendengar ungkapan ‘fakta berbicara’ untuk menjelaskan suatu kebenaran yang tidak bisa dibantahkan oleh berbagai argumen yang bertentangan dengan fakta tersebut. Seiring dengan pergantian pemerintahan Senin ini, saya ingin berbagi fakta tentang pemenuhan kebutuhan pangan kita selama sepuluh tahun terakhir – mudah-mudahan bisa menjadi pelajaran bagi pemerintahan baru ke depan. Fakta ini saya olah dari datanya Biro Pusat Statistik – jadi insyaAllah cukup akurat.

Secara khusus saya mengambil sampel data dari import beberapa komoditi utama yaitu gandum dan beras untuk mewakili kebutuhan karbohidrat, daging dan sapi hidup untuk mewakili protein, sayur dan buah untuk mewakili kebutuhan vitamin dan mineral, serta jagung , kedelai dan kacang tanah untuk berbagai kebutuhan lainnya.

Data saya ambil untuk tahun 2013 – yaitu data *full year* terbaru yang ada saat tulisan ini dibuat, dibandingkan dengan data sepuluh tahun sebelumnya. Hasilnya kemudian saya sajikan dalam bentuk table berikut.

	2004			2013			Kenaikan/Penurunan	
Komoditi	Qty. (Ton)	Nilai (US$ juta)	Harga (US$/kg)	Qty. (Ton)	Nilai (US$ juta)	Harga (US$/kg)	Qty. (%)	Harga (%)
Gandum	4,544,217	838.55	0.18	6,737,502	2,439.94	0.36	48%	96%
Beras	1,428,506	291.42	0.20	271,565	169.10	0.62	-81%	205%
Daging	11,772	27.11	2.30	5,934	30.85	5.20	-50%	126%
Sapi	75,097	69.39	0.92	130,525	341.43	2.62	74%	183%
Sayuran	19,042	12.90	0.68	54,213	63.05	1.16	185%	72%
Buah-buahan	219,947	187.22	0.85	502,334	647.26	1.29	128%	51%
Jagung	1,345,446	168.66	0.13	3,191,045	918.90	0.29	137%	130%
Kedelai	1,192,717	330.50	0.28	1,785,381	1,101.53	0.62	50%	123%
Kacang tanah	89,931	28.80	0.32	282,423	333.26	1.18	214%	268%

Yang saya beri tanda merah adalah kategori *red alert* – yaitu peringatan darurat yang terkait dengan peningkatan kwantitas komoditi yang di impor atau kenaikan harga yang melebihi inflasi rata-rata kita.

Untuk kwantitas pembandingnya adalah pertumbuhan jumlah penduduk kita. Dengan jumlah penduduk kita 216 juta orang (2004) dan 244 juta (2013) atau mengalami pertumbuhan rata-rata 1.25% per tahun, maka seandainya pertumbuhan komoditi yang diimpor itu seiring dengan pertumbuhan penduduk – maka selama sepuluh tahun ini harusnya tidak bertambah lebih dari 13% secara kumulatif.

Untuk kenaikan harga, dengan asumsi inflasi rata-rata 6 % dalam Rupiah , mestinya kenaikan harga secara kumulatif 10 tahun terakhir tidak lebih dari 79%. Dalam Dollar mestinya lebih rendah lagi dari ini karena tingkat inflasi Dollar yang lebih rendah dari Rupiah.

Dengan dua kriteria tersebut, kita lihat di table, hampir secara keseluruhan kwantitas dan harga mengalami kenaikan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk maupun angka kumulatif inflasi sepuluh tahun terakhir.

Hanya beras yang mengalami penurunan impor, ini sangat bisa jadi karena persepsi kita selama ini tentang swasembada pangan – ya swasembada

beras tolok ukurnya – sehingga ya hanya beras ini yang dikejar. Padahal bisa kita lihat penghematan devisa dari penurunan impor beras itu sangat kecil bila dibandingkan dengan kenaikan impor bahan pangan lainnya.

Kemudian impor daging – yang karena high profile – juga nampak menurun, tetapi ini hanya karena pindah dari impor daging ke impor sapi hidup yang jumlahnya malah jauh lebih besar dibandingkan dengan penurunan impor daging.

Impor sayur dan buah-buahan juga tumbuh sangat tinggi meskipun kenaikan harganya masih lebih rendah dari inflasi rata-rata kita. Bisa jadi karena buah dan sayur impor ini relatif murah sehingga pasar kita dibanjiri oleh sayur dan buah impor.

Yang menarik adalah impor jagung, yang naik menjadi lebih dari dua kali lipat sepanjang sepuluh tahun terakhir. Bila kenaikan kebutuhan gandum, daging sapi, sayur dan buah melebihi jumlah pertumbuhan penduduk – ini karena dengan semakin makmur manusia lebih banyak membutuhkan makanan yang lebih enak dan berkwalitas – tetapi apakah rata-rata kita juga makan jagung lebih banyak ?

Kemungkinan besarnya ini karena jagung dibutuhkan untuk memberi makan ternak kita khususnya ayam. Ketika kebutuhan daging ayam dan telur dalam negeri meningkat, maka jumlah kebutuhan jagung juga ikut meningkat.

Secara umum agka-angka dalam table tersebut di atas sebenarnya juga mensyiratkan suatu fakta bahwa kita semakin membutuhkan produk pangan dari luar dengan harga yang tumbuh jauh melampaui akumulasi rata-rata inflasi kita, kita semakin tergantung pada impor dan semakin tidak punya

daya tawar.

Situasi ketergantungan pada bahan pangan impor ini tidak boleh terus berlanjut karena kalau kita tidak berdaulat dalam pangan, kita juga bisa kehilangan kedaulatan yang lain. Lantas apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah kedepan ?

Pertama merubah *mindset* bahwa masalah pangan tidak boleh direduksi hanya masalah karbohidrat atau khususnya beras. Masalah pangan adalah seluruh unsurnya yang terkait yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Semuanya harus mendapatkan perhatian yang proporsioal pengembangannya agar tidak tergantung pada supply dari luar.

Kedua pemerintah harus mendorong dan memfasilitasi pengembangan sumber-sumber protein hewani yang efektif – tidak terpaku pada daging sapi ***karena percepatan produksinya*** rendah, ***tidak pula terpaku pada daging unggas – karena dampaknya pada impor biji-bijian khususnya jagung***.

Ketiga pemerintah harus mulai mengkampanyekan komposisi makanan yang tidak terpaku pada beras dan biji-bijian lainnya, sumber makanan dari jenis ini mestinya ***tidak lebih dari 1/5 bagian dari sumber makanan kita***. Selain ada dasarnya jelas dari petunjukNya, produksi biji-bijian seperti padi juga mahal karena membutuhkan lahan yang paling subur dan air yang sangat banyak – sedangkan air ini akan bersaing dengan kebutuhan manusia lainnya.

Keempat pemerintah harus bisa menggerakkan masyarakat untuk secara maksimal memproduktifkan lahannya. Tidak boleh lagi ada lahan yang dianggurkan atau dispekulasikan. Secara terstruktur, systematis dan masif

pemerintah pasti dapat melakukan kontrol penggunaan lahan ini karena pemerintah punya aparat sampai ke desa-desa.

Kelima pemerintah tidak bisa sendirian, inisiatif-inisiatif dari masyarakat yang bergerak membantu kecukupan pangan dari masyarakat harus dihargai. Seandainya toh pemerintah tidak bisa ngurusi semuanya, minimal tidak *ngrusuhi* apa-apa yang dilakuan oleh masyarakat yang bertujuan membantu kecukupan produksi pangan dalam negeri tersebut di atas.

Selain langkah pertama sampai ke lima yang sifatnya ikhtiari, pemerintah harus juga mendorong rakyat negeri ini untuk menjadi umat yang semakin taat mengikuti syariat dan petunjuk di kitabNya – karena dari sanalah kecukupan dan keberkahan pangan itu dijamin (QS 5:66 dan QS 7 :96).

Lantas apa yang bisa dilakukan oleh rakyat kebanyakan seperti kita-kita ini ? Kita juga tidak boleh tergantung pada upaya pemerintah – mereka manusia biasa seperti kita, tempat salah dan alpa. Kita semua mendapatkan tugas yang menjadi alasan penciptaan kita – yaitu untuk beribadah dan mengEsakanNya, yang bersamaan dengan itu kita juga diberi tugas untuk memakmurkan bumiNya (QS 11:61). *So, let just do it !*

Sustainable Growth

Awalnya ada ibu dan bapak saya, lahir dari keduanya 11 orang anak dan dari sini kemudian lahir 28 cucu, dari cucu ini kemudian terlahir ‘baru’ 11 orang cicit. Dari sepasang manusia, dalam waktu kurang dari satu abad telah lahir 50 orang baru di dunia ini. Pertanyaannya adalah bagaimana semua akan terus bisa makan, berpakaian, punya tempat tinggal dan memenuhi perbagai kebutuhan lainnya di bumi yang sama – yang tidak bertambah luas ? Itulah

mengapa ada tugas bagi manusia yang terlahir dari bumi ini untuk memakmurkannya !

Dengan sumber daya alam yang tidak bertambah, manusia harus bisa tetap hidup memenuhi kebutuhan dan mengatasi persoalannya kini dan juga nanti. Dalam bahasa ekonominya disebut *sustainable growth* atau tumbuh berkelanjutan. Mengapa harus tumbuh ? ya karena kebutuhan dan masalah terus bertambah seiring dengan lahirnya manusia-manusia baru yang lebih banyak jumlahnya di dunia ini.

Mengapa harus berkelanjutan ? karena bila pertumbuhan tersebut tidak berkelanjutan – hanya mementingkan pertumbuhan sesaat – maka keberadaan sumber daya alam yang ada di bumi akan segera menjadi tidak lagi tersedia bagi semua manusia di muka bumi ini.

Bukankah Allah menjanjikan akan memberi rezeki bagi semua makhluk ciptaanNya, manusia dan bahkan hewan melata ? (QS 11:6) Betul tetapi Allah juga menugasi manusia untuk memakmurkan bumi (QS 11:61), Dia menghidup dan matikan manusia tersebut untuk diuji siapa yang lebih baik amalnya (QS 67:2).

Hanya manusia yang beriman, menyembah kepadaNya serta meng-EsakanNya yang ditunjuk oleh Allah untuk menjadi khalifah atau wakilnya di muka bumi ini dan untuk memakmurkannya dalam arti yang sesungguhnya.

Untuk bisa memahami mengapa manusia yang tidak beriman dan tidak mengikuti petunjukNya – tidak akan pernah bisa memakmurkan bumi yang sesungguhNya atau tidak akan pernah menjadi khalifah Allah di muka bumi ini, maka saya akan visualisasikan kemakmuran itu dalam bentuk tiga dimensi seperti pada ilustrasi di bawah.

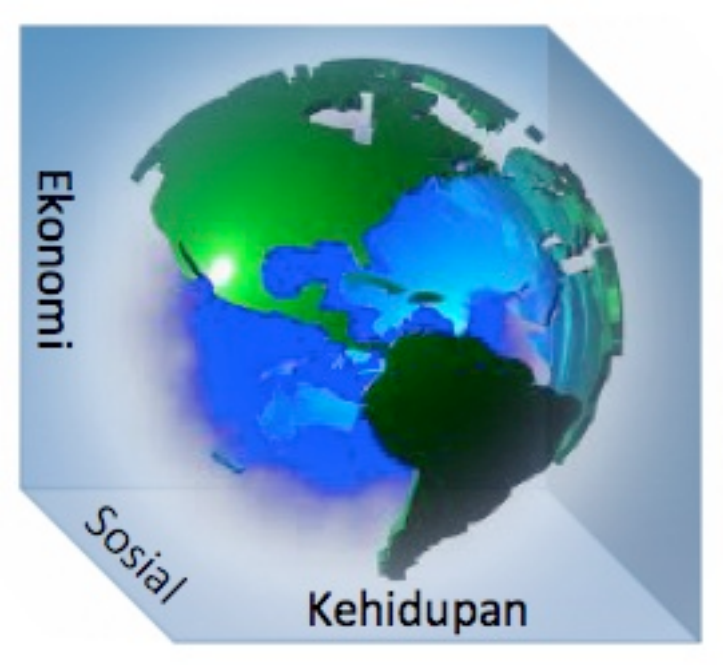

Sesuatu yang hanya memiliki satu dimensi – maka dia tidak terwujud, Anda tidak bisa menyentuhnya apalagi merasakannya. Sesuatu yang memiliki dua dimensi - panjang dan lebar – Anda sudah bisa melihatnya tetapi baru berupa gambar, belum bisa Anda rasakan atau manfaatkan. Gambar makanan yang paling lezat sekalipun – tetap belum bisa dimakan.

Sesuatu yang memiliki tiga dimensi, barulah dia berwujud ! dia bisa Anda pegang, bisa dirasakan dan bisa dinikmati. Film tiga dimensi tidak termasuk kategori ini karena dia hanya ilusi gambar – atau ilusi dari sesuatu yang hanya dua dimensi.

Kemakmuran yang sesungguhnya harus berupa sesuatu yang tiga dimensi – agar dia bener-bener hadir dan memberi manfaat bagi manusia, bukan hanya bayangan dan bukan hanya tontonan.

Maka tiga dimensi itu – masing-masing dimensinya saya beri nama dimensi kehidupan, dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Kemakmuran yang sesungguhnya harus bisa melibatkan ketiganya bila ingin benar-benar terwujud.

Dari sinilah mengapa seorang Bill Gate yang super kaya dan ‘dermawan’ sekalipun – yang bersama Rockefeller dan sejumlah konglomerat benih GMO dunia, seolah berbuat baik untuk keamanan pangan dunia dengan ‘menyempurnakan’ dan menguasai benih dunia – tetapi yang mereka lakukan justru membuat ***banyak petani di India bunuh diri karena mahalnya benih***.

Bila kita tidak menanam-pun insyaAllah kita tetap makan sebagaimana janji Allah di surat Hud tersebut di atas. Bila seluruh muslim tidak ada yang bercocok tanam-pun, insyaAlah kita juga tetap bisa makan karena janji Allah yang sama. Allah Yang Maha Kuasa, tentu sangat berkuasa untuk bisa menggerakkan siapapun makhlukNya untuk berbuat menyediakan makanan bagi makhlukNya yang lain – termasuk makhlukNya yang kafir sekalipun.

Masalahnya adalah ketika kita tidak mengurusi kebutuhan dan mengatasi masalah kita sendiri, kebutuhan dan masalah kita diurusi orang lain untuk kepentingan mereka sendiri – yang bisa jadi mereka hanya mengurusi satu sisi (dimensi) dan mengorbankan sisi atau dimensi lainnya.

Negeri-negeri kaya memproduksi bahan makan yang dijual ke negeri-negeri miskin, untuk membayarnya negeri miskin menguras sumber daya alamnya sampai buminya menjadi rusak dan hutannya menjadi tandus. Semakin sumberdaya alam rusak, semakin miskin negeri tersebut dalam jangka panjang. Inilah bila dimensi ekonomi mengabaikan dimensi kehidupan, baik bagi manusia, hewan maupun tanaman.

Ketergantungan ekonomi pada negeri-negeri maju dan konglomerasi kapitalisme juga berdampak pada kehidupan sosial. Betapa banyak saudara-saudara kita se-iman yang untuk sholat tepat waktu apalagi berjamaah saja amat sangat sulit. Mengapa ? karena mayoritas waktunya sibuk berangkat dan pulang kerja dari kantornya – dan di kantor-pun bekerja seperti diburu-buru setan, tidak tersedia waktu cukup untuk khusuk memenuhi alasan

penciptaannya – yaitu untuk beribadah kepadaNya.

Dari gambaran kemakmuran tiga dimensi inilah bisa kita pahami bahwa yang akan benar-benar bisa memakmurkan bumi ini hanyalah khalifah atau wakilNya – yang beriman kepadaNya, beribadah dan meng-EsakanNya dan kemudian ketika bekerja keras memakmurkan bumi-pun tetap dengan terus mengikuti petunjukNya.

Pekerjaan memakmurkan bumi ini adalah pekerjaan yang sangat komplek – multi dimensi. Usia manusia yang terbatas, pengalaman dan kecerdasannya-pun terbatas – tidak akan pernah mampu menguasai keseluruhan dimensi tersebut. Lantas bagaimana manusia yang penuh keterbatasan ini bisa mengemban tugas yang sangat kompleks tersebut ? tidak ada jalan lain kecuali dengan mengikuti petunjukNya.

Bila kita hanya mengandalkan kecerdasan dan pengalaman kita, bisa jadi perbuatan yang kita kira baik itu justru berdampak buruk bagi orang lain. Ketika orang-orang super kaya bersama dengan perusahaan-perusahaan benih dunia membuat *Doomsday Seed Fault* di laut Barent dekat kutub utara – untuk konon katanya mengamankan benih dunia ketika ‘kiamat’ tiba ! – yang terjadi malah hampir satu milyar orang kelaparan sebelum ‘kiamat’ itu tiba.

Sebaliknya, hal kecil - sederhana yang kita lakukan dengan mengikuti petunjukNya atau mengikuti contoh-contoh NabiNya – bisa jadi tersimpan di dalamnya hikmah yang sangat besar – baik hikmah itu kita ketahui atapun belum/tidak kita ketahui.

Misalnya syariat ber-Qurban yang rame-rame kita lakukan setiap Iedul Adha. Siapa yang memberi contoh ?, yang memberi contoh adalah Nabi Ibrahim ‘Alaihi Salam dan Putranya ‘Ismail ‘Alaihi salam. Apa yang dicontohkannya ? menyembelih seekor sembelihan yang besar. Para ahli tafsir menyebutkan bahwa yang disebut sembelihan yang besar itu adalah domba atau gibas

yang besar dan sempurna (QS 37:107).

Lalu manusia sekarang berfikir ekonomis dan manfaat jangka pendek menurut logikanya sendiri – yang terbatas, yaitu ada paham menyembelih sapi lebih baik karena dagingnya banyak – banyak masyarakat yang bisa menikmati daging pada hari itu.

Meskipun tidak ada yang melarangnya dan berqurban dengan sapi, unta, kerbau dan lain sebagainya semuanya baik – yang tidak baik hanyalah yang tidak berqurban ! tetapi alangkah baiknya lagi kalau kita bisa mencontoh sedekat mungkin dengan contoh aslinya – yaitu menyembelih domba atau gibas yang besar.

Dagingnya tentu tidak sebanyak sapi, tetapi dampak pada dimensi-dimensi lainnya yang insyaAllah sangat luas. Bila qurban-qurban kita kembali ke domba, maka masyarakat akan rame-rame memelihara domba. Apalagi ketika domba-domba ini digembala juga dalam rangka mengikuti perintahNya (QS 20 :54), ketaatan yang satu melahirkan ketaatan berikutnya, manfaat yang satu menggerakkan manfaat berikutnya.

Akibat domba-domba yang digembalakan di tempat-tempat yang juga ditunjukanNya (QS 16:10), maka negeri ini akan menjadi negeri kebun-kebun buah dari segala macam buah-buahan yang ada (QS 16:11). Negeri yang seperti ini dipuji Allah sebagai negeri yang baik – *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafuur* (QS 34;15).

Negeri yang baik, mampu memberi makan cukup bagi rakyatnya – kita tidak perlu lagi impor buah malah meng-ekspornya, kita-pun tidak perlu lagi impor daging dan susu. Daging domba ini adalah daging yang sekarang disebut *the world healthiest food* sebagai makanan tersehat didunia, mereka menyebut khusus *the grass-fed-lamb* yaitu daging domba yang diberi makan rumput (digembala di rerumputan !).

Susu domba selain menjadi minuman yang bersih dan mudah diminum (QS 16:66), juga sangat efektif untuk berbagai pengobatan penyakit. Tidak perlu industri farmasi yang canggih-canggih untuk ini, tinggal mengumpulkan dan mengemasnya secara baik saja – sudah akan menjadi industri obat-obatan yang tidak kalah dengan industri obat-obatan milik kapitalis yang telah menjadikan obat sangat mahal.

Ketika domba semakin banyak, ada potensi industri baru yaitu industri pakaian dari kulit atau bulu domba. Bahkan pakaian dari kulit dan bulu domba inipun ada di petunjukNya yaitu di surat An-Nahl 80-81. Kita bisa menjadi produsen dan eksportir pakaian terbaik dunia, tidak seperti sekarang kita menjadi importer untuk pakaian yang sebenarnya tidak begitu bermutu.

Dari contoh kecil dan sederhana yaitu mengembalikan qurban sedekat mungkin dengan contoh aslinya ini saja – kita insyaAllah sudah bisa menggerakkan seluruh dimensi kemakmuran yang ada. Keturunan kita akan lebih baik, alam kita akan lebih baik, lapangan pekerjaan terbuka luas, demikian pula dengan potensi ekonomi riil dalam negeri yang bisa digarap oleh masyarakat luas.

Barangkali dampak yang begitu luas dalam pertumbuhan yang berkelanjutan inilah maka domba juga disebut sebagai harta muslim terbaik dalam hadits shahih berikut : "*Waktunya akan datang bahwa* ***harta muslim yang terbaik*** *adalah domba yang digembala di puncak gunung dan tempat jatuhnya hujan. Dengan membawa agamanya* ***dia lari dari beberapa fitnah*** *(kemungkaran atau pertikaian sesama muslim)*". (H.R. Bukhari)

Maka yang kita perlu lakukan di usia yang terbatas dan kemampuan juga terbatas ini adalah bagaimana kita mengerjakkan saja perintah-perintahNya dan menjauhi apa-apa yang dilarangNya, maka kita insyaAllah akan semakin dekat dengan takwa – dan orang bertakwa dijanjikan rezeki yang tanpa batas

atau tanpa dhihitung (QS 3:27 ;24:38; 40:40), dan dari sumber yang tidak disangka-sangka (QS 65:3) ! InsyaAllah.

Sebelum Sapi-pun Menjadi Buas

Tahun 2050 atau 35 tahun dari sekarang, penduduk bumi diperkirakan akan mencapai 9 milyar. Dalam jumlahnya yang sekarang di kisaran 7.23 Milyar-pun dunia sudah sulit memenuhi kebutuhan pokok dalam bentuk pangan, energi dan air (Food, Energy and Water – FEW) – apa jadinya ketika bumi bertambah hampir dua milyar lagi penduduknya ? Maka bila pengelolaan pangan bagi penduduk bumi tidak segera berubah, saat itu sapi-pun bisa menjadi buas. Kok bisa ? Apa hubungannya dengan masalah pangan ? dan ini tentu bukan *science fiction* !

Seriusnya masalah pangan bagi penduduk dunia yang akan mencapai 9 milyar ini menjadi topik utama majalah internasional dibidang geography , sejarah dan budaya yaitu National Geographic edisi Mei 2014 ini. Tidak tanggung-tanggung, majalah yang terbit dalam 36 bahasa dengan oplah 8.6 juta ini akan menjadikan tema problem pangan bagi dunia tersebut sampai 8 edisi berikutnya hingga akhir tahun 2014 ini.

Saya mengenal majalah yang sudah berusia 126 tahun (terbit pertama 1888) tersebut sejak mahasiswa dahulu, dan Alhamdulillah kini bisa melihatnya secara lebih kritis – sambil membaca apa yang mereka tulis, saya juga menggunakan wawasan Al-Qur'an untuk memahami apa yang mereka tidak tulis.

Sebagai contoh, pengantar tema besar tentang pangan yang akan terbit sampai delapan edisi kedepan tersebut – menarik sekali untuk dilihat dari kacamata Al-Qur'an – betapa nyaris sempurnanya kekeliruan mereka dalam mengelola pangan bagi dunia ini.

Saya kutipkan penuh pembukaannya, lantas akan saya beri tanda dan ulasan dimana kekeliruan atau masalah-masalahnya itu :

"***Pertanian termasuk penyumbang terbesar bagi pemanasan global, menghasilkan gas rumah kaca lebih banyak dari gabungan mobil, truk, kereta api, dan pesawat terbang. Sebagian besar berasal dari metana yang dilepaskan oleh ternak dan sawah, dinitrogin oksida dari ladang yang dipupuki, dan karbon dioksida dari penebangan hutan tropis untuk bertani dan beternak****.*

Pertanian paling rakus menggunakan persediaan air kita yang berharga dan merupakan salah satu pencemar utama. Limpahan dari pupuk dan kotoran hewan merusak danau, sungai, dan ecosystem pesisir yang rapuh di seluruh dunia*.*

Pertanian juga mempercepat kilangnya keanekaragaman hayati. Ketika membuka padang rumput dan hutan untuk tani, kita melenyapkan habitat penting, sehingga pertanian merupakan pendorong utama punahnya kehidupan liar*.*

Tantangan lingkungan yang menyertai pertanian sangatlah besar, dan akan semakin mendesak saat kita berusaha memenuhi kebutuhan pangan yang kian tinggi di seluruh dunia.

Sebelum pertengahan abad ini, jumlah mulut yang perlu diberi makan mungkin akan bertambah dua milyar lagi – seluruhnya sembilan milyar orang lebih. Namun pertumbuhan penduduk yang pesat bukan satu-satunya penyebab kita perlu makanan lebih banyak kelak.

Penyebarluasan kemakmuran di seluruh dunia, terutama di Tiongkok

dan India ,mendorong kenaikan permintaan daging, telur dan produk susu. Hal ini memperbesar tekanan untuk menanam lebih banyak jagung dan kedelai guna memberi makan lebih banyak ternak, babi dan ayam*.*

Jika pola ini berlanjut, tantangan ganda berupa pertambahan penduduk dan pola makan lebih sarat daging ini akan mengharuskan kita menggandakan jumlah tanaman kita sebelum 2050". (National Geographic , Mei 2014)

Dari tujuh paragraph kata pengantar tersebut, saya melihat ada lima masalah besar (di paragraph-paragraph yang saya tebalkan) – yang sebenarnya tidak perlu terjadi bila pengelolaan pangan dunia ini dikelola dengan keimanan dan mengikuti petunjukNya.

Pertama adalah tentang pemanasan global. Pertanian adalah cara manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup utama yaitu pangan, maka bila aktivitas bertani berakibat merusak lingkungan dan menimbulkan pemanasan global – pasti cara bertaninya yang keliru.

Dengan petunjuk Al-Qur'an sebenarnya jelas, bahwa bertani tidak harus menebang hutan dan tidak harus menebar pupuk. Konsep WATANA (Wana, Tani, Ternak) yang bahkan sudah saya bukukan, akan memungkinkan kita mengelola hutan , lahan pertanian dan sekaligus peternakan dengan system gembalaan dalam satu kesatuan yang terintegrasi.

Hutan terlestarikan, kebutuhan pangan nabati tercukupi, demikian pula kecukupan pangan hewani tercukupi dengan murah karena pakan yang melimpah. Tidak ada limbah hewan yang merusak lingkungan, dia tersebar dengan sendirinya ketika hewan-hewan tersebut merumput – menjadikannya pupuk bagi lingkungannya. Dalam Al-Qur'an kondisi seperti ini dijelaskan dalam surat 34:15.

Kedua pertanian paling rakus menggunakan persediaan air kita. Justru sebaliknya, dengan pertanian yang terintegrasi dengan kehutanan dan peternakan – lahannya akan menjadi subur. Berbagai pepohonan akan tumbuh, dan melalui system perakaran pohon –pohon inilah air yang turun di bumi dikelola. Ini dijelaskan di Al-Qur'an di surat 16:10-11, dan secara spesifik tanaman-tanaman tertentu akan memancarkan mata air (QS 36:34) dan bahkan mengalirkan anak sungai (QS 19:24).

Ketiga pertanian juga mempercepat hilangnya keanekaragaman hayati. Lagi-lagi ini hanya terjadi bila pertanian dilakukan dengan membabat hutan dan menebarkan pupuk kimia. Membabat hutan berarti merusak habitat tumbuhan maupun hewan, sedangkan pupuk-pupuk kimia meninggalkan racun di bumi.

Keempat perebutan pangan dan pakan berupa jagung dan kedelai. Biji-bijian seperti jagung dan kedelai mestinya lebih banyak untuk manusia dan sebagian kecil untuk ternak. Manusia seharusnya lebih banyak memakan daging dari ternak yang digembala – sehingga tidak berebut pakannya dengan kebutuhan manusia. Kedua manusia bisa menggunakan lebih banyak sumber protein dari ikan khususnya ikan laut, yang juga tidak berebut pakan dengan manusia.

Sangat banyak ayat-ayatNya yang mengindikasikan kesimbangan antara pakan, pangan dan energi tersebut yang ***bahkan sudah saya tulis secara khusus pada tulisan tanggal 26 April 2014*** (Dalam Buku Saya Sebelumnya yaitu Wana Tani Ternak – WATANA : The Mindset) - sebelum majalah National Geographic edisi Mei 2014 ini terbit.

Kelima peningkatan kebutuhan pangan berupa daging berakibat kebutuhan hasil pertanian yang berlipat ganda - seperti jagung dan kedelai untuk pakan. Lagi-lagi kekeliruan dan masalah semacam ini yang tidak perlu terjadi bila manusia mau menggunakan petunjukNya tentang

daging apa yang mestinya dimakan (QS 6 : 143-144) dan untuk hewan-hewan ternak ini sendiri apa pakannya (QS 80 : 31-32 dan QS 16 :10).

Ketika manusia tidak menggunakan petunjukNya, penyimpangan jalannya akan semakin jauh dari waktu ke waktu. Kesalahan yang satu menimbulkan kesalahan yang lainnya. Misalnya gara-gara ternak harus mereka beri biji-bijian yang dikonsumsi manusia juga (jagung dan kedelai), maka mereka mulai berhitung bagaimana cara menurunkan kebutuhan pakan dari biji-bijian ini.

Mereka mengitrodusir konsep efisiensi menurut mereka sendiri. Misalnya dari 100 kalori biji-bijian, bila diberikan ternak yang menghasilkan susu akan hanya dihasilkan 40 kalori susu. Bila diberikan ke ternak yang menghasilkan telur, hanya akan dihasilkan 22 kalori dari telur. Bila diberikan ke ayam, hanya menghasilkan 12 kalori dari daging ayam. Bila diberikan ke babi akan menghasilkan 10 kalori dari daging babi, dan bila diberikan ke sapi hanya menghasilkan 3 kalori dari daging sapi.

Dari hitungan ini, maka mereka akan menggeser konsentrasi daging yang mereka makan dari daging sapi ke daging babi dan ayam. Ketika ini mereka lakukan, maka masalah menjadi *mbulet* lagi – karena untuk menumbuhkan ayam dan babi yang banyak mereka harus menanam jagung dan kedelai yang lebih banyak lagi.

Ketika mencari pakan ternak yang bergizi dari jenis tanaman ini menimbulkan kesulitan bagi mereka, maka lahirlah kekeliruan berikutnya yang akibatnya bisa lebih fatal dalam jangka panjang. Untuk mempercepat pertumbuhan produksi ternak dan produk ternak mereka, mereka mulai menggunakan sumber pakan hewani. Yang umum digunakan adalah tepung ikan (fish meal), tepung daging dan tepung daging tulang (meat meal and meat bone meal) dan bahkan tepung darah karena menurut mereka memiliki kandungan protein yang sangat tinggi – sampai 80 % !

Masalah yang sangat besar sedang menunggu ketika hewan-hewan ternak mulai diberi pakan dari tepung ikan , daging dan bahkan darah. Apa masalah besar itu ?

Ketika kita belajar fiqih makanan dahulu, pertama kali yang kita pelajari adalah mana-mana makanan yang halal dan mana makanan yang haram. Untuk makanan dari hewan darat, yang halal secara umum adalah hewan yang makan tanaman (herbivora) seperti domba, kambing dan sapi. Yang haram adalah hewan yang makan hewan lain (karnivora) seperti macan dan singa.

Nah sekarang apa jadinya kalau sapi yang semestinya herbivora tersebut mulai diberi makan tepung ikan, daging dan bahkan darah ? masih halalkah ? Maka sebelum sapi-sapi tersebut berevolusi manjadi buas – yang akan memusingkan para ulama untuk memutuskan halal-haramnya, hewan-hewan tersebut harus dikembalikan ke fitrahnya. Mereka harus dikembalikan untuk makan rumput di lahan-lahan gembalaan sesuai petunjukNya, jangan terlalu banyak mengandalkan biji-bijian juga karena akan berebut dengan pangan manusia dan kwalitas dagingnya-pun belum tentu sesuai fitrahnya.

Dengan mengembalikan ternak-ternak ini untuk (kembali) makan rumput khususnya dengan system gembala, pertama kita tidak akan ragu tentang kehalalannya, dan kedua terbukti secara ilmiah bahwa di antara makanan tersehat didunia itu adalah daging domba yang digembala makan rumput – ***yang disebut grass-fed lamb !***

Maka jangan tunggu krisis pangan yang lebih serius datang menghampiri kita dan anak cucu-kita, jangan tunggu sapi dan ternak lainnya menjadi buas – mari kita mulai benar-benar menggunakan petunjukNya dalam seluruh bidang kehidupan kita, termasuk dalam urusan kebutuhan yang sangat besar ini.

Ilmu manusia hanyalah dzon atau dugaan – yang nampak benar sesaat tetapi kemudian bisa menjadi sangat salah di kemudian hari, sedangkan ilmu Allah

adalah hak – kebenarannya hingga akhir jaman. Allah menyimpan ilmu yang sangat luas kadang bahkan cukup dalam satu kata – seperti *tusiimuun* (kamu menggembala - QS 16:10), tetapi satu kata ini hampir secara keseluruhan sudah cukup untuk mengatasi seluruh permasalahan pangan tersebut di atas.

Karena ilmu Allah ini hanya diajarkan kepada orang-orang yang bertaqwa (QS 2:282), maka semoga kita semua termasuk didalamnya. Amin.

Keseimbangan dan Kesesuaian

Isu besar dunia yang tidak jelas dasar pemikirannya adalah isu pemanasan global yang katanya disebabkan antara lain oleh emisi carbon dioksida (CO2) ke udara yang terus bertambah. Isu ini sebagiannya sudah terbantahkan melalui riset yang dilakukan oleh ***Commonwealth Scientific and Industrial Organization***, bahwa CO2 di udara yang naik 14 % dalam rentang waktu 1982-2010 ternyata malah membuat permukaan bumi lebih hijau 11 % oleh apa yang disebut *CO2 Fertilization Effect*. Ini semua hanya bisa menguatkan keimanan kita bahwa ada yang menjaga keseimbangan dan kesesuaian di alam yang juga menuntut peran manusia sebagai khalifah di bumi.

Maka Sayyid Abul Ala Maududi ketika menjelaskan keseimbangan alam raya yang meliputi langit dan bumi yang dimaksud oleh Ayat 7-9 dari surat Ar-Rahman, dia bisa mengkaitkan keseimbangan di alam itu dengan keadilan manusia sampai ke hal yang sekecil-kecilnya seperti ketika berdagang harus adil dengan timbangannya dlsb.

"*Dan langit telah ditinggikanNya dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan (timbangan) itu*".

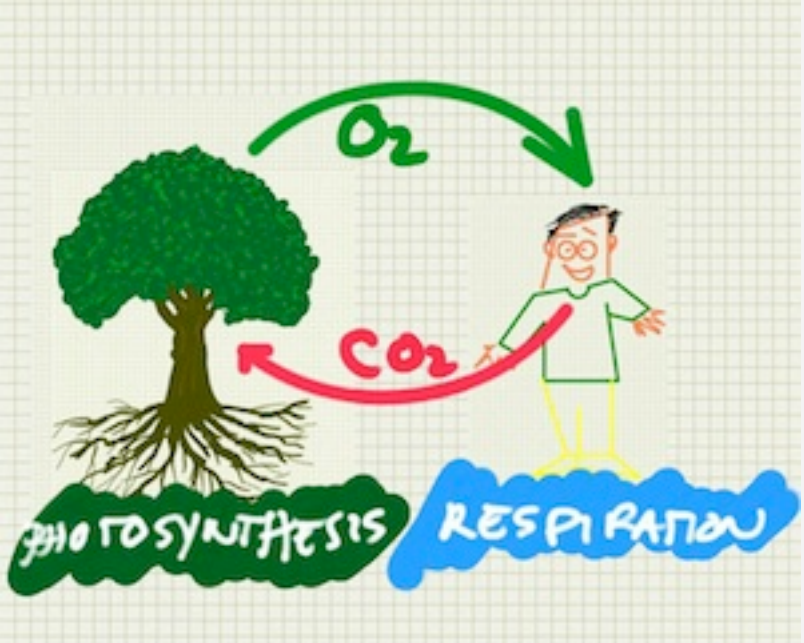

Contoh sederhananya kesimbangan di alam yang kita bisa dan harus ikut menjaganya – ya yang terkait dengan CO2 tersebut di atas. Perhatikan ilustrasi sederhana di samping.

Manusia bernafas membutuhkan O2 dan mengeluarkan CO2. Sebaliknya Tanaman melakukan Photosynthesis dengan membutuhkan CO2 dan mengeluarkan O2. Maka keberadaan manusia (dan hewan) dan tanaman-tanaman yang saling melengkapi ini ikut terjaga dengan adanya keseimbangan CO2 dan O2 di alam selama beribu-ribu tahun.

Tetapi manusia terus bertambah, otomatis CO2 yang dikeluarkannya juga terus bertambah. Lebih dari itu manusia juga mengotori udara dengan sejumlah aktivitas lainnya seperti ketika membakar energi fosil untuk kendaraannya, memasak, menerangi rumahnya (karena listrik PLN-nya juga butuh bahan bakar) dlsb.dlsb.

Lantas apa atau siapa yang menyerap CO2 yang berlebihan itu bila jumlah pepohonannya tidak bertambah atau bahkan berkurang ? Inilah yang kemudian dikambing hitamkan oleh manusia modern sebagai penyebab pemanasan global atau *global warming* yang katanya terjadi karena efek

rumah kaca oleh membesarnya jumlah CO2 di udara.

Global warming sendiri masih perlu dibuktikan keberadaannya, dan kalau toh terbukti perlu dicari alasannya yang lebih masuk akal. Yang jelas bukan karena CO2, mengapa ? Selain terbantahkan oleh hasil riset tersebut di atas, juga oleh alasan berikut :

CO2 memiliki *specific gravity 1.53* sementara *specific gravity* dari udara adalah 1. Sesuatu yang memiliki *specific gravity* lebih besar dari udara tidak akan naik ke atas dengan sendirinya.

Jadi CO2 yang dikeluarkan manusia beserta segala macam aktivitasnya – tidak terbang ke atas membentuk rumah kaca yang kemudian menimbulkan pemanasan global, tetapi malah cenderung lari ke bawah menuju permukaan tanah.

Fenomena ini juga Anda dapat lihat ketika sedang menyaksikan konser di atas panggung yang menggunakan efek asap dari *dry ice*. *Dry ice* adalah CO2 yang dipadatkan, setelah menjadi asap – kemana asap tersebut pergi ? Tidak ke atas, tetapi cenderung ke bawah menutupi lantai panggung. Kalau ke atas kan wajah artis yang keren-keren malah tertutupi asapnya !

Sifat CO2 yang cenderung lari kebawah ini menjadi sangat menarik bila dikaitkan dengan *CO2 Fertilization Effect* yang terungkap dari hasil penelitian tersebut di atas. Karena tanaman membutuhkan CO2 untuk melakukan aktifitas photosynthesis-nya, bila CO2 itu berlimpah – maka tanaman-tanaman juga akan meningkat aktivitas photosynthesisnya, yang berarti tumbuh lebih cepat.

Tetapi karena sifat CO2 yang lebih berat dari udara yang akan cenderung menuju permukaan tanah, maka tanaman-tanaman yang diuntungkan dengan berlebihnya CO2 - yaitu kandungan CO2 yang cukup tinggi sehingga mampu

menimbulkan *CO2 Fertilization Effect* bukan sekedar untuk photosynthesis biasa - adalah tanaman-tanaman yang pendek mendekati permukanann tanah. Tanaman apakah ini ? itulah rumput-rumputan dan sejenisnya.

Dari sinilah seluruh keseimbangan dan kesesuaian di alam itu nampak tersusun dengan sangat indahnya. Mengapa seluruh nabi menggembala domba, mengapa akan datang masanya harta terbaik adalah domba, mengapa pekerjaan terbaik kedua setelah berjihad adalah menggembala domba, mengapa ada ayat di Al-Qur'an yang megisyaratkan kita untuk menggembala – semuanya menjadi nyambung dengan fenomena CO2 tersebut di atas !

Dengan bertambahnya manusia beserta seluruh aktivitasnya, CO2 yang dikeluarkan terus bertambah. Pertambahan ini mengakibatkan bertambahnya hijauan di permukaan bumi – utamanya hijauan yang rendah mendekati permukaan tanah yaitu jenis rumput-rumputan.

Tetapi manusia tidak secara langsung makan rumput, manusia makan berbagai hasil tanaman tingkat tinggi baik berupa padi-padian, biji-bijian dan buah-buahan. Manusia butuh daging, butuh air dan terus butuh energi.

Maka penyambung *missing link* antara rerumputan yang pertumbuhannya didorong oleh berlimpahnya CO2 tersebut diatas dengan terus meningkatnya kebutuhan *Food, Energy and Water (FEW)* manusia adalah di kegiatan menggembala – pekerjaan mulia yang dilakukan seluruh nabi dan diisyaratkan di Al-Qur'an (QS 16:10).

Dengan menggembalakan ternak di rerumputan yang terus menebal, selain kita mendapatkan hasil langsung berupa daging – kotoran ternak juga memupuk padang rumput yang dilaluinya. Tanah yang terpupuk ini akan terus meningkat kesuburannya, sehingga bisa ditumbuhi segala macam tanaman berikutnya berupa tanaman musiman (padi, jagung dlsb) maupun segala macam buah-buahan (QS 16:11).

Hasil dari pepohonan tersebut yang berupa serat maupun karbohidrat, selain untuk pangan juga bisa diolah menjadi sumber energi – seperti bioethanol untuk jaman ini dan yang berupa minyak bisa diolah menjadi biodiesel. Bahwasanya energi itu berasal dari pohon-pohonan yang hijau inipun diisyaratkan di Al-Qur'an melalui setidaknya dua surat yaitu surat 36:80 dan surat 56 : 71-72.

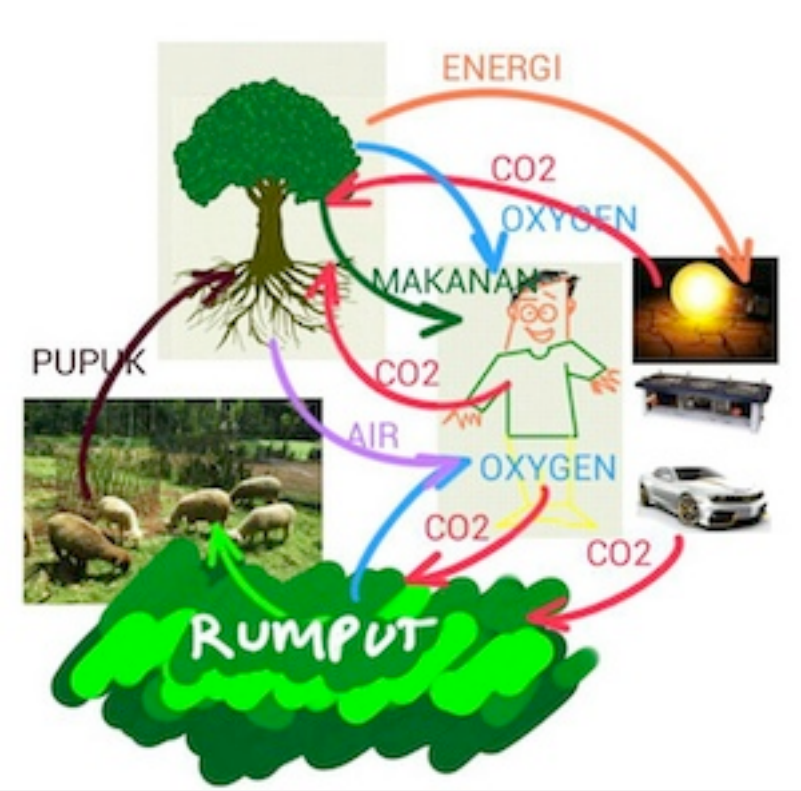

Ketika pohon-pohon tumbuh, perakarannya akan mengelola dan bahkan memancarkan air bersih (QS 36:34) yang dari sini kebutuhan air kita akan terpenuhi. Setelah melibatkan CO2 yang lebih banyak, tumbuhnya rumput, aktivitas penggembalaan, tumbuhnya pepohonan, dihasilkannya *Food, Energy and Water* (FEW) – maka ilustrasi sederhana di atas menjadi sedikit lebih rumit seperti gambar di samping – tetapi semuanya tetap seimbang dan sesuai kebutuhannya masing-masing.

Jadi keseimbangan itu telah diciptakan dengan sangat indah olehNya (QS 55:7), kita hanya dilarang untuk merusaknya (QS 55:8). Dia Maha Kuasa

untuk melakukan semuanya itu sendiri, tetapi manusia juga diciptakanNya untuk diuji siapa yang paling baik amalnya (QS 67:3).

Amal terbaik tentu saja adalah yang mengikuti petunjuk-petunjukNya, yang sesuai dengan kehendakNya dan sesuai syariatNya. Maka karena salah satu tujuan atau maqasid syariah itu adalah menjaga kehidupan – insyaAllah kita akan bisa bener-bener menjaga kelangsungan hidup di bumi ini – *preserving life*, bila kita mau mulai tahap demi tahap melakukan hal konkrit yang bisa kita lakukan.

Untuk ini kita sudah bener-bener mulai menggembala dan sebagian Andapun sudah terlibat didalamnya melalui ***project lambbank.*** Bersamaan dengan itu kami juga telah menggerakkan uapaya menanam pohon dalam skala besar dalam ***project iGrow*** – yang Andapun akan bisa terlibat di dalamnya.

Sustainable Balance

Ketika lebah pekerja keluar sarang untuk mencari makan bagi koloninya, dia sesungguhnya mencari nectar (madu bunga) dari bunga-bunga yang dikunjunginya. Tetapi dalam pencarian ini kaki-kaki lebah menginjak pollen (serbuk sari) yang kemudian ikut terbawa kemana lebah pergi, ketika dia hinggap di bunga yang lain dia juga meninggalkan sebagian pollen yang terbawa di kakinya tersebut. Dari situlah awal terjadinya pembuahan, yang nantinya akan berujung pada lahirnya tanaman baru. Sambil mencari makan lebah juga melahirkan sumber makanan berikutnya, inilah contoh keseimbangan yang berkelanjutan.

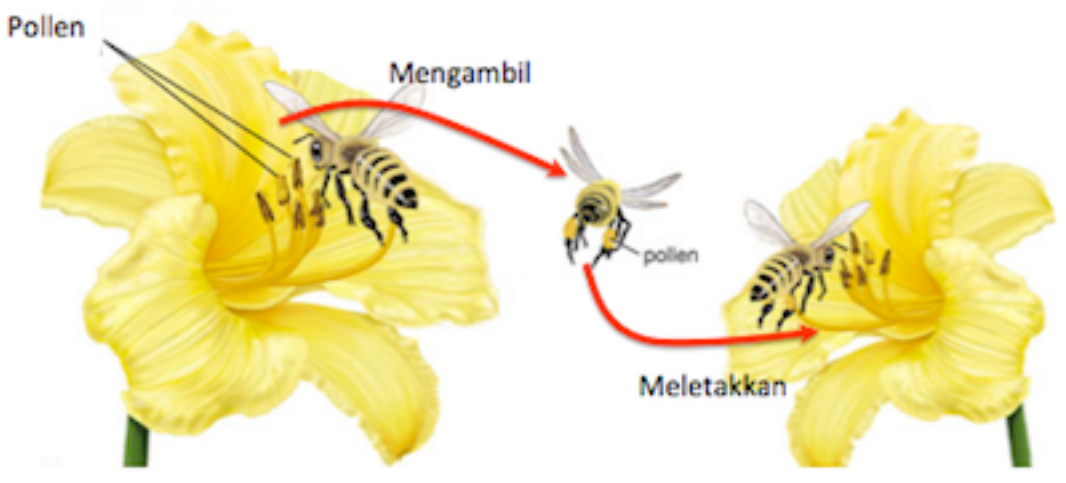

Bagaimana lebah bisa melakukan ini ? karena lebah mengikuti wahyuNya untuk mencari makan : "*Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan*." (QS 16:69)

Dia Yang Maha Tahu, menciptakan dunia ini secara seimbang – kemudian juga memerintahkan manusia untuk menjaga keseimbangan ini dan tidak merusaknya : "*Dan langit telah ditinggikanNya, dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kami mengurangi keseimbangan itu*". (QS 55 : 7-9)

Bagaimana manusia bisa mengakkan keseimbangan di alam ? Sama persis dengan yang dilakukan oleh lebah di atas, yaitu mengikuti petunjuk wahyuNya. Karena Dialah Yang Maha Tahu sebab akibat dari setiap perbuatan kita. Perbuatan baik yang diperintahkanNya – pasti akibatnya juga kebaikan, demikian pula sebaliknya perbuatan buruk yang dilarangNya – pasti juga karena berakibat keburukan.

Nah melalui ayat-ayat tersebut di atas Dia memerintahkan kita untuk menegakkan keseimbangan – karena melalui keseimbangan inilah kehidupan yang ada di bumi akan bisa berkesinambungan atau sustainable. Sebaliknya kita dilarang merusak keseimbangan itu, karena bila kita merusaknya itu akan mengancam kehidupan di bumi itu sendiri.

Lantas bagaimana konkritnya ? apa yang bisa kita lakukan untuk menegakkan keseimbangan di alam dan agar kita tidak merusaknya ? Manusia diberi akal yang tentu saja jauh lebih tinggi dari lebah. Dengan akalnya ini manusia bisa berpikir dan membuat pilihan-pilihan.

Pilihan-pilihan yang benar akan membuatnya makhluk mulia yang jauh melampaui makhluk-makhluk lainnya, pilihan-pilihan yang salah akan membuatnya terhina bahkan lebih hina dari binatang. Yang mulia adalah yang mengambil keputusan-keputusan berdasarkan petunjuk wahyuNya, sebaliknya yang hina adalah yang mengabaikannya.

"*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai*." (QS 7 : 179)

Lantas bagaimana kita bisa berbuat seperti yang dilakukan para lebah dalam mengikuti petunjuk wahyuNya ? bagaimana sambil kita mencari penghidupan kita juga melahirkan sumber-sumber penghidupan baru bagi kita sendiri dan

generasi berikutnya ? disitulah pentingnya kita menggunakan telinga, mata dan hati kita untuk bisa memahami perintah dan laranganNya kemudian mentaatinya. Bila kita melakukan ini, maka Dia menjamin kelangsungan ketersediaan makan (rezeki) kita.

"*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka*." (QS 5:66)

Ketika kita berdagang dan tidak berbuat curang seperti mempermainkan timbangan (keadilan), maka insyaAllah kita ikut menjaga keseimbangan di dunia perdagangan. Perdagangan kita akan menjadi berkah yang berkelanjutan, untuk kita sendiri maupun untuk orang lain dan penerus-penerus kita.

Itulah mengapa riba dilarang, juga kartel atau monopoly penguasaan pasar, mempermainkan harga , menimbun barang dlsb. karena ini semua merusak keseimbangan di pasar.

Ketika bertani-pun demikian, bila kita berbuat adil terhadap alam ini – tidak mengambil lebih dari yang kita berikan, tidak menebang lebih dari yang kita tanam, tidak merusak tanah dan air di dalamnya dengan zat-zat yang tidak dibutuhkannya – maka dengan itulah kita menjaga keseimbangan dan kehidupan yang berkelanjutan.

Lebih jauh di dunia pertanian/pertanahan – Islam juga melarang tanah-tanah ditelantarkan, tanah yang tidak dimakmurkan oleh pemiliknya lebih dari tiga

tahun sudah dianggap bukan miliknya lagi. Ini semua juga agar kesimbangan di alam terjaga, sumber-sumber penghidupan bagi manusia yang terus bertambah dapat terus terpenuhi.

Yang bergerak di dunia industri, kesehatan, budaya, teknologi, media dan berbagai bidang kehidupan manusia yang lainnya juga berlaku prinsip yang sama seperti proses lebah mencari makan tersebut di atas. Yaitu dalam proses Anda mencari penghidupan Anda, apakah keseimbangan (keadilan) itu dibangun atau malah sebaliknya dirusak.

Bila sambil mencari penghidupan , Anda juga menegakkan keseimbangan/keadilan – maka insyaAllah Anda ikut menjaga keseimbangan yang berkelanjutan – sustainable balance – di kehidupan ini, yang juga berdampak pada kehidupan berikutnya.

Food 2.0 : Pangan Untuk Semua

Bila Silicon Valley kini tidak hanya dunianya para penggila IT, tetapi juga para pengembang dan penemu makananan jenis baru yang disebut Food 2.0 – demikian pula kami di Startup Center Depok. Hanya fokusnya yang jelas berbeda, bila mereka berusaha men-syntesa makanan dari zat-zat dasarnya, ‘daging’ tidak harus dari hewan misalnya – kami justru berusaha mengembalikan semua makanan ke fitrahnya. Akses terhadap sumber-sumber produksi makanan yang mereka arahkan untuk terkonsentrasi pada para pemilik modal dan teknologi, kami justru berusaha mengembalikannya ke rakyat kebanyakan.

Sumber makanan kita yang pokok itu intinya terdiri dari komponen-komponen dasar seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Dengan menguasai formula-formula dasar yang menyusun komponen-komponen tersebut, memang dengan teknologi yang ada sekarang dimungkinkan untuk 'meniru' daging misalnya.

Hanya saja karena keterbatasan ilmu manusia – sampai kapanpun, maka sesuatu yang tidak diketahuinya bisa memberikan dampak yang tidak diinginkan. Dampak itu bisa berupa kesehatan terhadap para pemakannya, juga bisa berdampak pada system ekonomi yang menguasai sumber-sumber pangan bagi manusia secara keseluruhan.

Apa jadinya misalnya bila suatu saat nanti Silicon Valley berhasil sesukses Google, Facebook, Whatsup dlsb. dalam mengembangkan makanan Food 2.0 – dan kemudian manusia di seluruh dunia begitu 'tergantung'nya dengan temuan-temuan baru tersebut – maka akan terjadi konsentrasi yang luar biasa terhadap penguasaan sumber-sumber pangan.

Apa dampaknya ? bukankah menguntungkan bila ada pihak yang bisa menyediakan pangan bagi semua ? Pangan untuk semua orang memang harus tersedia, tetapi tidak boleh terkonsentrasi pada segelintir pihak saja di dunia ini. Pangan akan menjadi fitnah besar di era kemunculan 'Dajjal' sebagaimana hadits berikut :

Dari Mughirah bin Syu'bah dia berkata : " *Tidak ada orang yang lebih banyak bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ' Alaihi Wasallam tentang Dajjal daripadaku, dan beliau bersabda kepadaku : "Hai anakku ! engkau tidak usah terlalu risau memikirkannya. Dia tidak akan mencelakakanmu ! " Kataku : "Orang-orang menganggap bahwa Dajjal itu mempunyai sungai mengalir dan bukit roti". Beliau bersabda : " Itu sangat mudah bagi Allah Ta'ala untuk*

menciptakannya". (Shahih Muslim no 4005 dan Shahih Bukhari no 6589 dengan teks yang sedikit berbeda).

Maka sebelum 'Dajjal' menguasai air (sungai) dan 'bukit roti', umat secara luas harus bisa menguasinya terlebih dahulu. Bagaimana caranya ? bersama-sama kita musti kreatif mengeksplorasi sumber-sumber makanan yang fitrah di sekitar kita dan membuatnya *available* bagi sebanyak mungkin manusia.

Beberapa tahun terakhir ini misalnya kita mengeksplorasi sumber-sumber karbohidrat agar tidak tegantung pada terigu/gandum dan beras, setidaknya kita berhasil menemukan (potensi) gembili (Dioscoreae esculenta) dan ***sukun (Artocarpus altilis).***

Agar sumber protein tidak lagi tergantung pada daging yang kita impor, kita menemukan produksi daging yang lebih efektif dan lebih sehat – yaitu dengan mengembalikan konsep penggembalaan seperti yang dilakukan para nabi dan diisyaratkan di sejumlah ayat di Al-Qur'an.

Bila sumber protein dari daging inipun belum cukup, maka ada sumber-sumber protein nabati yang sangat berpotensi seperti pada tanaman Alfaafa (Medicago sativa) dan tanaman kelor (Moringa Oleifera).

Untuk sumber lemak selain dari daging selama ini umumnya disupply oleh minyak goreng, hanya saja minyak goreng yang kita gunakan kini berbeda dengan yang dahulu biasa kita gunakan. Sekarang minyak goreng diproduksi oleh perusahaan-perusahaan raksasa dan masyarakat menjadi tergantung kepada mereka. Ketergantungan ini membuat kita tidak punya pilihan banyak terhadap kwalitas khususnya.

Lemak yang kita butuhkan misalnya adalah lemak yang baik, atau yang disebut *Mono Unsaturated Fatty Acid* (MUFA), atau setidaknya yang menengah *Poly Unsaturated Fatty Acid* (PUFA) dan sedikit mungkin lemak yang tidak baik yaitu lemak jenuh atau *Saturated Fatty Acid (SFA)*. Kita lihat sekarang minyak seperti apa yang kita peroleh di pasaran dari table dibawah.

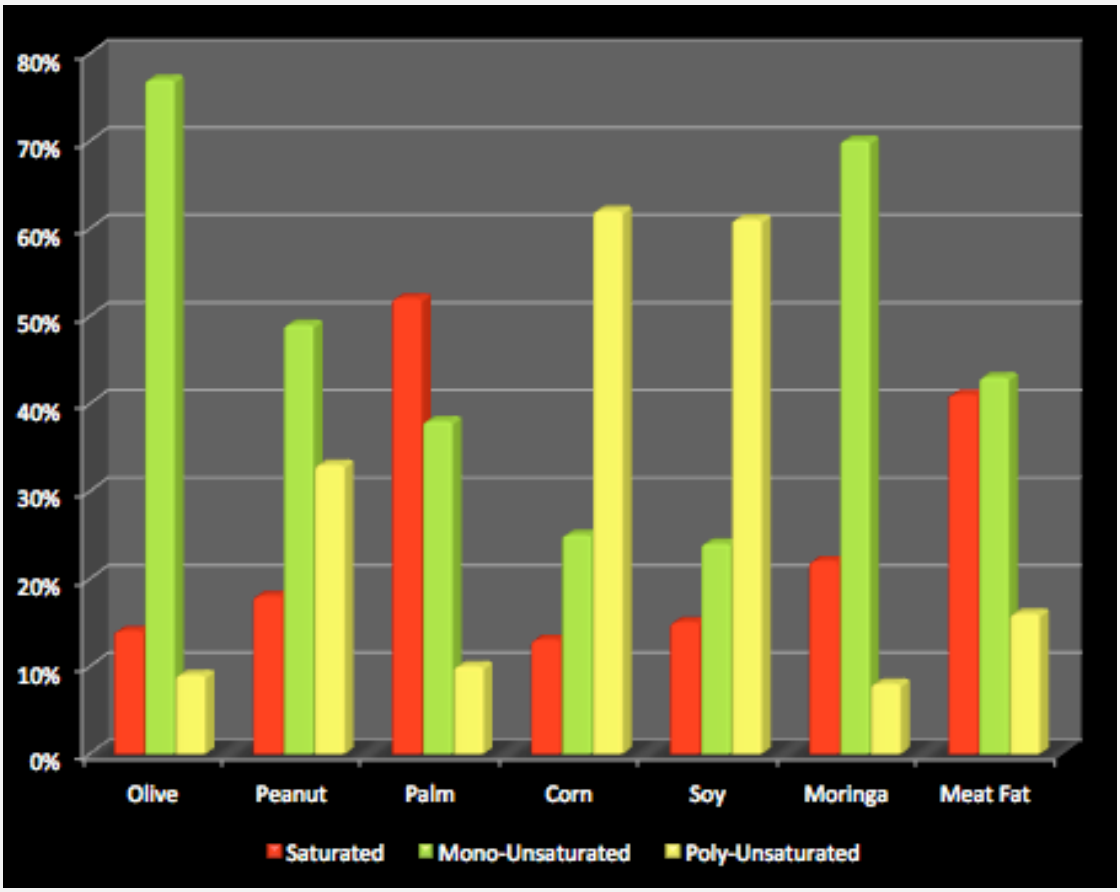

Minyak atau lemak terbaik yaitu yang mengandung prosentase MUFA terbesar adalah minyak zaitun, maka pasti bukan kebetulan bila Allah hanya menyebutkan jenis minyak terbaik ini di Al-Qur'an (QS 24:36; 23:20). Kalau kita belum bisa memproduksinya sendiri (saat ini sudah mulai tanam pohonnya), ada *runner-up*-nya yaitu minyak kelor.

Kelor tumbuh di mana-mana tetapi hingga kini belum banyak yang mau mengolah bijinya untuk minyak yang berkwalitas tinggi ini. Bila minyak kelor-pun belum bisa kita peroleh dengan mudah, pilihan berikutnya dari sisi kwalitas adalah minyak kacang, setelah itu ada minyak jagung dan minyak kedelai. Bila inipun semua belum mudah didapat atau masih mahal – baru apa boleh buat kita pragmatis dengan yang ada yaitu minyak sawit.

Sebenarnya bahan-bahan untuk membuat minyak tersebut semuanya mudah tumbuh di tanah kita seperti kelor, kacang tanah, jagung, kedelai dan bahkan juga zaitun – jadi mustinya kita bisa membuat minyak kita sendiri dengan mudah agar tidak tergantung pada produk industri besar yang kita tidak punya banyak pilihan.

Untuk mengolah minyak ini memang butuh ilmu dan teknologi, tetapi juga tidak harus mahal. Ini adalah tugas para sarjana dan ahli mesin pertanian untuk memikirkannya.

Bila masyarakat luas nantinya bisa membuat minyaknya sendiri, maka ini melengkapi bahan-bahan karbohidrat dan protein yang juga alternatif-alternatifnya sudah mulai kita rintis tersebut di atas. Setelah itu masyarakat tinggal menanam buah banyak-banyak untuk melengkapi kebutuhan vitamin dan mineral.

Dengan ini semua, swasembada pangan dari A sampai Z, dari karbohidrat sampai mineral, dari menanam sampai memprosesnya – insyaAllah semuanya bisa kita kuasai dan tidak harus mahal. Maka Food 2.0 menurut kita adalah ketika akses terhadap produksi dan konsumsi makanan adalah milik kita semua, bukan milik segelintir orang saja.

Agar Hari Esuk Tidak Lebih Buruk

Ketika mendengar pengajian dari guru saya yang mengingatkan bahwa '*… hari esuk senantiasa lebih buruk bagi orang yang terlibat dengan riba…*', saya tidak langsung bisa melihat buktinya di lapangan. Sampai saya membaca detil laporan resmi Nota Keuangan Dan Rancangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Perubahan Tahun Anggaran 2014 - atau yang lebih dikenal dengan APBN-P 2014. Di situ nampak jelas visualisasi angka-angka yang menunjukkan hari esuk yang lebih buruk itu ! Bisakah ini diubah ?

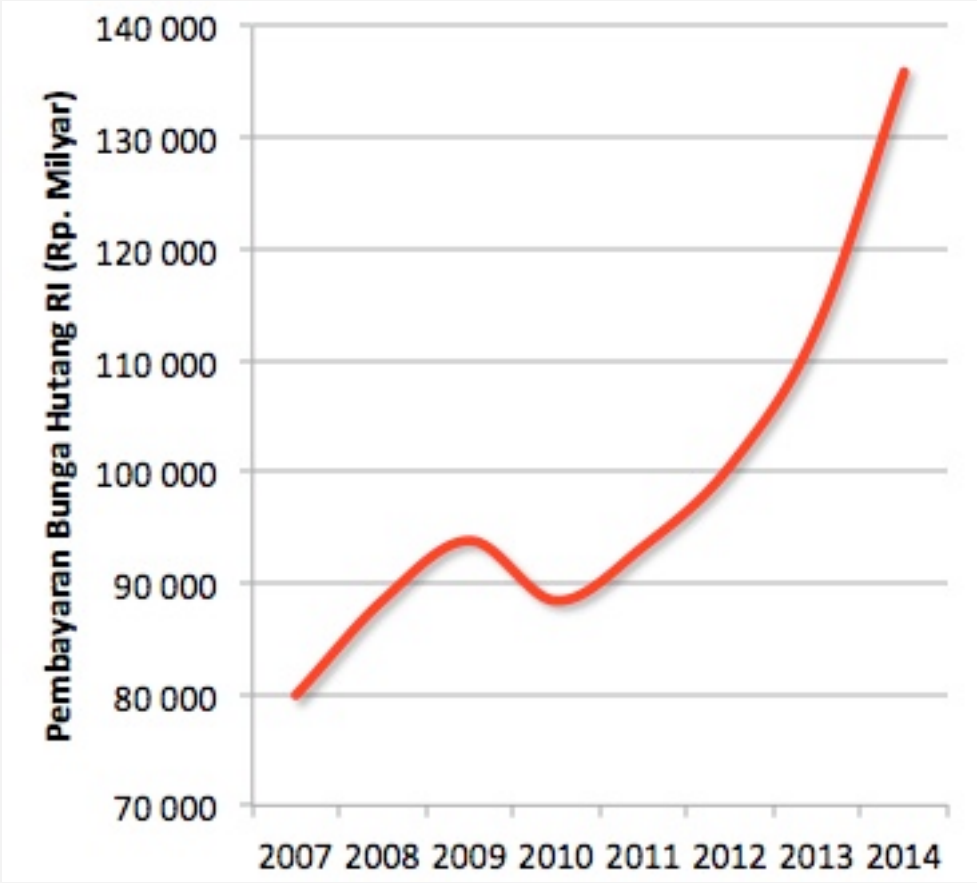

Sebagian indikator yang menunjukkan trend hari esuk yang lebih buruk itu dapat dilihat dari membengkaknya data pembayaran bunga dari hutang kita. Beban bunga saja bagi negeri ini yang harus dibayar tahun lalu baru senilai Rp 113 trilyun, tahun ini membengkak menjadi Rp 136 trilyun atau naik sekitar 20 %.

Dalam lima tahun terakhir beban bunga itu mengalami pertumbuhan rata-rata 8 %, yang lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi kita yang rata-ratanya hanya 6 %. Ingat bahwa uang sebesar Rp 136 trilyun dan mengalami pertumbuhan rata-rata 8 % ini baru untuk membayar bunga saja ! *Iha* terus pokok pinjamannya seperti apa ? akan dibayar dengan apa ?

Dalam konteks negeri ribawi, nampaknya tidak ada konsep untuk membayar pokok hutang yang jelas. Hutang bisa terus menggelembung asal masih bisa membayar bunganya – mungkin begitu pemikirannya. Hal ini juga nampak dari pembiayaan negara kita untuk tahun 2014 yang saya baca dari laporan resmi tersebut di atas.

Ketika kita *ngos-ngosan* sekedar untuk membayar bunga pinjaman yang nilainya mencapai Rp 136 trilyun tersebut, pada saat yang bersamaan kita meminjam lagi dengan jumlahnya yang hampir 2 kali lipat. Tahun 2014 ini kita akan meminjam sebesar Rp 263 trilyun lagi untuk membiaya belanja negara kita.

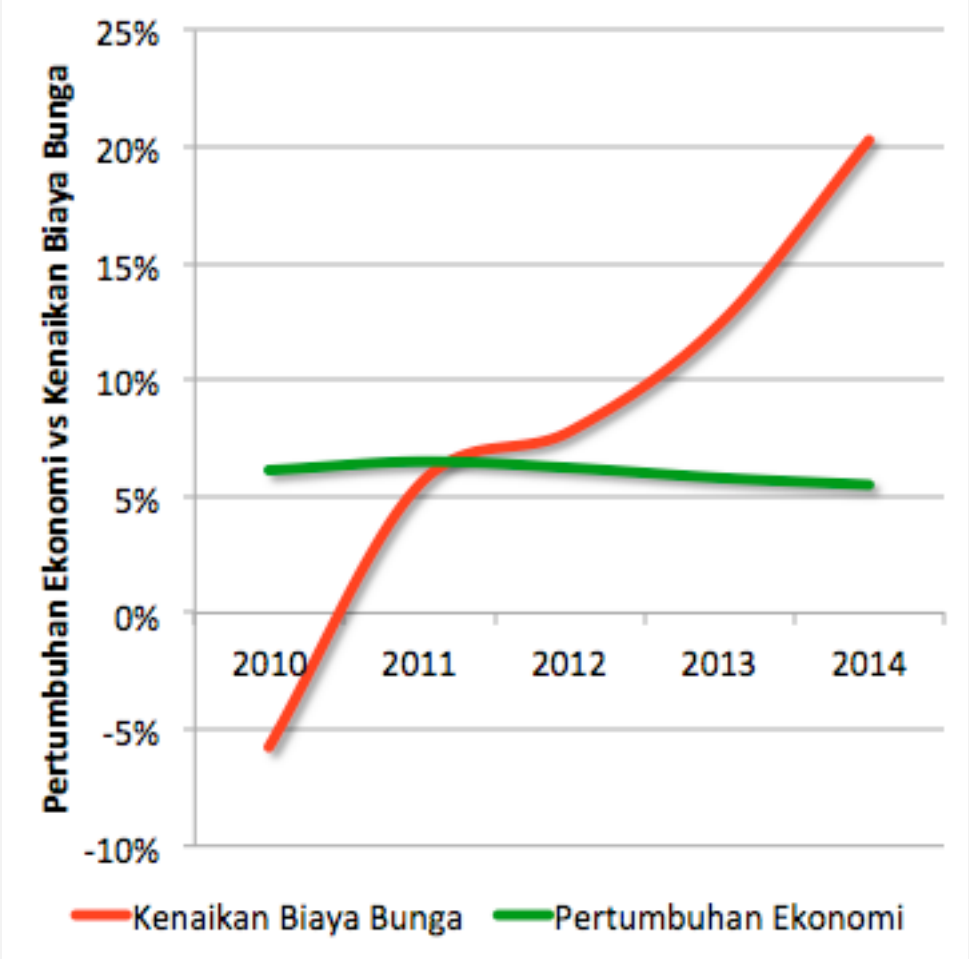

Itulah mengapa melalui berbagai tulisan saya di situs ini, saya ‘teriak-teriak’ agar umat Islam menggunakan kekuatannya untuk ‘menekan’ agar siapapun yang terpilih nanti – atau siapapun yang didukungnya dalam pilpres kali ini – setidaknya mereka harus punya rencana untuk menghentikan riba ini, agar hari esuk kita tidak semakin buruk.

Lantas *to be realistic*, apakah bisa negeri ini membayar pokok hutangnya dan kemudian menghindarkan pembiayaan ribawi untuk belanja negaranya ? ingat bahwa pinjaman ribawi itu mengalir sampai jauh, sampai gaji-gaji pegawai dan pejabat dari pusat sampai daerah, dari eksekutif, judikatif sampai legislatif – semuanya bercampur baur dengan riba.

Jadi riba memang harus dihentikan bila kita ingin hari esuk yang lebih baik, tetapi bagaimana caranya ? dari mana sumber-sumber dana untuk membiaya belanja negeri ini ?

Negeri ini memang bukan atau belum menjadi negara Islam, tetapi tidak ada salahnya belajar dari negeri Islam – khususnya di awal pemerintahan Islam terbentuk di Madinah yang kemudian dilanjutkan pada era-era sesudahnya. Ada sejumlah sumber pendanaan yang sangat besar untuk memakmurkan rakyat tanpa melibatkan hutang dan tanpa bersandar berlebihan pada pajak – yang buntutnya menjadi beban rakyat juga.

Mari kita teliti satu per satu beberapa sumber pendapatan atau pembiayaan negeri Islam yang penting – yang sekiranya cocok untuk mengatasi problem pendapatan kita saat ini – yaitu problem pendapatan yang tidak cukup untuk membiayai belanja.

Pertama adalah *ghonimah* atau pendapatan dari perang. Dasarnya adalah surat Al-Anfaal 41 dimana secara spesifik menyebutkan 1/5 dari ghanimah adalah untuk Allah dan RasulNya. Di jaman ini berarti ini untuk negara yang bisa dipakai untuk menutupi berbagai keperluannya. Tetapi karena negeri ini tidak sedang berperang dengan negeri lain, maka pendapatan dari *ghanimah* ini tidak ada untuk saat ini.

Kedua adalah *fai'* yaitu pendapatan dari penaklukan negeri lain tanpa melalui peperangan, dasarnya adalah surat Al-Hasr ayat 6 dan 7. Seluruhnya adalah untuk Allah dan RasulNya, keluarga Rasul, anak yatim, orang miskin dan orang dalam perjalanan. Berarti ini juga untuk negara yang bisa dipakai untuk membiayai kebutuhan-kebutuhannya terutama untuk mensejahterakan rakyat. Tetapi lagi-lagi, kita tidak sedang menaklukkan negeri lain tanpa peperangan – jadi untuk saat ini pendapatan dari *fai'* ini juga tidak ada.

Ketiga adalah *kharaj*, yaitu pajak atau tepatnya sewa atas tanah-tanah yang dikuasai oleh kaum muslimin – melalui perang ataupun tidak – tetapi tanah tersebut tetap digarap oleh non-muslim. Dasarnya adalah apa yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaih Wasalllam atas tanah-tanah Fadak, Khaibar dan eks tanah Banu Nadhir. Pendapatan *kharaj* dari tanah-tanah tersebut

dipakai untuk membiayai perang, menyantuni fakir miskin, orang dalam perjalanan dlsb.

Hal yang sama dilakukan ketika di jaman Khalifah Umar bin Khattab banyak melakukan penaklukan demi penaklukan. Tanah-tanah Iraq, Syria, Mesir dlsb. yang ditaklukkannya – tidak kemudian dibagi sebagai pendapatan *ghanimah*. Tanah-tanah tersebut menjadi milik pemerintahan kaum muslimin dan tetap digarap pemiliknya semula, tetapi mereka membayar *kharaj* ke pemerintahan Islam.

Kita memang bukan negeri Islam dan tidak memiliki tanah *kharajiyah* ini, tetapi negeri ini punya banyak lahan yang tidak atau kurang produktif – atau menggunakan istilah Al-Qur'an adalah tanah yang mati. Tanah-tanah seperti ini ini tetap milik negara dan sebenarnya bisa disewakan saja ke siapa saja yang bisa memakmurkannya – pendapatan sewa inilah yang bisa mengambil dari inspirasi *kharaj* dari negeri muslim di masa lampau.

Pendapatan dari menyewakan lahan kepada yang bisa memakmurkannya ini bisa menjadi amat sangat besar bagi negeri ini. Seorang teman saya yang sangat *credible* karena dia kepala cabang Bank Indonesia di Riau, dia pernah menghitung bahwa seandainya di lahan-lahan sawit yang mencapai 2.5 juta hektar di provinsi tersebut – dipakai untuk menggembala domba saja, maka ada potensi ekonomi yang nilainya mencapai Rp 1,000 trilyun dari aktifitas satu ini saja !

Padahal konon – menurut sata salah satu capres – ada hutan rusak yang luasnya 77 hektar di negeri ini. Lahan seperti ini bisa disewakan ke siapa saja yang sanggup memakmurkannya. Ketika lahan-lahan tersebut bener-bener bisa dimakmurkan, maka bisa dibayangkan potensi ekonominya. Dari pendapatan memakmurkan 77 juta hektar hutan rusak ini saja, menjadi sangat mungkin negeri ini punya sumber dana cukup untuk melunasi hutang-hutangnya dan membebaskan diri dari riba. Dari Al-Qur'an insyaAllah sudah ada ada *blue print*-nya untuk memakmurkan lahan-lahan yang mati ini sekalipun ! Bahkan operasionalisasi teknisnya sudah saya kumpulkan dalam

dua buku Kebun Al-Qur'an dan The Mindset.

Keempat adalah zakat, namun sumber pendapatan yang satu ini *unique* sifatnya karena penggunaannya sudah ditentukan dalam Al-Qur'an surat Al-Taubah ayat 60 yaitu untuk fakir, miskin, amil zakat, mualaf yang sedang dibujuk hatinya kedalam Islam, membebaskan budak, orang yang berhutang , untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan.

Meskipun sifatnya hanya titipan untuk dikelola dan disalurkan kepada 8 yang berhak tersebut, zakat yang dikumpulkan dan disalurkan dengan baik juga akan sangat meringankan beban yang harus ditanggung negara.

Kelima adalah *Waqf*, mirip dengan zakat – *waqf* bukanlah pendapatan bagi negara. Umumnya kegunaannya sudah spesifik untuk kepentingan umum seperti rumah sakit, pasar , bahkan jalan raya dan berbagai fasilitas umum yang dibutuhkan masyarakat di jaman modern ini.

Lagi-lagi meskipun bukan pendapatan negara, tetapi negara akan sangat diringankan bebannya bila kesadaran masyarakat untuk ber-*waqf* secara massif tumbuh.

Yang sudah kita jalankan di komunitas kami misalnya, ketika kami sakit – kami tidak menuntut pemerintah untuk menyantuni kami – bahkan kami berusaha menghindar dari ini karena keraguan kami atas obat yang diberikan dan pengelolaan dananya yang masih ribawi.

Lantas dengan apa kami berobat ?, insyaAllah dengan obat-obat yang diproduksi dengan dana *waqf* komunitas cukup bagi kami. Kalau inipun tidak cukup, insyaAllah kami masih bisa ber-taawun dengan sesama untuk memikulnya. Solusi ini kami sebut TAWAF, *Taawun wa Waqf* – meskipun masih sangat kecil tetapi sudah bukan lagi sekedar wacana !

Untuk sekolah anak-anak kami, kami-pun tidak minta dibantu satu sen-pun dari dana pemerintah. Gedung-gedung dan guru-guru kami insyaAllah cukup dibiayai dengan *waqf* dan infaq dari para mukhsinin di komunitas kami. Jadi kami tidak minta bagian sedikitpun dari anggaran pendidikan yang sangat besar yang dikeluarkan oleh pemerintah !

Bayangkan kalau hal ini dilakukan rame-rame oleh masyarakat Indonesia, *Waqf* dan infaq-nya sudah cukup untuk mengatasi berbagai kebutuhan dan persoalan yang ada di masyarakat. Barangkali ini adalah salah satu bukti bahwa bila penduduk negeri beriman dan bertaqwa maka Allah pasti bukakan pintu barakah dari langit dan dari bumi (QS 7:96) itu !

Dengan lima hal tersebut di atas, insyaAllah sumber-sumber pendanaan untuk negeri ini amat sangat cukup – tanpa harus membebani generasi ini dan generasi anak cucu kita dengan riba – yang membuat hari esuk kita lebih buruk dari hari ini – *naudzublillahi min dzaalik* !

Bila yang lima hal tersebut belum juga cukup, baru ulama mengijinkan juga pajak kontemporer – yaitu pajak seperti yang diberlakukan oleh pemerintah saat ini. Tetapi ini bersyarat yaitu penggunaannya harus sangat jelas dan penarikannya harus adil. Tidak boleh ada pajak yang tidak jelas penggunaannya apalagi bila sampai pajak itu disalah gunakan/dikorupsi oleh oknum-oknumnya.

Maka menjadikan hari esuk lebih baik itu ada jalannya yang sangat jelas – *ceto welo-welo* - terang benderang seperti terangnya siang hari. Lantas mengapa kita memilih hari esuk yang lebih buruk dengan riba ? dengan pemerintahan yang biasa-biasa saja yang hanya akan melanjutkan tradisi ribanya ? mengapa tidak kita gunakan rame-rame suara kita untuk memberikan tuntutan agar siapapun yang kita dukung – harus peduli masalah eliminasi riba ini.

Kalau tidak kita gunakan suara umat ini untuk melindungi generasi dari trend hari esuk yang memburuk karena riba, lantas siapa yang akan memperbaikinya kelak ? Kalau bukan kita, siapa lagi ? kalau tidak sekarang, kapan lagi ?

Insearch of New Food

Bulan April tahun 2014 lalu ketika Duta Besar AS mengunjungi Rumah Tempe Indonesia di Bogor, dia mengungkap dengan enteng fakta yang sesungguhnya luar biasa. Dia mengaku : "*90 % kacang kedelai yang digunakan bahan baku tempe dan tahu Indonesia berasal dari Amerika, Indonesia adalah pangsa pasar kedelai terbesar , tahun 2013 nilai ekspor agrikultur Amerika ke Indonesia mencapai US$ 4.8 Milyar…*" (***tempo.co***). Dari sumber lain ***(GMO-Compass)*** kita tahu bahwa lebih dari 90% (tepatnya 93%) produksi kedelai di Amerika adalah GMO, apa artinya ini ?

Artinya adalah di makanan yang sekilas terkesan *ndeso* – tempe dan tahu, terbawa teknologi yang sangat canggih dalam memproduksi bahan bakunya yaitu kedelai. Teknologi yang menghasilkan apa yang disebut *Genetically Modified Organism* (GMO) – yang terjemahan bebasnya adalah organisme yang dimodifikasi secara genetis, itu kini mendominasi produksi pertanian negeri maju khususnya jagung, kedelai dan sejenisnya.

Teknologi GMO hingga kini adalah teknologi yang kontroversial, meskipun banyak yang membelanya dengan alasan untuk mengejar kecukupan pangan bagi dunia – tetapi juga tidak kurang banyaknya pula penentang-penentang GMO ini. Yang jelas efek samping dari teknologi yang hingga kini baru berusia sekitar tiga dasawarsa ini, masih perlu terus diwaspadai.

Bila di Al-Qur'an kita diingatkan bahwa akan ada manusia yang merusak tanaman dan keturunan, maka barangkali GMO ini salah satunya. "*Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan keturunan, dan Allah tidak menyukai kebinasaan*." (QS 2:205).

Ironinya adalah bukti 'kerusakan' yang diingatkan oleh Al-Qur'an tersebut diungkapkan oleh peneliti-peneliti barat sendiri. Salah satunya adalah F. William Engdahl yang dari hasil penelitiannya kemudian menulis buku yang berjudul *Seed of Destruction – The Hidden Agenda of Genetic Manipulation* (Global Research, Canada 2007). Buku ini seperti ingin menelanjangi agenda besar di belakang pangan yang berbasis GMO.

Menurut si penulis tersebut misalnya, bahwa GMO ini bukan sekedar upaya produksi makanan – tetapi merupakan project mereka segelintir orang untuk menguasai dunia (global domination), dalam bahasa Pentagon mereka menyebutnya "*Full Spectrum Dominance*" – penguasaan penuh di segala bidang.

Masih menurut si penulis buku tersebut pula deklarasi untuk menguasai dunia melalui minyak dan pangan tersebut diungkap secara gamblang oleh Henry Kissinger tahun 1970-an dengan pernyataannya : "*Control the oil and you control nations. Control the food, and you control the people*". Strategi ini sepertinya kemudian diimplementasikan mulai di dasa warsa 1980-an ketika Amerika dipimpin oleh presiden yang mantan kepala CIA yaitu George Herbert Walker Bush - yang mulai saat itu produk bahan pangan berbasis GMO dilegalkan dan diberlakukan seolah bahan makanan lainnya.

Maka dengan agenda besar yang tanpa kita sadari menyusup di belakang makanan tradisional kita yang terkesan *ndeso* tersebut, apakah kita tidak

punya pilihan lain selain terus makan makanan asli kita tetapi berbahan baku 90 % impor yang notabene lebih dari 90 %-nya GMO ? Mestinya kita punya banyak pilihan untuk ini.

Pilihan pertama adalah bagaimana petani kita di-*encourage* dan diberi insentif untuk kembali menanam kedelai yang benih aslinya sedari dulu ada di negeri ini. Saya pikir kita pasti masih bisa mencari benih-benih kedelai yang bebas GMO di negeri ini.

Kemudian kepada para perajin tahu dan tempe, dikampanyekan kembali penggunaan kedelai lokal – yang pastinya lebih enak bagi lidah kita ketimbang kedelai 'bule'. Contohnya tempe Malang khususnya dan Jawa-Timur-an pada umumnya yang terkenal akan kelezatannya, konon katanya hingga kini masih banyak yang dibuat penuh dari kedelai lokal.

Kemudian seiring dengan laju pertambahan penduduk negeri ini, keterbatasan lahan kita untuk produksi kedelai pasti akan menjadi masalah besar. Kinipun sudah menjadi masalah apalagi nanti, maka inilah waktunya negeri ini untuk mencari sumber-sumber bahan makanan berprotein tinggi yang baru – yang bisa diproduksi secara maksimal di lahan yang semakin terbatas.

Produksi kedelai saat ini rata-rata hanya berkisar di angka 2 ton per ha, juga tidak ada nampak upaya peningkatannya yang significant karena kita terbuai oleh (masih) gampangnya memperoleh kedelai impor. Maka tentu tidak menarik bagi petani sendiri apalagi bagi pemilik modal untuk menanam kedelai ini secara massif.

Akibatnya adalah kedelai yang sebenarnya menjadi bahan protein nabati

andalan – dengan kandungan protein sekitar 36 % ini – terkendala tingkat produksinya oleh ketersediaan lahannya di lapangan, juga oleh kendala modal yang sulit di justifikasi *return*-nya.

Lantas apa solusi sumber bahan pangan berprotein tinggi kita berikutnya bila kedelai produksinya tidak memadai ?

Salah satu yang pernah saya tulis di sini (***Pohon Yang Berbuah Roti***) adalah *bread fruit* atau sukun (Artocarpus altilis) yang bisa diproduksi sangat besar per hektarnya. Dengan tingkat produksi yang bisa mencapai hampir 125 ton /ha, menyediakan bahan makanan basah 97 ton basah /ha atau sekitar 24 ton tepung /ha – maka sukun cukup menjanjikan dari sisi kwantitas produksinya.

Hanya saja kandungan protein sukun ini tidak terlalu tinggi, tepung sukun hanya mengandung protein sekitar 4 % atau masih di bawah kandungan protein yang ada di makanan pokok kita lainnya seperti beras – meskipun

sudah lebih tinggi dari kandungan protein yang ada di tepung ubi kayu maupun ubi jalar. Masih diperlukan bahan makanan pendamping lainnya yang berprotein tinggi dan yang bisa diproduksi secara massif.

Salah satunya yang sudah saya ungkap dalam berbagai tulisan sebelumnya adalah ***tepung dari daun kelor (Moringa oleifera)***. Bila tanaman ini ditanam dengan inspirasi surat 'Abasa ayat 28-30 – tanaman bergizi tinggi yang ditanam dengan sangat padat – maka hasilnya insyaAllah akan sangat menarik.

Daun kelor kering yang berprotein 27 % - dalam hal protein masih beberapa poin dibawah kedelai yang kandungan proteinnya 36%. Tetapi karena potensi tingkat produksinya yang jauh lebih besar – berpuluh kali lebih besar - maka tepung kelor kering ini insyaAllah bisa menjadi salah satu makanan baru kita yang menjanjikan dari sisi kwalitas maupun dari sisi kwantitasnya.

Dua contoh bahan pangan tersebut di atas, yaitu tepung buah sukun yang kaya energi dan tepung daun kelor yang kaya akan protein adalah bahan-bahan makanan berkwalitas yang relatif mudah diproduksi, mudah ditanam di tanah tegalan atau bahkan tanah yang relatif kering sekalipun. Pengolahan hasil panennya juga relatif mudah, tepung buah sukun dan tepung daun kelor seperti pada foto-foto di halaman ini tidak harus diproduksi di pabrik besar, unit-unit usaha sekelas KUD dan Koperasi Usaha Pesantren –pun inysaAllah akan mampu mengelolanya.

Setelah dua jenis makanan yang saling melengkapi tersebut masing-masing dibuat tepung, selebihnya tinggal kreatifitas para ahli makanan untuk memasaknya menjadi roti, bubur, aneka kue dari yang tradisional sampai yang modern dan berbagai makanan lezat lainnya.

Foto di atas adalah sekedar contoh, chocolate cookies yang dibuat tanpa

melibatkan bahan impor sama sekali. Pengganti tepung terigu 100 % digunakan kombinasi tepung buah sukun yang diperkaya nutrisinya dengan tepung daun kelor.

Mengapa kita perlu sekali mengurusi makanan kita sendiri ini secara serius ? Selain kita meragukan isi bahan makanan yang diproduksi orang lain karena kita tidak tahu niat mereka, kita memang diingatkan oleh Allah – bahwa dijaman penuh fitnah ini, kita butuh makanan yang lebih murni – *Azkaa Tho'aam* (QS 18 :19).

Bahkan urusan memberi makanan ini di beberapa surat dan banyak ayat juga disebutkan akan menentukan kedudukan atau tempat kita di akhirat nanti - di antaranya di surat Al-Insaan ayat 5-9, Al-Muddatstsir ayat 44, Al-Balad ayat 11-16 dlsb.

Bila dengan dua tanaman saja yaitu *bread fruit* (sukun) dan *miracle trees* (kelor) kita bisa mengeksplorasi bahan makanan baru bagi kita - yang bebas dari GMO dan bebas dari agenda besar tersembunyi bangsa lain – maka insyaAllah ada jalan bagi kita untuk keluar dari potensi ***fitnah pangan*** ini. InsyaAllah.

Food Security Model

Seolah menjadi trend, sehari setelah saya menulis ***In Search of New Food,*** harian nasional Kompas (24/11/14) di halaman utamanya menulis tentang Pangan 2.0 atau lebih luas dikenal dengan Food 2.0. Intinya hampir sama, semua pencarian (sumber) pangan baru ini di-*trigger* oleh kegalauan

terhadap kelangsungan ketersediaan pangan bagi kita kini dan generasi mendatang. Bedanya adalah apa yang mendasari kegalauan tersebut, mereka galau dan kita-pun galau – tetapi penyebabnya berbeda !

Mereka galau karena mereka tahu bahwa cara-cara produksi makanan yang dilakukan di dunia modern saat ini tidak *sustainable*. Produksi karbohidrat, lemak dan protein yang mereka butuhkan dilakukan dengan ***boros lahan, air dan energi***. Lahan jelas tidak bertambah, air bersih semakin langka dan energi baru masih harus terus dicari – maka krisis pangan sangat nyata terlihat di depan mata mereka.

Kita galau bukan karena kawatir bahwa bahan makanan itu tidak cukup untuk kita kini dan anak cucu kita nanti, kita galau karena hampir semua urusan pangan kita kini diurusi oleh mereka - orang lain. Ketika mereka salah urus – seperti yang terjadi selama ini, pasti kita juga akan ikut menjadi korbannya. Belum lagi sangat kuat indikasinya bahwa ada ***'nita-niat tertentu'*** dari pengelolaan pangan oleh mereka ini.

Kegaluan akan tetap menjadi kegalaun bila kita tidak hadapi dan atasi, maka Alhamdulillah setelah merintisnya dalam beberapa tahun terakhir ini – gambaran tentang keamanan pangan kita itu kini terlihat begitu jelas – *cetho welo-welo* seperti terangnya siang yang disinari matahari secara penuh.

Memang demikianlah Allah menggambarkan bahwa Al-Qur'an itu adalah cahaya yang memberi penerangan yang nyata *"…Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan*" (QS 5:15).

Untuk urusan keamanan pangan atau yang lebih dikenal dengan Food Security ini misalnya, Allah menjamin sumber pangan kita dalam ayat berikut :

"*Dan sekiranya mereka **sungguh-sungguh menjalankan** (hukum) Taurat, Injil dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat **makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka**. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka*." (QS 5:66).

Untuk jaminan tersebut agar tetap berlaku , yang kita perlukan adalah '**sungguh-sungguh menjalankan**' apa-apa yang ada di Al-Qur'an. Bukan hanya menjalankan perintahNya untuk beribadah menyembah kepadaNya semata sambil tidak menyekutukanNya, tetapi juga perintah dan petunjuk untuk memakmurkan bumiNya.

"… sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya..." (QS 11:61)

Tentang keamanan pangan atau Food Security itu petunjuk detilnya sampai *by name* – apa-apa yang perlu ditanam, sampai strategi atau metode menanamnya – semua terangkum dalam rangkaian ayat yang dimuali dari perintah kepada kita untuk memperhatikan makanan kita (QS 80 :24).

Ayat ini kemudian diikuti dengan pra kondisi dari tanaman-tanaman agar bisa tumbuh baik, yaitu turunnya air hujan dan diolahnya lahan (QS 80 : 25-26). Kemudian ditumbuhkannya biji-bijian (QS 80: 27), ini sumber makanan kita yang pertama – untuk memberi kita energi/ karbohidrat.

Kemudian setelah itu kita menanam anggur dan tanaman-tanaman yang bergizi (QS 80 :28), ini untuk mencukupi kebutuhan akan karbohidrat dengan menambahkannya dan melengkapinya dengan protein, vitamin dan mineral.

Kemudian setelah itu kita juga dianjurkan untuk menanam sumber lemak yang baik – sebagai penambah kebutuhan unsur makro bagi tubuh kita selain karbohidrat dan protein. Lemak yang terbaik ini datangnya dari minyak zaitun – minyak dari pohon yang diberkahi. Kemudian masih terus ditambah dengan karbohidrat , vitamin dan mineral dari kurma (QS 80:29).

Karena lahan yang terbatas sedangkan jumlah manusia terus bertambah, kita juga diberi panduan untuk mengintensifkan lahan secara maksimal yaitu dengan menanam tanaman-tanaman secara padat/rindang (QS 80:29).

Selain tanaman-tanaman yang diunggulkan dengan penyebutan yang spesifik di ayat-ayat sebelumnya dan di sejumlah ayat lain di A-Qur'an seperti kurma, anggur, zaitun, delima dan tin, Allah Yang Maha Tahu juga memudahkan kita dengan berbagai buah-buahan terbaik yang sesuai dengan lokasi kita. Bahkan kita juga diingatkan untuk memperhatikan kebutuhan ternak kita dengan makanan yang dibutuhkannya. (QS 80:31)

Rangkaian ayat makanan ini kemudian ditutup Allah sambil melengkapi makanan kita dengan protein dan lemak hewani – yang memang juga dibutuhkan oleh tubuh kita (QS 80:32). Untuk ini-pun kita memilih hewan ternak yang diprioritaskan Allah dalam penyebutannya yaitu domba dan kambing. (QS 6:143)

Maka lengkaplah petunjuk Allah itu untuk menjamin keamanan pangan atau *food security* kita, tinggal kita mengamalkannya saja. Apa jadinya ketika konsep tersebut bener-bener diamalkan di lapangan ? Inilah yang sedang kami ikhtiarkan untuk bisa diimplementasikan di Jonggol Farm – yang Andapun bisa ikut memilikinya melalui ***program KKP***.

Semua tanaman yang disebut secara *specific by name* dalam ayat-ayat tersebut di atas, dan sejumlah tanaman yang hanya disebut jenisnya seperti buah-buahan atau disebut karakternya seperti hijauan bergizi tinggi, Alhamdulillah kini sudah kami tanam dan terwujud dalam satu hamparan kebun yang bisa menjadi model untuk ketahanan pangan atau food security berbasis petunjuk Al-Qur'an ini. Denah lengkap kebun ini dapat dilihat pada gambar di bawah.

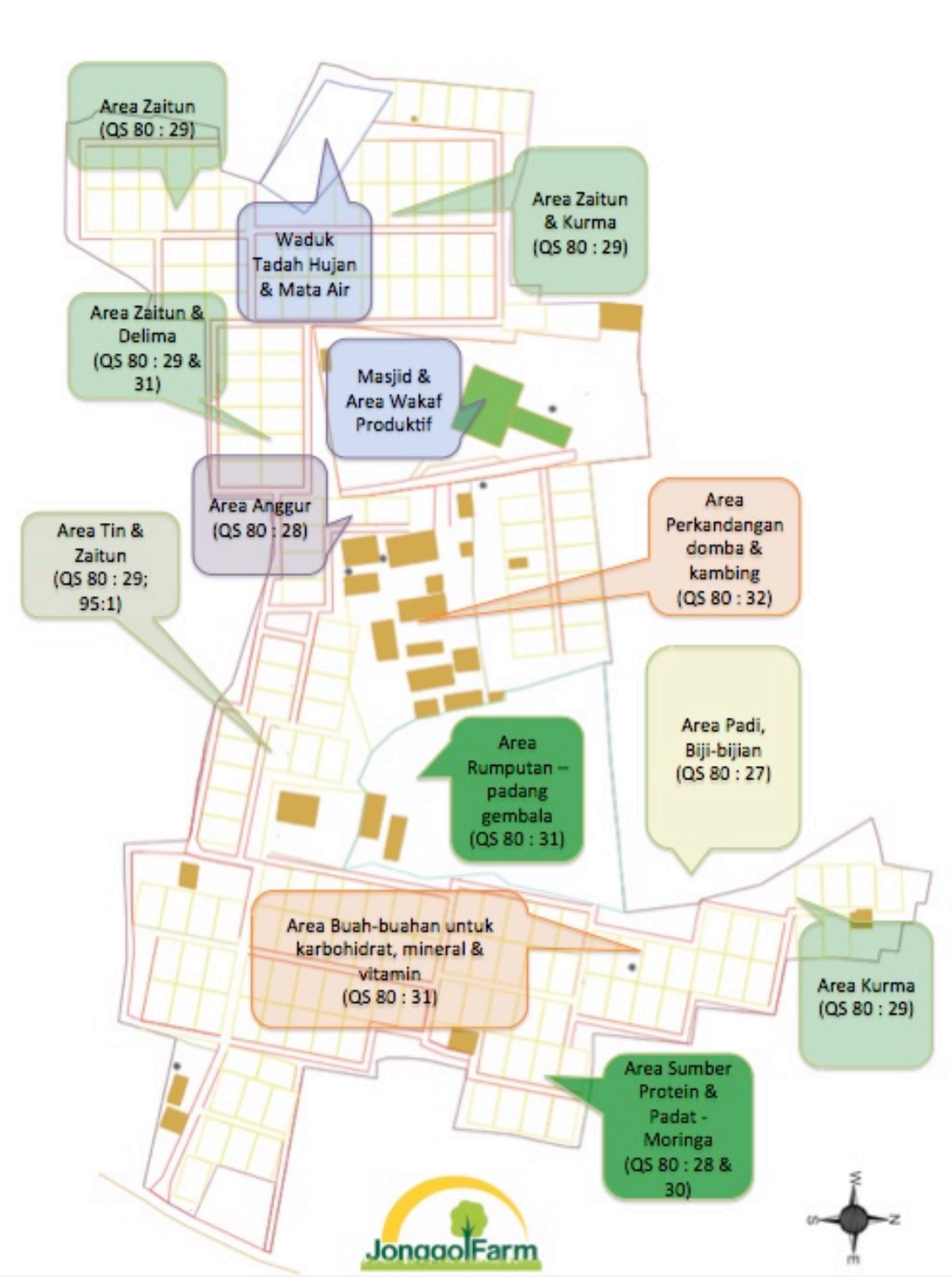

Kami menyebutnya model karena dengan total luasan yang hanya sekitar 10 hektar pasti belum cukup untuk kebutuhan umat ini, selanjutnya model ini tinggal disebar luaskan untuk di *copy paste* ke lahan-lahan yang lebih luas ataupun lahan-lahan yang lebih sempat tetapi dalam jumlah yang sangat

banyak.

Untuk penyebar luasan itulah saat ini ada lebih dari 20 orang sarjana yang lagi magang dalam *Agroforestry Apprenticeship Program* kita selama 3 bulan ini. Targetnya setelah 3 bulan insyaAllah mereka bisa mengimplementasikan sebagian atau seluruhnya dari konsep ini di tempat-tempat lain.

Setelah yang 20 orang lebih ini selesai, di bulan Februari insyaAllah akan mulai angkatan berikutnya dan seterusnya. Anda yang tertarik untuk terlibat silahkan mulai menghubungi kami karena tempatnya yang terbatas dan untuk ini tidak dipungut biaya sama sekali.

Inilah kurang lebih jawaban atas kegalauan kita, kegaluan akan keamanan pangan yang terjawab sepenuhnya dengan petunjukNya.

Biji-biji Yang Bersayap

Keindahan ciptaan Allah itu ada di sekitar kita, tetapi sering berlalu begitu saja bila kita tidak memperhatikannya secara serius. Salah satunya adalah ketika saya lagi mendalami seluk beluk pohon kelor (Moringa oleifera), saya menemukan biji-biji dari pohon ini yang sangat indah – yaitu biji-biji yang bersayap. Pasti ada *grand design* yang besar dari Sang Maha Pencipta, mengapa biji-biji kelor ini diberi sayap oleh Allah sedang pada biji tanaman lainnya pada umumnya tidak bersayap ?

Bila Anda perhatikan sayapnya dalam foto di samping, Anda akan menemukan tiga sirip yang teratur rapi pas membentuk poros segitiga sama sisi. Para ilmuwan roket, kincir angin dlsb dengan susah payah memformulasikan tiga sirip ini untuk menghasilkan kinerja terbaik dalam karyanya. Kita sebenarnya diberitahu oleh Allah design terbaikNya, hanya saja kita kurang memperhatikannya apalagi memanfaatkannya.

Buah kelor bila sudah tua, polongnya akan memecah secara otomatis dan biji-bijinya berhamburan keluar – seperti kursi pilot pesawat tempur yang dalam kondisi darurat akan melontarkan dirinya keluar dari pesawat yang hancur.

Dengan sayap berupa tiga sirip yang simetris tersebut, terlempar ke arah manapun dan tertiup angin juga dari arah manapun biji-biji ini tetap stabil. Dengan sayapnya ini pula, biji-biji kelor ini akan bisa terbang dan menyebar jauh – bahkan ketika tangan-tangan manusia tidak ikut menyebarkannya sekalipun.

Pohon –pohon kelor menyebar luas di bumi Nusantara ini pada umumnya melalui penyebaran alami tersebut di atas. Di beberapa wilayah di Jawa bahkan banyak orang takut atau merasa tabu menanam pohon ini karena asosiasinya dengan sesuatu yang mistis, untuk mengusir setan dlsb. Padahal kalau toh ada yang perlu takut dengan pohon ini – mestinya hanyalah setan yang takut – karena hanya mereka yang diusir, bukan manusia !

Skenario apa gerangan sehingga Allah memberi sayap pada biji buah kelor ini dan pada umumnya tidak pada biji buah yang lain ? (Buah lain yang bijinya bersayap indah dan dikagumi dunia adalah mentimun Jawa – Alsomitra macrocarpa). Wa Allahu A'lam – hanya Allah yang tahu, tetapi yang jelas ada keberkahan yang sangat banyak dengan biji-biji yang bersayap ini.

Karena biji-biji tersebut tidak jatuh di dekat pohon induknya, maka pohon kelor secara alami bisa menyebar secara luas dengan sendirinya. Dengan

menyebarnya pohon yang disebut *miracle tree* atau *tree of life* ini, maka sumber-sumber makanan yang baik bagi bagi manusia juga menyebar.

Seandainya manusia pada malas menanam-pun , asal tidak merusak atau menebangnya – daun kelor kering dapat menjadi makanan dengan kadar protein yang sangat cukup (27%) dan juga karbohidrat yang memadai (38%-48%). Bahkan minyak dari biji daun kelor adalah minyak kwalitas tinggi dengan kadar Oleic acid yang kurang lebih sama dengan minyak zaitun (60-75%).

Dalam suatu riset di University of Malaya – Kuala Lumpur, minyak dari biji kelor terbukti dapat digunakan untuk mesin diesel tanpa perlu modifikasi apapun. Jadi selain untuk makanan (food) minyak dari biji kelor juga berpotensi untuk bahan bakar (fuel) masa depan.

Hanya karena supply-nya yang masih terbatas, pada umumnya minyak dari biji kelor atau di pasaran internasional disebut Ben Oil ini – harganya sangat mahal untuk yang berkwalitas baik. Setelah diproduksi masal-pun nantinya, perkiraan saya harganya masih akan berada pada kisaran harga minyak zaitun – yaitu sekitar 10 kali dari harga minyak sawit. Jadi masih jauh dari ekonomis untuk bahan bakar itu, tetapi setidaknya kita ada bayangan bila suatu saat bener-bener krisis bahan bakar di dunia.

Dengan budidaya normal, satu hektar kebun sawit menghasilkan minyak sekitar 3.75 ton. Sedangkan satu hektar yang sama untuk kebun kelor hasil minyaknya kurang lebih hanya sekitar 1 ton. Tetapi karena harga minyaknya yang terendah 10 kali lipat minyak sawit tersebut di atas, maka dari sisi pendapatan kebun kelor akan berkisar 2.67 kali kebun sawit per hektarnya.

Masih ada dua peluang untuk meningkatkan lebih jauh pendapatan petani yang menanam pohon kelor yaitu yang pertama dari sisi daunnya – untuk bahan herbal maupun bahan makanan/suplemen bergizi tinggi. Pendapatan dari daun ini bahkan bisa lebih tinggi dari bijinya !

Kedua adalah kemungkinan untuk ditanam secara super intensif – menjadi kebun-kebun yang rindang – yang petunjukanya ada di surat 'Abasa ayat 28 dan 30. Dengan metode ini hasil panen berupa daun maupun biji bisa jauh lebih besar dari yang ada selama ini.

Maka dengan biji-biji yang bersayap ini insyaAllah kita bisa terbang jauh, mengatasi problem pangan, gizi, kesehatan, bahan bakar dan bahkan juga problem ekonomi secara umum.

Revolusi Pangan

Bila negeri yang paling kaya *biodiversity*, mendapatkan sinar matahari sepanjang tahun dan hampir seluruh wilayahnya mendapatkan hujan ini hingga kini belum ada tanda-tanda akan bisa mencukupi pangannya sendiri – pasti ada sesuatu yang *seriously wrong* dalam pengelolaan pangan kita. Yang saya lihat salah satunya adalah salah memilih guru. Selama ini kita berusaha bertani mengikuti cara barat, yang mereka sendiri ternyata baru menyadari kekeliruan mendasarnya – bahwa pertanian mereka ternyata tidak *sustainable !*

Ibarat mobil tua yang sudah harus segera dimusiumkan, cara bertani barat –

yang berusaha kita ikuti itu – sudah sangat tidak efisien sehingga tidak sustainable. Bila dipaksakan jalan terus akan menimbulkan berbagai masalah demi masalah dan berujung pada tidak tercukupinya kebutuhan pangan bagi masyarakat dunia – yang seharusnya terjamin kecukupannya bila saja dikelola dengan benar.

Ada setidaknya lima inefisiensi yang saya pahami dari cara mereka bertani selama ini, yang saya maksud bertani adalah bertani dalam arti luas – termasuk peternakan, perikanan, agroforestry dlsb. Inefisiensi ini terjadi pada penggunaan energi, penggunaan air, penggunaan lahan, penggunaan pupuk dan dampaknya pada lingkungan.

Inefisiensi dalam penggunaan energi terjadi mulai dari produksi bahan pangan di lahan pertanian (on farm), transportasi, processing sampai penyimpanannya. Ambil contohnya adalah mie instant atau roti yang kita makan.

Gandumnya ditanam dengan energi besar traktor-traktor pertanian, disimpan hasilnya di gudang kemudian dikirim menempuh perjalanan lebih dari separuh bumi, sebelum akhirnya masuk ke pabrik pengolahan tepung di Indonesia, kemudian masih satu kali lagi masuk pabrik roti atau pabrik mie – sebelum dikirim dan sampai ke piring kita. Bisa dibayangkan energi yang dibutuhkan untuk ini.

Daging impor kurang lebih juga menempuh jalan panjang semacam ini sebelum sampai ke kita. Bahkan untuk produksi dagingnya di negeri asal mereka sendiri, setiap 1 kcal protein hewani dibutuhakn 28 kcal energi fosil untuk memproduksinya. Kebutuhan energi untuk produksi daging ini kurang lebih 8 kali dari yang dibutuhkan untuk memproduksi 1 kcal protein nabati.

Pilihan menu makanan yang berat di daging juga berdampak pada penggunaan air. Untuk memproduksi daging 1 kg dibutuhkan tidak kurang dari 40 m3 air, sementara pembandingnya untuk memproduksi 1 kg bahan makan nabati dibutuhkan air rata-rata kurang dari 2 m3.

Dampak berikutnya adalah pada penggunaan lahan, untuk memproduksi 1 kcal energi dari bahan daging sapi misalnya dibutuhkan rata-rata lahan seluas 31 m2 - untuk memproduksi pakan serta memeliharanya. Sementara untuk memproduksi 1 kcal yang sama dari buah dan sayur, kebutuhan lahan rata-ratanya kurang dari 2 m2 – inipun sebelum menggunakan konsep kebun-kebun yang rindang seperti yang saya tulis dalam ***'Daun Swasembada'***.

Agar pakan ternak tersebut terus bisa diproduksi dari hijauan dan biji-bijian, mereka melakukan kesalahan berikutnya yaitu bertani dengan bergantung pada pupuk-pupuk kimia yang semakin banyak. Ibarat orang berbohong yang akan cenderung terus berbohong untuk menutupi kebohongan sebelumnya, demikian pula dalam hal kesalahan bertani ini. Awalnya salah memilih makanan, berdampak pada pemborosan energi, pemborosan air dan pupuk – dan akhirnya harus ditutup dengan dampak ekonomi dan lingkungan yang ditimbulkan oleh kesalahan awal.

Dari sisi ekonomi biaya makanan menjadi sangat mahal dan dari sisi lingkungan lahan-lahan pertanian menjadi sakit seperti sakitnya orang yang kecanduan – bila tidak diberi obat (pupuk) dia tidak berproduksi maksimal, bila diberi pupuk (lagi) dia semakin rusak/kecanduan dalam jangka panjang. Efek spiralnya bahan makanan menjadi semakin langka dan tentu saja menjadi semakin mahal.

Kesalahan-kesalahan ini bukannya tidak mereka sadari, di dunia barat sendiri sekarang berkembang trend peralihan pola makan ke arah yang mereka sebut *Plant-Based Diet* – pola makan berbasis tanaman. Inipun suatu kesalahan karena tidak semua kebutuhan tubuh kita bisa di-supply oleh makanan dari tanaman secara menyeluruh – kita tetap butuh makan daging secara proporsional.

Maka disinilah letaknya perbedaan kita dengan mereka, dalam hal memilih makanan dan memproduksi bahannya-pun kita berbeda. Kita memiliki kitab yang menunjuki kita ke jalanNya, kitab itu memberi penjelasan detil untuk setiap kebutuhan kita – dan kitab itu membuat kita memang berbeda dengan mereka. (QS 2:185)

Maka bila kita mengikuti kitab ini dalam setiap aktivitas kehidupan kita, pasti terjadi perubahan besar dan cepat – yang dalam bahasa populernya sering disebut revolusi. Lantas di dunia makanan ini dimana revolusinya ?

Disinilah peluangnya ! bila kita bisa me-revolusi pangan kita, bukan hanya kita akan menjadi negeri yang swasembada pangan – tetapi insyaAllah kita bisa menjadi pemain industri pertanian yang sangat efisien sehingga bisa menolong negeri-negeri lain yang membutuhkannya. Kita bisa menjadi solusi bagi pangan dunia dan bukan malah menjadi salah satu problemnya.

Lantas darimana kita mulai revolusi pangan ini ? Kita bisa mulai mengambil pelajaran dari kegagalan pengelolaan pangan dunia seperti gambaran tersebut di atas - agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Bahan makanan kita seimbang, tidak tergantung berlebihan pada daging – tetapi juga tidak sampai ekstrim sehingga tidak makan daging sama sekali.

Secara lengkap bahan makanan kita di-*guide* melalui petunjukNya di surat ‘Abasa ayat 24-32 yang terdiri dari biji-bijian secukupnya, buah-buahan dari berbagai jenis buah yang banyak, sayur-sayuran dari dedaunan yang hijau, dan tentu juga daging dari ternak kita.

Untuk kebutuhan daging ini utamanya dari ternak besar, kemudian yang kedua dari jenis ikan dan yang terakhir dari jenis unnggas. Ternak besar utamanya adalah yang digembala dan urutan prioritasnya mulai dari domba, kambing dan baru yang terakhir sapi – karena kita tidak memiliki unta (QS 6:143-144).

Karena kita makan biji-bijian secukupnya – tidak terlalu bergantung padanya juga, maka kebutuhan sawah atau lahan subur juga tidak terlalu besar. Lahan subur khususnya sawah butuh air yang banyak, maka kita kurangi ketergantungan pada jenis makanan yang membutuhkan lahan semacam ini.

Sebaliknya pohon buah-buahan dan juga dedaunan hijau tidak harus dihasilkan dari lahan subur yang banyak airnya, lahan tegalan yang marginal-pun cukup dan bisa menghasikan buah serta hijauan yang optimal.

Karena untuk menghasilkan 1 kcal dari protein nabati hanya dibutuhkan 1/8 dari kebutuhan energi untuk protein hewani, kebutuhan airnya hanya 1/20 dan kebutuhan lahannya hanya 1/15 – maka menggeser sebagian besar kebutuhan protein ke nabati akan menjadikan penggunaan energi, air dan lahan menjadi sangat efisien.

Kita masih makan daging yang juga kita produksi secara efisien karena makannya adalah rumput sambil menyuburkan lahan-lahan kebun buah kita tersebut (QS 16 : 10-11). Namun bila karena satu dan lain hal kita belum bisa

makan daging yang cukup, makanan dedaunan bergizi tinggi-pun dapat mengimbangi kebutuhan protein dari daging ini.

Foto disamping misalnya, adalah contoh tepung dari daun kelor (Moringa oleifera) yang kemarin dihadiahkan ke saya oleh mitra baru kita. Sepenuhnya sudah diproduksi dalam negeri dengan kwalitas yang sangat-sangat baik, hasil uji labnya menunjukkan kandungan protein 26.3 % dan ini kurang lebih sama dengan kandungan protein yang ada di daging sapi pada umumnya.

Yang masih harus diatasi dari protein berbasis daun bergizi tinggi tersebut adalah produksinya. Dengan tingkat produksi yang ada sekarang memang jadinya masih mahal – dan baru ekonomis untuk dijadikan bahan obat herbal. Tetapi segera setelah kita memproduksinya secara TSM (Terstruktur, Sistematis dan Masif) dengan teknik seperti yang saya tulis dalam ***'Daun Swasembada'*** – maka insyaAllah akan segera menjadi murah dan *available*

secara luas.

Proporsi makanan yang berat di nabati inipun tidak harus membuat kita tergantung pada pupuk kimia. Semua sumber pupuk dan obat-obatan pertanian bisa digantikan dengan limbah peternakan maupun sisa hasil pertanian kita sendiri.

Unsur-unsur makro yang dibutuhakn oleh seluruh tanaman seperti N, P dan K tersedia cukup pada kotoran ternak – khususnya kencing domba. Unsur NPK ini juga dapat dihasilkan secara cukup dari ekstrak daun kelor (Moringa oleifera) dan juga dari kulit pisang, sehingga kita bisa bener-bener bertani tanpa harus melibatkan bahan kimia.

Bahkan untuk obat penyakit tanaman yang disebabkan oleh jamur, bakteri dan bahkan virus semuanya juga bisa dibuat dari ekstrak daun zaitun yang memang bersifat *antifungal, antibacterial* dan *antiviral*. Jadi dari dua daun saja – yaitu daun zaitun dan daun kelor – kita sudah bisa memproduksi pupuk dan juga obat yang cukup bagi tanaman-tanaman kita.

Setelah komposisi makanan kita sudah jelas, tinggal bagaimana kita memproduksinya dengan se efisien mungkin. Dengan lahan yang terbatas, dengan air yang sedikit dan nyaris tanpa energi-pun kita harus bisa menanam dan menghasilkan bahan makanan yang banyak – untuk memberi makan bagi milyaran penduduk dunia yang membutuhkannya.

Bagaimana dengan yang serba sedikit tersebut (lahan, air dan energi) bisa terus tersedia bahan makanan yang cukup bagi manusia yang terus bertambahan banyak ? Inilah jawaban yang tidak sepenuhnya harus bisa dijelaskan dengan ilmu manusia – inilah yang disebut berkah.

Keberkahan hanya bisa hadir dengan keimanan dan ketakwaan, demikian pula jaminan kecukupan rezeki dari bawah kaki kita dan dari atas kita hanya terjadi bila kita mengikuti petunjuk di kitabNya.

"*Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah* ***Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi****, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya*." (QS 7:96)

"*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan(mendirikan/menegakkan) Taurat, Injil dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya,* ***niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka****. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka*." (QS 5 :66)

Dengan berkahNya kita bisa menanam pohon atau tanaman yang sangat rindang /padat (QS 80:30) di tanah yang sempit sekalipun, tanaman kita bukan menyerap air tetapi malah memancarkan mata air (QS 36:34), bukan menghabiskan energi malah menghasilkan energi (QS 36:80 ; QS 56 :71-72 dan QS 24:35), tanaman-tanaman kita menghasilkan makanan yang cukup bagi seluruh penduduk negeri tanpa ada yang merusak lingkungan – malah sebaliknya menjadikan negeri kita negeri yang baik dan indah dan Allah-pun mengampuni dosa-dosa kita (QS 34:15). Inilah revolusi yang layak untuk kita perjuangkan bersama.

Proses Merah dan Proses Hijau

Revolusi industri yang terjadi sejak akhir abad 18 sampai pertengahan abad 19 tidak dipungkiri menghadirkan manfaat yang luar biasa bagi kesejahteraan umat manusia di dunia. Tetapi kemajuan ini bukannya tanpa dampak, *over-industrialized* terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia – membuat manusia *overlook* terhadap proses alam yang sempurna yang ada di depan mata kita. Dalam urusan pangan misalnya, begitu banyak kita mengandalkan hasil proses industri – sampai melupakan bahan baku dan proses yang seharusnya menjadi keunggulan kita.

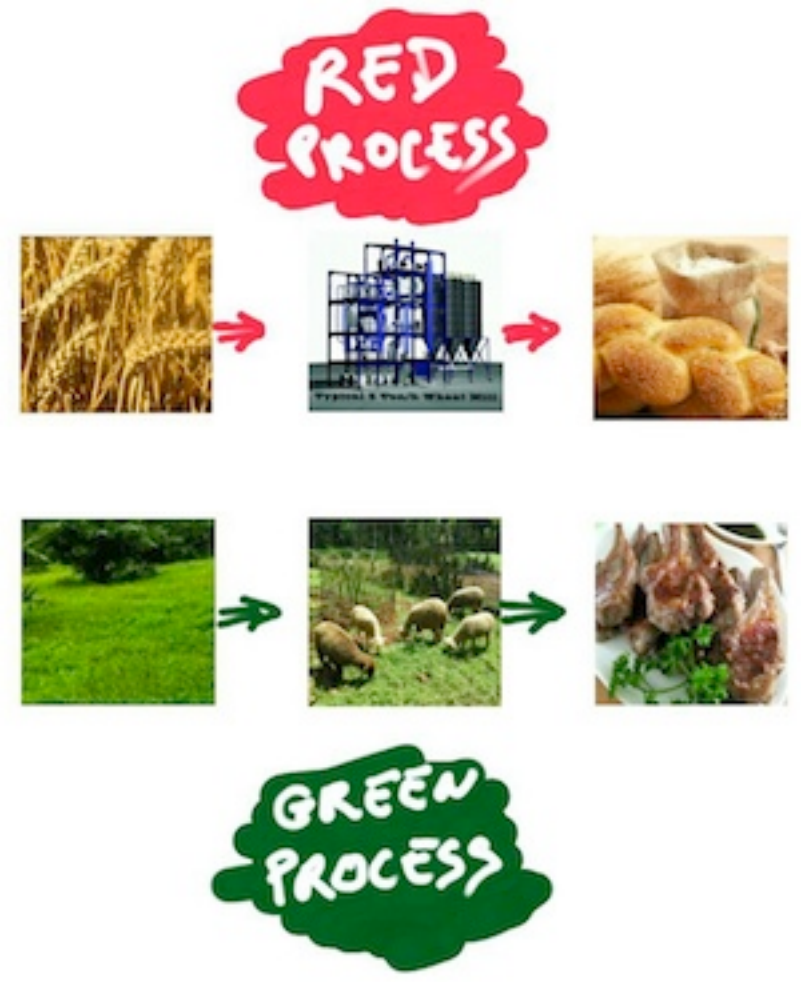

Ambil contoh misalnya semangkuk mie instan di meja makan kita. Betapa panjang perjalanan mie ini untuk sampai siap kita santap. Gandumnya ditanam di Amerika dan perlu waktu sekitar 9 bulan sebelum siap panen. Dikapalkan ke Indonesia menempuh jarak sekitar 20,000 km dalam 32 hari

perjalanan, diproses di pabrik tepung dan kemudian disdistribusikan dahulu sebagai tepung.

Setelah menjadi tepung, dia diproses lagi di pabrik roti atau pabrik mie instan sebelum didistribusikan sebagai produk akhir ke konsumen. Perjalanan yang panjang ini tentu membutuhkan sangat banyak energi, mulai dari energi untuk traktor-traktor yang mengolah tanah untuk penanamannya – sampai energi untuk masak mie di rumah kita. Proses yang panjang dan padat energi ini saya sebut saja *red process* atau proses merah.

Di lain pihak ada proses makanan yang tidak kalah enaknya tetapi menggunakan jalur yang jauh lebih pendek. Rumput yang tumbuh di kebun-kebun kita tidak butuh energi untuk menanamnya, rumput ini kemudian dimakan domba dan ternak lain – juga tidak butuh energi. Sampai kita sembelih-pun tidak membutuhkan energi. Dia baru butuh energi ketika kita kirim ke tukang-tukang sate dan kemudian tukang sate-pun perlu membakarnya. Proses yang pendek dan sedikit melibatkan energi ini saya sebut *green process* atau proses hijau.

Produk akhir dari process hijau tidak kalah dengan hasil proses merah, bahkan kalau disuruh milih makan mie instan/roti atau makan sate, hampir pasti kita akan memilih makan sate. Bukan karena kita orang Indonesia, ketika CNN mengadakan survey makanan paling lezat di dunia – sate masuk no 14 makanan terlezat di dunia sedangkan roti dan mie tidak masuk 50 besar.

Lantas mengapa jauh lebih banyak orang makan mie instan ketimbang makan sate atau produk berbasis daging lainnya ?, karena mie instan sudah menjadi bagian industri yang sangat besar lengkap dengan kampanye iklannya. Dalam 40 tahun terakhir, mie yang dahulunya makanan pendamping atau lauk – telah berubah menjadi makanan utama.

Sementara makanan sate dan makanan berbasis daging lainnya, tingkat

konsumsinya stagnan dan bahkan nyaris cenderung menurun - dengan posisi sekarang dimana orang Indonesia rata-rata hanya mengkonsumi daging 10 kg/tahun/kapita, sementara tingkat konsumsi daging dunia telah mencapai 41 kg/tahun per kapita. Itupun setelah kita melakukan berbagai impor mulai dari bahan pakan ternak sampai impor daging bekunya.

Mengapa ketimpangan ini terjadi ? dalam hal makanan kita terobsesi dengan hasil-hasil dari proses merah dari hulu ke hilirnya, dan nyaris mengabaikan proses hijau yang ada di sekitar kita. Industri proses merah menarik begitu banyak investor sehingga terus membesar dari waktu ke waktu, sementara industri proses hijau nyaris terabaikan.

Kita rela mengimpor begitu banyak biji gandum yang dengan susah payah ditanam dan dikirim menempuh perjalanan separuh bumi, ketimbang mengapresiasi rumput-rumpur yang tumbuh di sekitar kita. Biji gandum adalah bahan baku untuk proses merah, sedangkan rumput adalah bahan baku gratis untuk proses hijau.

Kita perlu aware akan adanya proses merah dan proses hijau ini untuk menjadi sumber inspirasi kita dalam membangun kekutan ekonomi dan daya saing, utamanya menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN tahun depan. Industri berbasis proses hijau mengandalkan bahan baku dan pabrik hijau, yang sumber utamanya ada di negeri ini.

Industri hijau juga memiliki daya saing tersendiri di era globalisasi dan kesadaran dunia untuk mampu menghadirkan pertumbuhan yang berkesinambungan – *sustainable growth*. Ketika industri proses merah mengandalkan bahan bakar fosil yang semakin langka, industri proses hijau justru menghadirkan berbagai alternatif bahan bakar baru.

Ketika gandum ditanam sampai disajikan di meja makan mengkonsumsi begitu banyak energi fosil, rumput yang diproses sampai menjadi sate mengkonsumsi energi fosil yang jauh lebih sedikit – dan bahkan secara tidak

langsung bisa menghadirkan berbagai energi terbarukan. Tanaman-tanaman yang tumbuh subur setelah dipupuk tanpa sengaja oleh domba-domba yang berkeliaran mencari makan ketika digembala di antara pepohonan, bisa diolah untuk menghasilkan bio ethanol maupun bio diesel. Ketika malam hari istirahat, ternak-ternak tersebut masih membuang kotorannya di kandang – inipun bisa menjadi sumber energi bio gas.

Bukan berarti kita tidak butuh industri-industri yang berbasis proses merah, keberadaannya saja yang perlu ditekan hanya pada yang benar-benar perlu. Sebaliknya industri-industri yang berbasis proses hijau yang harus terus digali dan dikembangkan, karena jenis proses inilah yang akan melestarikan bumi sambil memenuhi kebutuhan pokok manusia berupa pangan, energi dan air (FEW, Feed – Energy and Water) secara berkelanjutan.

Kesadaran akan adanya proses hijau ini diharapkan juga membangkitkan rasa syukur kita terhadap begitu banyak nikmatNya yang ditaburkan di sekitar kita. Dan ketika kita pandai bersyukur, akan terus ditambahkan nikmatNya itu – antara lain berupa peluang-peluang berikutnya.

Dunia Luas Dengan Daun Kelor

Dalam pepatah ‘dunia tidak sesempit daun kelor’ – daun kelor diartikan sebagai sesuatu yang sempit atau kecil. Tidak banyak yang tahu bahwa arti (manfaat) harfiah daun kelor sesungguhnya sangat luas. Badan dunia WHO bahkan sudah 40 tahun terakhir menggunakan daun kelor ini untuk mengatasi malnutrisi pada anak-anak di negeri yang mengalami krisis pangan. Daun kelor insyaAllah bisa menjadi salah satu unggulan Indonesia di pasar MEA, bahkan pasar global nantinya. How ?

Di dunia pesantren saya waktu kecil, Pak Kyai suka mengobati orang dengan daun kelor ini. Baik penyakit yang sifatnya fisik seperti luka dan korengan, sampai penyakit non fisik seperti gangguan setan. Pak Kyai pasti tidak sembarang mengobati, beliau punya dasar.

Mengenai daun kelor atau minyak dari buah kelor untuk mengusir setan misalnya – ada di kitab *Tibb al-A’immah*, saya tidak mengenal siapa penulisnya. Yang lebih kuat dari ini adalah kitab *Ath_Tibbun Nabawi-nya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. Dalam kitab yang terakhir ini yang disebut adalah minyak minyak Baan atau minyak ben, digunakan bila minyak yang terbaik yaitu minyak zaitun tidak tersedia.

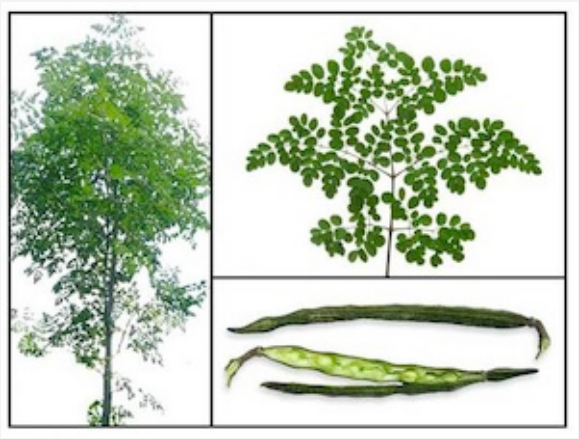

Minyak ben (ben oil) dalam *Encyclopedia of Islamic Herbal Medicine* dihasilkan dari tanaman yang nama latinnya *Moringa oleifera* atau dalam bahasa kita dikenal sebagai pohon **kelor** (Jawa, Sunda, Bali dan Lampung), kerol (Buru), Maronggih (Madura*), drumstick , miracle tree, magic tree, tree of life, the tree of paradise, mother best tree* (Inggris), kalor, marunggai dan sajian (Melayu).

Meskipun seluruh pohon kelor mulai dari akar, pohon , daun dan buah-nya bermanfaat, daun dan buahnya yang sangat berpotensi untuk digarap secara serius menjadi unggulan komoditi kita. Kelor memang bisa tumbuh di seluruh dunia, tetapi habitat terbaiknya adalah negeri panas tropis – dan itu berarti Indonesia *banget*.

Daunnya memiliki nutrisi yang sangat lengkap, daun basahnya saja mengandung karbohidrat 12.5 %, protein sampai hampir 7 % disamping kaya dengan vitamin A, B1, B2, C, Calcium, Kalium dan berbagai mineral lainnya. Dalam kondisi kering, daun kelor memiliki kandungan protein sampai 27 %, tidak heran WHO menjadikan daun kelor ini untuk mengatasi malnutrisi di sejumlah negara.

Sekedar menunjukkan perbandingannya, dengan berat yang sama vitamin C

yang ada di daun kelor segar 7 kali lebih banyak dari yang ada pada jeruk, Vitamin A-nya 4 kali dari yang ada di wortel, Calciumnya 4 kali dari yang ada di susu, Kaliumnya 3 kali dari yang ada di pisang, dan proteinnya 2 kali dari yang ada di yoghurt. Bisa dibayangkan dasyatnya nutrisi yang ada didalamnya bila kita buat ekstrak segar daun kelor !

Khasiat daunnya terhadap upaya penyembuhan penyakit juga sudah sangat banyak diriset di berbagai negara, antara lain *bersifat antimicrobial, antiinflammatory, antioxidant*, menurunkan tekanan darah, menurunkan kolesterol jahat, menurunkan gula darah, melindungi hati, antitumor, melancarkan darah dan kerja jantung.

Sebagaimana Ibnu Qayyim dalam kitab tersebut menyandingkan minyak terbaik yaitu minyak zaitun dengan minyak ben atau minyak kelor ini, maka kurang lebih seperti inipula kita menyandingkan produk unggulan kita zaitun dengan potensi unggulan lokal yaitu kelor.

Hubungan zaitun dan kelor itu seperti negeri Syam dan negeri kita Indonesia. Bahwa pohon zaitun diberkahi oleh Allah itu sudah pasti (QS 24:35) demikian pula dengan negeri Syam (QS 17:1), kita di Indonesia juga bisa diberkahi tetapi bersyarat – yaitu bila penduduknya beriman dan bertakwa (QS 7 : 96).

Maka demikianlah pohon kelor yang kita gunakan sebagai makanan suplemen dan sarana pengobatan, insyaAllah bisa mendatangkan keberkahan bila kita penuhi syaratnya – yaitu menggunakannya dengan keimanan dan ketakwaan kita. Yang paling sederhana ya kita tidak meyakini bahwa kelor ini yang menyembuhkan – hanya Allah-lah yang menyembuhkan (QS 26:80), sedangkan kelor hanyalah salah satu sarana saja.

Meskipun hanya sebagai salah satu sarana penyembuhan, secara ekonomi kita punya peluang terbaik dibandingkan dengan negeri-negeri lain. Masyarakat kita sudah sangat mengenal kelor ini – sampai ada pepatah ‘dunia tidak sesempit daun kelor ‘ tersebut di atas.

Kelor mudah ditanam, bahkan cabang yang ditancapkan untuk pagar-pun bisa tumbuh. Artinya bila kita belum bisa memproduksi zaitun dalam jumlah besar, *second best*-nya kita punya kelor yang siap dikembangkan secara terstruktur, massif dan massal (TSM). Baik untuk pengobatan maupun untuk makanan suplemen pendongkrak gizi seperti yang dilakukan oleh WHO tersebut di atas.

Lebih-lebih Alhamdulillah kita juga sudah diberi ilmu olehNya untuk mengolah daun kelor ini, yaitu dengan ilmu yang sama yang kita gunakan untuk mengolah daun zaitun dengan teknologi CWFE-CHD (Cold Water Fresh Extraction with Controlled Humidity Drying).

Dengan teknologi ini, nutrisi yang ada di daun kelor hasil ekstraksi akan secara maksimal dipertahankan, terjamin kehalalannya karena proses ekstraksi hanya menggunakan air dingin. Dengan teknologi ini secara harfiah kita bisa makan pagar yang bergizi tinggi !

Dunia butuh sumber-sumber gizi baru, butuh obat yang aman dan khusus umat muslim juga harus terjamin kehalalannya – salah satunya sudah ada di sekitar kita, yang kita lakukan tinggal mensyukurinya dengan memanfaatkannya untuk kepentingan umat manusia seluruhnya.

Sayangnya, sudah 30 tahun lebih saya meninggalkan pesantren kecil di desa – dimana pohon kelor ada di pekarangan kita, bagi para pembaca yang mau

beramal shaleh dengan membantu saya menemukan kembali bibit-bibit kelor khususnya stek batang – agar cepat bisa kita budidayakan – saya akan sangat berterima kasih.

Atau kalau tidak , di desa Anda mungkin sudah banyak tanaman ini – bisa mulai kita data dan kumpulkan potensi produksinya, kita bangun jaringan pemasarannya – insyaAllah bisa menjadi komoditi unggulan baru bagi kita semua.

Bila zaitun produksinya sudah dikuasai Eropa - nama ilmiahnya-pun disebut *Olea europaea*, sulit kita mengejar keunggulan Spanyol, Italia, Yunani dlsb. Yang sedang kita upayakan hanyalah insyaAllah unggul di tingkat Asia, maka kita perkenalkan visi Olea.Asia.

Namun tidak demikian dengan kelor, sejauh ini belum ada satupun negeri yang bisa meng-klaim unggul di bidang produksi kelor. Kitalah yang berpeluang terbaik untuk itu, selain buminya sudah cocok – juga tidak perlu lahan pertanian baru untuk ini.

Cukup kita mengganti pagar-pagar beton ataupun pagar tanaman yang belum kita tahu manfaatnya, dengan pagar yang lebih indah, lebih alami dan lebih bermanfaat, yaitu dengan batang-batang pohon kelor. Berbeda dengan pepatah yang sudah mendarah daging tersebut, bagi kita dunia bisa menjadi lebih luas (berkah) dengan daun kelor, InsyaAllah.

Daun Swasembada

Setelah 69 tahun merdeka dan 7 presiden silih berganti, belum nampak tanda-tanda negeri ini akan swasembada pangan. Bahkan seperti dalam tulisan sebelumnya sebelumnya "***Red Alert : Darurat Pangan***" kecenderungan ketergantungan terhadap produk impor itu nampak semakin tinggi. Bisa jadi karena selama ini kita mencari jawaban di tempat yang salah atau setidaknya belum meng-eksplorasi peluang yang ada secara menyeluruh. Kita terlalu fokus pada biji-bijian yang ditanam dengan susah payah – lupa ada potensi daun yang bisa jadi lebih mudah !

Menanam padi yang menjadi unggulan bahan pangan kita misalnya, tetap harus dilakukan. Hanya saja tidak bisa diharapkan pertumbuhannya akan mengejar kebutuhan yang ada. Mencetak sawah adalah sejuta masalah – dan negeri ini sudah pernah mencobanya di era Orde Baru, kita tidak perlu mengulangi kesalahan yang sama.

Lantas dari mana sumber makanan kita untuk mengejar dan mengatasi darurat pangan tersebut di atas ? Pertama dan awalnya kita harus kembali kepada petunjukNya, agar kita tidak tersesat dengan *trial and error* lagi seperti yang sudah-sudah.

Petunjuknya tentang sumber-sumber makanan kita itu amat sangat jelas, dan kita disuruh langsung olehNya untuk memperhatikan makanan kita ini : "*Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya*" (QS 80:24). Mari sekarang kita pelototi sumber-sumber makanan kita berdasarkan petunjukNya ini.

Untuk bisa melihat potensinya secara menyeluruh, saya pelototi ayat-ayat makanan ini dengan membaca Al-Qur'an dan tiga versi terjemahannya (Departemen Agama, Yusuf Ali, Dr. Muhammad Taqi-ud-Din Al-Hilali/Dr. Muhammad Muhsin Khan), juga tiga versi tafsirnya (Ibn Kathir, Tafsiir Al-Jalaalayn dan Tafhim Al-Qur'annya Sayyid Abul Ala Maududi).

Kemudian bila ada perbedaan dari masing-masing penterjemah atau penafsir, semuanya saya anggap benar karena mereka adalah orang-orang yang sangat mengusai ilmunya. Perbedaan-perbedaan yang ada justru memperkaya sudut pandang kita dengan perspektif yang berbeda.

Hasilnya lima kelompok makanan yang kita disuruh untuk memperhatikan di dalam surat 'Abasa ayat 24-32 saya sajikan ulang dengan menaruh di dalam kurung bila ada terjemahan/tafsir yang berbeda sebagi berikut :

1. *Lalu disana Kami tumbuhkan biji-bijian (QS 80:27)*
2. *Dan anggur dan* ***sayur-sayuran (hijauan pakan ternak, tanaman bergizi tinggi)*** *(QS 80:28)*
3. *Dan zaitun dan pohon kurma (QS 80:29)*
4. *Dan kebun-kebun yang* ***rindang*** *(padat dengan pohon yang banyak, tertutup/****padat dengan pohon dan dedaunan****, segala tanaman yang dikukumpulkan) (QS 80:30)*
5. *Dan buah-buahan dan rerumputan (QS 80:31)*

Rangkaian lima kelompok makanan tersebut ditutup dengan *"(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu"* (QS 80:32) – yang

juga menghasilkan sumber makanan berikutnya yaitu bahan makanan yang berasal dari hewan ternak.

Sekarang mari kita lihat lebih detil mana di antara sumber makanan yang sudah kita garap dan mana yang belum.

Nomor 1 yaitu biji-bijian seperti beras, jagung, gandum dlsb. secara umum sudah kita garap dan menjadi bahan makanan utama kita selama ini. Tingkat produksinya di dalam negeri mungkin sudah tidak banyak lagi bisa ditingkatkan, pertama karena lahannya terus berkurang – kedua juga tingkat produksi per satuan luas juga belum nampak adanya peningkatan yang massif, yang nampak malah penurunan.

Nomor 2 anggur relative belum kita garap meskipun sudah ada risetnya sejak jaman Belanda untuk jenis anggur yang kemungkinan cocok untuk mayoritas tanah kita – yaitu anggur dataran rendah. Sayur-sayuran, hijauan pakan ternak apalagi tanaman bergizi tinggi – nyaris belum kita eksplorasi peluangnya.

Nomor 3 zaitun dan kurma juga belum banyak yang menggarapnya. Melalui situs ini saja baru saya perkenalkan dalam dua tahun terakhir, sejak saat itu ribuan kurma dan zaitun Alhamdulillah berhasil kita tanam – tetapi untuk skala nasional tentu belum ada apa-apanya.

Nomor 4 kebun-kebun yang rindang juga baru digarap secara sektoral seperti sawit, karet, tebu, kopi, teh, cengkeh – yang secara keseluruhan belum memberi solusi swasembada pangan bagi negeri ini – karena memang bukan dimaksudkan untuk kesana.

Nomor 5 buah-buahan kita juga nampak belum serius menggarapnya dengan bukti semakin meningkatnya impor buah kita seperti dalam tulisan saya sebelumnya di atas. Melalui project iGrow (www.igrow.asia) kita mulai menggarap antara lain buah secara komersial di tanah yang luas – tetapi ini juga baru permulaan. Rerumputan nyaris belum menjadi perhatian kita sama sekali.

Dampak dari belum seriusnya kita menggarap hijauan pakan ternak dan rerumputan juga pada terganggunya kemampuan kita dalam memenuhi kebutuhan pangan dari sumber hewani. Sehingga rangkaian ayat yang ditutup dengan "*…kenikmatan bagimu dan hewan ternakmu..."* ini belum bisa bener-bener kita nikmati, apalagi ternak kita.

Kita sudah menanam padi, mulai menanam zaitun dan kurma, mulai menanam buah-buahan dan bahkan mulai menggembalakan domba – tetapi rasanya ini belum cukup dan masih ada yang perlu kita pelototi lagi ayat-ayat tersebut di atas.

Maka kali ini saya fokuskan pada nomor 2 dan 4 yang saya cetak tebal dalam rangkaian ayat-ayat tersebut di atas. Bila kita rangkai ayat 28 dan 30, kita akan ketemu metode baru dalam bercocok tanam untuk jenis tanaman yang menghasilkan hijauan (daun) bergizi tinggi – yaitu ditanam dalam bentuk pohon-pohon yang sangat padat dan rindang.

Bila saya ungkapkan dalam satu kalimat kurang lebih akan seperti ini pengungkapannya :

"…dedaunan sayuran/pakan ternak bergizi tinggi yang berasal dari kebun/pohon yang ditanam secara padat/rindang…"

Setelah kita memformulasikan parameter dari sumber pangan dan pakan andalan tersebut, kita tinggal mencari jenis tanaman apa yang kiranya bisa kita kelola sehingga sesuai dengan parameter tersebut. Jenis tanamannya sendiri saya tidak menemukan tanaman spesifik yang disebut di dua ayat tersebut di atas – artinya bisa tanaman apa saja disekitar kita yang menghasilkan gizi yang tinggi.

Maka saya ambilkan dari tanaman ***kelor atau Moringa oleifera*** yang sudah saya bahas dalam tulisan saya sebelumnya. Apakah kelor bisa dijadikan tanaman yang padat dan rindang ?, sangat bisa ! – lihat foto disamping. Dalam foto tersebut kelor dtitanam dengan sangat padat di areal luasan yang sangat sempit.

Dalam ukuran tanah kurang lebih 4 m2, penanaman kelor yang sangat padat ini menghasilkan bahan makanan sekitar 90 kg per 2 bulan atau 540 kg per

tahun. Bila Anda punya tanah 1 ha, ditanam dengan pola ini dan asumsinya yang 30 % untuk jalan dan sarananya, maka per ha luas tanah Anda hasilnya 945 ton daun kelor basah !

Daun kelor basah mengandung air sekitar 75 %, bila dikeringkan secara maksimal akan menyisakan kandungan air sekitar 5 %. Beratnya akan berkurang sekitar 70 %, sehingga hasil akhirnya adalah daun kelor kering dengan berat 284 ton/ha/th.

Bagaimana dengan kandungan gizinya ?, daun kelor kering mengandung protein sekitar 27 % dan karbohidrat sekitar 38 %. Tahukah Anda bahan makanan kita yang proteinnya setara dengan protein daun kelor kering ini ? Itulah daging sapi !

Artinya dalam hal sumber protein, satu hektar tanaman kelor yang ditanam sedemikian rupa menjadi kebun yang sangat padat/rindang seperti pada gambar tersebut di atas, dapat menghasilkan bahan pangan yang nilai proteinnya setara dengan 284 ton daging sapi per tahun. Padahal untuk menghasilkan 284 ton daging sapi ini diperlukan 1,420 ekor sapi ukuran sedang dengan berat rata-rata 500 kg !.

Lantas untuk apa bahan makanan dari daun kelor ini ? bagaimana memasaknya ?, bagaimana rasanya dlsb ? Ini hanya masalah selera dan ketrampilan ibu-ibu di dapur, bagaimana membuat bahan makanan yang lezat dan bergizi tinggi yang berbahan baku daun kelor tersebut.

Saat ini team ***Agroforestry Apprenticeship Program*** (AAP) kita sedang bekerja keras untuk mencoba mewujudkan konsep ini, bagi Anda yang tertarik untuk bergabung atau membantu dengan bibit, teknik pengolahan/pengeringan dlsb. silahkan menghubungi kami.

Memang saat ini masih ada sedikit masalah yang harus kami pecahkan, yaitu masalah ketersediaan bibit baik berupa biji maupun berupa stek batang dalam jumlah yang massif.

Kemudian juga ada *challenge* tersendiri yang kami tangani dengan senang hati yaitu teknologi pengolahannya. Daun kelor karena proteinnya yang tinggi menjadi mudah busuk – bila tidak segera diolah setalah diambil dari pohonnya, dengan pengeringan standar yang melibatkan panas juga akan menghilangkan sebagian dari nutrisi yang ada.

Maka pengolahan/pengeringannya harus dalam kondisi segar, cepat dan tidak melibatkan panas. Baru setelah menjadi bubuk/tepung daun kelor, Anda bisa olah menjadi apa saja seperti antara lain dalam foto di atas. Daun kelor juga insyaAllah bisa diekstrak – diambil sari pati-nya untuk bahan obat, untuk yang terakhir ini Alhamdulillah justru kami sudah punya teknologinya.

Tertarik untuk eksplorasi potensi daun kelor ? silahkan bergabung untuk revolusi bahan pangan yang satu ini, revolusi daun kelor yang ditanam dengan mengikuti petunjukNya.

Berani Berbeda

Bila kita bisa mengikuti secara sungguh-sungguh petunjukNya yang diberikan ke kita melalui kitabNya dan sunnah-sunnah RasulNya, kita pasti menjadi orang yang berbeda. Berbeda ini fitrah dan sepenuhnya negeri ini mengakui perbedaan. Selain dalam aqidah dan ibadah khusus yang sudah pasti berbeda dengan umat lain, kita juga berbeda dalam berekonomi, berbudaya, dalam berpakaian , dalam makanan dan bahkan dalam berobat atau mencari penyembuhan atas penyakit kita.

Dalam tulisan ini saya akan fokus pada dua hal yang terakhir yaitu makanan

dan obat-obatan. Dalam hal makanan bila umat lain bisa makan dan minum apa saja yang menurut mereka enak, makanan kita tidak bisa sembarang makanan – makanan kita harus halal. Bahkan daging domba yang paling lezat dan paling sehat menurut *World Healthiest Food* yaitu apa yang disebut *grass-fed lamb* – domba yang diberi makan rumput, bisa menjadi tidak halal hanya karena menyembilihnya tidak menyebut nama Allah.

Bukan hanya dalam zat makanannya yang berbeda, cara memperoleh makanan tersebut juga harus halal. *Grass-fed lamb* yang disembelih dengan menyebut nama Allah sekalipun bisa menjadi makanan yang tidak halal untuk kita makan bersama anak istri kita – bila cara memperolehnya dengan korupsi, mengambil hak orang lain dan dari uang riba.

Semuanya sudah benar, makanannya terjamin kehalalannya – cara memperolehnya juga sudah benar melalui cara yang hak – ketika akhirnya kita makan makanan tersebut – belum tentu juga kita mendapatkan keberkahan dari makanan ini. Yang terakhir ini – berkah - dirahasiakan oleh Allah bagian mana dari makanan tersebut yang berkah.

Tetapi melalui Nabi kita, kita diberi petunjuk bagaimana agar kita bisa memperoleh keberkahan dari makanan kita itu. Petunjuknya antara lain adalah dalam hadits berikut ;

Dari Jabir Radliallahu ‘Anhu berkata : “ *Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda : “ Sesungguhnya setan mendatangi salah seorang dari kalian pada setiap keadaannya, hingga akan mendatanginya di saat makan. Sebab itu apabila jatuh sepotong makanan, maka hendaklah ia membersihkan kotorannya lalu memakannya. Dan hendaklah ia tidak membiarkannya dimakan oleh setan. Dan jika telah selesai makan, hendaklah ia menjilati jari-jemarinya, karena ia tidak tahu pada bagian*

makanan yang manakah adanya berkah"" (HR. Muslim).

Bagian dari rezeki kita yang paling bernilai – yaitu rezeki yang berkah, kita tidak pernah tahu yang mana itu. Ini juga sejalan dengan rezeki yang diberikan oleh Allah kepada orang yang bertakwa : "*Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka…*" (QS 65:3)

Selain asalnya yang tidak disangka-sangka, jumlahnya juga tidak bisa dihitung : " *Dan Engkau memberi rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa bisa dihitung (tanpa batas)*". (QS 3:27)

Maka prinsip dasar yang sama dengan rezeki dan keberkahan untuk makanan tersebut juga berlaku ketika kita berobat atau mencari penyembuhan atas penyakit yang kita derita.

Kita tahu hanya Allah-lah yang bisa menyembuhkan kita : "*dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku*," (QS 26 :80). Yang menyembuhkan hanya Allah, tetapi ikhtiar adalah kewajiban kita. Ikhtiar-pun tidak sembarang ikhtiar, ikhtiar yang melibatkan kemusrikan justru akan membuat si sakit seperti sudah jatuh ketimpa tangga pula. Semula diuji dengan penyakit fisik, tetapi malah gagal dengan ujian keimanan.

Ikhtiar secara ilmiah tanpa didasari keimanan-pun bisa jatuh kepada kemusrikan yang sama , yaitu bila kita mengira bahwa obat itulah yang menyembuhkan kita – padahal hanya Allah-lah yang menyembuhkan, obat-obatan hanya *wasilah* atau sarana/jalan untuk mencapai kesembuhan itu.

Indahnya petunjuk kita itu detil – dilengkapi penjelasannya dan dilengkapi

pula dengan contoh-contoh soalnya. Dalam bidang mengobati penyakit misalnya, Ada hampir 100 tanaman obat yang ada contoh penggunaannya. Sampai-sampai seorang peneliti barat John Andrew Morrow berhasil mengkompilasinya dalam sebuah ensiklopedia yang disebut : " *Encyclopedia of Islamic Herbal Medicine*" (MacFarland & Company Inc. Publisher, London 2011).

Kharakter berbeda-nya umat ini bahkan juga ketika kita mengggunakan obat dari sumber bahan yang sama persis. Zaitun misalnya, yang selain disebut langsung di Al-Qur'an sebagai pohon yang banyak berkahnya (QS 24:35), juga disebut dalam hadits menyembuhkan 70 penyakit – diantaranya penyakit paling serius di jaman itu yaitu penyakit kusta atau lepra.

Dimana perbedaan cara berobat kita dengan umat lain yang juga menggunakan zaitun di jaman ini ?

Dunia kapitalisme barat jaman ini menjadikan industri obat hanyalah salah satu cara untuk menggeruk keuntungan sebesar-besarnya dan mengeksploitasi orang lain atas temuan-temuan ilmiahnya. Sebuah perusahaan obat di Amerika misalnya sudah sejak tahun 1970-an meneliti daun zaitun sebagai obat. Maka mereka berusaha untuk meneliti bagian mana dari zaitun ini yang berkhasiat untuk penyembuhan.

Mereka menduga bahwa yang berkhasiat untuk penyembuhan itu *Calcium Elenolate* yang diturunkan dari zat pahit yang adanya di daun zaitun. Zat pahit di daun zaitun itu sendiri diidentifikasi oleh para ilmuwan awal abad lalu (1900-an) sebagai *Oleuropein*.

Untungnya perusahaan obat di Amerika tersebut tidak berhasil meyakinkan

diri mereka sendiri bahwa *Calcium Elenolate* tersebut-lah yang merupakan unsur penyembuh utama dari daun zaitun. Mereka hanya menemukan bahwa seandainya *Calcium Elenolate* itu-pun dijadikan obat, maka dia menjadi obat yang paling aman di dunia – karena ketika hewan percobaannya diinjeksi dengan dosis ratusan kali dari yang seharusnya – hewan tersebut tetap segar bugar.

Secara umum dunia barat akhirnya kembali kepada zat yang mereka temukan abad lalu yaitu *Oleuropein* – yang mereka anggap inilah zat penyembuh dari zaitun itu. Maka Ekstrak daun zaitun yang ada di pasaran dunia sekarang yang disebut OLE (Olive Leaf Extract) kwalitasnya ditentukan berdasarkan kandungan *Oleuropein* ini.

Mereka juga menemukan bahwa *Oleuropein* sebagai *antioxidant* yang menyembuhkan berbagai penyakit modern – yang umumnya disebabkan oleh radikal bebas (karena pencemaran udara, air, factor makanan dlsb) – mempunyai kemampuan sekitar 20 kali lebih kuat dari tanaman paling kuat *antioxidant* lainnya. Ukuran kekuatan *antioxidant* ini dihitung dari apa yang mereka sebut ORAC (Oxygen Radical Absorbance capacity) – kapasitas menyerap radikal oksigen.

Mereka cukup puas dengan obat yang efektifitasnya 20 kali dari tanaman herbal terbaik lainnya, sedangkan kepada kita dijanjikan sesuatu yang nilainya 29,000 – 100,000 atau bahkan lebih kali sesuatu yang sejenis – itulah berkah, pernah saya tulis hitungannya dalam tulisan berjudul ***Matematika Berkah***. Kita hanya tidak diberi tahu persis dari mana bagian dari zaitun ini yang paling berkah.

Maka cara mengambil keberkahan zaitun sebagai makanan atau obat ya persis seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam

tersebut di atas – yaitu sampai ‘mengambil yang jatuh dan membersihkannya’, sampai ‘menjilati jari-jemari kita’ karena kita tidak pernah tahu bagian mananya yang berkah.

Tidak tahu bukan berarti tidak berilmu, zaitun sudah menjadi obat 13 abad sebelum orang barat menemukan *Oleuropein* – yang mereka duga itulah obat. Bisa jadi *Oleuropein* adalah bagian dari yang berkhasiat sebagai obat itu, tetapi tetap sangat banyak zat lain yang juga berefek penyembuhan yang ada pada zaitun, sebagian sudah ditemukan manusia – sebagian lainnya belum.

Prinsip lain yang juga sangat berbeda dengan mereka yang tidak mengenal halal-haram adalah cara mengambil zat yang kita anggap bermanfaat itu. Sesuatu yang asalnya berkah, bisa kehilangan keberkahannya atau bahkan menjadi haram ketika dicampur dengan sesuatu yang haram. Contohnya adalah jual beli, pada umumnya halal dan Allah memberkahi pedagang yang jujur. Tetapi jual beli ini menjadi haram ketika ada unsur menipu didalamnya.

Nah bayangkan sekarang dengan daun dari pohon zaitun yang diberkahi ini kemudian diekstrak dengan standar teknologi yang dipakai di dunia sekarang – yaitu melibatkan alcohol – maka keberkahan zaitun menjadi hilang bahkan menjadi haram untuk kita konsumsi.

Maka sampai kepada cara mengambil zat yang ada di dalam zaitun itu sendiri – atau yang disebut proses ekstraksi, kita juga harus menggunakan cara yang berbeda. Itulah sebabnya kita mengembangkan teknologi yang kita sebut *Cold Water Fresh Extraction with Controlled Humidity Drying* – ekstraksi segar dengan air dingin dan dengan menggunakan pengeringan melalui kendali kelembaban.

Dengan teknik ini, maka tidak ada zat yang terbuang dan tidak ada zat yang ditambahkan. Tidak ada yang terbuang karena seperti dalam hadits tersebut di atas – kita tidak pernah tahu bagian mana yang paling berkah dari pohon berkah ini, maka kita berusaha mengambil semuanya.

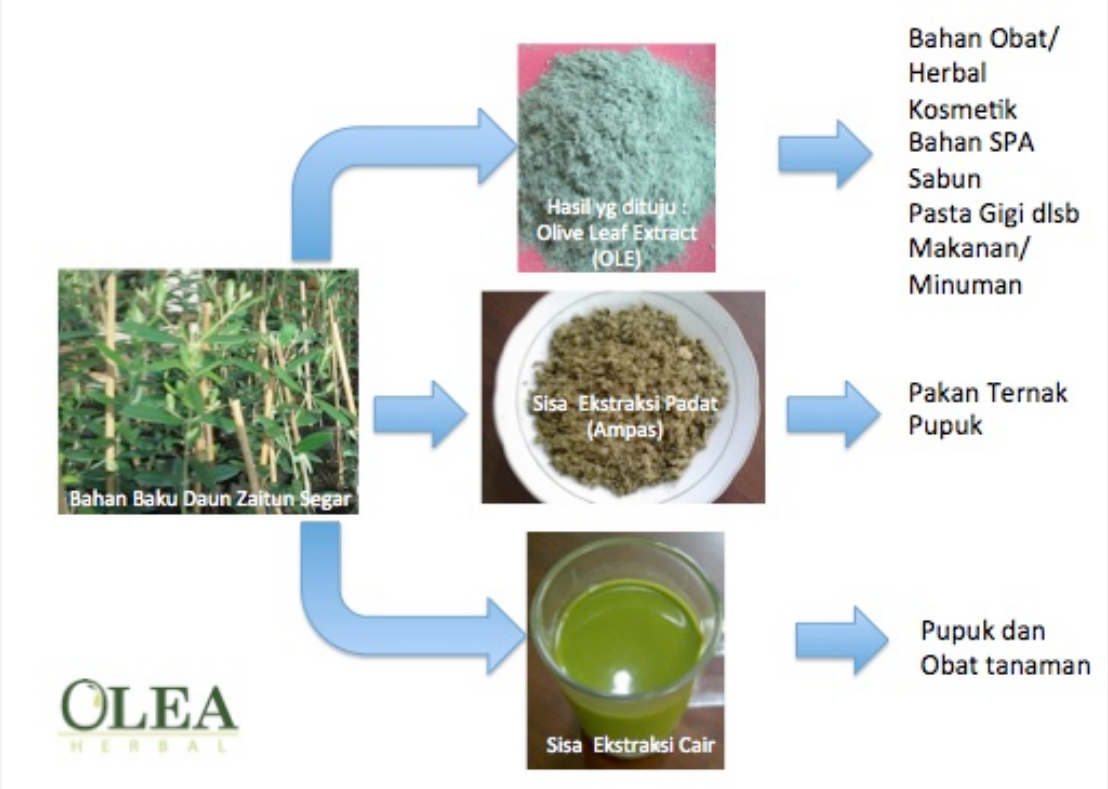

Ibaratnya kalau kita tega makan daunnya untuk berobat – maka daun segar itulah yang kita makan sebagai obat. Hanya saja kan tidak enak dan tidak praktis, maka dengan teknologi tersebut kita bisa membuatnya mudah untuk dikonsumsi, didistribusikan dan praktis untuk disimpan juga.

Lantas bagaimana dengan zat sisa ekstraksi berupa cairan dan ampasnya ?, justru disinilah esensi dari keberkahan itu. Ketika kita mencari obat untuk kita sendiri-pun, kita lakukan sambil memberi sumber makanan yang baik bagi ternak kita – ampas dari ekstraksi daun zaitun ini masih mengandung berbagi

mineral yang baik untuk ternak kita – kalau rasanya masih agak pahit-pahit sehingga ternak kurang suka, bisa dilakukan fermentasi untuk membuat aromanya menjadi lebih menarik dan lebih mudah untuk dicerna oleh ternak kita.

Air sisa ektraksi – yang tiada lain adalah berupa air yang semula digunakan untuk media ekstraksi, tetapi kemudian terbawa didalamnya berbagai zat sisa ekstraksi daun pohon yang banyak berkahnya ini – insyaAllah bisa kita gunakan untuk menyirami tanaman kita, baik secara langsung ataupun melalui proses fermentasi untuk meningkatkan efektifitas dan daya simpannya.

Keberkahan lainnya adalah dampak lingkungannya dengan industri yang dikembangkan berdasarkan petunjuk semacam ini. Bila pabrik obat pada umumnya, limbahnya berbahaya bagi lingkungan karena baik zat maupun prosesnya banyak melibatkan zat kimia.

Industri obat herbal yang hanya menggunakan air dan daun ini sama sekali tidak memiliki limbah, semuanya bermanfaat. Obatnya untuk manusia, ampasnya untuk ternak dan air sisa ekstraksi menjaga kesuburan tanaman.

"*…Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda(antara yang hak dan yang batil) …"* (QS 2:185)

"(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS 3 : 138-

139)

By design-Nya kita memang dirancang untuk berbeda, berbeda untuk menjadi lebih baik dan lebih unggul – bila menggunakan kitabNya sebagai petunjuk dan pelajaran. InsyaAllah.

‘Menjadi’ Lebih Dari Sekedar ‘Memiliki’

Ketika kita masih polos di waktu kecil dahulu, rata-rata kita punya cita-cita yang tinggi untuk kelak ingin MENJADI apa saja yang kita bisa bayangkan saat itu. Ketika cita-cita itu nyaris tercapai, kita selesai kuliah – justru saat itulah kebanyakan cita-cita untuk MENJADI itu buyar – kita berubah pragmatis dan cita-cita untuk MENJADI (being) itu berubah ke sekedar ingin MEMILIKI (having). Karena manusia dewasa kebanyakan fokus untuk MEMILIKI bukan fokus untuk MENJADI, maka dari sinilah pangkal begitu banyak persoalan dalam hidup ini muncul.

Setelah empat tahun susah-susah menempuh pendidikan di bidang tertentu, para sarjana *ngawur* mencari pekerjaan apa saja asal bisa segera MEMILIKI gaji yang tinggi untuk kemudian bisa segera pula MEMILIKI rumah, mobil dlsb. Dia melupakan cita-cita masa kecilnya dahulu untuk MENJADI apa saja yang dia inginkan.

Kita saksikan juga di berita-berita bahwa para politikus muda cemerlang, bahkan tidak jarang mereka ini adalah pimpinan puncak partai—partai bergengsi, laju karirnya justru disabot oleh dirinya sendiri karena orientasinya berubah dari yang semula ingin MENJADI ke sekedar ingin MEMILIKI.

Keinginan untuk MEMILIKI membuat manusia serakah dan melupakan tujuan hidupnya semula. Contoh kasus keinginan untuk MEMILIKI ini di Al-Qur’an antara lain digambarkan di ayat berikut :

"*Sesungguhnya saudaraku ini MEMILIKI sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku MEMILIKI seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan*". (QS 38:23)

Nafsu untuk MEMILIKI pula yang membuat pengembang-pengembang besar menggusur tanah rakyat kecil untuk kemudian menjadikannya gedung-gedung, apartemen dan rumah mewah untuk di-MILIKI oleh orang-orang kaya saja. Perusahaan-perusahaan raksasa memonopoli dan mencengkeram pasar agar mereka MEMILIKI pangsa pasar yang semakin besar – agar para pelakunya bisa MEMILIKI apa saja yang mereka inginkan dari segaka macam kekayaan dan kenikmatan duniawi.

Sebesar apapun perusahaan, para pemilik dan eksekutifnya tidak akan pernah MENJADI *qana'ah* – tidak pernah merasa cukup dengan yang ada. Mereka akan terus berlomba-lomba mengejar *growth* dengan cara apapun yang bisa mereka lakukan. Begitulah bila kehidupan ini di-*drive* oleh keinginan untuk MEMILIKI lebih dari keingian untuk MENJADI.

Sebaliknya, petunjuk kita di Al-Qur'an sebenarnya banyak sekali menekankan kita untuk MENJADI – dan bukan untuk MEMILIKI. Kita diberi petunjuk untuk MENJADI orang beriman, MENJADI orang yang bertaqwa, MENJADI shaleh, MENJADI umat pilihan, MENJADI orang-orang rabbani, MENJADI pemimpin, MENJADI orang baik, MENJADI orang alim dan bahkan di sejumlah ayat disebutkan untuk MENJADI khalifah dan MENJADI pemakmur bumi.

Dalam tulisan ini agar tidak terlalu panjang saya akan elaborasi di yang terakhir saja, yaitu diciptakan olehNya kita untuk menjadi khalifah (QS 2:30) dan pemakmur bumi (QS 11:61). Mengapa di bumi yang seharusnya makmur *ijo royo-royo* ini penduduknya tidak kunjung makmur ? Ya karena tujuan hidup kebanyakan kita tersabot oleh diri kita sendiri, yang seharusnya untuk MENJADI berubah ke sekedar untuk MEMILIKI.

Memakmurkan bumi itu kerja berat, kerja lama bisa bertahun-tahun baru memberikan hasil. Para pemimpin mana yang sabar melakukan pekerjaan yang demikian karena tidak segera ketahuan hasilnya, tidak segera populer untuk pemilihan berikutnya, tidak segera meningkatkan kekayaan pribadinya untuk bisa segera MEMILIKI ini dan itu.

Para sarjana baru – bahkan para sarjana pertanian-pun sangat-sangat sedikit yang mau melakukan pekerjaan berat memakmurkan bumi ini – juga karena alasan yang sama, yaitu tidak membuat mereka bisa segera MEMILIKI ini dan itu.

Memang pekerjaan memakmurkan bumi itu bisa sangat luas, tetapi dalam konteks tulisan ini saya artikan harfiah – yaitu mengolah bumi untuk bisa menghadirkan kemakmuran bagi seluruh penghuninya. Karena kegagalan kita mengolah bumi yang sangat subur inilah yang membuat negeri ini belum berhasil memakmurkan penduduknya meskipun sudah berusaha selama 69 tahun sejak kemerdekaan.

Bayangkan kita hidup di negeri tropis – negeri yang dikarunia begitu banyak kekayaan *biodiversity* – tetapi sekitar 55 juta petani kita rata-rata hidup miskin. Apanya yang salah ? lagi-lagi karena orang-orang pinternya, para pemimpinnya – buru-buru ingin MEMILIKI.

Negeri yang seharusnya dengan mudah swasembada daging dan susu karena melimpahnya hijauan kita untuk tempat penggembalaan yang terbaik menurut Al-Qur'an (QS 16 :10-11), orang-orang pinter dan para pemimpin di bidang ini malah salah duga dengan mengira sumber daging dan susu terbaik itu ada di negeri-negeri lain yang memiliki padang rumput yang luas – sehingga mereka lebih suka impor saja – agar segera MEMILIK !

Negeri tropis di pusat katulistiwa yang orang-orang di negeri lain memimpikan

eksotisme-nya antara lain pada kekayaan dan keanekaragaman buah-buahannya – eh kita yang di negeri tropis ini malah gemar sekali mengimpor buah dari negeri lain !

Seharusnya kita menjadi negeri pengekspor segala macam buah-buahan karena eksotisme buah-buahan tropis yang tidak dimiliki oleh sebagian besar negeri-negeri lain di dunia – bukan malah terbalik menjadi pengimpornya.

Lantas bagaimana kita bisa mengembalikan fitrah kita yang sesungguhnya yaitu MENJADI khalifah/pemimpin dan pemakmur bumi ? kita lupakan dahulu keinginan kita untuk MEMILIKI, kita fokuskan untuk MENJADI dahulu.

Allah yang MENJADI-kan kita khalifah dan pemakmur bumi, Dia Yang Maha Tahu dan Maha Adil pasti Dia memberikan sarana dan ilmuNya. Hanya saja sarana dan ilmuNya ini tentu hanya diberikan kepada yang menyanggupi penugasanNya tersebut. Kalau dari awal kita sudah tidak sanggup – karena buru-buru ingin MEMILIKI tersebut di atas – ya untuk apa diberi sarana dan ilmuNya ? *Iha wong* tidak digunakan.

Saya punya pegawai di rumah, saya minta dia memelihara tanaman di halaman rumah – manusia penuh kelemahan ini saja tahu bahwa agar pegawai saya tersebut bisa melaksanakan tugas yang saya berikan – saya harus mengajari dia cara merawat tanaman tersebut (ilmunya) dan untuk itu dia perlu segala macam peralatan yang harus saya sediakan (sarananya).

Demikianlah ilmu Allah untuk memakmurkan bumi itu ada di depan mata kita, sarananya juga melimpah di sekitar kita – tetapi ini semua hanya akan dapat dilihat oleh orang-orang yang sanggup menerima penugasanNya untuk memakmurkan bumi ini.

Untuk bisa melihat ilmu dan sarana yang diberikan oleh Allah ini setelah kita meluruskan niat kita untuk MENJADI tersebut di atas, kita juga harus tindak

lanjuti dengan keseriusan kita menggali petunjuk-petunjukNya dan terus mengasah keterampilan kita dalam memahaminya sekaligus mengamalkannya terus menerus di lapangan.

Maka dengan sedikit ilmu yang sudah mulai kami gali dua tahun terakhir – yaitu ilmu memakmurkan bumi dengan petunjukNya – yang kami sebut kebun Al-Qur'an, dan sedikit sarana yang juga sudah ada di kami berupa laboratorium pembibitan, penggembalaan dan kebun percobaan – kami ingin berbagi dengan tenaga-tenaga terdidik muda dari mana saja (tidak harus dari Indonesia, karena penugasan kita adalah untuk memakmurkan bumi – bukan hanya Indonesia !) dalam program yang kami sebut *Agroforestry Apprenticeship Program* (AAP) atau program magang di bidang *agroforestry*.

Syarat peserta adalah memiliki *passion* untuk MENJADI tersebut diatas – dan tidak tergoda untuk segera MILIKI. Diutamakan sarjana dari segala bidang ilmu dan usia maksimal 30 tahun. Program ini gratis termasuk akomodasi ala kadarnya di pesantren dan konsumsi selama tinggal di pesantren kami di Jonggol.

Program standarnya tiga bulan namun bisa diperpendek atau diperpanjang sesuai kebutuhan. Inti programnya adalah mengasah keterampilan (skills) , jadi mayoritasnya adalah praktek dengan sebelumnya dibekali ilmu-ilmu yang terkait. Karena di antara programnya termasuk mengasah aspek *ruhiyah* dengan tadabur Al-Qur'an, *Qiyamul lail* dlsb, maka peserta harus menginap di pesantren selama program berlangsung – kecuali hari-hari libur yang disepakati bersama.

Target lulusan AAP adalah mampu secara independen dan dengan supervisi minimal mengelola kebun dan memakmurkannya. Tidak ada ikatan apapun bagi peserta ini, kecuali ikatan moril bahwa dia harus mengamalkan ilmu dan keterampilan yang dengan susah payah kita akan *share* ini.

AAP ini tentu bukan tawaran pekerjaan – jadi kami tidak menjanjikan

pekerjaan setelah peserta lulus program. Yang kami tawarkan adalah peluang, bahwa setelah lulus AAP peserta insyaAllah mampu menerapkan *skills*-nya di mana saja dia mau sehingga bukan hanya cukup untuk menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain.

Meskipun fokus dari program AAP adalah untuk MENJADI bukan untuk MEMILIKI, tidak berarti juga peserta akan menderita secara finansial nantinya. Negeri yang baik – *Baldatun Thoyyibatun wa Rabbun Ghafuur* - dalam Al-Qur'an (QS 34 :15) adalah negeri kebun, maka kalau kita bisa mewujudkan negeri tersebut – InsyaAllah kemakmuran juga akan datang kepada kita, bahkan bukan hanya untuk kita para pelakunya tetapi juga penduduk seluruh negeri.

Peminat cukup mengirimkan riwayat pendidikannya dan membuat dua atau tiga lembar tulisan dengan tema "Aku Ingin MENJADI….", boleh dalam bahasa Inggris bagi pembaca situs ini dari negeri-negeri jiran.

Dengan program semacam ini, kami berharap apa-apa yang sudah kami mulai rintis bisa bener-bener diimplementasikan di lapangan secara Terstruktur, Systematis dan Masif sehingga kita bisa bener-bener MENJADI para pemakmur bumi ini tanpa harus MENJADI presiden-pun !

Swasembada Energi, Mungkinkah ?

Beberapa waktu lalu chairman of Indonesia Petroleum Association – organisasi yang menaungi 58 operator minyak dan gas besar di Indonesia – menyatakan bahwa Indonesia akan menjadi negeri pengimpor energi terbesar pada tahun 2019. Dengan produksi yang hanya 798,000 *barrels oil per day* (bopd), konsumsi kita kini sudah mencapai 1.6 juta bopd dan terus meningkat. Ketergantungan kita pada impor energi yang semakin besar akan bisa mengganggu kedaulatan negeri ini secara keseluruhan. Apa yang bisa kita perbuat ?

Sama dengan ketergantungan pangan impor yang kini tengah menyadarkan bangsa ini untuk berjuang sekuat tenaga untuk bisa swasembada pangan dalam arti yang sesungguhnya, perjuangan untuk swasembada energi mestinya juga tidak kalah pentingnya.

Tetapi mengapa perjuangan kearah swasembada energi belum ada tanda-tanda untuk dimulai atau setidaknya diniatkan ? padahal problem besarnya sudah di depan mata bahkan hanya dalam satu periode pemerintahan ini saja – kita sudah akan menjadi importer energi terbesar di dunia ? Bisa jadi karena besarnya masalah dan tantangan yang ada – membuat kita bahkan berniat untuk mandiri energi saja *awang-awangen*.

Semua masalah menjadi besar karena dilihat dari kacamata manusia. Tidak demikian di mata Allah, Tidak ada sesuatu yang terlalu besar dihadapan Dia Yang Maha Besar. Maka di sinilah sebenarnya letak kuncinya bila kita ingin bisa mengatasi problem-problem besar kita, yaitu memohon petunjuk dan pertolonganNya.

Untuk bidang energi ini setidaknya ada tiga petunjuk spesifik di Al-Qur'an yaitu di Surat Yaasiin 80, Al-Waqi'ah 71-72 dan An-Nur 35. Dalam Tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan Surat Yaasiin ayat 80 : "*yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu*." – mengutip pernyataan Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud kayu yang hijau itu adalah pohon Marakh atau Markh dan pohon 'Afar.

Hasil perncarian saya tentang pohon Marakh ini ketemu nama latinnya yaitu *Leptadenia pyrotechnica* dari family *Asclepiadaceae*. Menariknya adalah nama latin *pyrotechnica* – ini mempunyai arti pembuat api. Artinya masyarakat yang tinggal dimana pohon tersebut berada mengenalnya sebagai pohon untuk membuat api.

Tanaman ini menyebar luas di Hijaz, Afrika Utara, Asia Tengah dan di Mediterania. Tanamannya seperti semak, selain digunakan untuk membuat api – bisa dibuat sayur dan bahkan juga bahan untuk berbagai pengobatan. Bila ada teman-teman yang lagi berada di daerah-daerah tersebut, saya akan sangat berterima kasih bila bisa membawakan saya oleh-oleh untuk benihnya.

Jadi pohon sumber api atau energi bisa berarti pohon-pohon hijau specific seperti Marakh dan ‘Afar (yang ini saya belum ketemu nama latin atau nama lokalnya), tetapi juga bisa berarti pohon hijau lainnya.

Yang terakhir ini dikuatkan oleh Surat An-Nur ayat 35 : *"… yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon Zaitun …*". Minyak yang digunakan untuk menyalakan api – itulah energi bahan bakar kita kini.

Karena bahan bakar fosil kita – yang juga berasal dari pohon hijau jutaan tahun lalu – terus menipis, Marakh dan 'Afar kita belum punya, Zaitun baru mulai menanam dan mensosialisasikan ke masyarakat luas – maka pencarian sumber-sumber energi dari pohon yang hijau dapat terus diperluas ke berbagai tanaman yang sudah (mudah) tumbuh secara luas di negeri ini.

Selain sawit yang sudah diproduksi sangat luas yang hasilnya bisa untuk minyak makan dan juga bahan bakar, demikian juga minyak kelapa – masih sangat banyak jenis tanaman lain penghasil minyak. PUSPITEK pernah mengungkapkan ada lebih dari 60 jenis tanaman di Indonesia yang menghasilkan minyak, di dunia ada lebih dari 100 jenis tanaman.

Dari sinilah kemudian kita bisa belajar bahwa bahkan 'prediksi' krisis energi-pun bisa diantsisipasi dengan gerakan menanam secara sungguh-sungguh seperti yang dilakukan Nabi Yusuf 'Alaihi Salam ketika memprediksi Mesir akan paceklik pangan (QS 12:47).

Sementara pencarian solusi energi yang canggih-canggih seperti energi nuklir, energi matahari, gelombang laut, *hydrokinetic* dlsb bisa dilakukan para ahlinya masing-masing, rakyat kebanyakan bisa terlibat dengan kegiatan menanam 'energi' rame-rame sehingga pada waktunya nanti diperlukan tinggal mengolahnya.

Seperti petunjuk di surat An-Nur 35 tersebut diatas, maka yang kita tanam-pun sebaiknya tanaman yang *multi-purpose*. Seperti Zaitun yang minyaknya bisa menjadi minyak makan maupun minyak untuk bahan bakar, maka jenis tanaman seperti ini yang insyaAllah jauh lebih luas manfaatnya bagi masyarakat.

Bila yang ditanam tanaman khusus energi seperti tanaman jarak misalnya, ketika tidak diolah sebagai bahan bakar – kita tidak bisa menggunakannya sebagai bahan pangan, akibatnya banyak penanam jarak yang tidak bisa menikmati hasilnya karena industri penunjang minyak jarak yang belum berjalan.

Selain Zaitun, contoh tanaman *multi-purpose* versi lokal adalah pohon kelor atau *Moringa oleifera*. Daunnya bisa menjadi sumber nutrisi bergizi tinggi dan bahan obat herbal, buahnya mengandung minyak yang cukup tinggi sekitar 40 % berat kering. Minyak kelor atau ben oil selain sebagai minyak terbaik kedua setelah Zaitun, juga bisa menjadi biodiesel bila memang waktunya dibutuhkan.

Berbeda dengan Zaitun yang sebagian orang masih sulit diyakinkan bahwa tanaman ini insyaAllah bisa tumbuh sempurna juga di Indonesia, kelor sudah terbukti mudah tumbuh dimana-mana. Cabang yang dipotong (stek) dan ditancapkan di tanah saja insyaAllah akan bisa tumbuh baik.

Kalau kita mulai menanam pohon ini rame-rame dari stek sekarang, insyaAllah lima tahun lagi tahun 2019 pohon-pohon tersebut sudah akan mulai berbuah dan mulai bisa kita petik hasilnya untuk minyak makan ataupun bahan bakar. Tentu belum akan cukup untuk mengatasi problem bahan bakar saat itu ketika negeri ini menjadi pengimpor energi terbesar di dunia, tetapi setidaknya saat itu orang bisa melihat adanya cahaya diujung terowongan

yang gelap. Bahwa ada solusi alternatif yang kita semua bisa terlibat didalamnya, kalau belum bisa mengatasi masalah saat ini setidaknya ada harapan untuk bisa mengatasi masalah itu nantinya.

Untuk masyarakat bisa rame-rame menanam kelor, kami sudah mengumpulkan ribuan batang stek kelor di Jonggol Farm. Masyarakat bisa memintanya gratis ke kami untuk satu atau dua pohon, sepuluh atau dua puluh pohon – kalau butuhnya banyak bisa ikut mengganti ongkos pengumpulan dan transportasinya. Yang mau menanamnya dari biji, insyaAllah juga kami sediakan cukup banyak. Hanya mohon maaf tidak bisa dikirim karena kami prioritaskan yang mengambil sendiri sekaligus belajar menanamnya – agar meningkatkan peluang keberhasilan.

Untuk mengolah biji kelor menjadi minyak makan auatupun minyak diesel, mesin-mesin perdananya insyaAllah sudah akan bisa kita miliki dalam beberapa bulan kedepan. Setelah jelas model mesin yang paling efektif untuk pengolahan minyak kelor ini, baru digandakan untuk bisa dimiliki masyarakat secara luas – lima tahun insyaAllah cukup untuk menghasilkan mesin yang efektif untuk memproses minyak kelor tersebut.

Bisa jadi ini langkah yang sangat kecil dibandingkan dengan problem yang sangat besar yaitu problem energi nasional, tetapi dengan cara turun langsung dan melibatkan diri kita dalam berjuang mengatasi masalah besar ini – mudah-mudahan bisa menjadi jalan untuk terkabulnya do’a kita kepadaNya.

Sebab salah satu do’a yang terkabul adalah do’anya orang-orang yang secara sungguh-sungguh terjun langsung di medan perjuangan dan tidak duduk-duduk saja menunggu hasil. Dalam perang Badr, tentara umat ini sedikit dan perlengkapannya serba terbatas – tetapi unggul melawan tentara

musuh yang jauh lebih banyak dan dengan perlengkapan perang yang jauh lebih lengkap – karena do'a-do'a tentara umat yang sedikit itu terkabul.

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS 8 : 9-10)

Dari pada duduk-duduk mengutuki kegelapan karena langkanya energi yang akan datang, alangkah baiknya bila kita mulai berusaha untuk bisa menyalakan 'lilin-lilin' kita sendiri. InsyaAllah kita bisa.

Gula Yang Tidak Harus Putih

Bila ada produk industri legal yang sangat massif di dunia tetapi penggunaaannya diupayakan ditekan juga oleh lembaga-lembaga resmi di dunia – maka produk itu adalah gula putih. Tahun 2012 *United Nation World Health Assembly* mencanangkan untuk menurunkan angka kematian dari apa yang mereka sebut *Non Communicable Diseases* (NCDs) 25 % pada tahun 2025. Saat ini sekitar 35 juta orang meninggal karena NCDs ini diantaranya jantung, diabetes , cancer dlsb setiap tahunnya. Lantas mengapa penggunaan gula putih ikut ditekan ?

Bila penyakit-penyakit itu ditimbulkan oleh rokok atau alcohol, maka biasanya negara-negara di dunia sudah punya aturan untuk menekan produk-produk

jenis ini. Tetapi gula putih tidak, produksinya secara resmi diijinkan tanpa batas di seluruh dunia dan menjadi salah satu kebutuhan pokok bahkan untuk negara-negara yang tidak memproduksinya sendiri secara cukup.

Di dunia barat, gula putih sekarang dianggap sebagai musuh nomor satu dalam menu makanan mereka. Saat ini konsumsi mereka sungguh berlebihan sampai ada peneliti yang memperkirakan mencapai 22 sendok teh gula putih per orang setiap harinya.

Padahal menurut mereka sendiri berbeda dengan lemak dan protein yang dibutuhkan tubuh, gula putih tidak memberikan nilai nutrisi pada tubuh. Dia memberikan energi tubuh sesaat tetapi setelah itu dia tidak meninggalkan sesuatu kecuali penyakit bagi orang-orang tertentu.

Karena karakternya yang demikian, WHO didukung oleh kajian ilmiahnya menyarankan kontribusi energi dari gula seharusnya tidak lebih dari 5 % dari energi yang dibutuhkan tubuh manusia – inipun sudah termasuk gula dari buah-buahan, madu dan sumber gula lainnya.

Bila gula putih begitu banyak mudharatnya ketimbang manfaatnya tersebut di atas, lantas mengapa dia tetap menjadi produksi industri yang sangat massif di seluruh dunia ? Disinilah masalahnya, industri pada umumnya digerakkan oleh motif mencari keuntungan – sehingga maslahat bagi masyarakat sering menjadi nomor yang kesekian.

Produk industri yang menambahkan zat-zat yang tidak perlu ke tubuh sambil sebaliknya mengambil zat-zat yang sesungguhnya diperlukan tubuh ya antara lain gula putih ini.

Dalam proses produksi gula putih umumnya melibatkan Sulphur Dioxide, Phosphoric Acid, Calcium Hydroxide dan Carbon Active – yang semuanya sebenarnya tidak diperlukan kehadirannya dalam gula. Sebaliknya zat-zat yang berguna dari dalam tebu malah dihilangkan ketika tebu diproses menjadi gula putih. Zat-zat tersebut adalah Calcium, Zat Besi, Magnesium, Potassium dan Phosphorus – yang semuanya dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan mineral di dalam tubuh kita.

Dengan proses dan kandungannya tersebut di atas, maka dengan mudah kita sekarang bisa tahu bahwa mengapa penggunaan gula putih berusaha ditekan oleh bahkan lembaga-lembaga resmi seperti WHO, juga Departemen Kesehatan R.I. yang berusaha menekan penggunaan gula, garam dan minyak.

Lantas bagaimana solusinya bagi kita yang terlanjur menyukai rasa manis di hampir semua menu makanan apalagi minuman kita ? Rasa manis bisa datang dari perbagai produk alam seperti madu, buah dan bahkan juga dari tebu itu sendiri.

Tebu yang menjadi salah satu penghasil gula atau rasa manis yang paling efektif, sebenarnya tidak harus dibuat gula putih. Bila tebu diproses menjadi gula yang disebut secara international sebagai *brown sugar* – gula coklat, maka prosesnya tidak memerlukan begitu banyak zat-zat yang tidak diperlukan – dan sebaliknya mempertahankan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh.

Bagi para juru masak professional, *brown sugar* sebenarnya lebih mereka sukai karena flavor (aroma) dan teksturnya yang khas – flavor dan tekstur

yang khas ini hilang ketika tebu diproses menjadi gula putih.

Jadi selain alasan kesehatan, alasan cita rasa semestinya juga mengunggulkan *brown sugar* yang lebih alami ketimbang gula putih – mengunggulkan produk industri yang sederhana dengan tidak melibatkan zat-zat yang tidak diperlukan tubuh, ketimbang produk industri canggih yang malah melibatkan zat-zat yang tdak memberi manfaat.

Ini mengingatkan kita betapa pentingnya kita memperhatikan petunjuk Al-Qur'an untuk mencari makanan yang lebih murni – *Azkaa Tho'aaman*, ketimbang makanan yang sudah bercampur baur dengan zat-zat yang tidak jelas peruntukannya.

Dari sisi ekonomi, gula yang diproses alami seperti *brown sugar* juga akan lebih membuka peluang untuk dikembangkan dalam industri yang skalanya lebih kecil ketimbang gula putih. Ini baik untuk negeri ini yang lahan-lahan perkebunan tebunya banyak yang sempit dan menyebar.

Trend masyarakat dunia yang *eager* untuk kembali ke produk-produk alami juga bisa menjadi peluang Indonesia di era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), bahkan era perdagangan global – bila kita bisa fokus di produk-produk alami, ketimbang kita bersaing secara global dengan industri yang sudah massif seperti industri gula putih.

Maka disinilah peluangnya bagi kita semua, bagi muslim yang mencari makanan yang lebih murni – ini bisa menjadi jalan kita untuk memperoleh makanan yang lebih murni untuk rasa manis/gula yang kita sukai. Bagi perekonomian nasional, bisa menjadi cara untuk mengerem impor gula sekaligus peluang ekspor untuk gula jenis lainnya – yaitu *brown sugar*.

Lantas bagaimana membumikan ini semua agar masalah tidak tetap menjadi masalah, peluang tidak tetap menjadi sekedar peluang ? Disitulah peran Startup, untuk mengolah suatu masalah menjadi peluang dalam irama kerja yang cepat.

Startup baru yang saya tawarkan kepada para pembaca yang saya sebut ***Natural.ID*** misalnya, salah satunya bisa mengolah masalah gula ini menjadi peluangnya, demikian pula ***masalah tahu tempe*** yang saya ulas di tulisan kemarin (17/12/14) dan perbagai potensi lain yang terkait dengan hasil bumi negeri ini.

Bila kita bersungguh-sungguh berjuang di jalanNya, seperti berjuang untuk mencari makanan-makanan yang lebih murni ini (QS 18:19) – insyaAllah akan dibukakan perbagai jalan olehNya.

"*Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (berjihad) untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*." (QS 29:69)

Manusia Yang (Tidak) Belajar

Headline harian Republika tanggal 30/09/2014 adalah "Jakarta Mulai Sulit Air", bisa ditebak sekitar 3 – 4 bulan kemudian akan ada *headline* yang berjudul sebaliknya "Jakarta Lumpuh Dikepung Banjir" . Dua kondisi ekstrem yang biasanya hanya berjarak 3-4 bulan saja di Jakarta, dan ini terus berulang. Masalah yang sebenarnya nampak sederhana, namun belum juga teratasi meskipun gubernur berganti gubernur entah yang ke berapa kalinya.

Mengapa demikian ? Karena manusianya belum juga mau belajar.

Headline harian Republika hari ini (30/09/2014) adalah “Jakarta Mulai Sulit Air”, bisa ditebak sekitar 3 – 4 bulan dari sekarang akan ada *headline* yang berjudul sebaliknya “Jakarta Lumpuh Dikepung Banjir” . Dua kondisi ekstrem yang biasanya hanya berjarak 3-4 bulan saja di Jakarta, dan ini terus berulang. Masalah yang sebenarnya nampak sederhana, namun belum juga teratasi meskipun gubernur berganti gubernur entah yang ke berapa kalinya. Mengapa demikian ? Karena manusianya belum juga mau belajar.

Mungkin juga sudah belajar, tetapi sumber pelajarannya yang idak memberikan solusi yang seharusnya. Atau mungkin juga sudah belajar dan mendapatkan solusi yang seharusnya, tetapi tidak kunjung diterapkan. Yang jelas bahwasanya problem tersebut terus berulang bahkan dengan kecenderungan intensitas yang semakin tinggi – menunjukkan masih ada *something seriously wrong* dalam pengelolaan air di Jakarta dan sekitarnya.

Lantas bagaimana kita mengatasi problem kekeringan ini yang sekaligus juga mengatasi problem banjir ? Tidak ada solusi yang lebih tepat selain belajar dari petunjukNya semata. Dia Yang Maha Tahu bahkan mengingatkan sampai 4 kali dalam satu surat, agar manusia belajar dari Al-Qur’an yang sudah dibuatNya mudah untuk menjadi pelajaran atau peringatan.

“*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*” (QS 54 : 17, 22, 32, 40)

Bahwa solusi Al-qur’an itu mudah dan bisa dilakukan oleh siapa saja – tidak harus menjadi gubernur Jakarta – untuk mengatasi banjir, ini misalnya ada di surat Yaasiin ayat 33-34. Yaitu bila kita menghidupkan bumi dengan biji-bijian yang dimakan dan kemudian menaman kurma dan anggur, maka bumi ini akan memancarkan mata air ! Inilah solusi yang paling murah agar Jakarta kembali memiliki mata air.

Dari mana air yang muncul di mata air tersebut ?, dari air hujan yang ‘dikelola’ oleh perakaran pohon kurma. Maka dengan satu solusi ini , dua masalah teratasi yaitu masalah banjir dan sekaligus masalah kekeringan.

Mungkin Anda membayangkan bahwa solusi ini hanya efektif dalam jangka panjang. Bisa jadi demikian, tetapi perhitungan saya mestinya tidak lebih lama dari dua kali masa jabatan gubernur saja atau tepatnya 7 tahun berdasarkan sejumlah referensi (usia kurma, surat Yusuf dan surat Al-Fath). Ini bukan sekedar teori, tetapi hasil pengamatan dari petunjuk Allah di surat Yaasiin tersebut setelah kita amalkan.

Perhatikan pada bibit kurma yang berumur sekitar satu setengah tahun di samping, perhatikan khusus perakarannya yang sengaja saya buka sedikit – betapa kurma usia 1.5 tahun ini memenuhi pot yang besar dengan system perakarannya. Bibit kurma inilah yang angkatannya saya foto sekitar 1.5 tahun lalu dalam tulisan : "***Mencari Kebahagiaan Dengan membibit Sendiri Kurma***" (Dalam Buku Kebun Al-Qur'an – Jalan Menuju Baldatun Thoyyibatun Wa rabbun Ghafuur).

Struktur perakaran semacam inilah yang insyaAllah akan sangat efektif 'menangkap' air hujan yang turun kemudian menahannya untuk bertahan di tanah selama mungkin, kemudian mengeluarkannya bertahap dalam bentuk mata air-mata air. Bila setelah membaca tulisan satu setengah tahun lalu tersebut Anda melakukan hal yang sama dengan yang kami lakukan, maka bibit kurma yang sama insyaAllah juga sudah Anda miliki.

Yang belum berhasil kemungkinan hanya karena factor tanah yang kurang porositasnya – tinggal dicampur pasir dan kompos. Atau kurang panasnya, tinggal ditaruh di tempat yang mendapatkan panas maksimal di sekitar rumah Anda – bisa di atap rumah Anda kalau perlu.

Bibit-bibit yang seusia ini sebenarnya sudah waktunya untuk ditanam di tanah, yang satu ini saya biarkan di pot karena untuk pengamatan perkembangan perakaran dan daunnya lebih lanjut.

Bila kurma seusia ini ditanam di tanah, setahun kemudian kurang lebih akan menjadi seperti pada foto di samping. Lihat pada bonggolnya yang besar dan daun-daunnya yang semakin kokoh. Ini adalah foto kurma yang kami tanam di kebun KKP di Jonggol.

Melihat perkembangan pertumbuhan pohon-pohon kurma yang tumbuh sangat baik di tanah yang semula gersang di Jonggol ini, kita bisa melihat betapa dekatnya janji Allah akan mata air-mata air yang insyaAllah akan memancar dari kebun-kebun yang ditanami kurma tersebut. Bahkan kebun ini sekarang dapat Anda miliki dalam ***program KKP*** !

Jadi untuk mengatasi kekeringan sekaligus juga banjir Jakarta, masyarakat

mestinya tidak usah berharap atau tergantung terlalu banyak pada apa yang dilakukan oleh gubernur dan jajarannya. Sudah 69 tahun merdeka, nyatanya belum ada yang bisa mengatasinya kok !, mau ditunggu sampai kapan ?

Yang bisa dilakukan adalah masyarakatlah yang mengambil langkah konkrit, belajar dari sumber ilmu yang hak – yang kebenarannya abadi sepanjang jaman dan kemudian bener-bener berbuat mengikuti petunjukNya tersebut. Maka insyaAllah keberkahan itu akan datang dari langit dan dari bumi – termasuk tentu saja teratasinya masalah kekeringan dan banjir tersebut di atas.

Tanggul Raksasa vs Kurma

Sebuah super mega proyek diresmikan mulai pengerjaannya di Jakarta kemarin(09/10/14) yaitu tanggul laut raksasa di teluk Jakarta. Proyek yang akan menelan investasi Rp 951 trilyun atau setara lebih dari separuh APBN – P 2014 ini nampaknya juga disadari oleh pemerintah akan banyak menimbulkan efek samping, oleh karenanya pemerintah-pun membuka peluang untuk dikritisi. Saya sendiri tidak mau mengkritisinya karena ini bukan kompetensi saya, tetapi sekedar memberikan pemikiran alternative-nya dengan yang insyaAllah kita tahu ada dasarnya.

Kalau dilihat dari tujuannya, proyek tanggul raksasa tersebut ada tiga yang utama yaitu untuk mengatasi masalah banjir yang terus berulang, untuk mencegah penurunan permukaan tanah dan penyediaan air baku bagi warga Jakarta.

Kita tahu bahwa banjir di Jakarta terus meningkat dari sisi *severity* (tingkat kerusakannya) dan juga *frequency*-nya, yang semula terjadi banjir besar lima

tahunan menjadi hampir setiap musim hujan banjir besar.

Selain karena terus berkurangnya daya serap tanah terhadap air hujan yang turun, permukaan tanah di Jakarta terus mengalami penurunan sekitar 4 cm per tahun dan terus meningkat. Dengan meningkatnya laju penurunan permukaan tanah ini – bila dibiarkan terus terjadi – Jakarta akan berada 3- 5 m di bawah permukaan laut dalam 50 tahun kedepan, ini kurang lebih akan seperti bandara Schiphol Amsterdam yang 4 m di bawah permukaan laut.

Problem air bersih juga sudah semakin serius, bulan-buan kemarau seperti sekarang ini air bersih sudah menjadi langka di sebagian wilayah Jakarta. Yang masih tersedia-pun sudah banyak yang tidak layak minum karena salinitas – mengandung garam – yang tinggi.

Walhasil memang harus ada sesuatu yang besar yang dilakukan pemerintah untuk mencegah situasi terus memburuk dari banjir yang semakin besar sampai tenggelamnya kota Jakarta.

Tetapi yang dilakukan oleh pemerintah tidak harus sesuatu yang kontroverssial dampaknya terhadap lingkungan seperti pembuatan tanggul raksasa tersebut. Manusia dengan ilmunya yang terbatas, secanggih apapun rancangannya – selalu ada hal yang tidak diketahuinya.

Sesuatu yang dibangun bukan sebagai bentuk ketaatan, dampak yang tidak diketahui tersebut biasanya buruk. Itulah dalam pengobatan misalnya, ada istilah efek samping dari obat-obat kimia. Dalam pembangunan ada dampak lingkungan.

Sebaliknya sesuatu yang dibangun dengan ketaatan, meskipun tetap kita tidak tahu semua akibat dari ketaatan tersebut – tetapi dampak samping dari suatu ketaatan biasanya selalu baik – maka kita kenal adanya hikmah dari suatu ketaatan.

Perintah yang sangat ekstrem sekalipun – seperti yang turun ke Nabi Ibrahim Alaihi Salam untuk menyebelih anaknya, ketika itu dilaksanakan dengan ketaatannya – maka hasilnya adalah suatu kebaikan hingga saat ini. Berapa juta domba disembelih setiap Iedhul Qurban disamping hewan-hewan qurban lainnya. Berapa juta lagi orang yang bisa makan daging hari-hari itu, dan berapa juta lagi orang yang mendapatkan rezekinya setiap tahun dari aktivitas qurban ini, para pedagang, para peternak, jasa pengiriman dslb.

Maka saya ingin memberikan pemikiran alternatif bagaimana bila pencapaian tujuan yang sama tersebut di atas – mencegah banjir, mencegah penurunan permukaan tanah dan menyediakan air bersih bagi warga Jakarta – juga dilakukan dalam ketaatan kepada Allah dan RasulNya.

Ketaatan kepadaNya dalam bentuk membenarkan firman-firmanNya dan berusaha mengamalkannya di lapangan tanpa banyak kata ‘tetapi’. Firman-firmannya itu adalah antara lain tentang kurma yang disebut sampai 21 kali di dalam Al-Qur’an. Bahkan dalam surat Yaasiin (paling banyak dihafal sesepuh Jakarta) kurma disebut secara specifik mengelola air atau memancarkan mata air (QS 36:33).

Ketaatan kepada RasulNya antara lain melaksanakan perintahnya dalam hadits untuk menanam pohon kurma meskipun peristiwa kiamat telah mulai, artinya lebih-lebih lagi sebelum itu terjadi.

Dalam tulisan saya yang lain di buku ini "***Memakmurkan Bumi, Mulai Dari Yang Kita Bisa***" saya memberikan ilustrasi detil bagaimana pohon kurma memperbaiki permukaan air tanah sampai memancarkan mata air. Pasti juga bukan kebetulan bila pohon kurma adalah pohon yang paling tahan salinitas – air yang mengandung garam atau air laut.

Bila air yang kita minum rata-rata mengandung garam 300 *parts per million* (ppm), tanaman normal hanya bisa tahan di kondisi air yang mengandung garam sampai 1,200 ppm. Pohon kurma mampu bertahan dengan kondisi air yang mengandung garam sampai sepuluh kali itu atau 12,000 ppm.

Apa ini artinya ? di Jakarta Utara yang air tanahnya sudah terlalu asin untuk diminum manusia, terlalu asin untuk pepohonan pada umumnya – tetapi untuk pohon kurma, besar kemungkinaannya akan tetap bisa tumbuh dengan baik.

Untuk membuktikan hal ini sederhana saja, saya tidak akan minta bagian dari anggaran investasi yang besarnya Rp 951 trilyun tersebut – cukup para pembaca situs ini yang tinggal di daerah Jakarta Utara ataupun bagian dari Jakarta lainnya yang air tanahnya sudah terasa asin, silahkan Anda mencoba menanam pohon kurma – kalau tidak punya bibit, boleh minta ke saya atau membibit sendiri seperti yang pernah saya tulis di situs ini juga.

Bila dalam setahun dari sekarang pohon Anda bisa tumbuh sehat seperti pohon setahun sejenis yang saya tanam di tempat lain dalam tulisan sebelumnya "***Manusia Yang (Tidak) Belajar***", atau mendekatinya. Maka berarti di tempat Anda yang airnya asin-pun kurma insyaAllah bisa tumbuh.

Setelah kita sampai pada tingkat ainul yakin ini, maka kita bisa mulai nanam kurma besar-besaran di Jakarta Utara khususnya, Jakarta dan wilayah Jabodetabek pada umumnya. Untuk Jabodetabek yang airnya tidak asin, saya sudah sampai tingkatan ainul yakin karena sudah menanam dan melihat sendiri hasilnya seperti yang saya foto di link tulisan tersebut di atas.

Untuk apa tanaman kurma banyak-banyak ini ?, untuk menjawab permasalahan yang sama yang dicoba atasi dengan Rp 951 trilyunnya proyek tanggul laut raksasa tersebut di atas.

Perakaran pohon-pohon kurma itu akan mencegah intrusi air laut, meningkatkan kapasitas *soil storage* untuk menyimpan air tawar dari hujan, dan meningkatkan permukaan air tanah – *water table*. Dengan ini permukaan tanah insyaAllah tidak akan turun – Jakarta tidak menjadi Amsterdam !, mata air tawar bermunculan dimana-mana (QS 36:34) dan ketika hujan deras-pun turun Jakarta tidak menjadi banjir – karena airnya terserap ke tanah yang soil storage-nya membaik dan terus ke bawah memperbaiki water table.

Semudah inikah ? oh tidak mudah, menuntut kita semua rame-rame menanam kurma – dan ini tidak mudah, dari ribuan yang membaca tulisan ini – paling hanya beberapa yang akan melakukannya – itulah tidak mudahnya, karena kita tidak yakin bahwa yang kita lakukan ini akan ada efeknya.

Sama degan pembuatan tanggul laut raksasa yang dipenuhi efek samping yang kita tidak ketahui, menanam pohon kurma juga dipenuhi oleh efek samping yang tidak atau belum kita ketahui.

Bedanya adalah bila kegiatan menanam kurma ini adalah dalam rangka ketaatan kepada Allah dan rasulNya tersebut di atas, efek samping itu

insyaAllah semuanya baik – sama dengan pengorbanan Nabi Ibrahim Alaihi Salam ketika membenarkan dan melaksanaakan perintah menyembelih anaknya demi ketaatan atas perintahNya.

Selain insyaAllah bisa mengatasi masalah banjir, penurunan permukaan tanah dan menghadirkan kembali mata air-mata air di Jakarta, juga memberi makan bagi penduduknya, memberi oksigen untuk pernafasan, menyerap CO2 yang mencemari lingkungan dan entah apa lagi yang akan hadir dari pohon yang disebut Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam memiliki keberkahan seperti seorang muslim ini.

Yang jelas, kita tidak butuh Rp 951 trilyun untuk mengatasi banjir, tenggelamnya Jakarta dan masalah air bersih. Kalau toh dana itu ada, banyak sekali program-program lain yang memerlukannya. Insyaallah.

Bila Kemacetan Jakarta Beraroma Kopi

Anda yang setiap hari terjebak dalam kemacetan kota Jakarta dan sekitarnya pasti sudah hafal dengan bau asap kemacetan yang semakin menyengat – karena kemacetan yang semakin parah. Dengan sedikit kreatifitas dalam meng-optimalkan energi terbarukan dari dalam negeri, bau asap kendaraan bermotor tersebut dengan teknologi yang ada saat ini bisa berubah menjadi aroma kopi – kok bisa ? Sebuah riset di University of Nevada – AS menghasilkan sebuah proposal yang menarik bagi negeri penghasil kopi seperti Indonesia. Di dalam biji kopi mengandung 11-20 % minyak yang bisa menjadi biodiesel.

Yang diambil minyaknya-pun tidak harus kopi yang belum kita minum – cukup ampas-ampasnya saja sudah bisa menghasilkan minyak yang berpotensi sebagai tambahan alternatif bahan bakar terbarukan yang berasal dari tanaman.

Dalam studi yang sama misalnya diketahui bahwa seandainya ampas kopi dari Starbuck Amerika saja dikumpulkan, maka akan dapat dihasilkan biodiesel sebanyak 2.9 juta gallon per tahun. Setelah diambil minyaknya-pun ampas terakhir kopi masih mengandung energi tinggi yaitu sekitar 8,700 BTU/pound. Ampas terakhir Starbuck setelah diambil minyaknya – masih bisa menghasilkan 89,000 ton pellet bahan bakar padat per tahunnya.

Cerita di atas sebenarnya hanya untuk menggambarkan betapa bahan bakar terbarukan itu ada di sekitar kita – yang karena kita tidak sadari potensinya – terbuang begitu saja. Potensi biji kopi yang mengandung minyak misalnya, bila digarap akan meningkatkan harga jual kopi secara keseluruhan – akan menguntungkan para petani kopi.

Karena selain biji kopi ada lebih dari 60-an biji-bijian lain di Indonesia yang bisa menghasilkan minyak – bukan hanya untuk energi tetapi minyak berkwalitas tinggi untuk industri makanan, kosmetik, obat-obatan – maka sudah waktunya kita mengggarap industri ini secara lebih serius lagi.

Hanya saja masih ada kendala di lapangan sehingga tantangan dan peluangnya justru ada bila kita bisa mengatasi kendala-kendala semacam ini. Berbulan-bulan saya mencari mesin press dingin untuk mengambil minyak yang efektif dari biji-bijian ini di dalam negeri misalnya – hingga kini belum menemukannya yang pas.

Saya yakin mesin-mesin seperti ini bisa kita buat sendiri karena contohnya sudah banyak tersedia di luar negeri, bahkan gambar teknisnya bisa saya berikan bila ada yang berminat untuk membuatnya. Kita butuh mesin yang sederhana, kalau perlu yang bisa digerakkan secara manual – tetapi harus reliable dan bisa mengekstrak minyak semaksimal mungkin dari biji-bijian yang ada di sekitar kita – atau dari sisa-sisa ampas seperti pada industri kopi tersebut di atas.

Bayangan saya para ahli bubut presisi – lulusan politeknik permesinan , yang paling siap untuk diajak membuat mesin-mesin semacam ini. Bila diantara pembaca ada yang berkompetensi di bidang ini dan tertarik bergabung di team kami, insyaAllah akan banyak yang bisa kita lakukan bersama.

Bila Anda lulusan-lulusan politeknik permesinan yang familiar dengan pabrikasi mesin presisi, dan tertarik untuk mendirikan usaha Anda sendiri – barangkali inilah peluang terbaiknya, yaitu bergabung dalam startup permesinan di Startup Center – Depok, kami tunggu.

Bayangkan sekarang peluangnya bila mesin-mesin yang kita butuhkan tersebut tersedia di masyarakat dengan mudah, biji anggur-pun bisa menjadi minyak yang bernilai tinggi. *Lho* apa pentingnya kita bisa mengolah minyak biji anggur ? *lha wong* kita tidak punya tanaman anggur banyak, yang ada adalah anggur impor yang di makan individu-individu yang menyebar , bagaimana pula mengumpulkan bijinya ?

Justru disitulah awal peluangnya. Di negeri kita ini sudah ada riset anggur dataran rendah di Probolinggo sejak jaman Belanda dahulu, jadi banyak jenis anggur yang bisa tumbuh dan berbuah baik di negeri ini. Hanya saja karena

kebanyakan kurang manis dan kurang besar, kita kalah dengan serbuan anggur impor.

Karena kalah dengan anggur impor, anggur yang tidak terlalu manis membuat para petani frustasi sehingga tidak mau menanamnya banyak-banyak lagi. Untuk dimakan langsung memang butuh anggur yang manis, tetapi bila untuk industri minuman – tentu harus yang halal - yang kurang manis-pun tetap menarik.

Tetapi hanya dengan satu jenis produk – misalnya minuman halal dari anggur, industri anggur bisa jadi belum menjadi terlalu menarik – maka di negeri kita industri demikian juga belum tumbuh. Nah sekarang bayangkan dengan tambahan satu mesin sederhana, daging buah anggur dikumpulkan jadi minuman halal yang menarik – bijinyapun dikumpulkan menjadi minyak biji anggur, maka menanam anggur menjadi jauh lebih menarik.

Lihat sekarang peluang-peluang yang bisa dilahirkan dengan mesin-mesin yang presisi buatan dalam negeri ini. Itulah sebabnya kami di Startup Center tidak hanya fokus pada teknologi informasi – yang telah mengantarkan kami menjadi ***Juara pertama Startup Asia Arena,*** kami juga ingin melahirkan startup-startup teknologi permesinan – untuk menunjang industri yang kita memiliki kekuatan *resources*-nya seperti pertanian dan agroforestry.

Bila ini bisa kita lakukan dengan baik, insyaAllah akan mengurangi ketergantungan kita pada energi impor – sebaliknya bila tidak ada langkah yang berarti akan menjadikan negeri ini ***pengimpor energi terbesar tahun 2019***. Energi terbarukan yang berasal dari tanaman selain memiliki dasar petunjuk yang kuat, variasinya sangat luas – juga akan akan baik bagi lingkungan karena menurunkan pencemaran udara. Dengan energi jenis ini, kemacetan Jakarta-pun nantinya bisa beraroma kopi, anggur dlsb.

Minyak Di Sekitar Kita

Belum lama ini pemerintah menetapkan harga baru BBM dalam negeri yang menyengat rakyat. Meskipun langkah ini bisa dipahami, tak urung beban hidup memang menjadi lebih berat bagi sebagian rakyat yang mobile seperti kita-kita pada umumnya. Tetapi masalahnya yang lebih mendasar adalah apakah kita akan terus begini ? terus tergantung pada satu sumber energi (minyak) dan satu *source* (pemerintah) ? mestinya tidak, mestinya kita bisa mulai berbuat !

Selama bahan bakar minyak masih tersedia dan masih terjangkau, meskipun kita teriak mahal tetapi tetap saja kita gunakan karena memang tidak atau belum ada pilihan lain yang lebih terjangkau. Bagaimana kalau minyak itu suatu saat menjadi tidak terjangkau atau bahkan tidak *available* lagi ? haruskah kita menunggu waktu itu terjadi sebelum (terpaksa-kepepet) berbuat ? mestinya tidak.

Nah apa yang bisa kita lakukan sekarang sebelum kita terpaksa berbuat karena kepepet tersebut ?

Mungkin memang tidak dalam skala individu, tetapi secara ber-jama'ah atau komunitas seperti komunitas pembaca GeraiDinar inipun inysAllah kita bisa mulai berbuat sesuatu yang konkrit dalam bidang minyak ini – baik minyak sebagai bahan makanan maupun minyak sebagai bahan bakar.

Menariknya adalah ketika Allah menyebut minyak di Al-Qur'an, yang disebut

adalah minyak yang bisa digunakan untuk keduanya – yaitu sebgai bahan makanan sekaligus juga bahan bakar " *…yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya…*" (QS 24:35).

Barangkalai inilah isyarat kita untuk memulai strategi pengembangan solusi atas problem minyak ini. Kita harus memulai dengan minyak yang multi-fungsi, rakyat harus mampu memproduksi minyaknya sendiri dari apa yang ada di sekitarnya – baik minyak untuk makan maupun untuk bahan bakar – *food and fuel*.

Website resmi PUSPITEK (Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) mengungkap adanya ***60 jenis tanaman yang bisa menjadi pengganti BBM,*** sayangnya saya belum peroleh detil yang 60 itu tanaman apa saja dan sejauh mana proses ekstraksi minyaknya telah dikembangkan dan dengan alat yang seperti apa.

Jawaban yang lebih konkrit saya peroleh dari Jerman, mereka mengungkapkan *by name* ***86 biji-bijian*** yang bisa diambil minyaknya sekaligus menawarkan mesin yang bisa dipakai untuk mengambil minyak dari biji-bijian tersebut.

Namun sebelum kita putuskan untuk membeli mesin mereka, kita akan bicara dahulu dengan sejumlah ahli permesinan dalam negeri untuk membuat mesin-mesin yang dibutuhkan – dan hanya bila kepepet saja kita baru impor mesin.

Yang bisa kita mulai proses produksi utamanya adalah minyak makan terbaik, ***yang ideal adalah zaitun, kalau belum bisa runner-up-nya adalah minyak kelor (ben oil) dan kalau belum bisa juga kita akan mulai dengan minyak kacang tanah***.

Untuk yang ketiga ini insyaAllah segera dapat kita mulai karena secara bersama-sama komunitas pembaca situs ini – khususnya yang terlibat di SKP kacang tanah – telah benar-benar menanam sekitar 40 hektar kacang tanah di Bali utara. Untuk zaitun kita sudah mulai menanamnya tahun lalu dan kelor baru mulai tanam tahun ini.

Calon pembeli panenan kacang tanah tersebut sebenarnya sudah ada, tetapi bila kita punya pilihan lain seperti tidak menjual kacang tanah mentah tetapi memprosesnya sendiri menjadi minyak – maka minyak kacang tanah ini nilainya berlipat-lipat. Alternatif ini Ini akan memperbaiki harga jual kacang tanah kita sekaligus inysaAllah bisa menambah kesejahteraan petani.

Kacang tanah mengandung minyak sekitar 40-50%, jadi sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber minyak makan yang baik. Bila suatu saat produksi berlebih dari kebutuhan makan atau kepepet tidak ada bahan bakar lagi – insyaAllah kita bisa juga survive dengan bahan bakar dari minyak kacang tanah.

Meskipun yang sudah kita mulai adalah zaitun, kelor dan kacang tanah – tidak berarti sumber minyak nabati kita hanya dari tiga tanaman ini. Seperti pengungkapan PUSPITEK tersebut di atas, masih sangat banyak tanaman-tanaman penghasil minyak lainnya di negeri ini.

Kacang mete misalnya, mengandung minyak yang kurang lebih sama prosentasenya dengan kacang tanah. Bahkan bahan yang selama ini selalu kita buang yaitu biji manga, didalamnya masih mengandung minyak sampai sekitar 11 % dari berat keringnya.

Bisa dibayangkan betapa banyak sumber minyak itu ada di sekitar kita, tinggal bagaimana kita mengoptimalkan ilmu dan teknologi yang ada saat ini – untuk bisa mengatasi masalah-masalah konkrit di depan mata kita yang selalu berulang – yaitu masalah ketergantungan pada bahan bakan minyak yang sejauh ini hanya dari (perusahaan) pemerintah.

Kita disuruh Allah untuk memakmurkan bumi (QS 11:61), pasti Allah sediakan ilmu dan sarananya.

Natural.ID

Setelah ide yang awalnya digagas di situs ini ***iGrow*** memenangi juara pertama ***Startup Asia Arena*** , *challenge* berikutnya adalah mengimplementasikan sedemikian rupa agar ide ini bener-bener bisa diwujudkan menjadi sebuah usaha yang berkelas Asia atau bahkan dunia. Bersamaan dengan implementasi tersebut, tidak ada salahnya *milestone* juara tersebut bisa mulai di- *share* untuk diambil manfaat sebesarnya bagi lahirnya ide-ide besar berikutnya yang melibatkan Anda semua pembaca situs ini.

Salah satu ide yang menggelitik saya adalah pertanyaan setelah kemenangan tersebut : *"…bila iGrow begitu antusias mengajak orang untuk menanam, bagaimana dengan hasil-hasil pertanian dan tanaman pada umumnya yang sudah ada di negeri ini – yang melimpah tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal ?*"

Benar, di seluruh negeri ini banyak sekali sumber daya yang terbuang begitu saja. Beraneka buah yang dibiarkan membusuk karena tidak ketemu pasar pada musimnya, tomat yang dipakai perang-perangan ketika kita masih makan 'saus tomat' palsu, aneka biji-bijian yang terbuang begitu saja karena kita belum bisa mengolahnya, tumpukan skripsi dan thesis yang ditulis dengan keringat dan air mata para sarjana tetapi hanya berakhir di rak-rak perpustakaan kampus – dan berbagai *resources* yang terbuang lainnya.

Bagaimana mengintegrasikan ini semuanya ? dari mana memulainya ? Di jaman teknologi sekarang ini mestinya untuk mengintegrasikan seluruh *resources* tersebut menjadi suatu karya *masterpiece* – karya juara sesungguhnya sudah tidak sulit-sulit amat.

Kita bisa mulai misalnya dengan membuat project kecil-kecilan dengan nama

Natural.ID sambil memperkenalkan domain name .ID yang kedepannya menjadi daya tarik tersendiri bagi Indonesia. Dalam situs ***Natural.ID*** ini kemudian orang isa mendaftarkan *resource/s* yang dia temukan, miliki atau sekedar ketahui.

Misalnya saja saya memasukan *resource* berupa biji kelor dan saya lengkapi penjelasannya, potensinya dlsb. Orang lain nanti yang lebih ahli dari saya tentang biji kelor, bisa melengkapi secara kwalitatif – apa dan bagaimananya tentang biji kelor ini.

Masyarakat kebanyakan tidak perlu ahli di bidang biji kelor ini, namun bila mereka menemukan potensi biji kelor di daerahnya masing-masing, bersedia mengumpulkannya pula – maka dia bisa menambahkan secara kwantitatif terhadap pengumpulan biji kelor secara *crowd sourcing* ini. Demikian pula para pengumpul biji kelor di seluruh nusantara, menggunakan HP-nya yang selama ini hanya untuk haha hihi dan ngegosip – menjadi alat produktif untuk dagangan baru berupa biji kelor ini.

Untuk apa setelah biji kelor terkumpul ? Biji kelor akan diolah menjadi minyak nomor dua setelah minyak zaitun. Berapa para pengumpul biji kelor ini akan dibayar ?

Inilah indahya dunia informasi, secara bersama-sama kita bisa mengawasi agar struktur harga terbuka untuk dilihat siapa saja. Dengan demikian semua pihak mendapatkan bagiannya secara adil.

Misalnya bila harga minyak kelor yang didunia dikenal dengan nama ben oil ini adalah X dan rendemen hasil minyak rata-rata Y, maka pengumpul biji dan pengririmannya sampai unit pengolahan berhak atas pembelian sebesar 33 %

X.Y. Pabrik yang mengolahnya karena harus invest mesin dlsb, juga berhak atas 33% X.Y. Kegiatan distribusi dan pemasaran berhak atas proporsi yang sama 33 % X.Y.

Dengan membuat formula yang standar ini, maka ketika harga ben oil naik semuanya menikmati kenaikan dan sebaliknya. Persentase-persentase tersebut hanyalah contoh, demikian juga dengan pihak-pihak yang terlibat – bisa saja berbeda dari satu komoditi ke komoditi lainnya.

Hal yang sama misalnya bisa dilakukan terhadap biji karet yang mengandung sekitar 25 % minyak dan jumlah kurang lebih yang sama untuk protein. Jadi biji karet bisa dikumpulkan kemudian diproses menjadi minyak, menjadi bahan makanan berprotein tinggi atau keduanya.

Yang menarik lagi adalah tentang buah, kita selalu kebanjiran buah di musimnya – dan menghilang di luar musim. Dengan pengolahan sederhana, buah durian atau mangga misalnya bisa menghasilkan dua produk sekaligus.

Daging buah bisa diproses menjadi tepung buah. Bila prosesnya dilakukan dengan teknologi pengeringan yang tidak melibatkan panas, maka nutrisi di tepung buah akan utuh mendekati aslinya. Bila disajikan kembali menjadi jus buah, *smoothy*, pudding, aneka kua atau roti – maka karakter buah yang bersangkutan akan kembali seperti asalnya.

Bijinya juga tidak perlu dibuang karena biji buah-buahan tersebut pada umumnya mengandung bahan makanan yang lengkap yaitu karbohidrat, lemak dan protein. Bila karbohidrat dan proteinnya yang dominan, bisa diolah menjadi tepung biji buah.

Bila lemak atau minyaknya yang dominan, maka diolahnya menjadi minyak dan masih menyisakan ampas untuk pakan ternak. Bila kandungannya kurang lebih berimbang bisa menghasilkan dua produk yaitu minyak dan tepung.

Bermula dari mengumpulkan yang kecil-kecil yang biasanya terbuang ini, kita akan terbiasa berkolaborasi secara transparan dan massal. Saat itulah kita siap untuk menggarap bersama-sama sesuatu yang dasyat bersama-sama melalui *crowd collaboration* semacam ini.

Kita terancam krisis bahan bakar yang semakin tidak terjangkau misalnya, apa solusinya ? masyarakat tidak perlu lagi berharap belas kasihan subsidi dari pemerintah – masyarakat harus bisa mengatasi problem bahan bakarnya sendiri.

Dengan apa konkritnya ? salah satu yang bisa dikerjakan rame-rame oleh masyarakat luas misalnya membudidayakan mikroalga. Jenis mikroalga yang banyak tumbuh dan mudah dibudi-dayakan di daerah pantai seluruh Indonesia salah satunya adalah *Nannochloropsis sp*.

Berdasarkan publikasinnya ScienceDirect, mikroalga jenis ini mengandung minyak dalam kisaran 31%-68 % dari berat keringnya. Sejumlah peneliti di Universitas Negeri Malang dan Universitas Brawijaya pernah juga meng-ekstrak minyak dari jenis mikroalga ini. Rendemennya masih kecil yaitu sekitar 12% , namun masih sangat mungkin ditingkatkan.

Katakanlah dengan rendemen 12 % saja, melalui penanaman intensif vertikal,

1 ha lahan bisa menghasilkan minyak mikroalga sekitar 23,500 liter per ha per tahun. Bandingkan ini dengan kelapa sawit yang rata-rata menghasilkan minyak sekitar 5,950 liter per ha per tahun.

Bila bisa mencapai rendemen minyak sebesar minimal 31 % seperti publikasi ScienceDirect tersebut, maka hasilnya akan menjadi 60,627 liter/ha/tahun. Bila bisa mencapai angka maksimal 68 %, maka hasilnya akan melonjak menjadi sekitar 133,000 liter / ha / tahun.

Dengan tingginya hasil minyak dari mikroalga tersebut tidak heran bila menurut publikasi yang sama – negara seboros energi Amerika-pun solusi ideal pengganti bahan bakar minyak dari fosilnya adalah juga mikroalga ini.

Perbandingannya adalah bila 50% kebutuhan bahan bakar untuk seluruh transportasi negeri itu hendak digantikan dengan biodiesel maka opsinya adalah sebagai berikut :

Bila digunakan jagung akan butuh 1,540 juta hektar lahan; bila digunakan kedelai akan butuh 594 juta hektar , bila digunakan sawit akan butuh 45 juta hektar – tetapi bila digunakan mikroalga hanya butuh 1/10 kebutuhan lahan sawit saja yaitu 4.5 juta hektar – inipun dengan sumsi mikroalga yang digunakan ‘hanya’ memiliki rendemen 30 %.

Mikroalga bukan hanya bahan minyak, dia juga bahan protein yang tinggi. Menurut publikasinya FAO, kandungan protein mikroalga jenis *Nannochloropsis oculata* – seperti yang banyak di Indonesia – sekitar 1/3 dari berat keringnya adalah protein. Bisa dibayangkan besarnya protein dari budidaya berbasis laut ini di Indonesia.

Barangkali ini pula maknanya – mengapa makanan dari laut itu di Al-Qur'an tidak disebutkannya sebagai ikan tetapi daging (lahm) – karena daging memiliki pengertian yang jauh lebih luas.

"*Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar , dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.*" (QS 16:14)

Ada potensi sumber daya alam yang sangat besar di negeri ini – yang insyaAllah cukup untuk mengatasi semua problem kita. Hanya potensi ini akan tinggal potensi bila kita tidak berhasil mengolahnya, bila diolah oleh segelintir orang saja – yang terjadi adalah ketimpangan antara si miskin dan si kaya, yang terjadi adalah eksploitasi yang lemah oleh yang kuat.

Negeri Seindah Surga

Karena semua yang dimakannya bermanfaat, manusia penghuni surga tidak buang air besar maupun air kecil. Yang paling banyak disebut makanan mereka adalah buah-buahan, di surat Ar-Rahman saja sampai ada 4 ayat yang menyebut buah-buahan untuk penghuni surga ini. Selain kurma dan delima, buah yang namanya disebut secara spesifik di surat lain adalah pisang – dan buah yang serupa buah surga ini melimpah di sekitar kita. Apakah kita sudah mendapatkan manfaatnya secara maksimal ?

Bahwasanya buah yang ada di surga itu serupa dengan dengan buah-buahan

yang ada di dunia, ini dijelaskan oleh Allah melalui ayat : *"…Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."* (2:25)

Sedangkan kemanfaatan makanan penghuni surga sampai mereka tidak buang air besar dan air kecil dijelaskan dalam hadits sahih berikut :

"Dari Jabir R.A, Rasulullah Bersabda : "*Penduduk surga akan makan dan minum di dalamnya. Mereka tidak buang air besar, tidak ingusan dan tidak buang air kecil. Makanan mereka menghasilkan sendawa yang baunya seperti minyak kasturi. Mereka bertasbih dan bertakbir (dengan mudah) sebagaimana mereka bernafas*"". (HR. Muslim)

Lantas apa pentingnya kabar dari Allah dan RasulNya ini untuk kita ? Bayangkan di sekitar kita ada hal yang serupa dengan yang ada di surga, rugi sekali bila kita sampai tidak bisa memperoleh manfaatnya secara maksimal. Sementara kita masih berjuang menghadirkan tanaman kurma dan delima di sekitar kita, yang sudah melimpah adalah pisang. Bagaimana kita bisa memperoleh manfaat secara maksimal dari buah yang namanya pisang ini ?

Pertama mari kita perhatikan baik-baik dimana Allah letakkan pisang ini di surga : "*Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan **pohon pisang** yang bersusun-susun (buahnya), dan **naungan yang terbentang luas**, dan **air yang tercurah**, **dan buah-buahan yang banyak**, yang **tidak berhenti (buahnya)** dan tidak terlarang mengambilnya*".(56:27-33)

Buah pisang diletakkan Allah diantara pohon bidara yang tidak berduri, di antara naungan yang terbentang luas, air yang mencurah, buah-buahan yang

sangat banyak yang tidak berhenti buahnya.

Buah pisang tumbuh sangat baik di negeri tropis seperti kita ini, maka seharusnya negeri ini sejuk penuh pepohonan, airnya melimpah dan kita memiliki segala macam buah-buahan yang tidak berhenti berbuah. Kok kenyataannya belum seperti ini ?

Negeri kita menjadi negeri yang sangat panas – ibukotanya-pun bulan ini sempat mencapai 40 derajat Celcius panasnya !, pohonnya nyaris habis ditebang – kegersangan di mana-mana. Penduduk di sejumlah provinsi sampai di ibukota teriak kekeringan di musim kemarau yang panjang seperti saat ini. Dan yang paling menyedihkan impor buah-buahan kita naik lebih dari dua kali lipat dalam jumlah dan lebih dari tiga kali lipat dalam harga dalam sepuluh tahun terakhir.

Artinya adalah meskipun kita diberi rezki buah-buahan yang serupa dengan yang ada di surga, kita belum memperoleh manfaatnya secara maksimal. Bersamaan hadirnya pohon pisang yang banyak, mestinya juga hadir keteduhan, air yang banyak dan segala macam buah-buahan. Bagaimana kita bisa menghadirkan situasi seperti ini ?

Di kalangan para pemerhati air dunia ada digunakan istilah *Water Footprint* (WF) – jejak air. Setiap bahan makanan kita bisa dilacak jejak airnya yaitu berapa banyak air yang diserap untuk memproduksi makanan tersebut. Ketika air menjadi semakin langka, maka pilihan kita terhadap jenis-jenis makanan yang kita makan menjadi semakin penting untuk menjaga yang langka tersebut agar tetap mencukupi untuk kebutuhan semua manusia, hewan dan tumbuhan yang hidup berdampingan di muka bumi ini.

Ada tiga jenis *Water Footprint* yaitu *Blue Water Footprint* (BWF) – yaitu air yang diambil dari air tanah, *Green Water Footprint* (GnWF) – yaitu air yang ditangkap dari hujan, dan *Grey Water Footprint* (GyWF) – yaitu air yang dicemari.

Sebuah riset di Costa Rica membuktikan bahwa tanaman pisang dapat sepenuhnya hidup dengan menangkap air hujan (GnWF), tanpa butuh menyedot air tanah sedikitpun (BWF) dan juga sama sekali tidak mencemari air tanah karena bisa ditanam tanpa pemupukan sama sekali.

Ini menunjukkan bahwa pohon pisang tidak memboroskan air tanah untuk meproduksi buahnya, malah sebaliknya dia menangkap air hujan untuk menumbuhkan batang dan buahnya – sehingga air hujan tidak lari ke laut atau menguap begitu saja.

Selain tersimpan di batang dan buahnya – yang pada waktunya juga kembali ke tanah, perakarannya ikut mengamankan air hujan agar tidak mengalir di permukaan, sedangkan daun dan pelepah-pelepahnya yang menutupi tanah juga menurunkan suhu permukaan tanah dan mencegah penguapan.

Buahnya tentu sudah sangat banyak temuan ilmiah yang mengungkapkan khasiat dan manfaatnya sebagai sumber nutrisi yang komplit, bahkan kulitnya-pun masih mengandung sejumlah besar nutrisi.

Meskipun saya tidak menganjurkan Anda makan kulit pisang tentu saja, tetapi kulit pisang ini ternyata terkait langsung dengan ayat-ayat di atas – yaitu buah-buahan yang sangat banyak yang tidak berhenti berbuah.

Pada kulit pisang terkandung Kalium (K) dan (Phosphor) dan sejumlah mineral lainnya. Mineral-mineral ini – khususnya Kalium, sangat dibutuhkan tanaman untuk fase pertumbuhan generatif – yaitu fase untuk berbunga dan berbuah. Dari sini kita bisa tahu bahwa kulit pisang bisa menjadi pupuk organic yang sangat efektif untuk kebun buah ataupun kebun bunga.

Banyak cara yang bisa kita lakukan untuk menjadikan kulit pisang ini sebagai pupuk buah-buahan. Bisa langsung ditanam di sekitar pohon buah, bisa dikeringkan dan dicacah kemudian ditaburkan di sekitar perakaran, bisa direndam beberapa hari kemudian airnya disemprotkan ke tanaman dan sisa rendamannya ditanam ditanah, dan yang paling canggih adalah dikomposkan dengan bakteri pengurai agar lebih mudah terserap oleh tanaman.

Berbeda dengan penghuni surga yang semuanya sudah tersedia – termasuk paket pisang, mata air dan segala macam buah-buahan tersebut di atas – yang tinggal dinikmati, kita yang masih di dunia - diciptakannya hidup dan mati kita antara lain untuk diuji siapa yang paling baik amalnya (QS 67 : 2).

Dan diantara bentuk ujian itu – saya bayangkan ada yang seperti *exercise* pada test IQ atau *psychotest* - kepada kita disediakan seluruh bahan yang kita butuhkan tetapi dalam bentuk keping-keping *puzzle* yang sangat banyak. Kepada kita juga diberikan lebih dari *clue*, kita diberi *guidance* – petunjuk yang jelas dan detil untuk semua masalah yang kita hadapi – yaitu Al-Qur'an dan sunnah-sunnah RasulNya.

Maka disitulah ujian kita, bisakah kita merangkai keping-keping puzzle yang sangat banyak dan komplit tersebut menjadi sebuah gambar besar yang sangat indah – serupa keindahan di surga, yaitu sebuah negeri dengan naungan yang terbentang luas, air yang tercurah dan buah-buahan yang

sangat banyak yang tidak berhenti berbuah. Semoga Allah selalu membimbing kita agar kita bisa ! InsyaAllah

Menanam Pohon Di Surga

Dorongan untuk kita menanam pohon itu begitu kuat sampai diperintahkan untuk kita lakukan hingga akhir jaman. Selain membersihkan udara dengan menyerap CO2, memberikan manusia apa yang dibutuhkan untuk pernafasannya dengan O2, memberi makan manusia dan binatang dengan buah, daun dan bunganya, mengelola air di tanah agar terus tersedia air bersih bagi manusia dan penghuni bumi lainnya, sampai memberi sumber-sumber energi yang dibutuhkan untuk kehidupan manusia modern. Lebih dari itu menanam pohon dan meng-waqaf-kannya, juga bisa menjadi jalan bagi kita untuk memperoleh pengganti pohon yang di surga.

Diceritakan dalam salah satu riwayat tentang sebab-sebab turunnya (Asbabun Nuzul) Surat Al-Lail, diantaranya dari Ibnu Hatim, Al-Hakim, dan Al-Bazzar. Dalam riwayat Ibnu Hatim dikatakan bahwa surat Al-Lail turun berkenaan pemilik pohon kurma yang bakhil.

Diceritakan bahwa pemilik pohon kurma tersebut memiliki pohon yang mayangnya menjulur hingga ke rumah tetangganya yang fakir dan memiliki banyak anak. Tiap kali berbuah, pemilik pohon memetik hasilnya dari rumah tetangganya, namun bila kurma tersebut jatuh dan dipungut oleh anak-anak tetangganya yang fakir, ia segera merampasnya. Bahkan yang sudah masuk ke mulut anak-anak itu juga dipaksa dikeluarkannya.

Kemudian, orang fakir itu mengadukan hal itu kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang berjanji akan menyelesaikan masalahnya. Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam kemudian bertemu dengan pemilik kurma dan meminta pohon kurma tersebut, sebagai gantinya dia akan diberi pohon

kurma di surga.

Pemilik kurma meremehkan dan menolak tawaran Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam ini, dia mengatakan bahwa dia memiliki pohon kurma yang banyak dan yang diminta Nabi tersebut adalah yang terbaik yang dimilikinya.

Pembicaraan itu didengar oleh sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang lain yang dermawan, dia datang kepada Nabi dan menanyakan apakah tawaran pohon yang di surga itu juga berlaku baginya - Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam kemudian meng-iya-kannya.

Sahabat yang dermawan itu kemudian menemui pemilik pohon kurma yang bakhil dan berniat membeli atau mengganti pohon kurma yang diminta Nabi tersebut di atas. Tetapi permintaan si pemilik pohon kurma yang bakhil ini tidak masuk akal, dia meminta 40 pohon kurma untuk menggantikan satu pohon yang diminta Nabi (untuk diberikan kepada si fakir tetangga si bakhil).

Meskipun permintaan nilai tukar yang tidak masuk akal tersebut, sahabat yang dermawan tetap menukarnya dan kemudian menyerahkan satu pohon tersebut –yang telah dirukar dengan 40 pohon kurma miliknya – kepada Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, kemudian beliau menemui si fakir dan menyerahkan satu pohon kurma tersebut untuk dinikmati hasilnya bila berbuah.

Surat Al-Lail berisi tentang perbedaan kedudukan orang bakhil dengan orang dermawan, di antaranya adalah ayat berikut :

“*Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan*

menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (QS 92 : 4-10)

Bersedekah dengan pohon – yang diambil hasil/buahnya - juga diriwayatkan dalam sejumlah hadits yang sahih. Para sahabat Anshar biasa memberi Nabi beberapa pohon kurma – untuk dimanfaatkan hasilnya ketika berbuah. Ketika Negeri Islam Madinah mulai memiliki sumber-sumber pandanaan yang cukup – paska penaklukan Khaibar (7 H) - Nabi kemudian mengembalikan pohon-pohon sahabat Anshar tersebut.

Kaum Anshar juga membagi pohon-pohon kurma yang dimilikinya dengan kaum Muhajirin yang dipersaudarakan dengan mereka, namun para kaum Muhajirin ini latar belakangnya pedagang – tidak bisa mengelola kebun , maka yang mereka bagi akhirnya adalah hasil buahnya ketika kurma-kurma tersebut berbuah.

Umar bin Khattab juga pernah hendak me-waqaf-kan kebun kurma terbaiknya, tetapi oleh Nabi dianjurkan untuk me-waqaf-kan hasilnya saja. Maka hasil kebun kurma ini kemudian di-waqaf-kannya untuk berjuang di jalan Allah, memerdekakan budak, untuk orang miskin, menjamu tamu, untuk orang yang dalam perjalanan, dan untuk kaum kerabat.

Orang yang diserahi mengelola kebun tersebut boleh makan dari padanya secara wajar dan adil, demikian pula dengan teman-teman para pengelola ini boleh ikut makan darinya asal tidak ada intensi untuk mengambil secara berlebihan dan memperkaya diri sendiri dari kebun tersebut.

Lihat betapa indahnya waqaf pohon yang diambil hasilnya ini, selama usia pohon produktif waqaf yang sekali bisa diambil manfaatnya berulang kali. Betapa banyak orang bisa mendapatkan manfaatnya dari waqaf pohon ini. Bukan hanya dari buahnya ketika pohon-pohon tersebut berbuah, tetapi juga dari oksigen yang dikeluarkannya dan air tanah yang dikelolanya.

Bukankah di sekitar kita banyak fakir miskin yang perlu dicarikan sumber pendapatannya yang berkelanjutan, sekolah-sekolah para penghafal Al-Qur'an yang perlu dukungan dana yang *self-sustainable*, rumah sakit-rumah sakit yang perlu digratiskan layanannya tanpa harus bersentuhan dengan yang riba, ilmu-ilmu dan teknologi yang perlu terus dikembangkan dengan sumber pendanaan yang baik, dlsb. dlsb.

Tetapi bagaimana kita bisa me-waqaf-kan pohon yang produktif di jaman ini seperti yang dilakukan para sahabat di jaman Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam tersebut di atas ?

Kami sedang mengorganisir para professional perkebunan untuk mau mengelola pohon-pohon buah produktif tersebut selain untuk kebutuhan komersial juga untuk kebutuhan sosial atau waqaf pohon ini.

Dalam waktu dekat misalnya, insyaAllah Anda dapat mendanai waqaf satu pohon durian senilai Rp 5 juta misalnya – termasuk sewa lahannya untuk 18 tahun, bibit, biaya pemeliharaan dan supervisinya. Ketika pohon durian ini mulai berbuah tahun ke 5 sampai 18, setelah dipotong biaya professional dan administrasi yang wajar, bagi hasil bersihnya menjadi dana waqaf – yang disepakati dari awal peruntukannya.

Bila yang kita pilih adalah pohon durian unggul jenis Musang King misalnya, maka bagi hasil bersih yang di-waqaf-kan tersebut dari tahun ke 5 sampai 18 akan mencapai sekitar 35 juta Rupiah. Artinya waqaf Anda bernilai sekitar 7 kalinya dalam rentang 18 tahun.

Contoh lain adalah buah kelengkeng unggul, nilai waqaf awalnya hanya perlu Rp 1.5 juta per pohon. InsyaAllah kelengkeng jenis ini mulai berbuah tahun ke 4 dan mulai menurun pada tahun ke 12. Dalam rentang waktu ini hasil bersih dana waqaf produktif buah kelengkang diperkirakan sekitar Rp 5.2 juta atau sekitar 3.5 kali dalam 12 tahun.

Karena bersifat produktif dan berputar, maka putaran dari hasil tersebut sebagian besar (sekitar 2/3-nya) dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan sosial tersebut diatas sesuai peruntukkan waqafnya – dan sebagian kecil (1/3-nya) untuk diputar kembali sebagai biaya untuk meremajakan tanaman-tanaman yang telah menurun produktifitasnya. Dengan demikian insyaAllah dana waqaf akan terus berputar dan semakin produktif di tahun-tahun berikutnya.

Maka melalui effort semacam inilah kita bisa mendanai seluruh project-project amal dan sosial kita dengan waqaf produktif yang antara lain sudah mulai kita temukan cara memutarnya di sektor perkebunan buah unggulan ini. Pada waktunya kebun Al-Qur'an kita menunjukkan hasil yang baik, maka kita juga akan memiliki kesempatan untuk waqaf pohon kurma, zaitun, tin dlsb.

Selain manfaat langsung yang akan diperoleh para pengelola sekolah Islam (Kuttab), rumah sakit Islam (bymaristan), rumah-rumah ilmu (Baitul Hikmah) maupun membantu saudara-saudara kita yang lagi terdlolimi dan membutuhkan bantuan di berbagai penjuru dunia – maqaf pohon produktif juga bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Negeri ini akan berhenti ketergantungannya pada buah impor digantikan dengan buah-buahan unggul dalam negeri, negeri ini akan bisa menghemat devisa, menciptakan lapangan kerja yang cukup dalam negeri dan negeri ini bener-bener bisa menuju *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafuur* – negeri kebun yang penduduknya makan dari hasil kebun tersebut (QS 34:15).

Lebih dari itu semua, mudah-mudahan Allah ridlo dengan pohon-pohon yang akan kita tanam dan waqaf-kan tersebut dan menggantinya dengan pohon-pohon yang di surga.

Tree Story

Waktu seolah berjalan begitu cepat sehingga kita sudah melewati dua bulan Ramadhan sejak saya mengajak pembaca untuk menanam pohon kurma. Di awal Ramadhan 1434 H lalu saya mengajak pembaca untuk membuat niat besar ***"…Memberi Makan Dunia…"***, antara lain dengan serangkaian pelajaran untuk membibit kurma sendiri. Apa kabarnya program ini ? adakah yang menjalankannya ? seperti apa hasilnya ? Bagi yang ikut menjalankannya, insyaAllah sudah akan bisa merasakannya bahwa waktu Anda tidak berlalu begitu saja.

Setahun untuk usia pohon kurma memang masih terlalu sedikit, tetapi setahun waktu kita – bila terlewat begitu saja - sungguh terlalu banyak. Usia pohon-pohon kurma yang kita tanam tersebut insyaAllah jauh lebih panjang dari kita, dia akan bisa 'bercerita' panjang kepada dunia jauh setelah kita tidak ada.

Pohon kurma kecil yang saya pertahankan di potnya di atas misalnya, dia

mewakili sekian banyak pohon kurma yang kita benihkan dalam program memberi makan bagi dunia tersebut di atas. Sebagian besar biji kurmanya adalah kiriman dari para pembaca situs ini.

Pohon kecil tersebut adalah hasil pembibitan persis seperti yang kami ajarkan melalui tulisan pada buku sebelumnya yaitu ***"Mencari Kebahagiaan Dengan Membibit Sendiri Kurma".*** Bagi Anda yang mengikuti teknik pembibitan tersebut, seperti inilah hasilnya setelah satu tahun bila pembibitan Anda berhasil.

Keberhasilan pembibitan kurma itu ditandai dengan banyaknya daun dan munculnya daun keras yang menandakan dia siap turun ke tanah. Bila setelah satu tahun bibit Anda belum seperti ini – belum muncul daun kerasnya, berarti masih ada yang perlu diperbaiki. Kemungkinan besar adalah kurang sinar matahari, atau media tanamnya yang kurang memadai.

Bayangkan bila bibit kurma yang sekarang masih kecil tersebut kelak insyaAllah bisa berusia ratusan tahun, bayangkan pula bila dia 'bisa' bercerita. Ceritanya mungkin akan dimulai dengan pembuka seperti ini :

"...dahulu saya dilahirkan di atap rumah si fulan, dia bukan petani kurma dan sama sekali tidak punya pengalaman menanam kurma. Namun karena niatnya yang sangat kuat, dibenihkannyalah aku hingga aku terlahir di container plastic – tempat makan anaknya.

Setelah aku terlahir, dipindahkan ke media tanam yang satu ke yang lain, disiraminya aku hampir setiap hari. Aku lihat wajah bahagianya setiap kali melihat aku, dibelainya daunku satu demi satu seolah ingin bicara dengan aku.

Disingkirkannya semua penghalang yang menutupi aku dari sinar matahari, seolah dia ingin memanjakan aku dengan sinar matahari penuh dari terbit

sampai terbenamnya. Dengan kemanjaan inilah aku bisa tumbuh perkasa dan melalui rintangan hidup di berbagai masa hingga kini...".

Bukan hanya pohon-pohon kurma, bibit zaitun yang 'menyapa dunia' dengan akar perdananya yang masih *mindip-mindip* dan saya perkenalkan kepada para pembaca situs ini melalui tulisan ***"Cahaya Di Atas Cahaya…***" – juga di bulan Ramadhan tahun lalu – Alhamdulillah kini juga sudah tumbuh cukup besar. Generasi perdananya dapat dilihat pada foto disamping.

Pohon yang diberkahi ini insyaAllah usianya bisa jauh lebih panjang dari pohon kurma, bisa ribuan tahun. Maka cerita hidupnya akan lebih menarik lagi. Seandainya cerita itu bisa dituturkan ke kita, mungkin mulainya akan seperti ini :

"…Aku dilahirkan di laboratorium rumahannya si fulan. Dia bukan petani apalagi petani zaitun. Dia belum pernah menanam atau membibitkan zaitun, dan dia tidak bisa belajar dari cara-cara pembibitan zaitun seperti yang

dialami nenek moyang kami di negeri Mediterania.

Di Mediterania zaitun dibibitkan dengan cara stek dari cabang atau ranting yang panjangnya 1 meter dengan diameter lebih dari 1 cm. Di nusantara tidak bisa dengan cara ini karena pohon zaitunnya saja masih sangat jarang, pohonnya siapa yang bisa di stek 1 meter ?

Maka di laboraorium sederhana si fulan tersebut cara baru untuk melahirkan aku ditempuhnya. Aku dilahirkan dengan stek mikro namanya, yaitu potongan kecil dari ranting muda yang panjangku hanya sekitar 6 cm dan diameterku tidak lebih dari 4 mm.

Dengan tubuhku yang masih sangat-sangat kecil tersebut sebenarnya sangat kecil pula peluangku untuk bisa hidup dan tumbuh membesar. Tetapi si fulan tidak menyerah, ditaruhnya aku di dalam incubator – konon sama dengan incubator yang biasa dipakai untuk anak manusia bila dia terlahir prematur.

Dalam kondisi kritis yang berlangsung lebih dari satu bulan ini, aku melihat si fulan menengokku hampir setiap hari. Dia menjaga kelembabanku, menjaga suhu tubuhkan dan bahkan juga mengatur banyaknya sinar matahari yang boleh mengenaiku ketika batangku masih sangat lemah.

Aku melihat mulutnya mengucapkan sesuatu setiap kali melihat aku, aku tidak mengerti ucapannya, tetapi aku bisa merasakannya. Dia berdo'a kepada tuhannya dan juga tuhanku, karena hanya Dialah yang sesungguhnya bisa menghidupkanku atau mematikan aku.

Aku tidak bisa berbicara dengan si fulan yang sangat menyayangiku, tetapi seolah dia mengerti bahasaku. Ketika pucuk daun-daun perdanaku layu, dia mengerti bahwa ujung akarku yang berada di dalam tanah sedang bermasalah dengan kelembaban yang berlebihan.

Ketika aku ingin tumbuh perkasa dengan banyak cabang dan ranting, dia-pun mengerti dengan memotong ujung-ujung cabang dan rantingku yang sudah terlalu panjang – agar aku tidak hanya tumbuh ke satu arah.

Dengan masa kecil yang penuh perhatian inilah aku bisa tumbuh dan berkembang secara perkasa, jauh melampaui usia manusia yang dahulu merawatku sejak lahir dengan penuh kasih sayangnya…."

Mumpung kita memasuki bulan suci Ramadhan lagi, mari mulai kita bangun cerita-cerita indah berikutnya. Berbagai kegaduhan di luar sana, jangan sampai mengganggu kekhusukan kita beribadah puasa, jangan sampai mengganggu tali silaturahim kita bersama. Dan lebih dari itu, jangan sampai melalaikan kita dari waktu yang terus berlalu dengan sangat cepat – jangan sampai waktu itu berlalu tanpa karya dan tanpa cerita !

Sabar dan Efisiensi

Bila lahan pertanian tanaman pangan dunia dibagi rata ke seluruh penduduknya, maka masing-masing mendapatkan bagian 0.22 ha per penduduk. Tetapi bila lahan yang sama dipersempit khusus Indonesia dan dibagi juga dengan penduduk Indonesia saja, maka masing-masing penduduk hanya mendapatkan bagian 0.08 ha per penduduk. Fakta ini merubah persepsi kita tentang kekayaan alam yang kita miliki, bahwa sesungguhnya kita tidak memiliki kelebihan kekayaan alam – kita hanya akan bisa makmur bila kita bekerja sangat efisien !

Bila hanya dengan melihat luas lahan Indonesia yang bisa dipakai untuk bercocok tanam, maka Indonesia hanya memiliki luas areal pertanian 1.28 % dari luas areal pertanian dunia. Sementara itu jumlah penduduk Indonesia merupakan 3.51 % dari jumlah penduduk dunia, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sekitar 1.25% - lebih tinggi pula dari rata-rata pertumbuhan penduduk dunia yang berada di kisaran 1.15 %. Artinya *by default*, orang

Indonesia punya (potensi) problem pangan yang lebih besar dari rata-rata penduduk dunia. Lantas apa solusinya ?

Secara sederhananya manusia Indonesia harus bekerja lebih keras dan lebih cerdas agar hasil pertaniannya bisa meningkat hampir tiga kali lipat dari hasil rata-rata pertanian penduduk dunia – untuk sekedar mencapai hasil pertanian yang mencukupi bagi rakyatnya. Dengan kata lain manusia Indonesia harus bisa bekerja jauh lebih efisien ketimbang rata-rata penduduk dunia.

Dan ini tentu sudah diupayakan secara maksimal oleh teman-teman ahli pertanian Indonesia dan juga oleh instansi-instansi yang terkait. Hasilnya kita ketahui bersama bahwa hingga kini kita masih harus mengimpor begitu banyak bahan pangan kita mulai dari gandum, susu, daging, kedelai dlsb.

Dengan trend pertumbuhan penduduk negeri ini yang cenderung lebih tinggi dari pertumbuhan rata-rata penduduk dunia - bila kita tidak berbuat sesuatu yang luar biasa di jaman ini – problem generasi mendatang akan menjadi jauh lebih berat.

Pertama karena tentu rasio antara pendudududuk dan ketersediaan lahan produktif untuk produksi pangan akan terus menurun. Kedua negeri-negeri yang selama ini menjadi pengekspor bahan pangannya untuk kita – belum tentu bisa terus mengekspor produk mereka. Disamping kebutuhan negeri produsen sendiri yang juga meningkat, perebutan produksi pangan mereka dari negara-negara lain yang juga membutuhkan akan semakin keras persaingannya.

Dalam situasi seperti ini, siapa yang akan bisa mengatasi masalah yang akan semakin pelik tersebut ? Dibutuhkan lebih dari ahli pertanian atau ahli pangan dalam mengatasi hal ini, dibutuhkan ahli pertanian atau pangan yang beriman, sabar dan mengerti apa yang harus mereka lakukan.

Dan ini berlaku umum, dalam bidang apapun ketika posisi kekuatan kita lemah dibandingkan yang lain – baik itu dibidang ekonomi, politik, pemikiran, peradaban – maka kita membutuhkan kekuatan ekstra untuk bisa mengungguli musuh atau pesaing-pesaing kita. Keunggulan ektstra itu hanya bisa dibangun dengan tiga hal tersebut yaitu keimanan, kesabaran dan kepahaman atas apa yang kita lakukan.

"*Hai Nabi, kobarkanlah semangat **para mukmin** itu untuk berperang. Jika ada dua puluh **orang yang sabar** di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (**yang sabar**) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu **kaum yang tidak mengerti***." (QS 8: 65)

Lantas apa hubungannya antara iman, sabar dan kepahaman itu dengan keunggulan atau kemenangan kita atas orang lain yang tidak beriman, yang tidak sabar dan tidak mengerti/tidak paham ?

Dengan iman orang akan meyakini bahwa adalah Sang Pencipta – Yang Maha Kuasa – yang menentukan hasil kerja kita, kita hanya bisa bekerja tetapi bukan kita penentu hasilnya. Dengan iman pula kita yakin akan adanya petunjuk yang menuntun kita dalam setiap aspek kehidupan. Hanya dengan imanlah semangat berjuang kita bisa dikobarkan – tanpa harus diming-imingi hasil jangka pendek.

Orang yang mengandalkan ilmu dan teknologi-nya semata untuk mengatasi persoalan hidupnya, mereka akan seperti mengejar fatamorgana – mereka mengira bahwa ilmu dan teknologinya cukup untuk menjawab segala persoalan hidup mereka – tetapi nyatanya tidak. Persoalan hidup berlari lebih kencang ketimbang ilmu dan teknologi manusia yang mengejarnya. Ilmu dan teknologi manusia tentu saja sangat penting, tetapi itu saja tidak cukup.

Kemudian dengan sabar orang bisa mengendalikan perasaan dan keinginan-

keinginannya, dengan sabar orang bisa mengambil keputusan berdasarkan akalnya bukan hanya perasaannya, tidak *grusa-grusu*. Sabar membuat kita kuat dalam pendirian, kuat dalam tekad, berani mengambil keputusan dan istiqomah dalam memperjuangkan apa yang kita putuskan.

Dengan sabar orang tidak terganggu akal dan pikirannya meskipun dia dalam duka dan penderitaan, tidak tergoda untuk memperoleh hasil jangka pendek dengan mengorbankan tujuan jangka panjang.

Ayat tersebut di atas sekaligus juga membalikkan persepsi kita selama ini yang terkesan bahwa orang sabar itu cenderung identik dengan kerja lamban, *nrimo* dengan hasil seadanya dan sejenisnya. Justru sebaliknya, bahwa orang sabarlah yang memiliki produktifitas tertinggi dengan hasil 10 kali lipat dibandingkan dengan orang lain yang tidak sabar.

Bagaimana orang sabar melakukan hal ini ? Dia paham tentang tujuan hidupnya dan paham apa-apa yang harus diperjuangkannya. Orang yang tidak beriman berjuang untuk keperluan duniawinya semata karena mereka tidak memahami tujuan hidup yang sesungguhnya. Orang beriman berjuang untuk mencari keridlaanNya semata dan tidan tergoda untuk hasil jangka pendek.

Lantas apa hubungannya antara ayat di atas dengan sumber daya alam dan (potensi) problem pangan kita ?

Selama ini kita mengolah tanah dengan tidak ada bedannya dengan mereka yang tidak beriman – karena juga dari merekalah kita belajar pertanian. Kita terobsesi dengan hasil jangka pendek untuk solusi masalah-masalah yang juga jangka pendek. Sangat sedikit yang berorientasi jangka panjang dan menggunakan petunjukNya untuk solusi masalah-masalah dalam jangka panjang – *once for all*, satu kali solusi untuk selamanya.

Solusi untuk pangan jangka panjang kita antara lain dapat kita lihat di rangkaian ayat-ayat berikut : "*maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu*." (QS 80 : 24-32)

Dari rangkaian ayat di atas kita tahu bahwa hanya satu dari lima sumber makanan kita yang memerlukan sawah. Selebihnya tidak harus di sawah, cukup di lahan-lahan lainnya yang semula tidak subur sekalipun – karena ada petunjukNya untuk menyuburkan lahan yang mati (QS 36:33).

Rangkaian ayat di atas juga mengindikasikan efisiensi penggunaan lahan yang kita miliki, bukan hanya tanaman tumpang sari biasa – tetapi *polyculture* yang memberikan sejumlah hasil pertanian sekaligus, *mix* antara pertanian tanaman semusim untuk bahan pangan, tanaman jangka panjang juga untuk pangan serta sekaligus lahan gembalaan untuk produksi daging, susu, pakaian dlsb.

Dengan ini bisa kita melihat, hanya dengan petunjukNyalah mata kita terbuka lebar – bahwa solusi untuk berbagai masalah kehidupan itu memang hanya ada di petunjukNya tersebut. Tetapi untuk bisa menggunakan petunjukNya ini tentu pertama harus kita imani dahulu, yang kedua harus kita amalkan dengan kesabaran dan yang terakhir kita memang harus tahu apa yang kita lakukan ini dan mengapa kita melakukannya.

Sabar tidak identik dengan *nrimo* dan kerja *alon-alon*, sabar yang dilandasi dengan keimanan dan kepahaman justru akan meningkatkan efisiensi umat ini dalam segala bidang kehidupan.

Istigfar dan Kemakmuran

Sebagai individu terkadang kita merasa sudah bekerja ekstra keras siang dan malam, tetapi hasil belum seperti yang kita harapkan – kemakmuran belum juga kunjung datang. Dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara-pun demikian, para pemimpin dan wakil rakyat ketika berkampanye selalu menjanjikan kemakmuran ke rakyatnya – lagi-lagi mayoritas janji-tinggal janji – kemakmuran masih jauh panggang dari api. Apa yang salah ? apa ada yang kurang ? Kemungkinan besar yang kurang itu adalah istighfar !

Kita sudah bekerja keras tetapi kurang beristighfar, para pemimpin dan wakil rakyat menjanjikan banyak hal tetapi juga tidak mengajak rakyat untuk beristighfar – maka hasilnya ya seperti ini. Sudah 69 tahun merdeka negeri yang subur ijo royo-royo ini masih harus mengimpor begitu banyak makanannya dan masih harus disubsidi energi-nya. Lantas apa hubungannya antara istighfar dan kemakmuran ?

Saya menemukan setidaknya di dua tempat di Al-Qur'an dimana perintah beristighfar itu terkait langsung dengan kemakmuran.

Yang pertama di surat Nuh : "*Maka aku katakan kepada mereka: "**Mohonlah ampun kepada Tuhanmu**, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun**, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun** dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai*." (QS 71 : 10-12)

Yang kedua di surat Hud : "*Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan **menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya,***

kemudian bertobatlah kepada-Nya*. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)*." (QS 11: 61)

Bagi masyarakat yang umumnya petani di negeri agraris ini misalnya, istighfar adalah pupuk yang paling efektif bagi kebun-kebun mereka sebagaimana ayat-ayat tersebut di atas. Mengapa demikian ? Para petani ini bila tanamannya berhasil , sering lupa bahwa seolah dialah yang bisa menyuburkan tanamannya.

Para peneliti dan ilmuwannya lebih-lebih lagi, mereka sering merasa – dan bahkan mengklaim hak – atas keberhasilan tanamannya, lupa bahwa hanya Allah lah yang bisa menumbuhkan tanaman-tanaman tersebut sebagaimana disebutkan dalam surat Al-An'aam ; "***Sesungguhnya Allah menumbuhkan*** *butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling* ?" (QS 6 :95)

Juga pada surat An-Naml berikut : "*Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang* ***kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya****? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)*." (QS 27:60)

Bila istighfar menyuburkan pepohonan, sebaliknya niat buruk bisa menghancurkan tanaman. Di surat Nun (68 : 17-33) Allah bercerita tentang dua pemilik kebun yang bakhil yang berniat menghalangi orang miskin dari mendapat bagian hasil kebunnya, maka kebun itu dihancurkan oleh Allah menjadi hitam seperti malam yang gulita.

Di surat lain yaitu Surat Al-Kahfi Allah bercerita tentang kebun yang sangat indah - namun kemudian Allah hancurkan karena pemiliknya angkuh dan

kafir, tidak berucap MASYA ALLAH, LAA QUWWATA ILLA BILLAH ketika memasuki kebunnya.

Jadi bila niat buruk dan kesombongan menghancurkan kebun, istighfar dan niat baik-lah yang bisa menyuburkannya. Niat baik bahkan juga akan mendatangkan hujan khusus bagi pemilik kebun ketika orang lain kekeringan, yang terakhir ini pernah saya tulis enam tahun lalu dalam ***Prinsip 1/3***.

Lalu istighfar seperti apakah yang akan menghadirkan kemakmuran dan pertolonganNya itu ? tentunya adalah istighfar yang benar yang terpenuhi syarat dan adabnya. DR. Yusuf Qaradhawi menguraikan syarat dan adab istighfar itu antara lain sebagai berikut :

- Niat yang benar dan ikhlas semata ditujukan kepada Allah.
- Kesatuan hati dan lidah ketika beristighfar.
- Dalam kondisi bersuci ketika beristighfar.
- Dalam kondisi takut dan berharap hanya kepada Allah.
- Memilih waktu yang utama, yaitu waktu sahur.
- Istighfar dalam shalat, dalam posisi sujud, sebelum salam atau sesudah salam.
- Beristighfar untuk dirinya sendiri dan bagi seluruh kaum muslimain.
- Beristighfar dengan redaksi yang dicontohkan dalam Al-Qur'an dan dalam As Sunnah. Di Al-Qur'an contoh-contoh itu antara lain ada di Al-A'Raaf 23; Al-Mumtahanah 4-5 ; Ali Imran 147 dan 193 ; dan di surat Al-Hasyr 10.

Meskipun bahasan di ayat-ayat tersebut di atas terkait dengan kebun, tentunya ini juga berlaku pada bidang pekerjaan apapun yang lain. Bahwa istighfar dan niat baik itu akan menghadirkan kemakmuran, sebaliknya nita

buruk, kesombongan , keangkuhan dan kekufuran itu menghancurkan jerih payah kita sebagaimana api menghanguskan kayu bakar.

Maka cara jitu bagi calon-calon wakil rakyat dan calon pemimpin kedepan agar mereka bisa berjanji memakmurkan rakyat dan kemudian juga bisa menepatinya, isi kampanye yang layak untuk ini hanya lima hal yaitu 1) mengajak rakyat (dan tentu dirinya sendiri juga) untuk beristigfar banyak-banyak, 2) meluruskan niat yang ikhlas semata untuk Allah apapun yang mereka perjuangkan, 3) menjauhi kebakhilan, kesombongaan dan kekufuran, 4) Mengajak meningkatkan keimanan dan 5) mengajak pada ketakwaan. Dua yang terakhir – yaitu iman dan takwa – adalah jalan untuk dibukanya keberkahan dari langit dan dari bumi (QS 7:96).

IsnyaAllah negeri ini bisa makmur, bila para penduduk, wakil rakyat dan para pemimpin – semuanya tahu apa yang harus dilakukan, yaitu mulai dari Istighfar !

Antara PEMILU dan Iklan Rokok

Saya tahu beberapa tulisan di situs saya www.geraidinar.com dan yang kemudian dibukukan seperti ini – seperti yang terkait PEMILU Presiden misalnya - telah diteruskan oleh sejumlah pembaca ke pihak-pihak yang berkepentingan. Saya sendiri-pun bahkan sempat berkomunikasi dengan team sukses salah satu capres. Namun mungkin karena ‘tuntutan’ pada tulisan-tulisan tersebut dipandang terlalu tinggi – yaitu menghilangkan riba (meskipun bertahap) dari negeri ini – sehingga sejauh ini belum ada respon yang konkrit. Maka melalui tulisan ini, tuntutan-tuntutan tersebut saya sederhanakan dan perjelas dengan ilustrasi – agar mudah dipahami oleh siapapun, betapa realistis dan *doable*-nya tuntutan-tuntutan tersebut sebenarnya.

Intinya, kalau toh akhirnya kita harus memilih salah satu capres dengan pertimbangan tertentu – hendaknya umat ini tidak memberi mereka *blank cheque* - yang bisa diisi apa saja semau mereka setelah mereka benar-benar terpilih.

Ingat dari waktu ke waktu demokrasi di negeri ini selalu membutuhkan dukungan umat yang paling besar ini, siapapun yang memimpin negeri ini – pasti memerlukan suara umat Islam untuk sampai kesananya. Tetapi lihat apa yang mereka lakukan terhadap umat ini setelah memimpin ? nyaris tidak ada kebijakan yang mengakomodasi kepentingan umat.

Bahkan ***ketika riba diwajibkan di negeri ini,*** yang mewajibkan-pun adalah pemerintahan yang dahulu dipilih oleh kaum muslimin negeri ini sendiri. Tidak sepenuhnya hanya salah pemerintah memang, karena yang membuat undang-undangnya-pun juga para anggota dewan yang sebagian besarnya diipilih oleh kaum muslimin negeri ini.

Dalam hal dosa yang sangat besar sampai-sampai terhadap pelakunya diumumkan perang oleh Allah dan RasulNya (QS 2:279) dan pelakunya diancam hukuman neraka – kekal di dalamnya (QS 2:275) yaitu riba tersebut, umat muslim negeri ini nampaknya belum menganggapnya sebagai urusan yang serius. Ketika MUI-pun mengeluarkan fatwanya bahwa bunga bank konvensional, dan juga produk-produk asuransi konvensional (di dalam definisinya termasuk BPJS dan JKN yang kini diwajibkan !) adalah riba – fatwa ini nyaris tidak ada yang menggubrisnya.

Maka sebenarnya kinilah waktunya umat ini untuk bisa menuntut ke calon yang didukungnya, bahwa bila kelak mereka memimpin – mereka harus memiliki program untuk meng-eliminasi riba dari negeri ini – meskipun bila hal itu harus dilakukan secara bertahap. Bagaimana kira-kira tahapannya yang secara realistis benar-benar bisa dilakukan ?

Tahap pertama, pemerintah yang akan datang – yang dipilih oleh umat yang

mayoritas ini – harus mencabut '***Riba Yang Diwajibkan melalui BPJS dan JKN'.*** Jaminan sosial dan kesehatannya bagus, tetapi jangan melibatkan riba – khususnya bila layanan ini digunakan untuk melayani masyarakat muslim.

Bila pemerintah yang baru nanti dan juga para pelaksana BPJS dan JKN belum juga memahami dimana riba-nya program ini atau belum mengetahui bagaimana menghilangkan unsur-unsur riba dalam program tersebut, kami Komunitas Bebas Riba (KOBAR) – insyaAllah akan selalu bisa membantunya dengan kerja sukarela siang dan malam tanpa harus digaji dan tanpa harus diberi jabatan apapun !

Ini semua kami lakukan – demi umat yang menggigil ketakutan – ketika ayat-ayat riba dibacakan dan dibahas oleh ustadz-ustadz kami. Bagi yang ingin mendalami bahasan detil tentang ayat-ayat riba tersebut, silahkan antara lain mendengarkan ceramah pakar Al-Qur'an di http://tafaqquhstreaming.com/tafsir-al-marifah/qs-al-baqarah/

Tahapan kedua, pemerintah mewajibkan lembaga-lembaga keuangan dan bank yang melayani muslim mayoritas ini – untuk memberi tahu nasabah yang dilayaninya mana-mana produk yang haram dan mana-mana yang halal. Ini adalah bentuk perlindungan konsumen muslim agar tidak terjerumus kepada produk ribawi, hal yang mirip dengan tuntutan ini sudah di lakukan di industri makanan – lantas mengapa tidak untuk industri keuangan dimana bahaya ribanya jauh lebih besar ?

Di bank konvensional sekalipun misalnya, sebagian produk mereka seperti jasa pengiriman uang – bisa saja distempel halal – bila telah diverifikasi operasinya dlsb oleh MUI. Tetapi produk-produk yang jelas ribanya seperti bunga tabungan, bunga kredit dan sejenisnya – nasabah muslim yang mayoritas ini harus diberitahu/diingatkan keharamannya.

Untuk ini industri keuangan dan perbankan bisa belajar dari industri rokok misalnya, di iklan-iklan rokok sudah menampilkan gambar tengkorak dengan teks “PERINGATAN : ROKOK MEMBUNUHMU”. Maka industri keuangan dan perbankan yang mengiklankan/menjual produk riba, mereka harus memberikan peringatan sejenis “PERINGATAN : RIBA MEMBAWAMU KEKAL DI NERAKA”. Bedanya adalah bila peringatan pada iklan rokok adalah karya para aktivis anti rokok, peringatan atas riba adalah langsung dari Allah melalui firmannya di Al-Qur’an (QS 2 : 275) tersebut di atas.

Tahapan ketiga adalah pemerintah yang diusung oleh mayoritas umat ini, harus (secara bertahap) mendorong lahirnya peraturan-peraturan di tingkat pusat maupun daerah – yang memfasilitasi tumbuh kembangnya lembaga-lembaga keuangan yang berbasis syariah untuk memenuhi kebutuhan transaksi-transkasi keuangan umat muslim secara keseluruhan. Dengan demikian kedepannya diharapkan kebutuhan umat ini dilayani oleh umat ini sendiri dan dengan cara yang jelas ada tuntunannya, bukan oleh umat lain dengan cara-cara mereka selama ini.

Mudah-mudahan ‘tuntutan-tuntutan’ ini sekali lagi sampai kepada para calon presiden atau setidaknya sampai pada team suksesnya – khususnya yang

membidangi ekonomi - karena bila mereka mau secara konkrit menyanggupi tuntutan ini insyaAllah akan bertambah dukungan umat ini kepada mereka.

Yang penting sudah secara maksimal kita sampaikan peringatan ini, hanya kepadaNya kita semua bertawakkal atas hasilnya.

Ketika Para Capres Sowan Ke Pak Kyai

Sebagaimana dalam 'mimpi-mimpi' saya sebelumnya dimana Pak Kyai hadir di sidang cabinet ketika negara lagi membutuhkannya, di masa kampanye PEMILU presiden 2014 lalu saya 'bermimpi' para calon presiden sowan ke tokoh imaginer saya yaitu Pak Kyai. Karena mereka baru calon presiden – yang belum pasti jadi, tentu mereka yang lebih pantes datang untuk sowan ke Pak Kyai. Maka para team sukses-pun sibuk mengatur bagaimana mereka bisa diterima oleh Pak Kyai.

Pak Kyai yang ingin bisa adil dan terbuka kepada keduanya-pun menyampaikan ke para team sukses yang datang lebih dahulu, intinya Pak Kyai bersedia menerima para calon presiden ini bila mereka dapat datang pada waktu yang bersamaan – sehingga Pak Kyai bisa menyampaikan pesan-pesannya *once for all* !

Karena pentingnya dukungan Pak Kyai – yang mewakili kepentingan umat Islam ini, maka dalam 'mimpi' saya tersebut keduanya datang bersamaan pada waktu yang telah ditentukan. Setelah berbasa basi secukupnya, Pak Kyai-pun layaknya moderator debat calon presiden mulai melontarkan pertanyaan kepada keduanya.

Kepada calon dengan nomor urut 1, Pak Kyai melontarkan pertanyaan : "*Apa yang hendak Anda lakukan terhadap umat ini bila Anda benar-benar terpilih*

menjadi Presiden ?"

Dengan sigap calon nomor urut satu mengungkapkan janjinya : "*Saya akan menjaga kehormatan umat ini, agar umat ini terjaga kemuliaannya dan tidak dilecehkan oleh umat atau negara-negara lain. Saya akan menjaga wibawa negeri ini dan otomatis umat ini karena mayoritas penduduknya adalah umat Islam agar kita bisa menjadi negara dan umat yang unggul di kawasan ini dan bahkan dunia!*".

Ketika pertanyaan yang serupa dilontarkan ke calon presiden nomor urut 2, jawabannya adalah : "*Saya tentu akan mendengar aspirasi umat Islam yang notabene merupakan mayoritas penduduk negeri ini, saya akan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan mereka dan ujungnya tentu akan memakmurkan mereka dengan segala sumber daya yang ada di negeri ini*".

Mendengar visi yang mulia dari keduanya, Pak Kyai-pun *manggut-manggut*. Kemudian beliau menggunakan kesempatan ini untuk menasihati keduanya. Kepada calon presiden no 1, Pak Kyai sampaikan :

"*Niat Anda untuk meninggikan dan memuliakan umat ini tentu sangat saya hargai dan saya dukung, tetapi tahukah Anda apa yang diperlukan untuk bisa meninggikan dan memuliakan umat ini ?*" Melihat yang ditanya ragu untuk menjawabnya, Pak Kyai melanjutkan : "*Umat ini hanya bisa ditinggikan bila umat ini bener-benar beriman dan menggunakan kitab sucinya sebagai huda wa mauidhah (petunjuk dan nasihat), kemudian pak Kyai membacakan surat Ali 'Imran ayat 138 dan 139 yang artinya "(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*."

Kemudian Pak Kyai melanjutkan pertanyaannya ke calon no 1 : "*Jadi apakah Anda sanggup bila Anda memimpin nanti, Anda harus berusaha sekuat*

tenaga untuk meningkatkan keimanan umat ini dan menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan nasihat untuk seluruh urusannya ? Karena hanya dengan inilah umat ini ditinggikan derajatnya sebagai ayat yang saya bacakan tadi ?"

Tidak mau kehilangan dukungan Pak Kyai, calon no 1 pun langsung menjawab : "*Siap, Pak Kyai !"* . Pak Kyai-pun manggut-manggut dan menoleh ke calon nomor 2:

"*Niat Anda untuk mendengar dan memakmurkan umat ini adalah niat yang mulia, tetapi tahukan Anda sekaya apapun bumi yang kita tinggali – bila tidak diberkahi oleh Allah kita tidak akan makmur ? sedangkan untuk diberkahi oleh Allah syaratnya mutlak harus ada keimanan dan ketakwaan dari penduduk negeri ini ! Kemudian pak Kyai-pun membacakan ayat Al-Qur'an dari surat Al A'Raaf ayat 96 yang artinya : "Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya*.""

Masih tetap memandangi calon no 2, Pak Kyai melanjutkan : *" Jadi kunci kemakmuran itu apabila ada keberkahan, sedangkan keberkahan hanya ada bila ada iman dan takwa. Apakah Anda sanggup bila benar-benar terpilih nanti Anda akan mengajak penduduk negeri ini untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka ?*"

Lagi-lagi karena tidak ingin kehilangan dukungan Pak Kyai, maka calon no 2-pun *manggut-manggut* sambil menjawab : *"Injih pak Kyai, Injih ! (artinya Iya Pak Kyai Iya !)".*

Setelah Pak Kyai puas membekali visi mereka masing-masing dengan pesan meningkatkan keimanan, ketakwaan dan menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan nasihat – pak kyai-pun ingin menguji keseriusan mereka dalam melayani kebutuhan umat.

Kepada keduanya Pak Kyai sampaikan pesan dan pertanyaan lanjutan : "*Anda berdua sudah mau berjanji secara umum untuk melayani umat ini dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka, tetapi janji-janji ini memerlukan pembuktian yang terukur – maka saya akan sampaikan beberapa pertanyaan lagi untuk melihat keseriusan Anda berdua dalam melayani umat ini*".

Melihat raut muka yang menunjukkan keterkejutan dan kekurang siapan pada wajah keduanya, Pak Kyai-pun memulai dengan pertanyaan yang ringan-ringan : "*Setujukah Anda berdua kalau muslim ini makanannya harus halal dan thoyyib ?*" melihat keduanya mengangguk, Pak Kyai-pun melanjutkan : "*Makanan ini termasuk apa saja yang masuk mulut, minuman, obat dlsb. Artinya setujukan Anda bila memimpin nanti – akan menjamin segala bentuk makanan, minuman, obat-obatan dlsb. yang dibutuhkan umat Islam harus terjamin kehalalannya ?*" Keduanya masih manggut-manggut menyatakan persetujuannya.

Lantas Pak Kyai mulai pertanyaan yang agak berat : "*Apakah Anda berdua juga tahu bahwa umat ini harus menjauhi riba, harus menghentikan penggunaan riba dalam segala urusan kehiduapannya ?*" kedua calon mulai nampak ragu. Pak Kyai-pun melontarkan pertanyaan yang lebih tegas lagi : "*Apakah Anda tahu kalau meninggalkan riba adalah ciri atau ukuran orang beriman yang sudah Anda sanggupi di pertanyaan sebelumnya ? Apakah Anda tahu kalau riba yang tidak dihentikan berarti pernyataan perang terhadap Allah dan RasulNya ?"*

Karena masih nampak keraguan pada keduanya dan kaget mendengar suara Pak Kyai yang meninggi menandakan keseriusan masalah riba ini, maka Pak Kyai-pun membacakan dua ayat di surat Al-Baqarah yaitu ayat 278 dan 279 yang artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu*

bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."

Keduanya nampak semakin ragu, maka Pak Kyai-pun melontarkan pertanyaan pamungkasnya : "*Karena kelangsungan riba merupakan pernyataan perang terhadap Allah dan RasulNya sebagaimana ayat yang saya bacakan tadi, saya ingin mendengar bila di antara Anda berdua – sudah ada program untuk menghilangkan riba di negeri ini, atau setidak nya tahapan-tahapan untuk menurunkan riba di negeri ini*".

Pak Kyai melihat keduanya menggelengkan kepala, tanda tidak siap menjawab pertanyaan terakhir tersebut.

Maka Pak Kyai berpesan kepada keduanya : "*Inilah ujiannya bagi Anda berdua, Anda ingin mengangkat kehormatan umat ini, Anda ingin memakmurkan umat ini – tetapi Anda belum siap dengan syaratnya. Umat ini hanya bisa ditinggikan, dimuliakan dan dimakmurkan dengan iman, takwa dan Al-Qur'an sebagi petunjuk hidupnya. Sedangkan tolok ukur keimanan yang nyata-nyata di depan mata – yaitu ditinggalkannya riba – Anda belum siap dengan programnya ?*"

Semakin nampak kegalauan di wajah keduanya, kemudian calon no 1 memberanikan bicara dahulu : "*Baik Pak Kyai, Bila Pak Kyai mendukung kami, InsyaAllah team kami akan menyusun sebaik-baiknya program penghentian atau setidaknya penurunan riba secara bertahap di negeri ini. Kalau kami berjanji memenuhi tuntutan Pak Kyai ini, apakah berarti Pak Kyai akan mendukung kami ?"*

Pak Kyai-pun tersenyum : "*Tentu akan saya pertimbangkan, tetapi saya harus melihat dahulu program konkrit Anda apa ?, saya ingin mendengarnya dahulu*".

Melihat calon no 1 belum mendapat konfirmasi dukungan dari Pak Kyai, yang no 2 agak gembira dan menyela : "*InsyaAllah kami sanggup Pak Kyai, selain menerima masukan dari Pak Kyai ini, dengan mitra pendukung kami - kami akan blusukan ke Kyia-Kyai lainnya untuk mendengarkan masukannya juga , dari sanalah insyaAllah kami akan susun program-program yang memenuhi harapan dan kebutuhan umat Islam termasuk program eliminasi riba ini. Dengan demikian apakah Pak Kyai akan mendukung kami ?*"

Pak Kyai-pun tersenyum ke calon no 2 : "*Ya belum tentu juga, Anda masih harus susun dan buktikan program konkrit Anda untuk eliminasi riba itu seperti apa ?, saya juga ingin mendengarnya dahul*u."

Dengan PR yang diberikan oleh Pak Kyai, para calon presiden dan pendukungnya masing-masing pulang dengan lunglai. Mereka tahu, dukungan Pak Kyai sangat dibutuhkan karena umat akan mendengarkan dan mengikutinya – tetapi syarat untuk mengeliminasi riba yang diajukannya – sama sekali belum terpikirkan oleh team sukses mereka masing-masing.

Sampai disini saya-pun terbangun dari mimpi dan menyadari bahwa baru pada tahap 'mimpi' inilah *uneg-uneg* dan kegalauan saya sendiri pada masa pemilu presiden ini bisa saya ungkapkan. Namun meskipun hanya 'mimpi' saya yakin insyaAllah akan selalu ada pembaca situs ini yang berupaya meneruskan ke pihak-pihak yang terkait sebagaimana tulisan-tulisan saya sebelumnya. InsyaAllah.

Presiden Terpilih, Pak Kyai Dan Durian

Sebelum PEMILU Presiden 2014 saya 'bermimpi' ***para capres sowan ke Pak Kyai***, maka setelah KPU menetapkan pemenangnya yang kemudian dikuatkan oleh Mahkamah Konstitusi – sayapun melanjutkan 'mimpi' saya sebelumnya. Kali ini presiden terpilih sowan lagi ke Pak Kyai disertai team transisinya dan sudah dengan pengawalan kepresidenan. Pak Kyai bisa melihat beban berat yang diemban presiden terpilih ini dari melihat raut wajahnya, dan sesekali dia nampak menggaruk-garuk kepalanya ataupun memegang jidatnya – kebiasaan yang terbawa sejak sebelum terpilih menjadi presiden

Setelah berbasa-basi saling menanyakan kabar dan kesehatannya, Pak Kyai mendahui menanyakan ke sang presiden terpilih, sambil bercanda sebagaimana kebiasaan Pak Kyai : "*PEMILU sudah usai, dan Anda dinyatakan menang - mestinya ini yang Anda harapkan ? kenapa malah nampak kusut begini ?*"

Candaan Pak Kyai ini ditanggapi serius oleh sang presiden terpilih : " *Anu Pak Kyai…., belum juga dilantik sudah segudang masalah besar nampak di depan mata. Di antaranya yang terberat – seperti yang Pak Kyai mungkin sudah tahu dari media masa – adalah masalah supply dan harga BBM. Untuk inilah antara lain kami sowan ke Pak Kyai*".

Dengan guyonannya lagi Pak Kyai menjawab : "*Lho bukankah Anda sudah didampingi team dari para pakar di bidang ini – yang seharusnya mumpuni untuk mengatasi masalah ini ?, mengapa malah datangnya ke saya – Kyai ndeso yang ndak paham ekonomi ?*".

Presiden terpilih ingin menunjukkan keseriusannya – bahwa dia butuh nasihat Pak Kyai, dia menjawab : "*Tidak demikian Pak Kyai, kami dan team berusaha*

semampu kami mengatasi masalah-masalah yang memang menjadi konsekwensi tanggung jawab kami – tetapi di atas itu kami butuh nasihat Pak Kyai – yang kami pandang memiliki wawasan lain diluar yang kami mampu memikirkannya".

Pak Kyai manggut-manggut dan kemudian berkata : "*Baiklah kalau demikian, tetapi mohon maaf sebelumnya ya bila pandangan Pak Kyai nanti nampak nyleneh dan tidak seperti yang Anda harapkan*".

Kemudian Pak Kyai melanjutkan : "*Adapun amburadulnya harga BBM – dan juga harga-harga barang lainnya - yang gejolaknya bisa menyebabkan beberapa presiden sebelumnya jatuh, itu adalah karena kualat dari mengatur yang seharusnya tidak diatur dan tidak mengatur yang seharusnya diatur*".

Mendengar kata *kualat* – presiden terpilih langsung paham maksud dari kata *kualat* dari bahasa Jawa yang belum ada terjemahannya ke bahasa Indonesia ini, dia-pun memotong penjelasan Pak Kyai : " *Apa maksud Pak Kyai dengan kualat karena mengatur yang tidak boleh diatur dan tidak mengatur yang seharusnya diatur ?*"

Pak Kyai-pun berusaha menjelaskannya : "*Begini, dahulu di jaman Kanjeng Nabi harga barang-barang juga pernah naik. Kemudian masyarakat datang kepada beliau minta beliau mengatur harga. Beliau tidak mau mengatur harga karena takut nanti di akhirat ada yang mengadukan kerugiannya karena harga yang diatur ini. Harga harusnya dibentuk di pasar, bukan diputuskan oleh penguasa – ini yang saya maksud yang seharusnya tidak diatur kok dipaksakan diatur*".

"*Kemudian yang seharusnya diatur tetapi tidak diatur oleh pemerintah-pemerintah sebelumnya adalah keadilan dan kesamaan akses pasar bagi semua. Di pasar tidak boleh ada monopoli, kartel, mafia, korupsi, premanisme dlsb-dlsb. yang bisa men-distorsi mekanisme pasar dalam membentuk harga tersebut*".

Setelah dibisikin oleh team transisinya, presiden terpilih bertanya lagi ke Pak Kyai : "*Tapi Pak Kyai, kalau dibiarkan mekanisme pasar berjalan untuk harga BBM. Maka harga BBM bisa melambung tinggi hampir dua kalinya dari harga sekarang, dampaknya pasti sangat menyakitkan bagi masyarakat bawah*".

Pak Kyai rupanya juga siap dengan pertanyaan yang pelik ini, beliau menjawab: "*Begini, masalah BBM itu seperti orang sakit panas. Selama ini pemerintah-pemerintah sebelumnya hanya mengobati gejala panas tersebut dengan obat turun panas. Sumber penyakitnya sendiri tidak didalami apalagi di atasi, sehingga sakit panas tersebut selalu kambuh lagi dan lagi*".

Tidak sabar dengan wejangan Pak Kyai dalam masalah ini, presiden terpilih menyela : "*Lantas dalam masalah BBM di negeri ini, sumber penyakit yang sesungguhnya apa menurut Pak Kyai ?*"

Dengan kalemnya yang khas Pak Kyai menjawab : "*Sederhana, sumber masalah utamanya adalah di daya beli – bukan pada harga ! Biar harga BBM dua kali dari sekarang karena mengikuti mekanisme pasar – bila daya beli masyarakat bawah bisa Anda dongkrak menjadi lebih dari dua kalinya – maka insyaAllah tidak akan ada lagi masalah harga BBM ini !*"

Karena menyangkut teknis, presiden terpilih mempersilahkan team ekonominya langsung nanya ke Pak Kyai, mereka-pun dengan ilmu ekonominya berusaha menyanggah pernyataan enteng Pak Kyai : "*Kenyataannya tidak demikian Pak Kyai, sejak Orde Lama dahulu, Ke Orde Baru dan Ke Era reformasi – pendapatan rakyat kita termasuk yang dibawah sekalipun – telah naik berlipat-lipat, tetapi harga BBM tetap menjadi masalah bila dinaikkan menuju harga pasar yang sesungguhnya*".

Pak Kyai yang rajin membaca ini tidak mau kalah dengan sang ekonom : "*Begini nak, yang Anda sampaikan naik berlipat-lipat itu kalau ndak salah kan*

masalah pendapatan dalam satuan Rupiah atau-pun US Dollar. Yang saya maksud perlu dinaikkan adalah daya beli yang riil, bukan sekedar angka dalam pendapatan Rupiah atau Dollar !".

Sang ekonom-pun manggut-manggut, dia tahu bahwa ternyata yang dimaksud pak Kyai adalah daya beli riil – bukan sekedar angka pendapatan yang konversinya ke daya beli riil memang tergerus oleh inflasi dari waktu ke waktu. Tetapi rasa penasarannya membuat dia minta ijin ke presiden terpilih untuk bertanya sekali lagi ke Pak Kyai.

"*Mengangkat daya beli riil ini yang lebih mudah diucapkan ketimbang dilaksanakan Pak Kyai, menurut pak kyai bagaimana kita bisa mengangkat daya beli riil masyarakat tersebut secara nyata di lapangan ?*"

Pak Kyai merasa diingatkan untuk bertanggung jawab dengan apa yang diucapkannya, dia langsung ingat surat Ash Shaff ayat 2 – 3 yang artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*"

Setelah beberapa kali istighfar, Pak Kyai-pun menjawab pertanyaan sang ekonom : "*Begini, orang seperti saya yang banyak ngomong – harus sering-sering istighfar dan harus banyak-banyak berbuat agar tidak dibenci oleh Allah*".

Dia kemudian melanjutkan : "*Maka saya hanya akan omong solusi yang sedang kami coba untuk menjalaninya. Berdasarkan apa yang kami kaji di pesantren ini, kami tahu struktur masyarakat pyramid kita membuat mayoritas orang berdaya beli rendah atau yang dikenal dengan* ***Bottom of Pyramid****. Kalau surveynya McKinsey dua tahun lalu dianggap benar, maka ada sekitar 125 juta orang di negeri ini yang daya belinya kurang dari US$ 2 per hari. Kalau dikonversikan ke nishab zakat, maka ada sekitar 125 juta orang yang daya belinya hanya sekitar 1/5 nishab zakat !*"

Kali ini suara Pak Kyai bergetar karena apa yang dikatakannya membuatnya sangat sedih : "*Kemiskinan massal inilah yang Anda harus bisa atasi, kalau ini tidak bisa Anda atasi – maka pemerintahan Anda hanya akan sama dengan pemerintahan-pemerintahan sebelumnya. Sebaliknya bila Anda bisa atasi yang ini, masalah seperti harga BBM insyaAllah akan otomatis teratasi*."

Mendengar pesan yang sangat serius ini, presiden terpilih ingin mendalaminya : "*Tadi Pak Kyai bilang, bahwa Pak Kyai sudah juga mencoba langsung bagaimana mengatasi krisis daya beli ini. Bentuk konkritnya seperti apa pak Kyai ?*"

Rasa sedih Pak Kyai mulai berangsur hilang, dia kembali bersemangat ketika menceritakan apa yang sedang dia coba dengan para santrinya di pesantren : "*Dari 125 juta orang yang miskin di negeri ini tersebut, kami perkirakan sekitar 55 jutanya adalah para petani. Maka dari sinilah kami mulai bereksperimen. Bila selama ini petani kita dianggap gurem – dus konsekwensinya berdaya beli rendah – karena lahan yang mereka bisa olah sangat kecil, maka kami ingin memulainya di sana. Kami ingin mendongkrak pendapatan kotor petani bisa mencapai setara 1 kg emas untuk lahan per hektar per tahun !*"

Makin penasaran saja presiden terpilih dan team ekonominya mendengar target dalam satuan emas ini. Presiden-pun memotng dan bertanya : " *Mengapa 1 kg emas Pak Kyai ? Apa ada benchmark-nya untuk ini ?*"

Dengan tersenyum Pak Kyai menjelaskan : "*Kalau saya gunakan target itu dalam Rupiah ataupun Dollar, ini target yang menipu – karena bisa saja sekian tahun dari sekarang target itu tercapai dengan mudah, tetapi petani tidak tambah makmur – karena angka-angka dalam Rupiah dan Dollar mudah sekali terdepresiasi oleh inflasi*".

Pak Kyai melanjutkan : "*Mengenai target hasil setara 1 kg emas/ha/tahun ini;*

saya ambilkan dari kunjungan kami ke salah satu negeri yang diberkahi – Gaza/Palestina – bagaimana negeri yang diboikot Zionis sewindu lebih ini bisa tetap survive. Dengan pertolongan Allah tentu saja, hasil pertanian mereka bisa mencapai US$ 50,000 per ha per tahun saat kunjungan kami tahun lalu. Saat itu angka tersebut setara dengan sekitar 1 kg emas".

Presiden dan team masih *belum mudeng*; maka Pak Kyai melanjutkannya : " *Bila di negeri padang pasir saja, 1 ha lahan bisa menghasilkan setara 1 kg emas. Bukankah negeri yang subur ijo royo-royo ini harusnya bisa menghasilkan yang sama atau bahkan lebih ?. Satu kilogram emas ini setara dengan sekitar 235 Dinar, anggap biaya pengelolaan kebun sampai panen rata-rata termasuk zakat 30 % , maka kebun tersebut memberikan hasil bersih 165 Dinar. Tingkat kemakmuran dalam Islam diukur dengan nishab zakat yang 20 Dinar, maka hasil kebun 1 hektar tersebut cukup untuk membuat 8 keluarga makmur !*".

Semakin penasaran, presiden terpilih-pun bertanya lagi : " *Apa saja yang ditanam Pak Kyai untuk bisa memberikan hasil yang mencapai setara 1 kg emas tersebut ?*".

Pak Kyai menjelaskan : "*Kuncinya ada pada apa yang ditanam dan bagaimana menanamnya. Yang ditanam adalah tanaman-tanaman unggul bahkan juga tanaman yang diberkahi seperti kurma, anggur, zaitun, delima, tin dan segala macam buah-buahan lainnya. Cara menanamnya dengan petunjukNya pula yang tidak melibatkan pupuk-pupuk kimia yang merusak lahan, dengan demikian bukan hanya murah biaya pengelolaan kebunnya tetapi juga kebun tersebut terjaga kelestariannya*."

Masih penasaran sang presiden, : "*Tapi Pak Kyai, apakah tanaman-tanaman tersebut bisa tumbuh di negeri ini ?*"

Karena berulangkali dalam berbagai kesempatan Pak Kyai mendapatkan pertanyaan yang serupa, tentu beliau sangat siap menjawabnya : "*Karena kita*

banyak bertanya dan sedikit berbuat, kita ketinggalan belasan tahun dengan Thailand yang sekarang sudah siap membanjiri pasar ASEAN dengan kurma-kurma mereka yang sudah siap panen. Di Indonesia-pun sudah banyak sekali kurma terbukti berhasil berbuah, kami bahkan juga sudah mengajarkan cara-cara pembibitannya. Demikian pula zaitun, sudah berhasil kita bibitkan massal dan mulai ditanam di sejumlah lahan percobaan. Buah Tin bahkan sudah menghasilkan di tahun pertama atau keduanya."

"*Disamping itu, tidak harus juga menunggu buah unggul itu dari kurma , zaitun dlsb. Sambil menunggu hasil yang sesungguhnya sehingga bisa dibuat analisa ekonomisnya, kita bisa juga menanam buah-buah lokal unggulan. Buah unggul tidak harus hasil rekayasa genetika dlsb. Cukup kita pilih bibit yang fitrahnya unggul kemudian kita tanam dan pelihara secara disiplin – maka insyaAllah hasilnya akan unggul*."

Dengan antusias pak kyai memberi contoh buah kesukaannya yaitu durian : " *Durian misalnya, ada durian jenis tertentu yang kini dijual sampai Rp 250,000 per buah di toko buah impor. Padahal durian jenis ini aslinya dahulu juga dari Indonesia. Bila kita bisa tanam secara sungguh-sungguh dan pada tahun ke 7 mulai memberikan buah yang maksimal di sekitar 200 buah per musim, maka kebun buah durian kita akan bisa menghasilkan 100 (1 hektar bisa diisi 100 pohon) x 200 (buah per pohon per musim) x Rp 100,000 (asumsi harga tidak setinggi harga supermarket – hanya 40%-nya saja) = Rp 2 Milyar. Tapi nanti dahulu, katakanlah dari berbagai factor kita hanya berhasil 25% saja dari target , maka kita masih bisa menghasilkan Rp 500 juta per ha per musim – ini cukup untuk membeli emas 1 kg. Artinya target hasil 1 kg emas per ha bisa dicapai tanpa harus ada rekayasa genetika dlsb. di dunia pertanian. Hanya disiplin dan keseriusan kita dalam memilih jenis tanaman dan cara mengelolanya*".

Pak kyai masih terus melanjutkan : " *Tidak juga harus durian, bisa kelengkeng unggul, bisa manggis, bisa jeruk keprok untuk melawan jeruk mandarin impor dlsb*."

Presiden terpilih masih bertanya sekali lagi : "*Itu semua sudah berhasil Pak Kyai lakukan ?"*

Dengan tertawa lebar Pak Kyai menjawab : "*Ya belum ! tetapi kami sudah mencobanya dengan sangat serius untuk hampir seluruh jenis tanaman yang saya sebut tadi. Pilihannya begini, Anda bisa menunggu kami berhasil beberapa tahun lagi kemudian baru Anda ikuti – maka Anda akan ketinggalan beberapa tahun dari kami dan mungkin saat itu Anda sudah lengser juga. Atau Anda bareng kami mencobanya dari sekarang, insyaAllah kita akan bisa menikmati keberhasilan bersama sebelum Anda lengser lima tahun lagi !*"

Kali ini presiden terpilih yang tertawa terbahak-bahak. Sebelum berpamitan ternyata team ekonominya masih penasaran dan bertanya : " *Katakanlah kita berhasil memakmurkan petani yang 55 juta tadi Pak Kyai, lantas bagaimana dengan 75 juta di pekerjaan-pekerjaan lain ?*".

Pak Kyai kaget dengan pertanyaan sang ekonom ini, dengan serius dia menjawab : " *Iho iki piye to ? (Lho bagaimana ini), sampeyan kan yang ahli ekonomi lulusan universitas terbaik di luar negeri, saya hanya Kyai ndeso – you figure it out !*" Pak Kyai berusaha bicara dalam bahasa sang ekonom.

Tapi Pak Kyai kawatir juga kalau sang ekonom tetep belum mudeng juga, maka dia singgung sedikit konsep ***transformasi spiral*** : "*Bila 55 juta petani makmur, akan ada peningkatan daya beli yang luar biasa di negeri ini. Mereka butuh makanan yang lebih bervariasi, baju yang lebih baik, peralatan rumah tangga yang modern, rumah yang lebih nyaman dlsb. dlsb. yang menjadi kesempatan industri lain untuk tumbuh dan meningkatkan lapangan kerja di sektornya masing-masing – inilah efek spiral kemakmuran yang di-trigger dari meningkatnya daya beli masyarakat terbawah !*".

Presiden dan team merasa terlalu banyak sudah nasihat Pak Kyai yang perlu dicerna secara seksama. Setelah mereka berpamitan, saya terbangun

dengan suara sirine mobil pengawal presiden totot…totot…tuing…tuing….*o a la…cuma mimpi tho* !

Pelajaran dari Bangsa Semut

Semut adalah binatang kecil yang oleh kebanyakan manusia diabaikan keberadaannya, malah cenderung dibasmi karena dianggap mengganggu. Padahal semut adalah salah satu binatang yang disebut khusus di Al-Qur'an dan bahkan menjadi nama salah satu surat. Lantas apa pentingnya semut ini bagi manusia sesungguhnya ? selain berperan di ecosystem sebagai pembasmi hama dan meng-aerasi tanah, semut memberi pelajaran yang sangat penting bagi manusia untuk bekerja !

Dalam Al-Qur'an pelajaran tentang semut ini teringkas dalam dua ayat yang berurutan berikut :

"*Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari. Maka dia tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham* ***untuk mensyukuri nikmat****-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku* ***dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridlai****; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh*"" (QS 27 :18-19).

Nabi Sulaiman 'Alaihi Salam setelah mendengar perkataan semut-semut tersebut berdo'a kepada Allah agar diberi ilham atau petunjuk untuk bersyukur dan untuk dapat mengerjakan amal shaleh yang diridlaiNya. Do'a yang mirip dengan do'a Nabi Sulaiman tersebut adalah do'a yang diperintahkan kepada anak manusia ketika dia mencapai usia kematangannya 40 tahun.

“*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk* ***untuk mensyukuri nikmat*** *Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan* ***supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridlai****; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*"”.

Lantas apa hubungannya antara semut dengan bersyukur dan amal shaleh yang diridloiNya tersebut ? ternyata bangsa semut memberikan contoh system kerja yang sangat efektif.

Binatang yang nyaris tanpa kecerdasan ini sudah mengenal *teamwork* dan pembagian kerja yang baik, bila ada pekerjaan besar mereka langsung melaksanakannya tanpa harus berkepanjangan memperdebatkan *who doing what*. Manusia di lain pihak sering kurang mensyukuri kecerdasannya, sehingga kebanyakan manusia lebih suka berdebat untuk memutuskan siapa yang harus berbuat apa – ketimbang mengerjakan pekerjaan itu sendiri langsung.

Di balik kelemahan semut yang sangat kecil yang sering kita pites, ternyata tersembunyi kekuaatan relatif yang luar biasa. Semut bisa mengangkat beban yang jauh melebihi berat badan dan kebutuhannya. Manusia yang kurang bersyukur suka hitung-hitungan masalah pekerjaan, kebanyakan hanya puas melaksanakan kewajiban (job descriptionnya) saja tanpa keinginan untuk berbuat lebih.

Semut yang nyaris tanpa akal, mereka piawai dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Manusia yang kurang mensyukuri akalnya, sedikit-sedikit mengeluh atas problem yang dihadapinya – bahkan tidak jarang menyerah di tengah jalan.

Dengan kombinasi antara *teamwork*, kemampuan dan kemauan untuk berbuat lebih serta kegigihan dalam menyelesaikan masalahnya – secara bersama-sama semutpun mampu mengangkat beban atau tanggung jawab yang sangat besar dibandingkan dengan kemampuan individu-individunya.

Kebanyakan manusia di lain pihak, enggan untuk memikirkan dan berbuat sesuatu yang sangat besar yang dibutuhkan bersama. Kebanyakan orang menganggap tugas-tugas besar adalah tugas orang lain dan bukan tugas dirinya. Padahal bila semuanya berpikiran demikian, banyak sekali tugas-tugas besar yang akhirnya sama sekali tidak ada yang mengerjakannya – *tragedy of the common*.

Maka dari pelajaran bangsa semut ini, mari kita mohon kepada Allah agar kita diberi ilham atau petunjuk untuk mau dan mampu beramal shaleh yang diridloiNya. Tugas-tugas besar umat ini sedang menunggu kita untuk memikirkan dan mengerjakannya. Tidak ada tugas yang terlalu besar atau terlalu berat bila kita mau melaksanakannya bersama-sama.

Hanya diperlukan initiator-initiator yang menginspirasi orang lain untuk ikut berbuat, maka insyaAllah berbagai persoalan umat akan terselesaikan satu demi satu. InsyaAllah.

Terstruktur, Sistematis dan Masif

Ada tiga kata yang sangat populer sebulan terakhir terutama setelah pengumuman hasil PEMILU Presiden oleh KPU 22/07/2014, bahkan tiga kata itu yang coba dibuktikan ke-(tidak)-beradaannya di ruang-ruang sidang DKPP maupun MK. Tiga kata itu adalah Terstruktur, Sistematis dan Masif. Tiga kata yang semula netral atau bahkan cenderung positif, menjadi bermakna negatif ketika digunakan untuk tujuan yang salah. Maka saya membayangkan alangkah indahnya bila bangsa ini menggunakan tiga kata tersebut untuk program dan tujuan yang mulia.

Ambil contoh kasus kemiskinan dan ketiadaan lapangan kerja yang memadai di dalam negeri yang kemudian membuat jutaan wanita Indonesia harus bekerja di luar negeri. Kebepergian mereka ke negeri yang jauh tanpa muhrim saja sebenarnya sudah masalah besar, tetapi mengapa setelah 69 tahun merdeka kita semua seolah membiarkannya ini terus terjadi ?

Kita semua seolah memakluminya – sehingga tidak berbuat apa-apa - karena di dalam negeri tidak cukup pekerjaan yang memadai untuk mereka, bahkan seolah negeri ini memanfaatkan mereka untuk perolehan tambahan devisa.

Oknum-oknum tertentu memanfaatkan mereka untuk sumber-sumber penghasilannya sendiri – baik secara kasar melalui pemerasan di bandara, maupun secara sangat halus seperti yang dilakukan perusahaan-perusahaan asuransi yang mengeruk keuntungan dari premi asuransi yang dibayar dengan keringat, air mata dan bahkan juga kadang darah para wanita tersebut.

Karena problem TKW di luar negeri ini adalah problem struktural, sistematis

dan masif yang melibatkan jutaan orang dan melibatkan hampir seluruh daerah di negeri ini – maka cara mengatasinya juga harus Terstruktur, Sistematis dan Masif (TSM). Bagaimana konkritnya ?

Wanita-wanita tersebut sebenarnya tidak harus bekerja ! sebelum mereka diijinkan bekerja – apalagi ke negeri-negeri yang jauh, sebenarnya harus ditanya dahulu dimana bapak-bapak mereka ? (karena umumnya mereka adalah anak-anak kecil yang belum menikah), dimana saudara-saudara laki-laki mereka ? atau dimana suami-suami mereka ? (untuk yang sudah menikah).

Mencari nafkah adalah tugas para laki-laki, para bapak, para saudara laki-laki dan tentu para suami. Bila mereka tidak ada atau tidak berdaya, baru para wanita ini bisa keluar rumah melaksanakan pekerjaan tertentu.

Menariknya Al-Qur'an memberikan contoh langsung untuk ini, coba perhatikan ayat berikut : "*Dan tatkala ia (Musa) sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami (Syuaib) adalah orang tua yang telah lanjut umurnya*". (QS 28 :23)

Perhatikan penjelasan dan sikap dua wanita putri nabi Syuaib 'Alaihi Salam tersebut, mereka terpaksa melakukan pekerjaan itu karena orang tua mereka yang sudah lanjut. Kemudian dalam bekerja-pun mereka memisahkan diri, tidak berdesak-desakan dengan para laki-laki yang melakukan pekerjaan yang sama.

Tentu pekerjaan para wanita sekarang tidak harus menggembala, tetapi setidaknya dua prinsip dasar tersebut tetap di jaga. Yaitu pertama bila bapak

(atau saudara laki-laki/suami) mereka masih bisa melaksanakan tugasnya bekerja, mereka itulah yang utamanya wajib bekerja. Yang kedua adalah bila toh para wanita ini harus bekerja di luar rumah, mereka harus bisa ‘memisahkan diri’ dari para laki-laki yang beketja di bidang atau tempat yang sama.

Ayat tersebut di atas bisa juga memberi inspirasi kita pekerjaan yang masih tetap relevan untuk dilakukan para wanita – yang terpakasa bekerja di luar rumah – di jaman ini, yaitu menggembala ! Reaksi spontan kita pasti terasa aneh kalau mendengar opsi pekerjaan wanita menggembala di jaman ini.

Tetapi sekarang coba kita pikirkan dalam-dalam ide ini. Bayangkan ada pekerjaan mulia, pekerjaan ini dahulu dilakukan oleh putri-putri nabi Syuaib ‘Alaihi Salam yang salah satunya kemudian juga menjadi istri nabi Musa ‘Alaihi Salam. Masak pekerjaan putri dan istri nabi ini tidak layak dilakukan wanita-wanita di jaman ini ? Pasti layak ! dan hingga kini banyak dilakukan wanita-wanita di Asia tengah.

Ini kalau dikaitkan lebih lanjut dengan Surat An-Nahl ayat 10 – 11 dimana mengindikasikan bahwa penggembalaan terbaik adalah di kebun buah segala macam buah, maka akan lahirlah pekerjaan pasangan suami istri terbaik di negeri ini. Sang suami menanam dan mengurusi segala macam tanaman buah-buahan, sang istri membantunya menggembalakan ternak di lokasi yang sama.

Setelah gagasan seperti ini tidak lagi terasa aneh dan tidak terasa muluk-muluk, maka tinggal diimplemantasikan sesuai dengan tiga kata kunci tersebut di atas yaitu secara Terstruktur, Systematis dan Masif (TSM).

Pemerintah dari pusat sampai daerah mengidentifikasi mana-mana daerah yang menjadi sumber TKW utama, kemudian mensosialisaikan opsi ini lengkap dengan segala macam solusi pelatihan, pembekalan, pengadaan lahan yang dibutuhkan, permodalan, pasar dlsb.

Dengan apa-apa yang sudah kami rintis di JonggolFarm, Lambbank dan juga ***iGrow*** maka beberapa *pieces* dari *big puzzle* dari solusi TSM yang dibutuhkan untuk masalah TKW tersebut di atas sudah mulai kami kumpulkan, tinggal melengkapi yang belum ada seperti kerjasama pemerintah daerah, tenaga penyuluh atau pendamping lapangan, pasar, modal dlsb. InsyaAllah.

Pohon Yang Berbuah Roti

Di awal abad 16 ketika pelaut Spanyol Fernao de Magalhaes atau Magellanes melakukan perjalanan keliling dunia untuk pertama kalinya, di tengah perjalanan yang terdiri dari 5 kapal ini mereka kehabisan bekal gandum ketika sampai Samudra Pasifik. Dalam pencarian bekal pengganti gandum di pulau-pulau Pasifik inilah mereka menemukan apa yang kemudian dikenal sebagai *breadfruit* atau buah roti. Nama latin dari *breadfruit* ini adalah *Artocarpus altilis*, dan tahukah Anda nama buah itu di kita ? Itulah buah sukun !

Buah sukun yang oleh orang barat disebut buah roti atau *breadfruit* ini bahkan menjadi idaman mereka sampai beberapa abad kemudian. Sekitar dua abad setelah ekspedisi keliling dunia Magellanes yang antara lain menemukan *breadfruit* tersebut, angkatan laut Inggris yang dipimpin oleh kapten kapal William Bligh dengan kapalnya yang terkenal The HMS Bounty – berlayar menuju Tahiti dengan satu tujuan yaitu untuk berburu bibit pohon *breadfruit* tersebut.

Untuk apa ini ? Waktu itu Inggris banyak memiliki negeri jajahan yang penduduknya mereka perbudak untuk bekerja pada mereka. Bagaimanapun penduduk negeri jajahan yang diperbudak inipun harus diberi makan yang cukup dan baik agar tetap kuat bekerja, *breadfruit* inilah yang mereka harapkan untuk menjadi solusi pangan mereka saat itu.

Dalam perjalanannya, kapal the HMS bounty ini mengalami pemberontakan awak kapal atau disebut *mutiny* – sehingga misi kocar-kacir meskipun kapten kapal Kapten Bligh sendiri selamat bersama 18 *crew*-nya yang loyal – menempuh perjalanan 6,710 km dengan kapal kecil mereka bisa sampai ke Timor sebelum akhirnya balik ke negerinya.

Kejadian tersebut mengilhami penulis abad lalu Charles Nordhoff dan james Norman Hall untuk menulis novel yang kemudian diberi judul *Mutiny on The Bounty* (1932) yang kemudian difilmkan pertama kali tahun 1935, dan versi berikutnya tahun 1962 yang melibatkan actor top abad alu Marlon Brando.

Yang ingin saya gambarkan dengan cerita ini adalah tentang adanya buah top yang disebut buah roti atau *breadfruit* yang sempat menjadi catatan dalam sejarah tersebut, dan buah yang sempat jadi buruan bangsa barat tersebut tumbuh sangat baik di negeri ini di tanah-tanah tegalan yang gersang sekalipun.

Bila ditanam dengan jarak 6 x 8 m , maka satu hektar bisa ditanami 208 pohon sukun yang masing-masing bisa berbuah antara 200-400 buah per tahun (dua kali panen) pada puncak produktivitasnya. Dengan berat rata-rata 1.5 kg /buah, maka 1 pohon bisa menghasilkan total berat buah 600 kg atau 124.8 ton per hektar per tahun.

Bila dimasak langsung dari buah yang matang, maka sekitar 78 % bagian buah sukun bisa dimakan, maka 1 hektar pohon sukun bisa menghasilkan bahan makanan kaya karbohidrat sebanyak 97 ton !.

Enakkah makanan dari buah sukun ini ? konon menurut lidah orang barat rasanya seperti roti yang habis dibakar di oven – dari situlah maka buah ini disebut *breadfruit* – atau buah roti !.

Tentu dibutuhkan keahlian masak kita yang terbaik untuk bisa mengolah

sukun ini menjadi aneka makanan yang paling enak bagi lidah kita sendiri. Apalagi buah sukun juga bisa dibuat tepung dengan teknologi yang sederhana, dari tepung sukun ini peluang untuk menjadikannya aneka makanan menjadi tidak terbatas.

Intinya adalah di negeri ini, kita punya potensi yang luar biasa untuk ketahanan pangan antara lain dari tanaman tanah darat atau tegalan yang bernama sukun atau *breadfruit* ini.

Kita tidak harus mengubah tanah darat kita menjadi sawah karena bisa jadi dalam kondisi tegalan hasilnya jauh lebih baik, sukun hanya perlu ditanam sekali kemudian bisa dipanen terus-menerus dalam puluhan tahun. Berbeda dengan padi, jagung dan sejenisnya yang harus bersusah payah menanam sekali untuk setiap kali panen – Itupun hasilnya per hektar hanya sekitar 18 ton setahun bila rata-rata panen 6 ton dan 3 kali panen setahun.

Dalam konteks tanaman-tanaman di Kebun Al-Qur'an, sukun menjadi bagian dari bahan makanan yang disebut secara umum 'buah-buahan' seperti di surat 'Abasa ayat 31. Ini melengkapi tanaman Al-Qur'an yang lain yang sudah menyediakan karbohidrat , protein, lemak, vitamin dan mineral – yaitu bila kita masih membutuhkan karbohidrat tambahan, karena terbiasa makan nasi banyak – maka sukun bisa menjadi pelengkapnya atau substitusi nasi bila nasi semakin langka karena lahan sawahnya yang terus menurun.

Dari pohon buah roti yang begitu potensial , kita juga berpeluang meningkatkan penghasilan petani, menurunkan ketergantungan pada impor gandum dan tidak kalah pentingnya melestarikan lingkungan. Sifat pohon sukun yang berdahan rindang dan bisa tumbuh di tanah yang marginal sekalipun, bisa menjadi pilihan sebagai pohon penghijauan – sebagai pengganti dari pohon-pohon yang tidak memberikan buah yang selama ini banyak dipakai sebagai pohon penghijauan.

Salah satu cara untuk menarik minat orang ingin tahu dan mau mencobanya – ndak ada salahnya kita gunakan nama yang keren – seperti *breadfruit* atau buah roti tersebut di atas. Soalnya bila kita pasarkan dengan nama sukun, mungkin kurang menarik terutama untuk kalangan anak muda yang akan meneruskan ini pada generasi mendatang – tetapi kalau kita perkenalkannya sebagai *breadfruit* atau buah roti – insyaAllah ini akan menjadi bahan pangan baru yang *cool* !

Manajemen Air

Meskipun ilmu tentang seluk beluk air dan pengelolaannya atau yang disebut *hydrology* sudah dipelajari di hampir seluruh peruguruan tinggi teknik dan juga pertanian, kita masih seolah belum berdaya mengelola air ini untuk kehidupan yang lebih baik. Ketika kemarau tiba tahun 2014 lalu ada 86 kabupaten/kota di 20 provinsi di negeri ini yang mengalami kekeringan. Maka inilah waktunya kita harus mau belajar ilmu satu lagi, yaitu mengelola air dengan petunjukNya dan sunnah nabiNya.

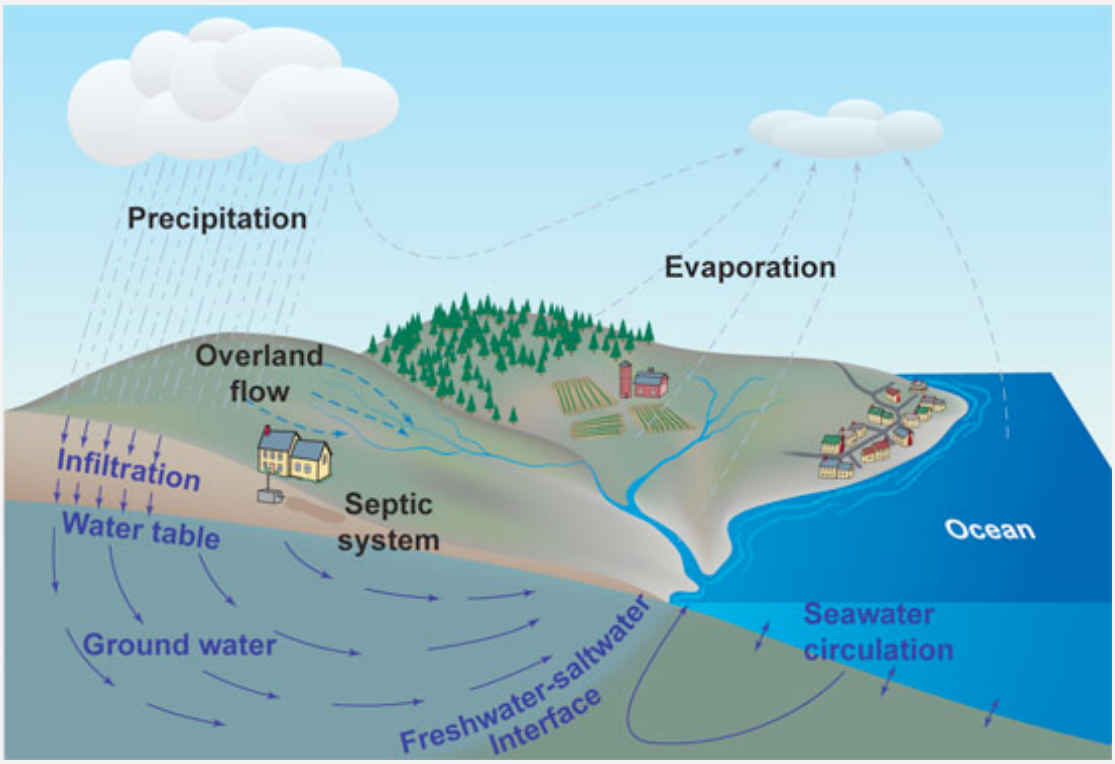

Sebagaimana kejayaan dan keterpurukan dipergilirkan antara manusia untuk menjadi pelajaran (QS 3 :140), demikian pula air itu juga dipergilirkan dengan tujuan yang sama : "*Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat)*." (QS 25 :50)

Kita bisa melihat tujuan yang sama tersebut, yaitu pergiliran (ketersediaan) air itu untuk memberi kita pelajaran. Ketika kita terpuruk dan dapat mengambil pelajaran dari keterpurukan itu, maka ada jalan bagi kita untuk menjadi umat yang tertinggi – seperti yang saya pernah tulis ***pada kisah perang Uhud***. Demikian pula seandainya kita bisa mengambil pelajaran banyak-banyak ketika kita mengalami kekeringan semacam ini (dan juga ketika kebanjiran), maka insyaAllah kita-pun bisa menjadi umat yang unggul dalam kemakmuran. Apa pelajarannya ?

Pertama kita diberi tahu bahwa semua kehidupan ini berasal dari air : *"…Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman ?*" (QS 21:30). Tidak ada kehidupan tanpa air dan tidak ada substitusi/pengganti air, maka kelangsungan ketersediaan air juga berarti kelangsungan kehidupan itu sendiri.

Maka *mindset* kita ketika melihat air seperti melihat kehidupan itu sendiri. Ketika kita melihat kekeringan seperti sekarang ini, kita sejatinya melihat krisis kehidupan. Di bulan Januari nanti bila kita melihat banjir, kita melihat betapa sumber-sumber kehidupan itu diterlantarkan. Dengan *mindset* inilah kemudian kita akan mulai menghargai air sebagaimana menghargai kehidupan itu sendiri.

Selanjutnya kita diberi tahu oleh Allah bahwa air yang amat bersih itu adalah air hujan dan dari air hujan inilah bumi dihidupkan, manusia dan ternak diberi minum :

"*Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak. Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat)*." (QS 25 : 48-80)

Hujan tidak turun sepanjang tahun, bahkan di negeri-negeri kering hujan itu sangat jarang turunnya – lantas bagaimana manusia dan hewan hidup ketika tidak ada hujan ? dari air hujan yang tersimpan di tanah – dan untuk ini hanya Allah-lah yang bisa menyimpannya.

"*Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya*." (QS 15 :22)

Bukan kita pula yang mengubah air laut yang asin menjadi awan kemudian turun sebagai air hujan yang tawar yang kita minum : "*dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air yang tawar*" (Qs 77:27)

Meskipun hanya Allah-lah yang bisa menyimpan air itu dalam berbagai bentuknya, kita manusia juga diberi peran untuk memakmurkan bumi dengan

menanam segala macam buah – buahan. Kita diberi tahu misalnya dari kebun kurma dan anggur akan memancarkan mata air (QS 36 :34).

Dalam sejumlah ayat lainnya, Allah banyak mengkaitkan antara turunnya hujan dengan tumbuhnya pepohonan khususnya buah-buahan (QS 6 : 99 ; 14 :32 ; 16:10-11; 23-19; 80 :24-32), maka negeri yang memiliki banyak hujan, ***mestinya menjadi negeri penghasil buah-buahan terbanyak dan bukannya malah impor*** !

Dalam dua surat Allah juga memberi tahu kita bahwa sejatinya air yang turun untuk kita itu sudah diatur sesuai kebutuhan kita :

"*Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya*." (QS 23 : 18)

"*Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)*." (QS 43:11)

Maka betapapun penduduk bumi ini terus bertambah, air sebagai sumber kehidupan itu semestinya tetap cukup bila manusia yang diberi amanah untuk memakmurkan bumi ini bekerja mengikuti petunjukNya.

Air juga merupakan rezeki dan barakah dari Allah untuk makhlukNya : "*Dan Kami turunkan dari langit air yang memberi berkah lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,*

untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (QS 50 : 9-11)

Karena air hujan adalah berkah dan sumber rezeki, maka negeri yang memiliki banyak hujan mestinya juga menjadi negeri yang penuh berkah dan banyak rezekinya. Bila ini belum kita nikmati, maka ada dua solusinya yaitu meningkatkan ketaatan kita pada jalan yang diberikanNya dan beristigfar banyak-banyak. Dasarnya adalah dua ayat berikut ;

"*Dan bahwasanya: jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)*." (QS 72 : 16)

dan

"*Maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai*." (QS 71: 10-12)

Dari ayat-ayat di atas nampak jelas hubungan antara ketaatan kita, istighfar kita, dengan datangnya air hujan, dengan tumbuhnya pepohonan, buah-buahan, berkah, rezeki, anak dan kehidupan itu sendiri.

Maka bila kita ingin menghadirkan ***kemakmuran yang berkelanjutan,*** mutlak kita perlu bisa mengeloa air dengan benar – baik dengan ketaatan dan

istighfar kita – juga dengan amal nyata menanam pohon-pohon yang dengan pohon itulah antara lain Allah menyimpan air di perakarannya dan kemudian memancarkannya kembali menjadi mata air (QS 36:34).

Melalui sunnah RasulNya, kita juga diberi contoh nyata bagaimana mengelola air itu, mulai dari kondisi kekeringan ketika tidak ada air – bagaimana memohon kedatangannya, juga ketika air itu berlimpah – bagimana menyisihkannya. Ada satu hadits shahih panjang yang cukup untuk menjelaskan hal ini :

"*Dari Anas RadliAllahu 'Anhu bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, ketika beliau tengah berkhutbah Jum'at di Madinah, laki-laki itu berkata : "Sudah sekian lama tidak turun hujan, maka mintalah hujan kepada Rabbmu !" Lalu Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam melihat ke langit, dan tidak terlihat banyak awan. Lalu beliau ber-istisqa' (meminta turun hujan), tiba tiba awan bermunculan dan saling menyatu satu dengan lainnya, hingga hujan turun dan mengalirlah aliran-aliran air di Madinah. Hal ini berlangsung sampai Jum'at berikutnya dan tidak berhenti. Kemudian laki-laki tersebut atau lelaki lainnya berdiri saat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam tengah berkhutbah (lagi), katanya : " Kami semua telah kebanjiran, maka berdo'alah kepada Rabbmu supaya menahan hujan dari kami". Beliau tersenyum kemudian berdo'a : " Ya Allah , turunkanlah (hujan) di sekitar kami dan bukan pada kami". Hingga dua atau tiga kali, maka awan-pun bergeser dari Madinah ke arah kanan dan kiri, menghujani di sekitarnya dan tidak turun di Madinah sedikit-pun. Ternyata Allah hendak memperlihatkan karamah kepada NabiNya Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan mengabulkan Do'anya*". (HR Bukhari).

Selain memberi pelajaran tentang bagaimana memohon untuk hadirnya hujan dan menyisihkannya ketika dia datang berlebihan, hadits tersebut mengisyaratkan perlunya ada orang yang shaleh yang dikabulkan do'a-

do’anya untuk bisa mengatasi kekeringan dan juga banjir.

Sekali lagi ini menjadi instrospeksi kita semua, bahwa setelah segala upaya kita lakukan untuk mengatasi kekeringan dan beberapa bulan lagi mengatasi banjir – bila upaya tersebut belum memberikan hasil yang optimal – barangkali inilah yang kurang yaitu orang-orang shaleh yang dikabulkan do’anya.

Ini seperti *loop* di program computer, bila ini lakukan ini, bila tidak ini lakukan yang ini, bila tidak berhasil kembali ke awal – lantas mana titik awal dari *loop* tersebut ? Itulah yang ada di dua surat yang berurutan di atas yaitu surat Nuh (QS 71: 10) dan surat Jin (QS 72: 16), kita masih disuruh untuk banyak-banyak beristigfar dan kemudian terus meningkatkan ketaatan dan istiqomah kita di jalanNya.

Dengan inilah insyaAllah masalah kekeringan ini – dan nantinya juga banjir – bisa kita atasi bersama.

Tugas-tugas Yang Diperintahkan

Para aktivis lingkungan dan perubahan iklim berpendapat bahwa dunia ini bisa diperbaiki dengan tiga hal yaitu penggunaan *renewable energy*, *industrial efficiencies* dan perbaikan pada apa yang mereka sebut AFOLU (Agriculture, Forestry and Other Land Uses). Saya lebih suka menggunakan referensi lain yang lebih baku dan lebih mudah untuk bisa dilakukan siapa saja - termasuk orang kebanyakan seperti kita - yaitu dengan apa yang saya sebut melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang diperintahkan.

Penggunaan *renewable energy* atau energi terbarukan, peningkatan efisiensi industri dan perbaikan pengelolaan tanah, hutan dan penggunaan tanah lainnya mengesankan ini adalah tugas para pelaku industri, pengusaha, ilmuwan dan pemerintah – mengesankan pekerjaan perbaikan lingkungan itu hanya 'tugas mereka' dan bukan tugas kita-kita.

Padahal bukankah setiap kita juga ingin berperan dalam memperbaiki lingkungan dan kehidupan itu kini dan nantinya untuk anak cucu kita ?, bukankah kita juga ingin tercatat sebagai orang yang berbuat kebaikan di muka bumi ini dan bukan yang merusaknya ? Lantas bagaimana kita bisa melakukannya ?

Pertama adalah menerima penugasanNya, bahwa setelah kita diperintahkan untuk menyembah kepadaNya dan meng-EsakanNya, ***tugas kita berikutnya adalah memakmurkan bumiNya (QS 11:61).*** Apa bentuk konkrit dari pekerjaan memakmurkan buminya ini ? Di antaranya ada dua jenis pekerjaan yang secara spesifik diperintahkan oleh Allah dan RasulNya dalam Al-Qur'an dan Hadits – yang ternyata bisa menjawab semua permasalahan tersebut di awal tulisan ini.

Pekerjaan yang pertama adalah menggembala seperti yang diperintahkan Allah di dalam surat Thaa-Haa berikut : "*Makanlah dan **gembalakanlah** binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal*." (QS 20 :54)

Bahkan secara spesifik kita juga diberi tahu dimana tempat menggembala terbaik itu yaitu di tempat turunnya hujan dan di tempat tumbuhnya pepohonan : "*Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) pohon-pohonan, **yang pada (tempat tumbuhnya itu) kamu***

menggembalakan ternakmu." (QS 16:10)

Maka terkait tempat penggembalaan terbaik yang nantinya juga menjadi sumber makanan dari berbagai jenis buah-buahan di ayat lanjutannya (QS 16:11), kita juga diperintahkan menanam sampai hari kiamat, ini terungkap dalam hadits : "*Jika hari kiamat telah tegak, sedang di tangan seorang diantara kalian terdapat bibit pohon kurma; jika ia mampu untuk tidak berdiri sampai ia menanamnya, maka lakukanlah*". [HR. Ahmad]

Dua jenis pekerjaan yang satu secara spesifik diperintahkan di Al-Qur'an (menggembala) dan yang satu lagi diperintahkan secara spesifik di dalam hadits tersebut di atas (menanam) ternyata adalah dua jenis pekerjaan yang terkait satu sama lain. Keduanya secara bersama-sama menjawab segala kebutuhan manusia hingga di jaman modern ini - yaitu kebutuhan makanan, energi, air bersih, udara bersih dan suhu yang nyaman bagi kehidupan di permukaan bumi.

Dalam hal makanan misalnya, fokus makanan kita yang selama ini pada beras dan gandum ternyata paling boros dalam penggunaan air dan energi dari tahap produksi sampai industrinya. Sawah membutuhkan begitu banyak air, yang bersaing dengan kebutuhan manusia akan air bersih. Gandum yang diproduksi dengah begitu banyak energi mulai dari produksi/penanamannya, transportasi sampai industri hilirnya – juga bersaing dengan kebutuhan energi lainnya. Begitu pula penanaman, pengolahan dan transportasi untuk bahan pangan seperti jagung, kedelai dan jenis biji-bijian lainnya.

Lantas bagaimana kita menyikapinya, *Iha* apa terus tidak makan nasi, mie atau roti ? Kita tentu saja tetap boleh makan makanan dari jenis biji-bijian ini – tetapi dikembalikan pada proporsinya yang benar. Demikian pula fokusnya pada produksi bahan makanan yang boros sumber daya ini, dikurangi

menjadi proporsional dengan jenis bahan makanan lainnya. Seperti apa proporsi yang seharusnya itu ?

Kita bisa menggunakan pendekatan ilmiah bahwa manusia butuh unsur makanan yang terdiri dari 1) karbohidrat, 2) protein, 3) lemak, 4) vitamin dan 5) mineral. Maka perhatian terhadap produksi dan konsumsi karbohidrat mestinya juga hanya kurang lebih 1/5 dari seluruh kebutuhan makanan kita. Jenis karbohidrat inilah yang utamanya dikontribusi oleh biji-bijian seperti beras dan gandum.

Lebih menarik lagi kalau kita menggunakan rujukan Al-Qur'an, Allah menyebut jenis-jenis sumber makanan kita di surat Al-Anam : *"…Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu 1) butir yang banyak; dan 2) dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan 3) kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) 4) zaitun dan 5) delima yang serupa dan yang tidak serupa...*" (QS 6:99)

Juga ketika kita diminta memperhatikan makanan kita di surat Abasa : *"…1) lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, 2) anggur dan hijauan bergizi, 3) Zaitun dan pohon kurma, 4) tumbuh-tumbuhan (yang) lebat, 5) dan buah-buahan serta rumput-rumputan…*" (QS 80 : 27-31)

Intinya mau menggunakan rujukan kebutuhan biologis ataupun rujukan petunjuk-petunjukNya, bahan makanan yang berupa biji-bijian yang umumnya adalah untuk kebutuhan karbohidrat – banyalah 1 dari 5 bahan atau jenis makanan yang kita butuhkan. Maka perhatian dan produksi jenis makanan biji-bijian inipun seharusnya hanya mendapatkan alokasi *resources* yang proporsional yaitu hanya sekitar 1/5 dari seluruh *resources* yang ada – baik berupa lahan, dana maupun tenaga kerja dan sumber daya lainnya.

Alokasi *resources* yang proporsional ini penting agar kita bisa mengalokasikan yang 4/5-nya atau 80%-nya untuk bahan atau sumber pangan lainnya. Sumber bahan pangan lainnya inilah yang sangat menarik untuk perbaikan kehidupan di bumi ini kedepan.

Kurma, anggur, zaitun, delima, tin, dan berbagai buah-buahan dan rerumputan tidak membutuhkan tanah sawah untuk tumbuhnya, tidak membutuhkan air yang banyak dan tidak pula membutuhkan *resources* yang besar untuk mengolah lahan dan kegiatan produksinya. Bila pada padi, gandum dan sejenisnya sekali tanam – sekali panen, tidak demikian dengan tanaman jangka panjang seperti kurma dan buah-buahan. Bahan pangan dari hasil jenis tanaman pohon hanya perlu sekali menanam untuk sekian tahun yang akan datang - panen terus menerus tanpa perlu menanamnya lagi.

Sumber-sumber bahan makanan dari jenis tanaman jangka panjang inilah yang nantinya akan menjadi semakin penting bagi kelangsungan peradaban manusia ke depan, karena proporsinya akan mencapai sekitar 80 % dari seluruh bahan makanan yang ada. Menjadi semakin penting lagi karena pohon bukan hanya menjadi sumber pangan, tetapi juga sebagai media untuk mengelola air tanah, udara bersih , mengelola suhu permukaan bumi dan mengelola ecosystem kehidupan di permukaan bumi secara keseluruhan.

Tanaman-tanaman jangka panjang sangat sedikit membutuhkan pengolahan tanah atau bahkan tanpa membutuhkan pengolahan tanah (minimum or no tilling) , sehingga aman dari erosi dan menyerap lebih banyak CO2 di dalam tanah dan melestarikan kesuburan tanah. CO2 inilah antara lain yang menjadi isu besar abad ini, dan masih banyak isu lain yang juga harus dipecahkan seperti ketersediaan tanah yang subur untuk pemenuhan kebutuhan akan bahan obat-obatan dlsb.

Efektifitas tanaman-tanaman jangka panjang ini untuk menjadi solusi bagi perbagai kebutuhan manusia akan semakin meningkat bila dikaitkan dengan penggembalaan ternak. Bahwa tanaman-tanaman ini khususnya tanaman buah-buahan membutuhkan Kalium untuk memperbanyak dan menguatkan buahnya, Kalium terbaik adalah dari kotoran ternak khususnya kencing domba. Sebaliknya ternak seperti domba membutuhkan bahan makanan dari rerumputan yang sangat beragam, rerumputan yang beragam ini tumbuh terbaik di antara pohon-pohonan.

Tanah-tanah yang digembala menjadi tanah yang gembur dan subur, menyerap lebih banyak CO2 dan semakin kondusif untuk tumbuhnya pepohonan – karena rumput yang dimakan ternak secara reguler akan memacu terbentuknya humus (bagian tanah yang sangat subur), memacu pertumbuhan biota tanah dan meningkatkan biomasa serta *biological diversity* di atas maupun di bawah tanah.

Bila untuk menyelamatkan lingkungan dan sekaligus menjawab berbagai kebutuhan kita ini dapat dilakukan dengan dua pekerjaan yang diperintahkan di Al-Quran dan Hadits tersebut di atas, menggembala dan menanam tanaman (buah) jangka panjang – sedangkan Allah dan RasulNya tidak memerintahkan kita kecuali yang sesuai dengan kemampuan kita – maka insyaAllah kita semua akan bisa terlibat dalam gerakan ini. ***Lambbank***, ***iGrow, SKP, KKP*** dlsb. adalah baru sebagian saja dari upaya-upaya yang sudah kita mulai agar dua pekerjaan yang diperintahkan tersebut di atas bener-bener dapat kita laksanakan. InsyaAllah kedepannya masih akan banyak lagi yang harus kita lakukan secara bersama-sama sebagaimana diindikasikan dalam hadits "Orang-orang muslim itu bersyirkah dalam tiga hal, dalam hal padang rumput, air dan api" (Sunan Abu Daud, no 3745).

Tugas Yang (Tidak) Kita Lalaikan

Diciptakannya kita umat manusia oleh Allah adalah untuk beribadat menyembah kepadaNya dan mengesakanNya, bersamaan dengan itu kita juga ditugaskan untuk menjadi khalifah yang memakmurkan bumiNya (‘imarah al-ardh). Tugas yang pertama sudah begitu banyak menjadi perhatian dalam pendidikan, dakwah dan penyiapan sarana-sarananya. Tetapi bagaimana dengan tugas yang kedua ini ? jangankan pendidikan dan sarananya, sebagian besar kita malah tidak merasa mendapatkan tugas tersebut – kita salah menduga bahwa itu tugas orang lain – bukan tugas kita.

Dua tugas tersebut oleh Allah diungkap dalam ayat berikut : “*Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku,* ***sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia****. Dia telah* ***menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya****, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)*." (QS 11:61)

Tugas pertama mayoritas kita sudah tahu dan bahkan juga sebagian hafal ayatnya karena ada ayat lain yang menekankan tugas untuk beribadah ini : “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*.” (QS 51:56)

Karena kesadaran untuk beribadah kepadaNya inilah begitu banyak sudah pengajian-pengajian yang mengajarkan secara detil cara-cara beribadah kepadaNya baik yang sifatnya khusus maupun yang sifatnya umum. Urusan beribadah ini juga sudah diajarkan di setiap tingkat sekolah dari yang paling

awal – pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Sarananya-pun juga sudah begitu banyak dibuat berupa masjid, surau, majlis taklim, sekolah-sekolah dlsb.

Lantas bagaimana dengan tugas kedua yaitu tugas untuk memakmurkan bumi ? nyaris belum menjadi kesadaran umat, belum banyak dikaji dan diajarkan apalagi dipraktekkan. Banyak memang yang sudah belajar memakmurkan bumi dengan ilmunya, tetapi ilmu yang digunakan rata-rata terpisah dengan petunjukNya.

Padahal bila tugas pertama yaitu beribadat dan mengesakanNya kita sudah dipandu dengan petunjukNya dan contoh-contoh langsung dari NabiNya, seharusnya demikian pula dengan pelaksanaan tugas yang kedua ini.

Ketika orang-orang yang merasa memakmurkan bumi tidak merasa perlu menggunakan petunjukNya, maka kita lihat justru kerusakanlah yang terjadi di bumi ini. Dan inipun bahkan disadari oleh para pemimpin dunia yang sudah lebih dari dua puluh tahun lalu mengadakan konferensi di Rio De Janeiro – yang kemudian melahirkan konsep *sustainable growth* – konsep yang tetap menjadi sekedar konsep setelah lebih dari 20 tahun berlalu.

Usaha memakmurkan bumi yang mengandalkan ilmu manusia berupa *dzan* atau dugaan-dugaan juga menghasilkan pemakmuran yang semu dan sesaat. Empat dasawarsa lalu di era pemerintahan Orde Baru – konon sawah-sawah kita bisa memberikan panenan padi yang baik sehingga presiden kita waktu itu bahkan sempat mendapatkan penghargaan dunia dari FAO karena upayanya dalam bidang swasembada pangan.

Tetapi mengapa justru ketika jaman bertambah maju, teknologi seharusnya

menjadi semakin canggih – upaya untuk swasembada pangan ini malah jauh panggang dari api ? Salah satu penyebabnya ya karena ilmu yang dipakai saat itu adalah *dzan*, benar untuk saat itu tetapi menjadi diragukan saat ini.

Pupuk-pupuk kimia yang sempat dianggap pahlawan penyelamat untuk kecukupan pangan dunia, kini mulai dijadikan kambing hitam di mana-mana. Mulai dari pencemaran lingkungan sampai menjadi penyebab pemanasan global. Terlepas benar atau tidaknya ini, tetapi memang begitulah bila ilmu itu adalah *dzan* – bukan yang hak yang datangnya dari Yang Maha Mengetahui.

Lantas apakah Dia Sang Pencipta dan Yang Maha Berilmu juga memberi kita tuntunan dalam memakmurkan bumi ini ? tentu saja. Selain Dia memberi tuntunan ke kita bagaimana beribadah dan mengesakanNya, kita juga diberi tuntunan untuk memakmurkan bumi itu dengan ilmu yang sedetil-detilnya.

Karakter kitabNya yang menjadi *"…petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan atas petunjuk itu dan menjadi pembeda…*"(QS 2:185) dan *"…Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu…*" (QS 16:89), adalah jaminan bahwa segala ilmu dan petunjuk detil itu ada di dalam kitab yang satu ini.

Jadi ketika tugas kedua yaitu memakmurkan bumi ini tidak kita sanggupi untuk melaksanakannya, atau kalau toh kita sudah melaksanakannya tanpa mengikuti petunjukNya – maka inilah yang sekarang kita alami di negeri ini.

Di negeri yang beriklim tropika nan subur, hujan kita peroleh lebih dari separuh waktu dalam setahun, matahari berada di kita sepanjang tahun, tanaman-tanaman tidak mengalami masa dormant (musim dingin) – tanaman-tanaman selalu berada dalam posisi hidup dan tumbuh, tetapi kita malah

mengimpor begitu banyak makanan untuk kita.

Dalam skala dunia ketimpangan *supply and demand* pangan ini juga terjadi, negeri yang rata-rata miskin justru harus membeli pangan dari negeri yang rata-rata kaya. Ini baru sebagian kecil saja dari dampak 'pemakmuran' bumi yang tidak mengikuti petunjukNya, dampak lainnya begitu banyak berupa ketimpangan dan keresahan sosial bahkan juga sampai perang.

Berangkat dari sinilah maka sebagaimana pendidikan, dakwah dan penyediaan sarana beribadah kepadaNya (tugas pertama manusia) dipersiapkan dan dilaksanakan – maka demikian pulalah seharusnya pendidikan, dakwah dan sarana untuk melaksanakan tugas yang kedua juga dipersiapkan – yaitu memakmurkan bumi.

Bukankah sudah ada perguruan-perguruan tinggi pertanian dan industri yang bergerak di bidang ini ? juga sekolah-sekolah menengah kejuruan pertanian dan industrinya ? betul, kita bisa mulai dari sana – tinggal diarahkan agar ilmu dan teknologi yang mereka pelajari dan kembangkan diberi kerangka atau fondasi berupa petunjuk-petunjukNya.

Kalau sekolah-sekolah tinggi ekonomi ingin sesuai syariah, maka mereka belajar tentang ekonomi syariah berupa bank, asuransi dlsb. Tetapi masa perguruan tinggi pertanian juga ikut-ikutan ikut-ikutan belajar tentang bank syariah, asuransi syariah dan sejenisnya ?, tidak dilarang, tetapi alangkah baiknya kalau mereka fokus belajar bertani dan membangun industrinya dengan menggunakan petunjukNya.

Demikian pula sebaliknya, bila teman-teman saya di Dewan Syariah Nasional begitu banyak membantu teman-teman di perbankan dan asuransi syariah

agar mereka bisa berjalan sesuai petunjukNya, mengapa tidak sekarang mereka juga dengan ilmunya yang tinggi membantu para petani, pelaku industri dan sektor riil lainnya agar semuanya bisa melaksanakan tugas yang kedua – yaitu memakmurkan bumi – dengan mengikuti petunjuknya pula.

Sambil menunggu institusi-institusi besar seperti perguruan-perguruan tinggi, MUI dan DSN rame-rame menggali petunjukNya untuk memandu pelaksanaan tugas kedua yaitu memakmurkan bumi ini, maka kami-pun telah memulainya semampu kami dengan kapasitas yang ada di kami.

Kami mulai secara intsensif menyediakan pelatihan dan praktek bagi mereka yang ingin melengkapi ilmu pertaniannya dengan petunjuk Al-Qur'an, atau bagi mereka yang sudah menguasai Al-Qur'an dan ingin menerapkannya kedalam praktek pelaksanaan tugas memakmurkan bumi ini.

Pelatihan ini dapat dilakukan per kelompok perusahaan atau institusi, ataupun secara individu. Bahkan bagi sarjana baru yang memiliki *passion* kuat di bidang ini, kami sediakan program 3 bulan yang kami sebut Agroforestry Apprenticeship Program (AAP) – yang semuanya gratis. Bagi perusahaan atau institusi, program ini bisa berupa pengajian di kantor-kantor sampai program *outing* sambil praktek di kebun kami.

Bayangkan bila kita tidak melalaikan tugas yang kedua ini – yaitu memakmurkan bumi , insyaAllah kita semua akan hidup berkecukupan di muka bumi ini. Bila ini tercapai, *maqasyid syariah* insyaAllah juga akan lebih mudah tercapai. Iman, jiwa, pikiran, keturunan dan harta insyaallah lebih mudah terjaga.

Tidak ada yang perlu menggadaikan imannya hanya karena kemiskinan, tidak

ada kejahatan yang membunuh jiwa yang juga penyebab umumnya kemiskinan atau rebutan harta, pikiran akan merdeka dan tidak terjajah karena ketergantungan ekonomi, tidak ada perbuatan asusila bahkan komersialisasinya – yang konon alasannya dari sisi *supply* juga lebih sering karena kemiskinan.

Sebagaimana tugas pertama beribadah dan mengesakanNya diajarkan dari usia dini, perguruan tinggi sampai juga usia lanjut melalui pengajian-pengajian, kami-pun bercita-cita demikian. Tugas yang kedua – yaitu memakmurkan bumi, juga harus mulai diajarkan dari usia dini sampai usia lanjut – agar tidak ada di antara kita yang melalaikan tugas yang kedua ini. Dan tidak terbatas pada pendidikan atau pelatihannya, kami juga insyaAllah akan terus menyediakan sarana untuk pelaksanaan tugas ini berupa lahan-lahan yang siap dimakmurkan baik dengan memilikinya lebih dahulu (seperti program KKP) ataupun tanpa harus memilikinya lebih dahulu (seperti program SKP), InsyaAllah.

The Silence of Frogs

Orang-orang seusia saya sekitar setengah abad, rata-rata masih ingat suara malam di desa yang dihiasi oleh orchestra kodok , jangkrik, belalang dan entah apa lagi. Generasi anak saya yang tinggal di kota sudah tidak bisa membayangkan seperti apa indahnya orchestra malam tersebut, generasi cucu saya apa lagi – seandainya kita ajak untuk tinggal kembali ke desa-pun – suara malamnya telah jauh berbeda. Dan ini ternyata bukan hanya di negeri kita, di seluruh dunia populasi kodok – pemain utama dalam orchestra malam - terus menghilang.

Sekitar 12 tahun lalu ada artiel menarik di The New York Times dengan judul *The Silence of Frogs*. Artikel panjang yang mengulas antara lain hasil temuan di *The First Congress of Herpetology di Canterbury* – UK, beberapa

tahun sebelumnya.

Dalam konggres pertama di bidang herpetology (cabang ilmu tentang amphibi) ini, para pesertanya menemukan sesuatu yang mirip satu sama lain dari hampir seluruh dunia, yaitu temuan berupa menghilangnya kodok-kodok di hampir seluruh dunia.

Yang mengkawatirkan adalah menghilangnya kodok-kodok tersebut bukan hanya di perkotaan atau daerah industry dimana limbah-limbah beracun mengotori perairan, menghilangnya kodok juga di daerah-daerah yang masih terjaga lingkungannya dan bahkan juga di hutan-hutan.

Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah karena adanya kemiripan system *endocrine* antara manusia dan binatang-binatang yang lebih kecil – menunjukkan kesamaan Penciptanya ! – maka apapun yang telah memusnahkan kodok-kodok beserta seluruh pemain orchestra malam lainnya, bisa pula memusnahkan bangsa manusia.

Tentu saja manusia jauh lebih cerdas, berbagai penyakit baru muncul – berbagai obat baru-pun ditemukan. Dengan rakhmatNya berupa kecerdasan ini manusia bisa lebih lama survive ketimbang binatang-binatang kecil tersebut.

Tetapi bila hanya mengandalkan kecerdasannya saja, perjuangan untuk sekedar survive dari bangsa manusia-pun hanya bisa dilakukan dengan susah payah dan dengan biaya yang semakin mahal dari waktu ke waktu. Anda bisa cek ini dari tagihan biaya kesehatan di kantor-kantor dan pabrik-pabrik, bahkan juga pada skala negara. Akhir tahun lalu, negeri adi kuasa dunia-pun terpaksa harus men-*shut down* aktifitasnya untuk beberapa hari antara lain di-trigger oleh pembiayaan kesehatan yang melambung.

Lantas bagaimana bangsa manusia bisa survive lebih lama di bumi ini ?

Petunjuknya sudah amat sangat jelas.

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*." (QS 30:41)

Kembali ke jalan yang benar hanya satu arahnya yaitu kembali kepada petunjukNya yang ada di Al-Qur'an dan sunnah-sunnah nabiNya.

Sekarang kita lihat kembali apa yang menyebabkan musnahnya kodok-kodok yang dikawatirkan juga bisa menyebabkan musnahnya bangsa manusia tersebut ?

Pencemaran udara dan air yang disebabkan oleh aktifitas manusia dalam mengelola kehidupannya seperti ketika mengelola industry, membabat hutan, pembakaran energi fosil yang berlebihan dan segala aktifitas manusia lainnya yang tidak memperdulikan lingkungan.

Pengelolaan yang salahlah yang menyebabkan kerusakan di darat dan di laut tersebut. Karena ada yang salah berarti ada pengelolaan yang benar – yang bisa menyelamatkan kehidupan kodok-kodok dan tentu saja juga menyelamatkan kehidupan bangsa manusia ? Tentu saja ada ! Lantas dimana kita bisa belajar mengelola segala urusan kehidupan ini secara benar ? Itulah yang diindikasikan di ayat tersebut dengan kalimat "…agar mereka kembali…".

Alhamdulillah bagi orang yang beriman, selalu ada tempat kembali – seberapa jauhpun dia tersesat dalam pengelolaan kehidupannya selama ini. Tempat kembali itu adalah Al-Qur'an dan tentu saja juga sunnah-sunnah nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Al-Qur'an yang menjadi sumber dari segala sumber ilmu, jawaban untuk seluruh masalah (QS 16 :89) pasti didalamnya terdapat jawaban yang komplit dan detil untuk setiap aspek kehidupan manusia dan lingkungannya. Tantangannya tinggal bagaimana kita bisa memahami seluruh petunjukNya itu dan kemudian mengamalkannya dalam tindakan yang konkrit di lapangan.

Di pundak kita bangsa manusia terdapat beban berat sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi, bukan hanya untuk kita sendiri tetapi untuk seluruh penghuni bumi lainnya termasuk kodok-kodok tersebut di atas.

Maka agar kodok-kodok-pun tetap *exist* – yang mencerminkan peluang existensi manusia itu sendiri di muka bumi, kita perlu kembali mengelola bumi ini dengan resep-resep yang ada di dalam petunjukNya. Insyaallah.

Rekonsturksi Peradaban

Unsur-unsur kimia P (Phosphorus), N (Nitrogen) dan K (Kalium) baru ditemukan para ilmuwan masing-masing di abad 17, 18 dan 19. Ilmuwan lain kemudian di pertengahan abad 19 (1843) menemukan bahwa tiga unsur tersebut adalah unsur-unsur utama yang dibutuhkan tanaman untuk tumbuh, berbunga dan menghasilkan buah. Banyak sekali unsur-unsur lain yang belum bisa dijelaskan oleh ilmu pengetahuan yang paling modern sekalipun, tetapi Al-Qur'an sudah menjelaskannya. Peradaban mestinya dimulai dari petunjuk, bukan dari ilmu manusia yang terbatas.

Sebelum unsur-unsur tersebut ditemukan – yang kemudian dikenal luas sebagai NPK, dengan apa tanaman tumbuh ? yang antara lain dengan unsur-unsur yang sama tersebut, hanya manusia belum bisa menjelaskannya saja. Ketika manusia mulai menemukan zat apa yang mendorong pertumbuhan

tanaman ini, kemudian manusia mulai melakukan rekayasanya.

Hanya saja rekayasa manusia yang ilmunya terbatas – hanya sebatas *dzon* atau dugaan, kelihatan benar untuk sementara tetapi kemudian diketahui kekeliruannya, maka rekayasa yang dilakukan oleh manusia ini tidak selamanya berbuah kebaikan.

Seabad setelah diketahui NPK menopang pertumbuhan tanaman misalnya, pasca Perang Dunia II – pupuk kimia NPK yang diproduksi dari sisa-sisa bahan amunisi perang mulai meluas di seluruh dunia. Untuk sesaat pupuk kimia ini dipandang sebagai penyelamat dari problem pangan dunia karena meningkatkan produksi hasil pertanian secara luar biasa.

Namun kegembiraan dunia atas peningkatan hasil pertanian karena pemupukan ini-pun segera berakhir. NPK yang belum juga seabad lalu dipandang sebagai pahlawan, kini mulai dikambing hitamkan sebagi sumber-sumber kerusakan tanah, pencemaran lingkungan, pencemaran air bahkan juga dituduh sebagai salah satu penyebab pemanasan global.

Dimana letak salahnya ? ilmu manusia yang serba terbatas – sangat sulit untuk bisa melihat segala sesuatu dari segala sudut pandang, sangat sulit untuk melihat segala sebab akibat yang terkait dengan ilmunya tersebut.

Untuk sekedar mengetahui berapa tepatnya NPK yang dibutuhkan oleh sebuah tanaman saja tidak mudah – sama dengan pertanyaan berapa bayak Anda perlu makan dan apa yang dimakan supaya Anda kenyang dan tumbuh sehat ? Jawabannya adalah tergantung begitu banyak factor, maka demikian pulalah tanaman.

Tanaman tertentu misalnya dari jenis legume, bahkan bisa tumbuh di tanah yang mati yang belum ada unsur N-nya sekalipun. Maka tanaman seperti ini yang diresepkan oleh Allah untuk menghidupkan bumi yang mati (QS 36:33).

Bintil-bintil di perakaran legume mengandung bakteri tertentu sehingga bisa meng-asimilasi nitrogen dari udara untuk menjadi bentuk nitrogen yang dibutuhkan tanaman – tanaman jenis lain tidak mampu melakukan hal yang demikian.

Lantas dari mana unsur NPK bisa diperoleh bila tidak dari bahan kimia ? Disinilah kesesuaian segala ciptaan Allah itu, sambung menyambung satu sama lain, tidak terputus dan tidak ada celah – semuanya pas pada tempatnya dan pada peruntukannya – sebagaimana ayat berikut :

"*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak sesuai (tidak pas – dalam bahasa Inggris miss/irregularity/disparity/discordance). Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak cocok ? (tidak sambung/bercelah/retak – dalam bahasa Inggris ruptures/fissure/cracks)*" (QS 67:3)

Pasti bukan suatu kebetulan bila NPK dan bahkan unsur-unsur lain seperti Calcium dan Magnessium yang juga dibutuhkan tanaman – semuanya pada terdapat kotoran ternak, baik kotoran padat maupun kotoran cairnya. Inilah mengapa kita disuruh menggembala di tempat-tempat tumbuhnya pohon dan di tempat-tempat turunnya hujan (QS 16 :10), karena dengan demikian kita menebarkan pupuk-pupuk alami di area pepohonan itu.

Bila ini (menggembala) telah kita lakukan, maka akan tumbuh subur segala macam tanaman, zaitun, kurma, anggur dan seluruh buah-buahan (QS 16:11). Kok bisa ? Para ilmuwan telah bersusah payah untuk bisa menjelaskannya. N mendorong peerumbuhan vegetative tanaman seperti perbanyakan daun, P mendorong perakaran dan pertunasan sedangkan K mendorong perbungaan dan pembuahan. Lagi-lagi ilmu manusia hingga kinipun baru bisa menjelaskan sebagiannya saja.

Begitu banyak yang belum bisa dijelaskannya seperti bagaimana pohon yang ditanam di tempat yang sama, dengan segala macam unsur (yang diketahui manusia) sama, tetapi memberi rasa yang berbeda-beda ?

"*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*."

Berbeda pula dengan pemupukan kimia yang memiliki efek samping yang sudah kita bahas di atas, pemupukan melalui penggembalaan tidak memiliki efek samping seperti rusaknya tanah, pencemaran lingkungan dan sejenisnya. Kandungan zat-zat N,P,K, Ca, Mg dlsb yang dikeluarkan oleh ternak gembalaan melalui kotorannya – semuanya sudah tertakar rapi sesuai dengan kebutuhan pepohonan dan tanam-tanaman – tidak berlebih dan tidak berkurang. Inipun dijelaskan melalui ayatNya :

"*Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran*." (QS 15:19)

Ini hanyalah sekedar contoh bahwa betapa sempurnanya ciptaan Sang Maha Pencipta itu, tidak semuanya bisa dijelaskan oleh ilmu manusia. Ketika hanya ilmu manusia saja yang dijadikan alat untuk mengelola segala urusan manusia di dunia ini – yang kemudian disebut peradaban, hasilnya tidak jauh-jauh dari keruskan alam dan lingkungan seperti pada kasus pupuk untuk pertanian tersebut. Kerusakan yang sama terjadi di bidang ekonomi, politik, budaya, kesehatan, pendidikan, militer dlsb. yang hanya dikelola dengan menyandarkan pada kemampuan ilmu manusia semata.

Maka segala urusan manusia, pengelolaannya harus mengandalkan petunjukNya. Bukan berarti ilmu pengetahuan tidak perlu, sangat perlu tetapi harus diberi *huda* (guide) berupa petunjuk-petunjukNya di kitab yang sempurna yaitu Al-Qur'an.

Maka inilah peradaban manusia yang seharusnya kita bangun, tata kelola segala urusan manusia dengan menyandarkan pada petunjukNya – baru kemudian ilmu pengetahuan manusia digunakan untuk melengkapinya dengan penjelasan dan operasionalisasinya yang sesuai.

Negeri ½ Syariah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah produk itu bermakna : "…barang atau jasa…" , namun dalam Undang-Undang Jaminan Produk Halal (UU JPH) makna produk itu direduksi tinggal separuhnya yaitu hanya yang terkait barang – tidak termasuk jasa. Dampak dari reduksi makna ini sungguh luar biasa, dalam hal barang ada perlindungan jaminan halal untuk kita – tetapi dalam hal jasa, bukan hanya tidak ada perlindungan – kita bahkan bisa dipaksa 'memakan' yang haram.

Perhatikan misalnya definisi produk yang ada di RUU JPH yang kini telah menjadi UU, pasal 1 ayat 1 nya berbunyi : "*Produk adalah makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimia, produk biologi, dan produk rekayasa genetik*." Tidak ada sama sekali yang mengatur produk jasa seperti jasa keuangan asuransi, dana pensiun, perbankan, pasar modal dlsb.

Saya pikir ini bukan karena factor ketidak tahuan atau *ignorance* tetapi sudah suatu kesengajaan – terlepas dari entah siapa yang menyegajakannya. Karena dengan tidak dimasukkannya unsur produk berupa jasa dalam UU JPH tersebut, umat ini bisa dipaksa 'memakan' yang haram berupa riba dari

produk jasa keuangan.

BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan misalnya, menjadi wajib untuk diikuti oleh seluruh pegawai di negeri ini sekarang, wajib pula diikuti penduduk negeri ini di tahun 2019 nanti. Padahal dua produk ini jelas ribanya dan otomatis jelas keharamannya.

Apa argumen saya mengatakan ini ?, bukan saya yang mengharamkannya tetapi ***Fatwa MUI no 1 tahun 2004*** – lah yang mengatakannya dengan dalil-dalil yang sangat kuat. BPJS Kesehatan adalah asuransi konvensional yang dahulunya bernama ASKES (Asuransi Kesehatan), sedangkan BPJS Ketenaga Kerjaan dahulunya Jamsostek – keduanya masuk kategori asuransi konvensional yang mengandung riba menurut fatwa MUI tersebut di atas.

Lebih-lebih apabila Anda pelajari laporan keuangan masing-masing, BPJS Kesehatan laporan keuangan tahun terakhir 2013 masih menggunakan nama ***ASKES – laporannya bisa Anda baca disini.*** Sedang BPJS Ketenagakerjaan laporan terakhirnya masih menggunakan nama ***Jamsostek dan bisa dibaca disini***.

Ada memang sebagian ulama yang menghalalkan BPJS ini, namun saya tidak yakin mereka membaca dengan seksama laporan-laporan keuangan tersebut dan disandingkan pula dengan fatwa MUI no 1 tahun 2004 tersebut di atas.

Soalnya bila ulama ini membaca detil laporan keuangan para pengelola BPJS ini, mereka akan tahu darimana sumber-sumber pendapatan utama mereka. Selain iuran, pendapatan utama mereka adalah bunga deposito, bunga obligasi konvensional, reksadana konvensional dan berbagai produk-produk keuangan konvensional yang bila diaudit kehalalannya oleh DSN – MUI atau teman-teman pelaku ekonomi syariah – pasti tidak lolos.

Dampak dari reduksi makna kata produk tersebut diatas akan ada ironi besar di negeri ini yang puncaknya adalah tahun 2019. Saat itu ketika UU JPH berlaku penuh, penyelenggara usaha kecil makanan seperti restoran yang tidak memiliki sertifikasi halal bisa dipenjara 1 tahun atau denda Rp 5 milyar.

Pada tahun yang sama ketika Anda tidak ikut program BPJS – yang jelas ribanya ini, Anda bisa dikenakan sangsi sosial , administrative dan layanan public. Kalau individu tidak diberi KTP, paspor dlsb. kalau perusahaan tidak diberi ijin usaha, tidak bisa mengikui tender dslb.

Lantas bagaimana sikap kita seharusnya ? apakah kita ikuti saja dengan resiko ikut makan riba ? atau kita menolaknya dengan resiko sangsi sosial ?

Inilah pentingnya umat ini berjuang bersama-sama. Baru beberapa bulan lalu dua pihak yang berseteru di negeri ini masing-masing meng-klaim memperjuangkan kepentingan umat. Dimana mereka sekarang ? yang satu di eksekutif membagi-bagikan riba ke masyarakat miskin. Yang satu di legislatif berantem sendiri. Dimana keberpihakan mereka terhadap kepentingan umat ?

Dimana pula para aktifis HAM dan para pejuang kebebasan beragama ketika umat yang mayoritas ini dipaksa makan yang riba ? Salah satu dosa besar yang bisa mengeluarkan orang dari keimanannya dan diperangi oleh Allah dan RasulNya (QS 2 : 278-279).

Saya tidak ingin merusak euphoria rakyat yang lagi berbahagia dengan berbagai layanan kesehatan dan pendidikan gratis, ini tanggung jawab pemerintah untuk memberikannya. Layanan demikian tetap harus ada, tetapi juga harus sesuai syariah.

Seperti seorang ayah pulang ke rumah membahagiakan anak dan istrinya dengan penghasilan yang cukup, ini kewajiban dia – tetapi dia juga harus

menjamin bahwa yang dibawa pulang tersebut bukan hasil kejahatan, bukan hasil riba.

Maka demikian pula kritik saya terhadap BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan, bukan berarti institusi nya yang dibubarkan dan rakyat tidak ada yang melayani. Kalau memang keduanya dipandang yang bisa melayani rakyat dengan baik, tinggal undang DSN MUI untuk datang meng-*guide* dang meng-*audit* mereka agar produk-produk yang bermanfaat bagi rakyat banyak – juga dipastikan kehalalannya.

Sama pula dengan tugas pemerintah lainnya misalnya, ketika rakyat butuh daging dan produksi dalam negeri tidak memadai – maka bisa saja mereka mengimpor daging dari negeri lain yang non muslim. Tetapi daging yang diimpor untuk dikonsumsi negeri dengan rakyat mayoritas muslim ini juga harus halal bukan ?

Seperti inilah produk jaminan sosial dan kesehatan, di negeri-negeri maju memberi manfaat bagi kesejahteraan rakyatnya. Ketika kita 'impor' (tiru) untuk negeri ini, tetap harus memperhatikan kebutuhan rakyat yang mayoritas muslim ini – yaitu kita butuh produk yang halal.

Kita tidak bisa menjadi negeri setengah-setengah karena negeri yang setengah-setengah terbukti terus berantem, kita butuh negeri yang berkah – kita butuh pertolonganNya. Dan keberkahanNya tergantung langsung dengan keimanan dan ketakwaan kita (QS 7:96), sedangkan keimanan itu berbanding terbalik dengan riba – orang beriman tidak makan riba, yang makan riba bukan orang beriman. "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman*." (QS 2 : 278)

Helicopter View Untuk Kemakmuran

Karena kesibukan sepanjang tahun, kami hanya bisa belajar secara fisik ke negeri-negeri yang jauh pada musim liburan yang panjang. Seperti pada liburan tahun sebelumnya mentadaburi ayat sampai ujung gurun Sahara dalam ***Ekspedisi Magribi***, liburan tahun 2014 kami manfaatkan untuk melihat keunggulan negeri-negeri lain saat ini agar kita bisa mengalahkannya untuk masa yang akan datang. Apa keunggulan yang insyaAllah bisa kita kalahkan ini ?

Karena problem mendasar kita masih seputar pangan, maka yang kami amati kali ini adalah bagaimana negara-negara maju memproduksi makananannya dari sumber daya alam yang mereka miliki.

Ada lima negara maju yang kami amati lahan-lahan produksi pangan mereka yaitu Belanda, Belgia, Perancis, Jerman dan Swiss. Yang langsung terlihat kesamaan dari kelimanya adalah lahan-lahan pertanian mereka nampak sepi bahkan cenderung lengang – jarang terlihat pekerjanya.

Mengapa demikian ?, karena jumlah tenaga kerja mereka di sektor pertanian sangat sedikit dibandingkan dengan lahan-lahan yang mereka garap. Di Belanda rata-rata 1 orang tenaga kerja pertanian menggarap lahan seluas 2.48 ha, di Belgia 3.95 ha, di Swiss 3.95 ha, di Jerman 12.75 ha dan di Perancis 22.50 ha.

Bandingkan ini dengan kita yang di Indonesia, rata-rata 1 tenaga kerja pertanian hanya menggarap lahan subur seluas 0.59 ha. Kita bahkan masih kalah jauh dari Thailand yang 0.96 ha, dan hanya sedikit lebih unggul dari Philipina yang 0.54 ha.

Artinya apa angka-angka ini semua ? Itulah angka yang membuat petani kita

rata-rata miskin karena lahan yang bisa mereka garap per tenaga kerjanya sangatlah kecil. Bila dengan tingkat produktifitas yang sama saja, maka petani di Belanda berpenghasilan rata-rata 4 kali penghasilan petani kita, Belgia dan Swiss 7 kali, Jerman 21 kali dan Perancis 38 kali !.

Karena jumlah tenaga kerja pertanian kita sekitar 55 juta orang atau sekitar 35 % dari jumlah tenaga kerja produktif Indonesia, maka tingkat kemakmuran petani kurang lebih juga mencerminkan tingkat kemakmuran kita semua.

Angka-angka tersebut di atas memberikan kita sebuah *helicopter view* yang sangat berbeda dengan persepsi selama ini tentang sumber daya alam yang kita miliki. Selama ini kita terlenakan dengan sumber daya alam yang konon *ijo royo-royo, gemah ripah loh jinawi* – tongkat dan batupun jadi tanaman.

InsyaAllah ini masih benar adanya, hanya yang kita lupa adalah jumlah penduduk kita yang sangat banyak. Maka lahan yang subur *ijo royo-royo* tersebut ketika dibagi dengan jumlah pekerja yang sangat banyak – membuat produktifitas tenaga kerjanya menjadi sangat rendah. Ketika hasil panenannya dibagi ke seluruh penduduk-pun menjadi tidak cukup sehingga kita harus mengimpor begitu banyak bahan pangan kita.

Lantas apa yang masih bisa kita perbuat ? Total lahan yang kita miliki sudah tidak mungkin bertambah lagi, sedangkan jumlah penduduk kita terus bertambah dengan laju sekitar 1.25% per tahun !

Sebagai seorang insinyur pertanian-pun saya tidak yakin ada ilmu pertanian manusia yang akan bisa mengatasi problem tersebut. Ini terbukti dari 69 tahun kemerdekaan kita, sungguh tidak banyak yang bisa kita capai dari sisi produktifitas hasil pertanian kita – yang ada malah kecenderungan turun ketimbang naik.

Maka satu-satunya solusi adalah kembali kepada petunjukNya semata,

karena Dia-lah yang menciptakan kita dan Dia pula yang menjanjikan kecukupan rezeki kita.

InsyaAllah kita akan bisa memproduksi hasil pertanian berupa daging, minyak, karbohidrat dari buah-buahan dlsb. dengan tingkat hasil yang sangat tinggi – bahkan dibandingkan dengan hasil pertanian negeri-negeri maju sekalipun bila kita mengolah lahan subur kita dengan menggunakan petunjukNya.

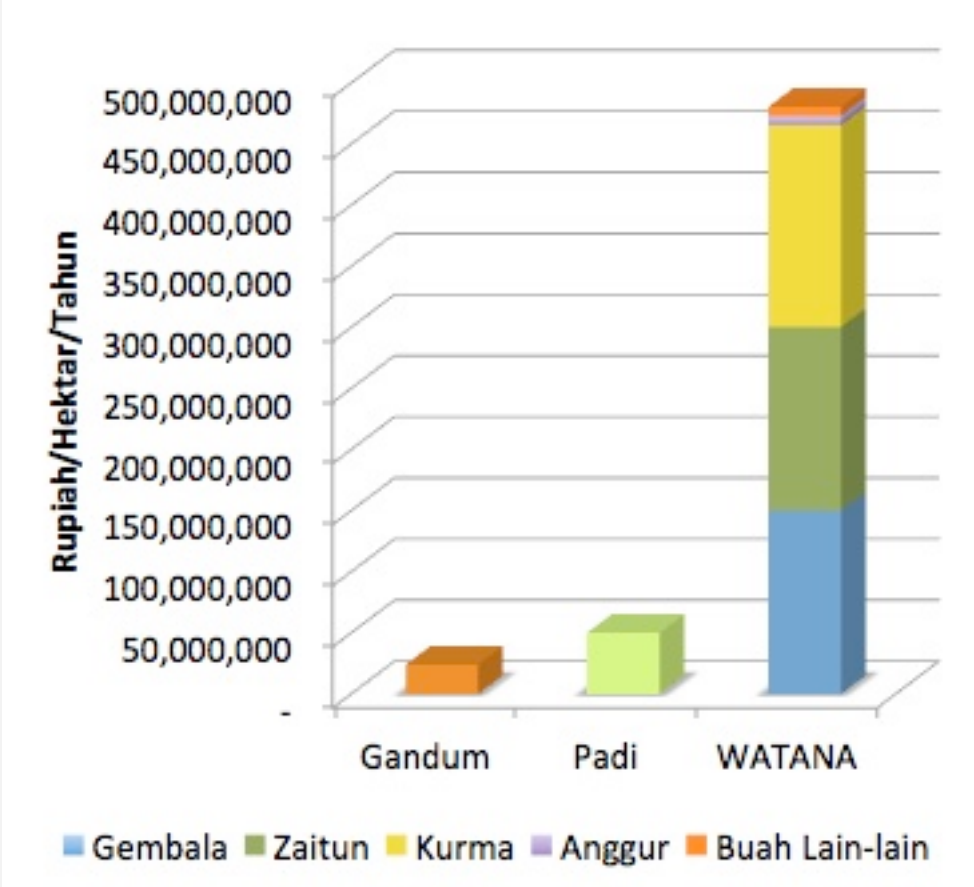

Ilustrasi disamping adalah perbandingan hasil bila 1 hektar lahan subur dipakai untuk menanam gandum di negeri-negeri maju, untuk menanam padi di negeri kita dan untuk bertani mengikuti pola WATANA (Wana Tani Ternak) yang kita kembangkan antara lain berdasarkan surat ‘Abasa ayat 24-32 dan An-Nahl 10-11.

Dari ilustrasi tersebut kini kita bisa tahu bahwa satu-satunya jalan untuk bisa

mengungguli produktifitas negara maju adalah bila kita menggunakan petunjuk Al-Qur'an.

Tetapi inipun tentu tidak mudah, pertama karena ibarat senjata di tangan – kita belum terbiasa menggunakannya, dan kedua berlatih-pun kita belum. Maka inilah yang harus mulai kita lakukan di generasi ini, yaitu mulai melatih menggunakan senjata yang kita miliki – berupa petunjuk-petunjukNya – sampai kita bener-bener terampil dan mahir dalam penggunaannya, kemudian mengajarkannya pada generasi-generasi berikutnya.

Baru setelah itulah insyaAllah kita akan bener-bener menjadi umat yang paling tinggi seperti yang dijanjikannya pula di Surat Ali 'Imran 138-139. Amin.

Satu Jam Ekstra, Agar Allah Tertawa

Para pekerja di Jakarta dan sekitarnya rela menambah jam kerja mereka beberapa jam di pagi hari dan beberapa jam di malam hari, sekedar untuk pergi dan pulang kerja. Jutaan orang melakukan ini dan tanpa disadari sudah berlangsung selama lebih dari sepuluh tahun terakhir, mereka terpaksa melakukannya karena harus mencapai tempat kerjanya tepat waktu - di tengah kemacetan jalan yang terus memburuk. Seandainya saja mereka sukarela meluangkan waktunya 1 jam ekstra di jam yang lain, akan bisa jadi berbeda hasilnya bagi umat ini.

Satu jam ekstra ini adalah waktu sahur untuk sholat malam, waktu terbaik untuk berdo'a dan waktu terbaik untuk mendekatkan diri kepadaNya. Bila kita rela membuang waktu kita beberapa jam setiap hari di jalan raya, mengapa tidak melakukannya secara sukarela menggunakan 1 jam saja di waktu sahur untuk bangun , sholat dan berdo'a ?

Satu jam untuk sholat malam adalah waktu yang cukup untuk bisa menikmati raka'at-raka'at dan sujud-sujud panjang dalam 11 raka'at shalat malam kita.

Waktu yang cukup untuk mengungkapkan segala kegalauan hati kita kepadaNya, memohon pertolongan dan solusi atas segala permasalahan hidup kita hanya kepadaNya.

Pada umumnya kita rela bangun lebih pagi dan pulang lebih malam untuk bisa memenuhi disiplin kerja kita di kantor, sebagai imbalannya kantor kita menjanjikan gaji bulanan bagi kita dan karir untuk masa depan kita. Tetapi kantor kita bisa saja tidak memenuhi janji tersebut – tergantung kondisi perusahaan atau instansi tempat kita bekerja.

Di lain sisi ada yang menjanjikan satu jam ekstra kita dengan janji yang pasti dipenuhi, dan bukan hanya janji untuk kepentingan dunia tetapi bahkan sampai akhirat kita – jaminan karir dunia akhirat ! Karena yang berjanji adalah Dia Yang Maha Menepati Janji.

Janji ini dikabarkan antara lain melalui hadits berikut : "*Sesungguhnya di malam hari terdapat waktu tertentu, yang bila seorang muslim memohon kepada Allah dari kebaikan dunia dan akhirat pada waktu itu, maka Allah pasti akan memberikan kepadanya, dan hal tersebut ada di setiap malam.*" (HR. Muslim)

Dalam sejarah banyak contoh-contoh fenomenal yang menunjukkan telah dipenuhi janjiNya kepada orang-orang yang secara konsisten melakukan sholat malam. Salahuddin Al-Ayyubi berani berangkat menaklukkan (kembali) Jerusalem dan berhasil – setelah dia dapati pasukannya melakukan shalat malam di tenda-tendanya.

Muhammad Al-Fatih tidak pernah meninggalkan sholat malamnya sejak dia baligh, sekitar separuh dari pasukannya-pun melakukan hal yang sama. Hasilnya adalah penaklukkan Constantinople dengan strategi perang yang tidak terbayangkan sebelumnya – bahkan sulit diulangi untuk jaman modern ini sekalipun.

Kita memang tidak sedang berperang secara fisik melawan siapapun kini, tetapi justru itulah umat ini sedang ‘kalah’ dalam berbagai ‘medan peperangan’ yang bersifat systematis. Kita sedang ‘kalah’ dalam peperangan pemikiran dan budaya, sehingga sebagian kita harus bekerja dengan irama yang membuatnya sulit untuk bisa sholat lima waktu dengan khusu’ dan tepat waktu. Bagaimana bisa sholat tepat waktu dengan khusu’ bila waktu adzan magrib dan isya’ masih di tengah kemacetan lalu lintas ?

Kita ‘kalah’ dengan system kapitalisme ribawi yang mendominasi perekonomian kita, sehingga untuk urusan jaminan sosial dan jaminan kesehatan para pekerja – mereka dipaksa secara hukum untuk menerima yang riba.

Kita ‘kalah’ dalam perang ekonomi dimana sekitar separuh penduduk negeri ini berdaya beli kurang dari US$ 2 per hari, padahal ini baru sekitar 1/5 dari standar nishab zakat yang 40 ekor domba !

Ironinya kita juga ‘kalah’ dalam system demokrasi – yang seharusnya yang banyak yang menang, tetapi umat muslim yang banyak di negeri ini kok tidak bisa menang ? bahkan demokrasi telah menjadi tragedi yang memecah belah umat menjadi golongan yang sekecil-kecilnya. Umat bukan hanya dipecah antar partai, bahkan dalam satu partai-pun para pendukung caleg A bisa berpecah dengan pendukung caleg B. Jama’ah sholat di masjid-masjid-pun menjadi kaku hubungan antar sesamanya di musim pemilu, karena sebagian mendukung partai A dan sebagian yang lain Golput atau mendukung partai lain.

Dalam skala pribadi-pun kita lebih banyak ‘kalah’ dengan system yang ada, ketika kita berusaha membangun usaha yang bebas riba, riswah dan sejenisnya. Kita sering ‘kalah’ ketika berusaha membangun lingkungan kerja yang bersih dari apa-apa yang tidak diridloiNya.

Maka banyak sekali ‘peperangan-peperangan’ yang masih harus kita menangkan, sedangkan kita amatlah lemah kecuali bila kita bisa menghadirkan pertolonganNya. Sholat malam adalah salah satu jalan yang kita semua bisa tempuh untuk menghadirkan pertolonganNya itu.

Perencanaan kita terbatas dan usaha kita-pun sulit untuk bisa maksimal, maka hanya kehadiran pertolonganNya-lah yang bisa menyempurnakan segala usaha kita. Bila untuk ini diperlukan 1 jam ekstra di waktu sahur, apakah terlalu berat ?

Apakah terlalu berat untuk misalnya membiasakan bangun dan sholat malam sekitar jam 3 dinihari untuk satu jam saja, sedangkan kita punya begitu banyak waktu tidur di jam-jam yang lain ? Kita bisa tidur dalam perjalanan pergi dan pulang kantor selama berjam-jam. Kita bisa juga membiasakan tidur satu jam lebih awal dari biasanya agar nanti bisa bangun jam 3, dan berbagai cara lain yang bisa kita tempuh untuk mendapatkan waktu 1 jam ekstra yang amat sangat berharga tersebut.

Bukan hanya berharga untuk kehidupan kita di dunia tetapi juga yang lebih utama tentu untuk kehidupan kita di waktu yang tidak terbatas – yaitu di akhirat nanti. Sholat malam kitalah yang insyaAllah bisa membuat Allah tertawa, dan bila Allah tertawa pada kita selagi hidup di dunia – insyaAllah kita tidak akan dihisabnya di akhirat kelak. Dalilnya adalah dua hadits berikut :

“*Ketahuilah, sesungguhnya Allah tertawa terhadap dua orang laki-laki: Seseorang yang bangun pada malam yang dingin dari ranjang dan selimutnya, lalu ia berwudhu’ dan melakukan shalat. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman kepada para Malaikat-Nya, 'Apa yang mendorong hamba-Ku melakukan ini?' Mereka menjawab, 'Wahai Rabb kami, ia melakukan ini karena mengharap apa yang ada di sisi-Mu dan takut dari apa yang ada di sisi-Mu pula.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah memberikan kepadanya apa yang ia harapkan dan memberikan rasa aman dari apa yang ia takutkan*.” (HR. Ahmad).

Dari Nu'aim bin Hammaar : "*Bahwasannya ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam : "Syuhadaa' apa yang paling utama ?". Beliau shallallaahu 'alaihi wa sallambersabda : "Orang yang apabila masuk di barisan perang/jihad, maka mereka akan memfokuskan wajah-wajah mereka hingga terbunuh. Mereka itulah orang-orang yang pergi menempati kamar-kamar di surga yang tinggi. Rabb mereka tertawa kepada mereka. Dan apabila Rabb mu tertawa kepada seorang hamba di dunia, maka ia kelak tidak akan dihisab.""* (HR. Ahmad).

Mari kita luangkan 1 jam di malam hari untuk membuat Allah tertawa selagi kita hidup di dunia ini, agar kita juga bisa terus tertawa di dunia ini sampai akhirat nanti. Kita sudah rela membuang waktu kita berjam-jam setiap hari untuk berbagai aktivitas kita yang lain, mengapa tidak meluangkan yang 1 jam di waktu sahur ini untuk beribadah dan memohon pertolonganNya ? InsyaAllah kita bisa !

Sustainable Financing

Dalam dunia *financial planning* atau perencanaan keuangan ada istilah 'gagal merencanakan berarti merencanakan untuk gagal', sayangnya ilmu perencanaan keuangan ini – utamanya yang konvensional – banyak sekali bersentuhan dengan instrumen yang mengandung maisir, gharar dan riba. Lantas bagaimana kita bisa membuat perencanaan keuangan jangka panjang tanpa melibatkan tiga hal terlarang tersebut ? Kita bisa menggunakan instrumen benda riil seperti emas, domba dan pohon.

Emas (mewakili hasil tambang), domba (mewakili ternak) dan pohon (mewakili hasil sawah ladang) inilah tiga contoh aset riil yang digambarkan dalam ayat : "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari* ***jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah***

***ladang**. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya*." (QS 3:14-15)

Setiap kali kita membahas hiasan dunia (QS 3:14) ini, seharusnya kita kaitkan dengan yang lebih baik dari itu yang dijanjikan di ayat berikutnya (QS 3:15). Maka dalam perencanaan keuangan-pun juga demikian, kita ingin bekerja keras dengan hasil yang banyak tetapi tidak berhenti di situ – kita ingin hasil yang banyak ini bermanfaat sebagai bekal kita untuk kehidupan yang kita akan kekal di dalamnya nanti.

Dalam konteks inilah saya ingin memberi contoh perencanaan keuangan tetapi bukan untuk kepentingan pribadi, ini adalah perencanaan keuangan yang terkait dengan pembiayaan jangka panjang yang berkelanjutan – *sutainable financing* – untuk mengatasi berbagai problem yang dihadapi umat saat ini.

Di bidang penyiapan generasi unggulan kedepan misalnya, kita terkendala dengan kwalitas standar pendidikan yang dihasilkan oleh kurikulum pemerintah yang ada. Hasilnya ya seperti kita-kita ini, serba tanggung.

Di bidang ekonomi kita terperdaya oleh kamum minoritas, di bidang pertanian kita dibanjiri produk pertanian asing, di bidang teknologi-pun demikian – dari bangun tidur sampai tidur lagi kita menggunakan produk (temuan) asing, di bidang pengobatan sebagian terbesar obat kita produk asing, di bidang politik umat yang mayoritas belum juga berhasil memimpin, dan bahkan di bidang budaya-pun kita adopsi mentah-mentah hampir keseluruhan budaya asing.

Lha untuk memperbaiki generasi ini – apabila ingin dilakukan secara

Terstruktur, Systematis dan Masif – kan dibutuhkan dana yang sangat besar untuk waktu yang panjang, dan sumber dana tersebut juga harus bisa *sustaianable* – berkelanjutan dengan sendirinya tanpa mengandalkan sumbangan perorangan lagi, pertanyaannya adalah dari mana dana ini bisa diperoleh ?

Kendala pembiayaan yang *sustainable* inilah yang membuat sekolah-sekolah Islam-pun kini berlomba-lomba dengan tingginya uang masuk dan SPP. Sementara yang punya cita-cita untuk menggratiskan belum kunjung bisa melakukannya – juga karena model pembiayaannya yang belum siap.

Lantas apa yang bisa kita lakukan atau kita rencanakan untuk lakukan ? Ada dua pilihannya. Pilihan pertama ya pragmatis saja, pemerintah lah yang harus bertanggung jawab dalam urusan pendidikan, kesehatan, sosial dlsb. Maka ikut program pemerintah anak-anak sudah sekolah gratis sampai usia tertentu, demikian pula dengan pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan sosialnya.

Hanya saja pilihan pragmatis ini ya harus sesuai program yang dicanangkan pemerintah, kita sudah tahu hasil pendidikannya yang ada selama ini – yaitu generasi yang naggung tersebut dia atas. Kita juga sudah tahu program kesehatan dan sosialnya berbalut riba.

Nah kalau kita ingin ada pilihan ke 2 – yaitu anak-anak yang gemilang di usia belia, gemilang bukan hanya dalam hal urusan duniawi tetapi memiliki standar karakter iman yang sangat kokoh, hafal Al-Qur'an 30 juz di usia maksimal 18 tahun, hafal 1,500-an hadits-hadits utama – maka generasi seperti ini tidak bisa kita lahirkan dengan pendekatan yang standar program pemerintah tersebut – tidak dari segi kurikulumnya dan tidak pula dari standar pembiayaannya.

Ketika anak-anak ini sakit, tidak boleh kita obati dengan obat yang tidak jelas halal-haramnya, tidak boleh dibiayai dengan pembiayaan yang bercampur

riba. Makanan mereka – termasuk obat – harus terjaga betul kehalalannya baik dari sisi zat maupun dari sisi cara perolehannya.

Tentu kita semua ingin yang seperti ini untuk anak-anak dan cucu-cucu kita kelak, tetapi kembali lantas dari mana datangnya pembiayaan yang bisa bebas dari *maisir, gharar* dan *riba* tersebut ?

Salah satunya kita bisa belajar dari sejarah perjuangan umat ini di generasinya yang paling awal dahulu – generasi terbaik – ketika Rasulullah Shallallahu ‘ Alaihi Wasallam hidup bersama para sahabat beliau. Selama tujuh tahun membentuk masyarakat Madinah, pembiayaan perjuangan beliau utamanya adalah infaq-infaq dari para sahabat yang mampu – mirip dengan hampir seluruh perjuangan umat ini sekarang – mengandalkan infaq-infaq sporadis dari kalangan yang mampu.

Tetapi pasca penaklukan Khaibar yaitu tahun ke 7 H, umat mulai memiliki sumber pembiayaan yang *sustainable* – berkelanjutan. Tanah yang diperoleh dari penaklukan Khaibar tersebut, separuh dibagikan ke 1,400 sahabat yang hadir di perjanjian Hudaibiyah. Yang separuh lagi dikelola oleh negara dan hasil panenannya digunakan untuk cadangan pangan kaum muslimin, menjamu tamu yang mulai banyak berdatangan ke Madinah dan kebutuhan umat lainnya.

Pengelolaan sedekah individual yang mulai terstruktur dan sistematis juga dapat kita pelajari dari hadits berikut. Dari Ibnu ‘Umar dia berkata : “ *‘Umar mendapatkan tanah di Khaibar lalu dia menemui Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dan berkata : “Aku mendapatkan harta dan belum pernah aku mendapatkan harta yang lebih berharga darinya. Bagaimana baginda memerintahkan aku tentang harta tersebut ?” Beliau bersabda : “Jika kamu mau, kamu pelihara pohon-pohonnya, lalu kamu shadaqahkan hasilnya” maka ‘Umar menshadaqahkannya, dimana tidak dijual pepohonannya, tidak juga dihibahkannya dan tidak diwariskannya. Dia menshadaqahkan hartanya itu untuk fakir, kerabat, membebaskan budak, untuk keperluan fii sabilillah, untuk menjamu tamu dan ibnu sabil. Dan tidak dosa bagi orang yang*

mengurusnya untuk memakan dari (hasil)-nya dengan cara yang ma'ruf dan untuk memberi makan teman-temannya asal bukan untuk menimbunnya". (Sahih Bukhari).

Apa yang dilakukan oleh 'Umar dengan petunjuk Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam tersebut menjadi dasar dibenarkannya waqf pohon untuk diambil hasilnya.

Sejak abad ke 7 H pasca penaklukan Khaibar tersebut kekuatan muslim terakselerasi dengan sangat cepat, dari 1,400 prajurait di penaklukan ini, menjadi 10,000 pada penaklukan Mekah pada tahun berikutnya (8 H) dan bahkan meningkat lagi menjadi 12,000 masih pada tahun yang sama – yaitu pada perang Hunain. Tahun berikutnya lagi menjadi 30,000 orang pada perang Tabuk (9 H).

Kekuatan-kekuatan yang besar tentu butuh *supply* logistik yang juga besar, maka disinilah letak strategisnya perencanaan pembiayaan yang berkelanjutan itu. Bila pada awal berkembangnya Islam, salah satu sumber pembiayaan yang berkelanjutan itu adalah dari pohon-pohon yang di-*waqf*-kan untuk diambil hasilnya – mengapa tidak kita belajar dari contoh terbaik dari generasi terbaik tersebut ?

Untuk contoh perencanaan keuangan menggunakan Dinar saya sudah banyak sekali tulis di situs ini – yang Anda bisa baca dari kelompok artikel Dinar Emas – antara tulisan ***Dinar Sebagai Yardstick Kemakmuran dan Perencanaan Keuangan*** (2010), maka kali ini saya gunakan instrumen pohon buah untuk perencanaan keuangan yang Terstruktur, Systematis dan Masif untuk membiayai project-project keumatan jangka panjang.

Karena pekerjaan *financial planning* ini pekerjaan teknis yang njlimet, maka saya tidak uraikan detilnya – detilnya akan menjadi worksop bulan Oktober 2014 yang insyaAllah saya jelaskan di bawah.

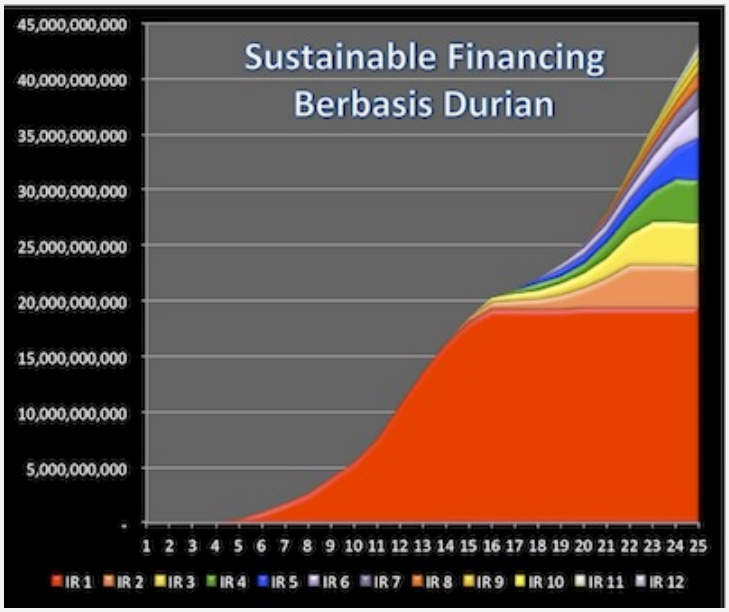

Yang saya sajikan disini hanya hasilnya dalam bentuk grafik – biar mudah dipahami oleh siapa saja. Asumsinya kita ingin nantinya menggratiskan Kuttab atau sekolah-sekolah yang kita dirikan, demikian pula dengan Bymaristan atau rumah sakit yang kita bangun, pusat-pusat pengkajian ilmu yang kita dirikan dlsb., maka kita akan membutuhkan dana yang sangat besar – yang berkelanjutan. Ini tentu tidak cukup lagi hanya mengandalkan donasi individual para muhsinin, maka kita harus arahkan utamanya dari sumber-sumber lain yang *self-sustainable* – itulah dari hasil *waqf* produktif – yang sekarang sudah banyak dibicarakan orang.

Tetapi konkritnya seperti apa *waqf* produktif ini ? bisa dengan *waqf* hotel seperti yang dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi untuk mebiayai Masjidil Haram, atau usaha-usaha yang produktif lainnya, tetapi dalam konteks ini saya akan gunakan pohon sebagai instrumennya.

Bila sampai lima tahun kedepan kita bisa mengumpulkan waqf 5000 pohon misalnya – 1000 per tahun, maka insyaAllah tahun-tahun selanjutnya hasil bersih dari pohon-pohon tersebut akan jauh lebih tinggi dari *waqf* pohon awalnya – insyaAllah akan cukup untuk membiayai sejumlah projek ke-umatan ke depan.

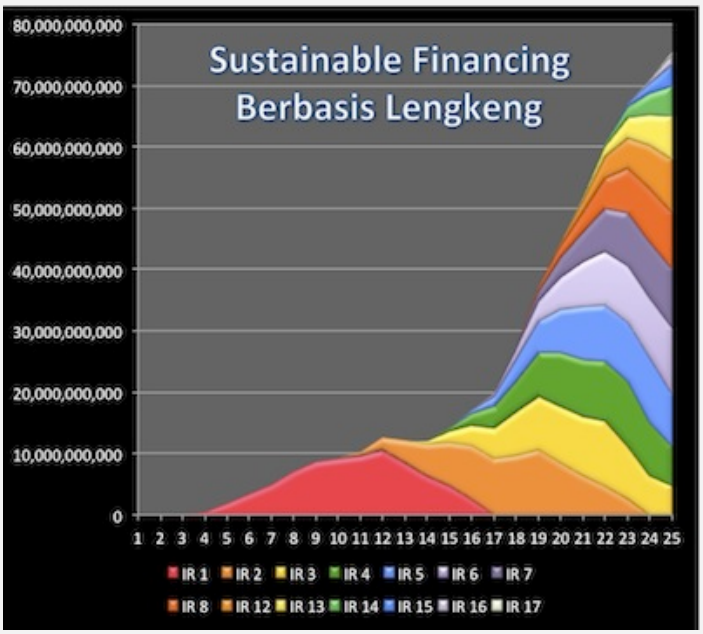

Untuk contoh ini sebenarnya saya ingin menggunakan pohon-pohon di Al-Qur'an seperti kurma, anggur, zaitun, delima dan tin – tetapi karena jenis-jenis pohon ini belum ada dokumentasi hasilnya di negeri ini – saya kawatir terlalu banyak harus berasumsi.

Maka saya gunakan dua jenis pohon yang sudah memiliki track record panjang di negeri ini. Pertama adalah Durian yang bisa terus produktif sampai usia 60-an tahun, meskipun tingkat produktifitasnya sudah stabil – tidak banyak meningkat sejak usia 12-an tahun.

Kedua saya gunakan pohon yang usianya menengah yaitu Lengkeng yang mencapai puncak produksi dan mulai stabil di usia 8 tahun, kemudian mulai menurun di usia 12 tahun. Setelah itu bisa di revitalisasi atau ditanam ulang tergantung kondisinya.

Tanaman Al-qur'an yang usianya panjang seperti Kurma dan Ziatun*, financial model*-nya akan mirip dengan pola yang pertama yaitu durian – hanya insyaAllah akan lebih baik lagi karena keduanya adalah tanaman yang diberkahi.

Tanaman Al-Qur'an yang usianya pendek atau menengah seperti anggur, tin dan delima akan mirip dengan pola yang kedua yaitu kelengkeng – dan insyaallah juga akan lebih baik karena manfaatnya banyak sekali disebutkan dalam sejumlah hadits-hadits yang sahih.

Hasil-hasil grafis yang saya sajikan disini adalah dari spread sheet panjang yang memperhitungkan luas tanam mulai dari 10 ha di tahun pertama dan meningkat menjadi 50 hektar di tahun ke 5. Modal awal selama 5 tahun pertama masih dari para sponsor atau individu yang me-waqf-kan pohonnya.

Kegiatan penanaman selanjutnya berasal dari 1/3 hasil pohon-pohon waqf tersebut mengikuti ***prinsip 1/3 yang sudah pernah saya tulis sebelumnya*** yang di-reinvest atau digunakan untuk menaman pohon-pohon yang baru. Dari keseluruhan hasil bersih dari pohon-pohon tersebut, mayoritas dananya atau 2/3-nya digunakan untuk project-project amal yang di-aqad-kan di awal – misalnya untuk Kuttab, Bymaristan, Baitul Hikmah dlsb.

Dari sini kita bisa melihat betapa menariknya *sustainable financing* dengan menggunakan pohon produktif sebagai basisnya ini. Karakter pohon (buah) adalah tumbuh dan berbuah, ketika waktunya mati-pun mereka selalu menyisakan bibit atau tunas yang bisa ditanam kembali. Ini adalah filosofi investasi yang sempurna yang tidak dimiliki oleh instrumen investasi jenis lainnya.

Untuk pohonnya sendiri tidak harus durian atau lengkeng – keduanya kita jadikan model karena sudah ada *track record*-nya saja. Selain bisa dengan kurma, zaitun, tin dlsb , juga bisa dengan buah-buahan tropis yang unggul seperti jeruk keprok, jambu air, manggis dlsb.

Tentu pengelolaan pohon-pohon waqf ini harus dilakukan oleh para operator yang ahli di bidangnya masing-masing, maka untuk kperluan semacam inilah

kita antara lain sudah hadirkan ***iGrow yang bisa kita jadikan juga sebagai platform untuk pengelolaan pohon-pohon waqf semacam ini.***

Tentu juga ini tidak akan semudah membalik telapak tangan, tetapi pastinya tidak sesulit mendaratkan roket di bulan. Yang kita butuhkan hanyalah talenta terbaik di masing-masing jenis pohon, kita carikan dana *waqf*-nya rame-rame untuk men-*scale-up*-nya dan selebihnya kita terus mohon petunjukNya untuk langkah-langkah selanjutnya, termasuk mengatasi perbagai persoalan yang bisa jadi muncul kemudian.

Future Edges

Dalam berbagai bidang manusia selalu ingin tahu tentang masa depan karena dengan mengetahuinya lebih dahulu dari orang lain, dia akan memiliki keunggulan tersendiri. Dalam dunia militer, para ahli yakin bahwa Nazi Jerman pada PD II sempat berusaha menciptakan mesin waktu untuk memenangi perang melawan sekutu. Dalam dunia ekonomi kita mengenal ada Alvin Toffler, John Naisbitt dlsb. yang sampai disebut *futurist* atau ahli masa depan. Tetapi sesungguhnya umat inilah yang lebih layak untuk memiliki keunggulan masa depan atau *future edges* itu karena kita lah yang diberi sarananya.

Terlepas dari klaim beberapa ahli sejarah bahwa konon Nazi benar-benar berhasil menciptakan mesin waktu untuk 'mencuri informasi' dari masa depan, keyakinan kita mengatakan hal ini tidak mungkin karena ada ayat : "*Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*." (QS 31:34)

Namun bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa – ilmu tentang masa

depan itu sangat dimungkinkan untuk dikuasainya. Bukan karena dia melakukan perjalanan lintas waktu, tetapi karena dia membaca petunjuk-petunjukNya. Petunjuk-petunjuk tersebut selalu berlaku sejak dahulu, sekarang maupun nanti hingga akhir jaman.

Bahwa kita bisa tahu tentang kejadian-kejadian masa depan – itu sebatas yang diberitahukan oleh Allah melalui Al-Qur'an atau hadits-hadits yang shahih dari Rasulullah Sholallahu ' Alaihi Wasallam. Bahkan para malaikat-pun hanya tahu sebatas yang diajarkan oleh Allah " *Laa 'Ilma Lanaa Illaa Maa 'Allamtanaa – tidak ada ilmu bagi kami kecuali yang telah Engkau ajarkan kepada kami*" (QS 2:32).

Melalui petunjukNyalah misalnya kita tahu strategi perangnya Yahudi – yang hanya berani berperang dari balik tembok (QS 59 : 14). Meskipun ayat ini bercerita tentang peristiwa pengusiran Yahudi di jaman Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, kita juga bisa melihat kebenaran ayat ini di zaman ini dengan apa yang terjadi di tanah Palestina - dimana zionis Yahudi membangun tembok-tembok setinggi 8 meter dan bila telah selesai tembok ini nantinya akan membentang sejauh 700 km !

Kita juga diberi tahu oleh Allah perilaku mereka yang merusak tanaman dan keturunan (QS 2 : 205), dan kini kita menyaksikan betapa dasyatnya kerusakan yang diberbuat oleh (system) mereka terhadap benih-benih tanaman dan juga ternak. Benih yang seharusnya bisa ditanam kembali untuk mencukupi kebutuhan pangan manusia sedunia, dijadikan oleh mereka mandul sehingga setiap petani yang mau menanam harus membeli benih baru dari mereka.

Di bidang keuangan kita diberi tahu oleh Allah tentang kelicikan mereka dalam menghalalkan harta orang-orang umi (orang lain diluar kelompok mereka) untuk diambil secara dhalim (QS 3:75), dan juga kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh system riba mereka (QS 2:275-279). Kita bisa menyaksikan realitanya di masyarakat modern jaman ini, betapa mereka diperbudak oleh cekikan riba - kerja keras siang malam hanya untuk

membayari bunga riba.

Dan petunjuk-petunjukNya untuk masa lalu, masa kini sampai masa depan itu juga berlaku pada seluruh bidang-bidang kehidupan lainnya. Bidang kedokteran/kesehatan, bidang teknologi, sosial, politik dlsb.

Namun perlu diingat bahwa informasi dari dunia masa depan sekalipun, hanya akan menjadikan keunggulan nyata bagi kita – bila kita tahu cara menggunakan atau memanfaatkan informasi tersebut. Itulah sebabnya di rangkaian ayat-ayat berikut – umat ini akan ditinggikan hanya bila kita bener-bener beriman dan menggunakan Al-Qur'an sebagai huda (petunjuk) dan mauidhah (pelajaran).

"*(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*." (QS 3:138-139)

Bila para pelaku ekonomi dunia baik dari kalangan swasta maupun pemerintah bersedia membayar sangat mahal untuk keahlian orang-orang seperti Alvin Toffler, John Naisbitt dan sejenisnya – untuk sekedar mendapatkan 'dugaan' tentang masa depan, umat ini bisa memperolehnya secara gratis dan bukan sekedar dugaan – tetapi informasi yang sesungguhnya tentang masa depan itu.

Maka dibandingkan dengan umat-umat lain, sesungguhnya keunggulan kompetitif tentang ilmu masa depan itu ada pada umat ini. Kita diberi ilmu tentang bagaimana memenangkan perang hingga amat detil, kita diberi ilmu tentang kelemahan musuh juga amal detil, kita diberi ilmu tentang system ekonomi yang dihancurkan dan yang disuburkan, ilmu memakmurkan bumi dari A sampai Z-nya, ilmu untuk mengobati seluruh penyakit, dan segala macam informasi dan ilmu yang dibutuhkan untuk keselamatan dan

kesejahteraan umat manusia selagi hidup di dunia bahkan juga sesudahnya.

Maka dengan keunggulan dalam ilmu masa depan – *future edge* - yang dimiliki oleh (sebagian) umat ini, saya membayangkan kedepannya konsultan-konsultan bisnis terbaik itu bukan lulusan Harvard Business School – tetapi bisa dari mana saja asal dia bisa memahami Al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih sampai pada tingkat aplikasinya di masa kini maupun masa yang akan datang.

Pusat-pusat kajian implementasi Al-Qur'an yang kami mulai di Jonggol dan yang di Sentul (insyaAllah mulai digunakan bulan ini), insyaAllah bisa menjadi model bagaimana Al-Qur'an itu bisa bener-bener menjawab seluruh persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dunia di jaman ini dan nanti (QS 16:89). InsyaAllah !.

9 Pelajaran Dari Pekerjaan Terbaik

Bila ***pekerjaan terbaik*** kedua setelah berjihad itu adalah menggembala, mestinya ini mengundang pertanyaan atau keingin tahuan kita, ada pelajaran apa sebenarnya dalam pekerjaan ini ? dan mengapa sampai ***seluruh nabi melakukannya ?*** Maka tanpa terasa sudah 5 tahun berlalu sejak kami mulai bergelut dengan dunia ternak dan akhirnya menemukan kembali konsep menggembala - yang nampaknya memang harus dihidup-hidupkan kembali jenis pekerjaan yang luar biasa ini. Setidaknya kami menemukan ada 9 pelajaran yang bisa dipetik, yang tidak akan mudah ditemukan di pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Sembilan pelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Communication*

Si penggembala tidak bisa berkomunikasi verbal dengan domba-domba gembalaannya, tetapi dengan berbagai cara dia harus bisa menggiring domba-dombanya dari satu tempat ke tempat lainnya. Dia harus bisa memberi tahu batas mana yang boleh dilewati dan mana yang tidak, mana yang boleh dimakan dan mana yang tidak.

Ketika sore hari domba-domba telah kenyang, domba-domba tidak bisa memberitahu si gembala bahwa mereka telah kenyang – si gembalalah yang harus tahu sendiri bahwa gembalaannya telah cukup makan hari itu dan waktunya diajak pulang.

Proses berangkat pagi ke daerah gembalaannya dan pulang di sore hari ini harus dilakukan dengan tidak memaksa domba-domba tersebut, mereka harus berjalan beriringan dengan suka rela. Proses perjalanan yang indah ini bahkan dipuji Allah dalam Al-Qur'an : "*Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan*." (QS 16:6)

Untuk pelajaran komunikasi dari gembala ini sudah kami buatkan video klipnya sendiri dan dapat disaksikan di http://www.youtube.com/watch?v=3YPis-1Ukjg.

2. Empathy

Komunikasi non-verbal dengan domba-domba yang tidak bisa bicara, hanya bisa dilakukan secara efektif bila si gembala 'bisa merasakan' apa yang dirasakan oleh domba-domba gembalaannya.

Di kandang kami ada sekitar 800-an domba berbagai jenis dan kambing. Dalam jarak sekitar 200 m dari kandang domba tersebut – terhalang pohon dan bangunan sekalipun – saya bisa tahu apakah domba dan kambing kita tersebut ada yang lapar, ada yang sakit atau ada yang mengganggunya.

Dari mana saya bisa tahu ? dari nada suaranya ! bila hening tidak ada suara sedikit-pun dari mereka – berarti semua mereka dalam kondisi kenyang, sehat dan tidak ada yang mengganggunya .

Bayangkan ini ketika Anda menjadi panitia qurban dan mengelola beberapa puluh ekor domba saja, betapa berisiknya ! Mengapa ? Pertama bisa jadi karena makanannya tidak pas, tetapi yang jelas karena hewan-hewan qurban yang baru didatangkan dari tempat lain – mereka tidak merasa *comfortable* di lokasinya yang baru. Banyaknya orang atau anak-anak yang melihatnya, membuat mereka merasa terancam.

Lantas bagaimana membedakan suara domba yang lapar, yang sakit dan yang merasa tidak aman ? Ini bagian yang sulit diajarkan seperti dalam video klip tersebut di atas, harus dirasakan dan dilatihkan ke pendengaran kita !

3. Leadership

Domba adalah hewan sosial yang akan selalu berkelompok dengan sesamanya setiap saat memungkinkan. Dengan mudah mereka mengetahui pemimpinnya tanpa susah-susah Pemilu !

Kita akan mudah sekali mengarahkan domba-domba tersebut dalam proses penggembalaannya, bila kita juga bisa tahu siapa pemimpin para domba tersebut. Bagaimana kita bisa mengetahuinya ?

Cara yang relatif mudah – tetapi tetap harus dilatih - adalah dengan mengamati gerombolan domba yang lagi merumput. Seluruh domba umumnya akan merumput dengan lahap – sambil menjaga *visual contact* dengan sekitar 5 domba lainnya. Sejauh tidak ada yang mengganggunya mereka akan terus asyik merumput dengan tenang dalam formasi ini.

Tetapi di antara mereka ada domba yang nampak tidak tenang dalam merumput, sekali-kali mengangkat kepalanya dan menoleh ke kanan dan ke kiri – seolah sedang mempelajari lingkungannya. Inilah domba pemimpin itu ! dia tidak makan kenyang meskipun seluruh domba lain dalam kawanannya makan dengan kenyang.

Karena perilakunya yang sebentar-sebentar mengangkat kepala tersebut, domba pemimpin yang paling dahulu tahu – bila ada bahaya yang mendatanginya, dia akan berlari dan yang lain mengikutinya – termasuk si penggembalanya.

4. Wisdom

Domba-domba yang digembala membangun kearifannya sendiri. Dia makan rumput dan hijauan lainnya dari berbagai jenis, sebagian untuk membuatnya kenyang, sebagian untuk membuat rasanya enak, sebagian lagi untuk obat dan sebagiannya untuk diambil airnya.

Domba tidak makan rumput dengan mencabut akarnya – seenak apapun rumput tersebut. Seolah mereka tahu bila sampai tercabut akarnya akan mengganggu kelangsungan makanan mereka berikutnya.

Meskipun tidak ada syariat yang mengatur domba-domba dalam gembalaan ini, juga tanpa catatan sipil yang menjadi database mereka – domba-domba tersebut tidak mengawini keturunannya sendiri. Seolah mereka juga tahu, bila ini mereka lakukan akan merusak keturunan berikutnya.

Penggembala yang paham kearifan para domba ini, dia akan tahu persis apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak.

5. Patient

Menggembala menuntut dan melatih kesabaran. Seorang penggembala tidak boleh memaksakan kehendaknya dengan mendorong dari belakang domba-domba tersebut untuk berjalan ke arah yang dia inginkan.

Cara mengarahkan domba adalah dengan me-*lead* dan bukan memberi instruksi. Dengan mengetahui pemimpinnya kemudian menggiring lebih

dahulu pemimpinnya, maka gerombolan domba akan mengikuti kearah mana sang pemimpin berjalan.

Penggembala domba harus belajar sabar untuk memahami apa maunya domba-domba dalam gembalaannya, dan bukan sebaliknya memaksa domba-domba tersebut mengikuti kemauan si penggembala. Fungsi penggembala adalah mengarahkan dan melayani dengan kesabaran, bukan memerintah ! Karena domba-domba tidak akan paham dengan perintahnya.

6. Insight

Penggembala harus berwawasan lingkungan, dia melihat kedepan untuk bisa tahu lahan gembalaan mana yang siap untuk menggembala domba berikutnya. Dia harus juga menoleh kebelakang untuk tahu kapan lahan-lahan gembalaan yang telah dilaluinya akan kembali tumbuh rumput untuk siap digembala lagi dalam putaran berikutnya.

Dia melihat ke kanan untuk mengetahui tanaman mana yang boleh dimakan dombanya, dan melihat ke kiri pula untuk mengtahui tanaman-tanaman mana yang tidak boleh dimakan.

Dia melihat kebawah untuk mengetahui apakah rumput-rumput yang sedang dimakan oleh gembalaannya memadai. Dia juga melihat ke atas untuk mengetahui perubahan cuaca dan musim. Dengan wawasan inilah dia akan bisa menjaga keamanan, kesehatan dan kesejahteraan gembalaannya.

7. Endurance

Tidak semua lahan gembalaan dipenuhi hijauan untuk ternak gembalaannya, dan keteduhan untuk sang penggembala sendiri berteduh. Penggembala-penggembala di ***Sudan, Somalia dan Djibouti – tiga negara pengekspor domba*** tahun lalu ke Saudi Arabia adalah contoh lahan gembalaan yang sangat menuntut daya tahan para domba dan penggembalanya.

Alhamdulillah lahan-lahan gembalaan kita tidak se-ekstrem mereka, kita menggembala diantara pepohonan dan rumput-rumput yang hijau. Menggembala bagi kita adalah seperti piknik bagi saudara-saudara kita di tiga negara tersebut di atas.

Meskipun demikian, bagi yang belum terbiasa tetap harus bisa membiasakan diri bekerja dalam lingkungan yang nyaris tanpa teman bicara kecuali domba-domba dalam gembalaannya tersebut. Dibutuhkan daya tahan dan passion sendiri untuk ini.

8. Adherence

Domba-domba gembalaan tersebut umumnya memiliki kesetiaan dan ketaatan baik kepada pemimpinnya maupun kepada arahan sang penggembala. Bila dilarang makan tanaman tertentu, si penggembala cukup memberi aba-aba dengan tongkatnya – domba-domba tersebut sudah akan paham maksudnya.

Sangat jarang domba yang sampai perlu dipukul atau dihukum karena membandel dengan arahan si penggembala. Si pengembala umumnya membawa tongkat tetapi bukan untuk memukul, untuk domba sekedar tahu

saja bahwa ada tongkat untuk memukul - tetapi tidak harus digunakan !

Tongkat si penggembala – seperti tongkatnya Nabi Musa Alaihi Salam dalam dialog sebagai berikut : "*Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya"*" (QS 20 :18).

Tongkat serba guna Nabi Musa Alaihi Salam tersebut di kemudian hari juga berguna untuk melawan tukang sihir, memukul batu untuk memancarkan 12 mata air dan yang sangat fenomenal adalah untuk membelah lautan.

Tongkat serbaguna ini adalah tongkat ketaatan, bukan tongkat untuk menghukum !

9. Jama'ah

Seperkasa apapun domba jantan, dia tidak akan mengembara sendirian. Bahkan ketika sedang asyik makan-pun mereka harus dalam *visual contact* dengan sekelompok domba lain.

Sifat insting domba yang sudah cenderung menggerombol ini akan memudahkan si penggembala mengelola domba-domba dalam gembalaannya. Bisa Anda bayangkan bila domba-domba tersebut memiliki kemauan sendiri-sendiri, akan betapa sulitnya domba-domba ini digembalakan.

Seandainya saja umat Islam yang sangat banyak di negeri ini tahu betul siapa pemimpin sejatinya, kemudian semuanya siap bermakmum di belakangnya – bukan mencari jalan sendiri-sendiri – maka akan betapa besar kekuatan umat

ini.

Begitu banyaknya pelajaran dari pekerjaan terbaik – menggembala - ini yang bisa kita tularkan untuk berbagai pekerjaan dan urusan lainnya, maka kami berminat untuk mulai membuka kelas outbound menggembala di lahan-lahan gembalaan kami. Outbound yang bisa diikuti oleh anak-anak TK sampai eksekutif perusahaan dan calon pemimpin negeri.

Kita semua perlu napak tilas apa yang dilakukan oleh seluruh nabi-nabi agar kita bisa belajar dari pelajaran yang tidak bisa diajarkan ini - pelajaran yang harus ditempuh dengan mengalaminya sendiri. InsyaAllah.

WARFARE STRATEGY

Inspirasi Kemenangan Dari Al-Qur'an

Sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan 1435 H lalu saya ber-I'tikaf bersama team Kuttab dan Madrasah Al-Fatih serta secara khusus pakar sirah Ust. Budi Ashari dan sejumlah ahli Al-Qur'an. I'tikaf kali ini kami fokus mendalami sirah yang bersumber dari Al-Qur'an, untuk menjadi inspirasi dan solusi berbagai problema kehidupan. Oleh-oleh dari I'tikaf ini insyaAllah akan cukup untuk bahan tulisan saya sampai beberapa bulan kedepan, bisa menjadi buku ke 15 InsyaAllah. Apa yang menarik ?

Bila dari dunia timur startegi perangnya jendral Sun Tzu telah lama diadopsi di dunia usaha dan perdagangan, demikian pula dari dunia barat – sejak berakhirnya Perang Dunia II banyak sekali strategi perangnya yang dijadikan strategi bisnis - lantas bagaimana dari dunia Islam ?

Di dalam Al-Qur'an, berbagai peperangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersama para sahabat dikisahkan begitu detilnya tahap demi tahap. Maka ketika ayat-ayat perang dalam berbagai surat kita tadaburi, seolah perang-perang itu hidup dan kita berada di tengah-tengahnya.

Kita bisa ikut merasa kegembiraannya ketika Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam beserta pasukannya meraih kemenangan, sebaliknya juga merasa kesedihannya ketika menderita kekalahan. Pengalaman seolah ikut merasakan sendiri peristiwa demi peristiwa ini yang kemudian insyaAllah akan menjadi pelajaran yang sangat berarti bagi kehidupan kita kedepan. Baik sebagai pribadi, umat Islam negeri ini maupun umat Islam di seluruh

dunia.

Saat ini umat Islam sedang mengalami kekalahan di berbagai bidang kehidupan. Di dunia politik dalam negeri, umat Islam yang mayoritas hanya menjadi angka yang diperebutkan. Pihak manapun yang menang, Islam yang kalah. Pemenang perebutan kekuasaan di negeri ini – hingga kini – belum ada yang terbukti memperjuangkan Islam.

Di dunia ekonomi, umat Islam yang mayoritas hanya sebagai target pasar – belum menjadi pemain dari pasar itu sendiri. Segala urusan kebutuhannya dikuasai oleh orang-orang di luar Islam sehingga tidak jarang mereka mengabaikan kepentingan umat ini.

Riba yang diperangi Allah dan RasulNya-pun bahkan menjadi kewajiban di negeri ini, umat yang mayoritas ini dipaksa mengikuti program-program ribawi melalui BPJS dan JKN yang menjadi wajib bagi seluruh pegawai sejak awal tahun ini – dan bahkan akan menjadi wajib bagi seluruh warga negara mulai Januari 2019 nanti.

Demikian pula dalam bidang-bidang kehidupan seperti urusan obat-obatan, pendidikan, budaya dlsb. umat mayoritas ini seolah tidak berdaya memperjuangkan kepentingannya, ya antara lain karena tidak adanya keberpihakan dari pemerintah yang dahulunya juga rame-rame dipilih oleh umat ini sendiri.

Maka dalam perbagai bidang kehidupan, baik di bidang ekonomi dan bisnis, sosial, pendidikan, kesehatan dlsb. perjuangan kepentingan umat ini harus dibawa ke tingkat berikutnya yaitu niat yang lebih lurus, kerja yang lebih ikhlas, barisan yang lebih rapi, daya juang yang lebih gigih, kesabaran yang tidak ada batasnya, dlsb-dlsb. yang semuanya bisa kita pelajari dari dunia peperangan.

Tetapi berbeda dari peperangan yang dilakukan oleh jendral Sun Tzu ataupun peperangan yang dilakukan negeri-negeri barat pada umumnya, perang-perang yang bisa kita jadikan pelajaran adalah perbagai peperangan yang dilakukan oleh Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam beserta pasukannya – yang diabadikan dengan komplit dan detil di Al-Qur’an.

Untuk memberikan gambaran awal betapa luasnya pelajaran yang bisa kita ambil dari peperangan-peperangan tersebut, saya ingin membukanya dengan ayat pertama dalam surat Al-Anfal berikut :

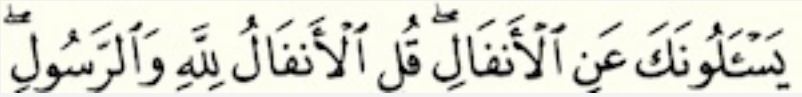

Ayat pertama Surat Al-Anfal yang mengisahkan tentang perang Badar ini dibuka dengan kalimat “*Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang*.” lalu dilanjutkan “*Katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman*"”.

Setelah ayat pertama ini sampai dengan empat puluh ayat berikutnya, Allah bercerita dengan detil tentang perang Badar yang berujung pada kemenangan kaum muslimin. Dari kemenangan inilah kemudian kaum muslimin mendapatkan pembagian atas harta rampasan perang – yang dalam ayat 41 ini disebut *ghanimah*.

Penyebutan “ghanimah” di ayat ini berbeda dengan penyebutannya di ayat pertama yaitu “anfal”. Penggunaan kata “anfal” menekankan bahwa harta rampasan perang itu lebih merupakan karunia dari Allah, bukan karena keberhasilan pasukan dalam memenangkan perang – perang itu sendiri hanya Allah yang menentukan kemenangannya.

Karena merupakan karunia dari Allah, tidak pantas siapapun mempertanyakannya ataupun memperdebatkannya apalagi ketika mereka belum mulai bekerja melaksanakan kewajibannya. Nanti setelah mereka menunjukkan ketaatan kepada Allah dan RasulNya, pasti Allah akan memberikan balasanNya. Termasuk balasan yang dekat, yaitu berupa balasan di dunia berupa *ghanimah* ini.

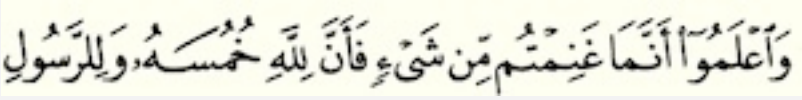

Maka meskipun di ayat 1 disebutkan bahwa anfal atau harta rampasan perang itu untuk Allah dan RasulNya, di ayat 41-nya dijelaskan bahwa *ghanimah* yang juga berarti rampasan perang itu ternyata hanya 1/5-nya yang untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnusabil . Sedangkan mayoritasnya (4/5 bagian) untuk seluruh pasukan yang ikut berperang.

"*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnusabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*." (QS 8:41).

Dari penggunaan kata (anfal dan ghanimah) , jarak penempatan (ayat 1 dan ayat 41) serta kata-kata dalam kalimat yang digunakan di dua ayat tersebut saja sudah begitu banyak pelajaran yang bisa kita petik.

Antara lain bahwa dalam setiap pekerjaan besar apapun yang kita lakukan, baik itu kerja sosial maupun kerja komersial – kita membutuhkan team yang bener-bener mau bekerja dulu dengan tulus – bukan team yang dari awal sudah menuntut bagiannya masing-masing. Team yang dengan rela mau melaksanakan kewajiban dahulu sebelum menuntut hak.

Kita juga melihat begitu banyak contoh kegagalan apabila yang terjadi adalah sebaliknya. Perang Uhud yang terjadi hanya selang 1 tahun setelah perang Badar, pasukan Islam kalah. Penyebabnya tidak lain adalah karena ada sebagian pasukan yang meninggalkan kewajibannya – sebelum tuntas – sudah keburu mengejar hak *ghanimah*-nya.

Dengan mudah kita dapat melihat contoh yang sama di negeri ini, umat Islam tidak kunjung meraih kemenangan dalam bidang-bidang kehidupan karena keburu menuntuk hak sebelum melaksanakan kewajiban. Dalam dunia politik misalnya, kepada kita dipertontonkan betapa para politikus berebut kursi dan jabatan dengan begitu gigihnya – padahal belum jelas kemampuan mereka dalam mengemban kewajibannya kelak bila bener-bener diberi kesempatan.

Bila diaplikasikan penekanan pelaksanaan kewajiban sebelum menuntut hak ini dalam dunia usaha bisa menghadirkan peluang keunggulan tersendiri, yaitu manakala para produsen berusaha membuat produk atau layanan sebaik mungkin yang dibutuhkan oleh konsumennya, nanti ketika konsumen bener-bener sudah merasakan keunggulan produk atau layanan tersebut – pastilah mereka bersedia membayar lebih untuk itu.

Maka seperti inilah di Al-Qur'an kita bisa mengambil pelajaran dari setiap langkah-langkah yang menghadirkan kemenangan, maupun langkah-langkah yang menyebabkan kekalahan – di medan apapun peperangan kita.

Ketenangan Dan Kemenangan

Bahwasanya ketenangan itu seolah selalu berada di jalan (menuju) kemenangan, ini dapat kita pelajari dari sirah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam sebagaimana dikabarkan langsung olehNya melalui berbagi surat di Al-Qur'an dari berbagai peristiwa dan melalui hadits-hadits yang

sahih. Lantas seperti apa ketenangan itu , darimana kita bisa memperolehnya dan bagaimana pengaruhnya pada segala bentuk perjuangan kita ? Ini adalah *warfare strategy* berikutnya yang saya ambil dari Al-Qur'an.

Ketenangan atau lebih tepatnya disebut *sakinah* itu hadir ketika Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersama sahabatnya bersembunya di gua Tsur dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Suasana ini digambarkan oleh Allah melalui ayat berikut :

"*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan* ***sakinah****-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*." (QS 9 :40)

Ketenangan dalam bentuk lain hadir di perang Badar sebagaimana ayat berikut : "*(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki (mu)."* (QS 8:11)

Di perang Ahzab, Rasulullah Shallallu 'Alihi Wasalam berdo'a secara khusus agar *sakinah* diturunkan kepadanya dan pasukannya. Dari Bara' R.A dia berkata : "*Saya lihat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam pada hari peperangan Ahzab mengangkut tanah sampai tanah itu mengotori badannya. Beliau berdo'a : "Jikalau tidak karena Engkau, kami tidak mendapat petunjuk, kami tidak bersedekah, kami tidak mendirikan sholat. Maka turunkanlah* ***sakinah*** *kepada kami dan teguhkanlah pendirian kami menghadapi lawan*

yang menyerang kami. Bila mereka memaksa, maka kami akan tetap melawan" (HR. Bukhari)

Do'a ini pula yang dilantunkan oleh sahabat beliau Amir yang pandai bersyair dalam perjalanan menuju penaklukan Khaibar sebagaimana diceritakan di hadits shahih Bukhari. Dalam rangkaian hadits tersebut, Amir ini kemudian dipuji oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam : " *Dia melanggengkan perjuangan di jalan Allah, dan hanya beberapa orang Arab saja yang berbuat kebajikan sebagaimana yang dilakukan oleh Amir*".

Dalam peristiwa yang mendahului penaklukan Khaibar, *sakinah* juga diturunkan oleh Allah menjelang perjanjian Hudaibiyah. Ini diabadikan oleh Allah melalui ayat berikut : "*Dia-lah yang telah menurunkan sakinah ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*" (QS 48 :4). Kata *sakinah* yang sama bahkan muncul tiga kali di surat Al-Fath (48) tersebut; yaitu di ayat 4, 18 dan 26.

Sakinah juga muncul di perang Hunain dimana sebelumnya sempat pasukan kaum muslimin bercerai berai mundur, kemudian balik menyerang dan akhirnya menang dengan ghanimah yang sangat banyak. Kejadian ini diabadikan oleh Allah melalui dua ayat berikut : "*Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan* ***sakinah-Nya*** *kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir* (QS 9:25-26).

Lantas seperti apa *sakinah* itu dan bagaimana cara kerjanya sehingga dia

bisa membuka jalan (menuju) kemenangan ? ini lebih mudah dijelaskan bila dikaitkan dengan peristiwa dimana *sakinah* itu berada. Kita ambil contoh misalnya di seputar peristiwa perjanjian Hudaibiyah tersebut di atas.

Ketika Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam hendak melaksanakan ibadah umrah bersama 1,400 sahabatnya pada tahun ke 6 H, mereka dicegah oleh kaum musyrikin Mekah hingga tertahan di suatu tempat yang disebut Hudaibiyah. Karena niatan utamanya adalah untuk umrah tentu mereka tidak melengkapi dirinya dengan peralatan perang.

Dengan kekuatan yang hanya 1,400 orang dan jauh dari markas mereka di Madinah dan tanpa persiapan pula, maka tentu tidak menguntungkan bila mereka harus terlibat darlam peperangan dengan kaum musyrikin Mekah yang memiliki kekuatan puluhan ribu pasukan dengan persenjataan lengkap dan berada di dekat markasnya pula.

Maka kelemahan inilah yang coba dimanfaatkan oleh para pemimpin kaum musyrikin Mekah dengan melakukan berbagai provokasi agar Nabi bersama rombongannya terjebak dalam peperangan menghadapi mereka. Provokasi demi provokasi tidak ada yang berhasil memancing perang, dan bahkan sebaliknya malah mereka bersedia mengikat perjanjian dengan Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang kemudian dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah.

Perjanjian ini sepintas sepertinya menguntungkan kaum musyrikin Mekah, hingga para sahabat termasuk Umar R.A-pun sempat mempertanyakannya. Tetapi Allah dan RasulNya lebih tahu hikmah dibalik itu semua, antara lain adalah justru setelah perjanjian inilah orang Arab tidak takut lagi untuk memeluk Islam.

Dampaknya orang Arab berani berbondong-bondong masuk Islam, sehingga dalam dua tahun saja sejak penanda tanganan perjanjian tersebut kekuatan Islam telah menjadi berlipat-lipat.

Bila dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam hanya disertai 1,400 sahabat, ketika perjanjian ini dikkhianati oleh kaum musyrikin Mekah dan kemudian beliau memutuskan menyerbu Mekah – beliau sudah memiliki kekuatan 10,000 orang !

Sekarang kita lihat kilas balik dari mana awal kemenangan ini, kita akan sampai sikap nabi Shallallahu ‘Alahi Wasallam dan para sahabatnya yang ‘cool’ tidak terprovokasi untuk terlibat perang di Hudaibiyah, yaitu setelah Allah menurunkan *sakinah*-Nya pada hati kamum mukminin sebagamana diungkap di surat Al-Fath tersebut di atas.

Dari sini kemudian kita mengetahui betapa kondisi hati yang ‘cool’, tenang karena adanya *sakinah* yang diturunkanNya ke hati ini bisa menjadi pembeda antara yang menang dan yang kalah. Tetapi lantas dari mana kita bisa memperoleh *sakinah* tersebut ?

Karena Allah-lah yang menguasai hati ini, maka hanya Dia pula yang bisa menurunkan sakinah itu kedalam hati kita. Dari berbagai peristiwa dalam Al-Qur’an dan Hadits tersebut diatas kita kemudian bisa tahu bahwa *sakinah* turun di tempat-tempat yang tidak biasa.

Dia (sakinah) ada di gua Tsur ketika posisi Nabi dan sahabatnya terpojok, dia ada di parit pertahanan perang Ahzab, dia ada ketika posisi Nabi dan sahabatnya tertahan di Hudaibiyah, dia ada di perjalanan menuju penaklukan Khaibar, dia ada di perang Hunain dan entah dimana lagi dia berada – tetapi polanya sama yaitu di tempat-tempat yang memerlukannya untuk perjuangan kaum mukminin.

Maka dari sini kita tahu bahwa, bila kita ingin mencapai kemenangan yang sesungguhnya dalam setiap perjuangan kita dijalanNya – kita harus bisa berada atau sungguh-sungguh terjun langsung di medan perjuangan itu

sendiri. PertolonganNya dalam bentuk *sakinah* nampaknya diturunkanNya kepada para pelaku di lapangan, bukan untuk orang yang duduk-duduk.

Karena hanya Dia pula yang bisa menurunkan *sakinah* itu kedalam hati kita, maka cara berikutnya yang juga harus kita tempuh adalah meminta (berdo'a) kepadaNya. Tetapi inipun sebagaimana hadits-hadits shahih tersebut diatas, hanya bisa efektif bila dilakukan oleh orang yang terjun langsung ke lapangan.

Walhasil jalan menuju kemenangan itu membutuhkan hati yang 'cool', tenang karena adanya *sakinah* – dan bukan dengan hati yang grusa-grusu ataupun hati yang galau. Hati yang tenang membutuhkan pengamalan di lapangan, dan bukan untuk orang yang duduk-duduk saja.

Dengan adanya *sakinah* kita bisa loyal pada perjuangan kita dan dalam menggunakan seluruh *resources* yang kita miliki untuk tercapainya tujuan perjuangan tersebut, tidak tergoda oleh provokasi-provokasi lain yang bisa menggagalkan perjuangan.

Untuk lebih mudahnya lagi memahami *sakinah* ini, sifat *sakinah* juga diturunkan oleh Allah kedalam hati laki-laki yang menikah. Karena bila pernikahannya dilakukan dijalan Allah, insyaAllah pernikahan itu juga tidak akan terganggu oleh provokasi-provokasi yang bisa menggagalkannya.

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar ada* ***sakinah*** *di hatimu kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir*." (QS 30:21)

Jadi apapun rencana perjuangan Anda – yang baik dan benar di jalan Allah, lakukan segera. Dengan ini Anda akan berkeringat di jalanNya, dan

insyaAllah menjadi *wasilah* untuk turunnya *sakinah* itu kedalam hati Anda. Dengan *sakinah* ini Anda akan bisa fokus di pikiran, hati dan *resources* untuk tercapainya tujuan Anda tersebut – tidak terprovokasi oleh apapun yang akan menggagalkannya !

Warfare Strategy Untuk MEA

Tahun ini pasar tunggal ASEAN atau yang dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berlaku efektif. Pesaing-pesaing kita dari pebisnis luar negeri telah lama berancang-ancang untuk menyerbu pasar ini dengan berbagai strategi-nya. Mulai dari strategi perang modern yang diadopsi dunia bisnis dari barat, maupun strategi perangnya jendral Sun Tzu yang banyak diadopsi pelaku bisnis dunia timur. Tidak kalah menariknya, kita punya strategi yang unggul sebenarnya dalam menghadapi situasi ini – yaitu strategi dari perang-perangnya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.

Ada perbedaan yang menyolok antara strategi perang dunia barat, Sun Tzu dan strategi perang kita. Dua yang pertama adalah karya manusia, yang bisa dipelajari dan diikuti oleh siapa saja – termasuk oleh musuh. Sementara strategi perang Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, meskipun sudah sangat luas dan terbuka ditulis dan bisa dipelajari oleh siapa saja – tetapi strategi tersebut tidak bisa diikuti kecuali oleh orang-orang yang beriman.

Mengapa demikian ? Strategi perang Rsaulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menuntut keimanan para pelakunya – bahwa kemenangan itu datangnya hanyalah dari Allah semata. Kita hanya dituntut untuk berikhtiar semaksimal yang kita bisa, sambil terus memohon pertolonganNya.

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai

kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan ***kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah****. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (QS 8 : 9-10)

Lantas bagaimana kita menggunakan strategi perangnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam melawan para pebisnis dari luar yang siap menyerbu negeri ini di era MEA tahun depan ?

Dalam tulisan saya sebelumnya ***Mengelola Life Cycles Dengan Warfare Strategy*** sudah saya sajikan 10 *template* dari peperangan-peperangan atau perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Shallallhu 'Alaihi Wasallam yang bisa kita adopsi dalam berbagai medan perjuangan yang sedang kita hadapi saat ini.

Menghadapi ancaman MEA misalnya, kita bisa gunakan template Hudaibiyah, Hunain, Tabuk atau *templates* lainnya sesuai dengan analisa 'medan peperangan ' yang sedang kita hadapi. Karena MEA intinya adalah perang ekonomi , maka kajian ekonomi kawasan ini menjadi bahan untuk kita menyusun strategi dalam menghadapinya.

Secara ringkas, kajian ekonomi ASEAN dapat saya sarikan menjadi tiga grafik berikut.

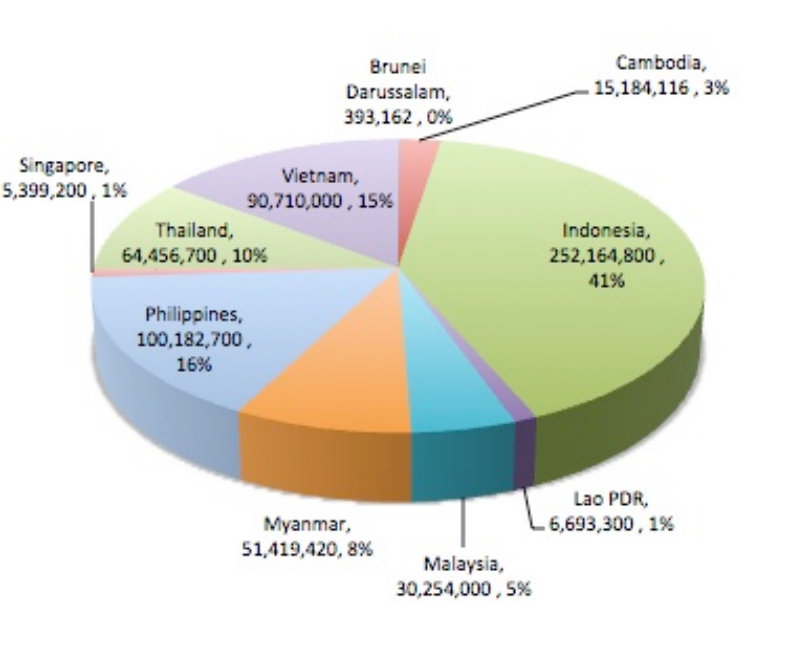

Grafik pertama menunjukkan ukuran pasar di ASEAN yang terwakili oleh jumlah penduduk di masing-masing negara. Indonesia yang memiliki penduduk sekitar 252 juta jiwa, mewakili 41 % dari pasar tunggal ASEAN yang tergabung didalamnya 616 juta jiwa penduduk dari 10 negara.

Sebagai negara dengan penduduk terbesar di ASEAN, otomatis porsi pasar domestiknya juga yang terbesar. Ini yang membuat strategi kita harus berbeda dengan strategi negeri lain yang mau tidak mau harus membidik pasar ekspor karena pasar dalam negerinya yang tidak memadai.

Grafik kedua adalah menggunakan GDP masing-masing negara untuk melihat kekuatan ekonominya masing-masing. Indonesia yang GDP-nya sekitar US$ 868 milyar, mewakili 36 % dari GDP sepuluh negara anggota ASEAN yang mencapai sekitar US$ 2,400 milyar.

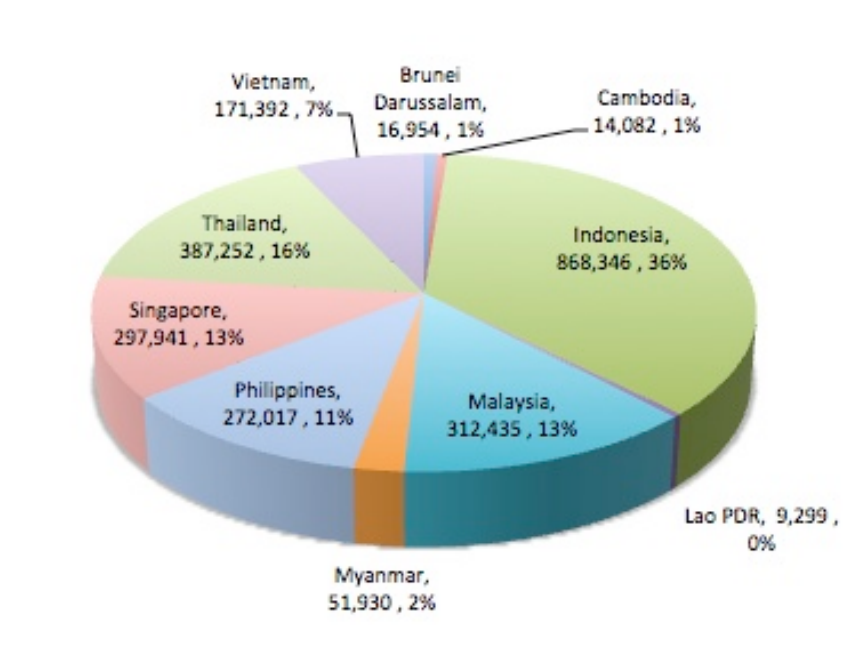

Lagi-lagi ekonomi Indonesia adalah ekonomi terbesar di ASEAN yang pesaing terdekatnya Thailand-pun ukuran ekonominya nya kurang dari separuh Indonesia. Philippine yang penduduknya sudah di atas 100 juta-pun ekonominya kurang dari 1/3 dari ekonomi Indonesia.

Grafik ketiga saya integrasikan dua grafik pertama yaitu jumlah penduduk dan yang kedua yaitu kekuatan ekonomi, masing-masing negara dibuat relatif terhadap ASEAN. Dari grafik ini langsung terlihat mana-mana negeri yang lebih makmur dari rata-rata ASEAN dan mana-mana yang kurang makmur relatif terhadap ASEAN.

Cara melihatnya sederhana, bila garis ungu (mewakili GDP) yang di kanan lebih rendah dari garis merah (mewakili populasi) yang dikiri maka negeri itu relatif kurang makmur dari ASEAN dan sebaliknya.

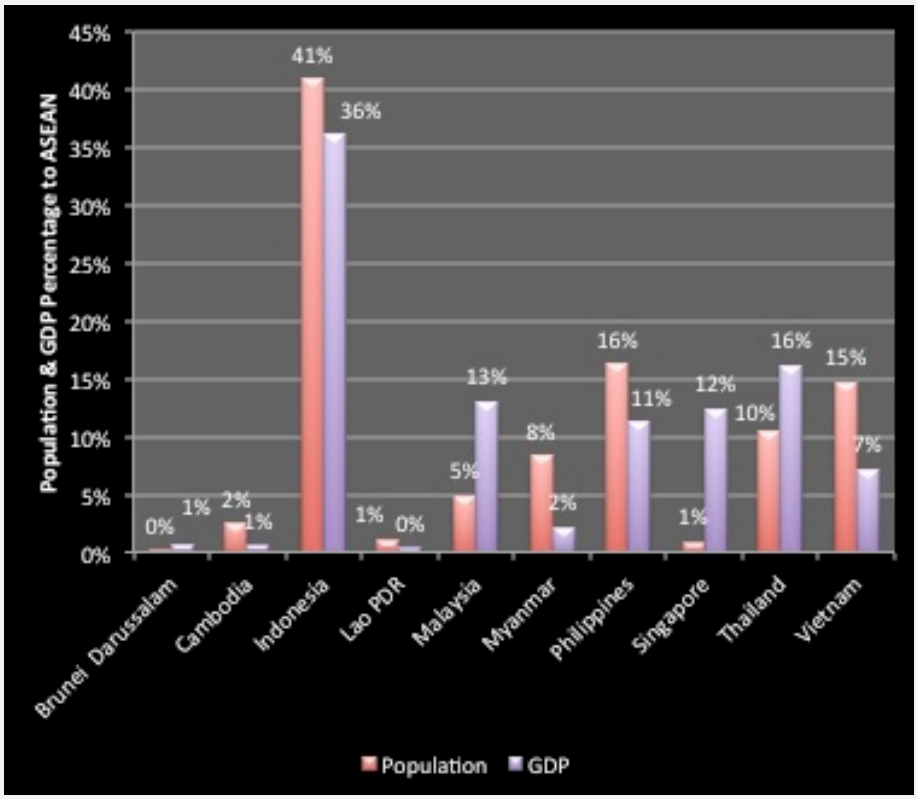

Dari grafik ini kita bisa tahu bahwa Brunei, Malaysia, Singapore dan Thailand memiliki tingkat kemakmuran yang lebih tinggi dari rata-rata ASEAN. Dan sebaliknya Cambodia, Indonesia, Laos, Myannmar dan Vietnam memiliki tingkat kemakmuran yang lebih rendah dari rata-rata ASEAN.

Dengan pembacaan medan perang ekonomi MEA tersebut, maka kita bisa pilih mana-mana *template* peperangan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang *fit* untuk medan perang ekonomi yang kita hadapi ini.

Pertama saya pilih template Hudaibiyah, yaitu ketika kaum muslimin *cool* dengan sakinah yang diturunkan olehNya dan tidak terprovokasi oleh pancingan-pancingan perang dari pasukan musrikin Mekkah saat itu. Ini *fit* untuk kita menghadapi MEA tersebut di atas karena pasar domestik kita yang terbesar.

Jangan sampai kita tergoda untuk menginjakkan kaki berperang di pasar mereka sebelum kita bisa mengamankan pasar domestik kita sendiri. Jadi

mengamankan pasar domestik yang sangat besar ini adalah *top priority* kita di era MEA.

Kedua saya pilih template perang Hunain, yaitu bila kita tidak waspada 'musuh' akan bisa 'menghujani kita dengan panah-panah serbuan mereka' sehingga kita menjadi kocar-kacir. Ukuran penduduk dan pasar yang sangat besar tidak jaminan kita bisa menang bersaing dengan kekuatan-kekuatan yang lebih kecil bila kita tidak waspada.

Lagi-lagi kita membutuhkan sakinah dariNya untuk bisa *cool* mengkoordinasikan seluruh kekuatan kita dalam menghadapi serbuan musuh-musuh dagang kita dari perbagai penjuru.

Yang ketiga saya pilih *template* perang Tabuk, yaitu setelah kita sanggup mengamankan pasar domestik kita, sanggup pula mengkoordinasikan seluruh kekuatan yang kita miliki – maka kita bisa proaktif menyerang pasar mereka di tempat mereka berada.

Konkritnya seperti apa ? Seluruh sumber-sumber kemakmuran itu adanya di kita baik berupa SDM yang sangat banyak, sumber-sumber tambang, lahan pertanian, kebun dan hutan – semua adanya di kita yang terbesar.

"*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.*" (QS 3:14-15)

Semua sumber daya kesenangan dunia tersebut kita miliki – bahwasanya negeri yang sangat kaya ini kurang makmur relatif dibandingkan rata-rata ASEAN – sangat bisa jadi ini karena kita kurang keras bekerjanya. Padahal dorongan untuk mengolah dan meraih kemakmuran ini perlu untuk membangkitkan semangat berjuang kita.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam-pun dalam perang Tabuk - perjalanan perang terjauh di jaman beliau – di tengah berbagai kekurangan logistik pasukannya, beliau sempat memberikan dorongan ke pasukannya dalam pidato dengan men-*encourage* kaum muslimin yang menyertai beliau saat itu untuk mencari kemakmuran di dunia dan di negeri akhirat. Dengan dorongan ini pasukan yang sempat *down* dengan berbagai kekurangan persediaan, pangan dan peralatan – kembali bergairah untuk berperang.

Maka demikian pula dengan menghadapi MEA, bila muslim yang mayoritas ini menjauhi urusan dunia atau tidak tertarik untuk bekerja keras mambangun kemakmuran umat – maka urusan dunia kita akan dipegang dan dikuasai oleh minoritas yang akan memperdaya kita dalam segala bentuk kebutuhan hidup kita.

Dengan berjuang untuk kemakmuran dunia-pun tidak berarti kita meninggalkan tujuan utama kita yaitu kesenangan abadi di akhirat kelak. Kemakmuran duniawi kita berguna untuk menjaga kehormatan kaum muslimin ini agar tidak terhinakan hanya gara-gara kebutuhannya dipenuhi oleh orang lain, lapangan kerja-nya yang menyediakan orang lain, dan wanita-wanitanya terpaksa tidak menutup aurat yang benar hanya karena bekerja pada institusi-institusi dan perusahaan-perusahaan mereka yang bukan muslim.

Maka dengan berbagai staregi Hudaibiyah, Hunain , Tabuk maupun strategi-strategi lainnya sesuai pembacaan medan ‘perang’ kita kedepan, kita akan bisa berjaya di era perang (pasar) terbuka MEA yang akan efektif tahun ini.

Life Cycles dan Perang-Perang Nabi

Bahwasanya roda kehidupan itu terus berputar kadang kita di atas kadang di bawah – itu benar adanya. Sehingga dalam dunia usaha kita mengenal *life cycles* baik untuk usaha itu sendiri maupun produk-produk yang dihasilkannya. Di gerakan sosial, politik maupun da'wah-pun kita juga bisa melihat pola *life cycles* yang sama. Lantas bagaimana kita bisa mengelolanya dengan baik ketika lagi di atas ataupun lagi dibawah ? Yang terbaik tentu dengan mengikuti petunjukNya, salah satunya adalah melalui *warfare strategy* dari peperangan demi peperangan yang dilakukan di jaman Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Allah mempergilirkan masa kejayaan dan keterpurukan adalah agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya : "*Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim*" (QS 3:140).

Ada contoh yang sempurna dari *uswatun hasanah* kita yang dirupakan dalam bentuk peperangan demi peperangan dalam 10 tahun terakhir usia beliau, masing-masing dengan *setting* dan hasilnya yang berbeda-beda. Maka dari peperangan demi peperangan tersebut, insyaAllah akan selalu ada yang pas atau cocok untuk kita jadikan *template* dalam perjuangan kita baik di bidang usaha/ekonomi, politik, sosial, da'wah dlsb.

Saya ringkaskan beberapa perang penting yang melibatkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang diabadikan dalam sejumlah surat dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sebagaimana infografik berikut :

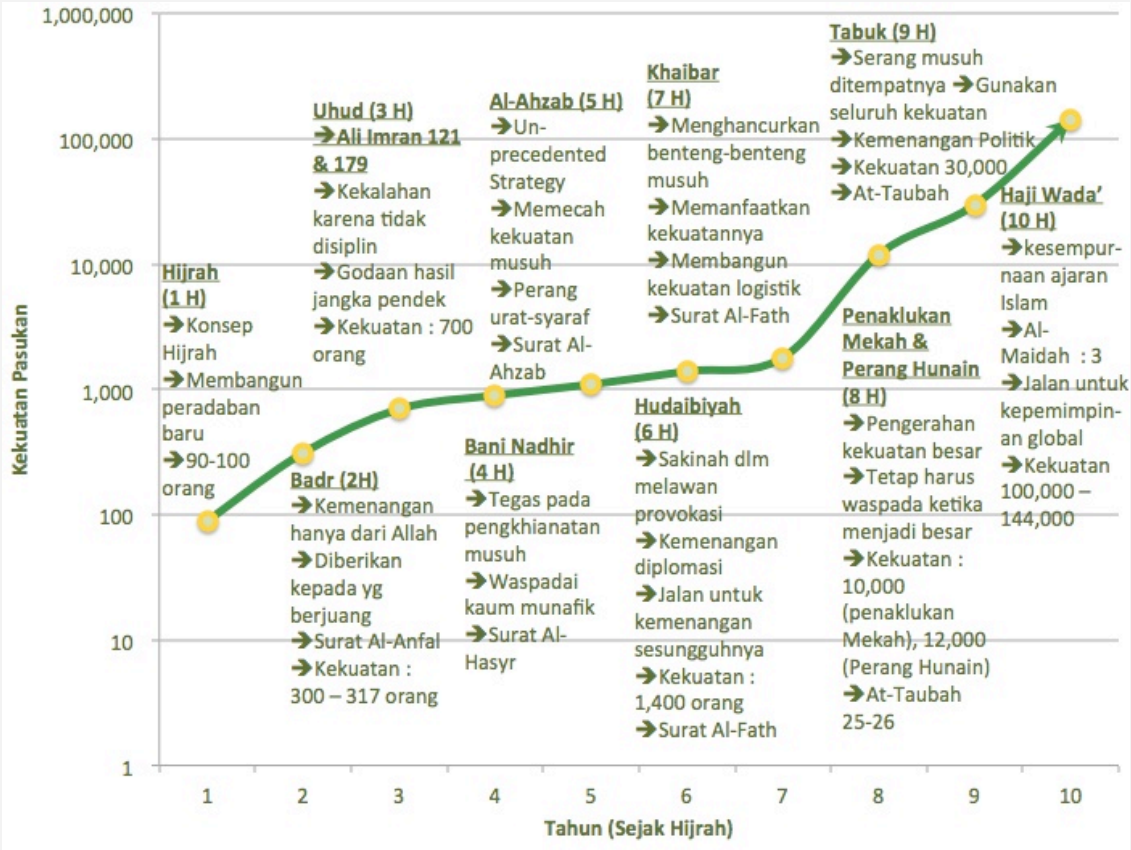

Lantas bagaimana kita bisa menggunakan strategi-strategi dari berbagai peperangan tersebut untuk membangun perjuangan kita dalam bidang yang kita geluti ? Untuk mudahnya saya berikan contoh saja, bagaimana kita menggunakan *warfare strategy* dari peperangan Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam tersebut untuk merintis atau membesarkan usaha kita.

Pertama Anda tidak akan pernah bisa memulai sesuatu yang besar, bila Anda tidak berani meninggalkan zona nyaman Anda dengan meninggalkan segala macam kenikmatan dan lingkungan nyaman Anda selama ini. Maka pelajaran pertamanya adalah hijrah !, dalam hal merintis usaha – berarti Anda harus berani ‘hijrah’ dari pegawai atau eksekutif – yang bekerja dengan waktu Anda sendiri, menuju dunia entrepreneur dimana Anda akan bekerja dengan mengelola waktu (bisa juga segala macam resources) dari orang lain.

Setelah Anda berani terjun-pun, tidak ada jaminan bahwa Anda akan langsung berhasil. ***Bahkan lebih banyak startup yang gagal ketimbang***

yang berhasil, Anda perlu tahu ini untuk menguatkan niat dan persiapan Anda – bukan untuk menakut-nakuti.

Asumsinya Anda termasuk yang berhasil, Anda berhasil melalui ***death valley*** Anda dengan baik. Keberhasilan awal ini bisa jadi merupakan tanda-tanda bahwa *business model* Anda sudah *on the right track, so what* ? sikap apa yang Anda harus punyai saat itu ?

Disinilah referensi dari segala peperangan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam tersebut di atas bisa menjadi referensi untuk mengawal perjalanan Anda seterusnya. Usaha Anda telah berhasil melalui 'perang Badar', Anda harus sadar bahwa keberhasilan tersebut tidak berarti Anda hebat dlsb. bersyukurlah bahwa keberhasilan itu semata karena pertolongan Allah.

Sangat banyak pelajaran dari perang Badr ini, bahkan sebagian besar dari isi surat Al-Anfal adalah terkait dengan perang Badr. Maka bila usaha Anda telah melalui tahap ini, banyak-banyaklah mentadaburi surat Al-Anfal tersebut.

Meskipun keberhasilan Anda semata karena pertolongan Allah, Anda tentu bisa mulai membangun optimism Anda pada tahap ini – bahwa kemenangan besar-pun insyaAllah Anda akan bisa peroleh dengan cara atau *business model* yang sama. Pelajaran tentang optimism ini antara lain Anda dapat peroleh dari ayat berikut :

"*Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir*" (QS 8:7)

Orang kafir tidak habis pasca perang Badr tetapi Allah sudah menggunakan kata "*memusnahkan…",* inilah bentuk optimism yang Allah hendak bangun di

hati kaum muslimin. Demikian pula di keberhasilan awal usaha Anda, pasar Anda masih kecil – diluar sana pemain-pemain raksasa siap menerkam dan menerkam usaha Anda – tetapi PD (percaya diri) saja lagi !

Dengan *business model* yang sudah berjalan, pelajaran berikutnya adalah dari perang Uhud yang terjadi setahun setelah perang Badr. Anda perlu sangat disiplin dalam usaha Anda, demikian pula dengan team Anda – mereka harus benar-benar *commit* pada tugasnya masing-masing.

Generasi unggulan – yaitu para sahabat – yang berperang bersama Nabi-pun bisa kalah di perang Uhud, yaitu ketika ada sebagian dari team yang melalaikan tugasnya dan tergoda untuk mengejar hasil duniawi jangka pendek (ghanimah). Team Anda tentu sangat tidak seberapa dibanding para sahabat Nabi, maka disiplin dan commitment perlu benar-benar dijaga.

Bahkan bisa jadi ada kemungkinan team Anda yang melemahkan usaha Anda dari dalam, bersekongkol dengan lawan Anda atau siap-siap mendirikan usaha baru yang menjadi pesaing Anda. Ini sangat bisa jadi bila *business model* Anda menarik dan memiliki prospek cemerlang. Maka untuk ini ada pelajaran dari pengusiran Bani Nadhir yang secara komplit diceritakan oleh Allah melalui Surat Al-Hasyr.

Ketika usaha Anda membesar, kartel-kartel pesaing Anda bisa jadi pula bersekongkol untuk mengepung dan siap menghancurkan usaha Anda. Maka Anda harus memiliki strategi yang luar biasa – yang tidak mereka duga - untuk bisa mengalahkan mereka. Anda harus juga bisa memecah kekuatan mereka, detil pelajarannya ada di perang Al-Ahzab yang bahkan didokumentasikan secara khusus oleh Allah dengan surat yang menggunakan nama yang sama yaitu Surat Al-Ahzab.

Pada titik tertentu ketika Anda melaju lebih lanjut, musuh-musuh akan memprovokasi Anda untuk membuat Anda lalai dan menguras kekuatan Anda dengan ‘tantangan-tantangan perang’ yang sesungguhnya tidak perlu

diladeni. Bisa jadi pula Anda harus berstrategi untuk mengadakan perjanjian-perjanjian tertentu dengan musuh-musuh Anda. Maka bila ini yang Anda hadapi, pelajarannya ada di peristiwa perjanjian Hudaibiyah.

Setelah usaha berkembang lebih lanjut, penaklukan demi penaklukan pasar baru besar kemungkinan Anda harus tempuh karena kalau tidak pesaing Anda akan terus berusaha mengambil pasar Anda dan melemahkan kekuatan Anda. Maka model pelajarannya ada di penaklukan Khaibar – yang bersama dengan perjanjian Huaibiyah tersebut di atas didokumentasikan secara khusus oleh Allah di surat Al-Fath.

Usaha Anda kian membesar, Anda telah berhasil mengusai target-target bergengsi Anda – tetapi tetap jangan sampai terlena dengan kebesaran Anda. Tetap waspada dengan strategi musuh yang setiap saat bisa memprorak-porandakan usaha Anda. Untuk ini pelajarannya ada di penaklukan Mekkah dan perang Hunain yang hanya berjarak sekitar 3 pekan diantara keduanya.

Ketika Anda semakin besar dan semakin besar, musuh-musuh di seberang sana tentu tidak akan merasa nyaman. Setiap saat mereka akan siap menyerbu dan menghabisi usaha Anda, maka sebelum ini terjadi – Anda harus bisa mendahului menyerang pasar mereka dengan segala kekuatan yang Anda miliki. Pelajarannya ada di perang Tabuk yang secara khusus didokumentasikan oleh Allah melalui surat At-Taubah.

Bila tahap inipun Anda menang, bisa jadi waktu Anda sudah mendekati habis. Model dan strategi business Anda perlu Anda wariskan ke genarsi penerus Anda, Anda perlu membekali mereka dengan segala persiapan yang diperlukan, baik dari sisi kwalitas pribadi, nilai-nilai atau values yang sempurna dan disiplin kerja atau amal yang sedekat mungkin dengan contoh yang sudah Anda berikan. Pelajaran ini ada di peristiwa Haji Wada'.

Dari rangkaian pelajaran tersebut, kita sekarang tahu bahwa selalu ada

rujukan dan contoh yang pas untuk setiap tahapan dalam *life cycles* usaha kita di bidang apapun, baik yang bersifat komersial, sosial maupun da'wah. Bila kita bisa mencontoh perjalanan perang *uswatun hasanah* kita tersebut di atas sedekat mungkin, maka keberhasilan yang mendekati serupa juga insyaAllah bisa kita capai.

Kita lihat di awal hijrah kekuatan kaum muslimin hanya sekitar 90-100 orang yaitu separuh dari kaum Muhajirin dan separuh lagi dari kaum Ansor yang di antara keduanya dipersaudarakan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Sepuluh tahun kemudian kekuatan itu telah berlipat ganda lebih dari seribu kalinya yaitu menjadi 100,000 atau bahkan di riwayat lain disebutkan 144,000 – yaitu para sahabat yang menyertai Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam pada saat melaksanakan haji Wada'. Skala grafik di infografik tersebut di atas sampai harus saya buat dalam bentuk logaritmik agar pertumbuhan kekuatan yang sangat pesat itu tetap bisa kita saksikan secara visual dengan baik. Bila kita buat dengan skala grafik yang normal – perbedaan kekuatan tahun awal dan tahun ke 10 yang terlalu jauh akan membuat pertumbuhan di tahun-tahun awal kelihatan datar.

Bayangkan bila Anda bisa membangun usaha yang tumbuh dengan sedemikian pesatnya sehingga untuk menampilkan grafik pertumbuhannya harus menggunakan grafik logaritmik, maka pasar global-pun insyaAllah Anda akan bisa kuasai. Dan ini insyaAllah dimungkinkan bila kita menggunakan *warfare strategy* yang ada tuntunannya dengan sangat jelas tersebut di atas.

Sustainable Business Model

Pada tulisan lain di buku ini ***Sustainable Growth In 3 D*** saya berusaha memvisualisasikan bagaimana tugas memakmurkan bumi dalam bentuk pertumbuhan yang berkelanjutan itu harus melibatkan tiga sisi atau yang saya sebut tiga dimensi, dimensi ekonomi, sosial dan kehidupan. Pada tulisan ini konsep besar tersebut saya berikan contoh riilnya dalam bentuk model yang lebih detil agar mudah dipahami, model tiga dimensi ini bahkan bisa

diwujudkan dalam bentuk benda riil yang bisa kita pegang dan rasakan.

Di dunia kerja atau usaha Anda, tentu Anda paham tentang konsep *business model* yang sedang Anda praktekkan. Biasanya dituangkan dalam bentuk penjelasan tertulis, atau dalam aspek yang lebih sempit untuk financial model biasanya dituangkan dalam *spreadsheet* dan paling banter disertai dengan grafik dua dimensi.

Inti institusi ekonomi atu usaha pada umumnya hanya fokus pada satu hal yaitu mencari untung. Untuk memoles pencitraannya saja kemudian perusahaan-perusahaan besar kemudian mulai sedikit mengeluarkan dari sebagian untungnya untuk apa yang kemudian disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan-perusahaan perusak lingkungan-pun getol berpromosi dengan CSR ini untuk mempermak citranya.

Lantas bagaimana konsep Islam dalam memakmurkan bumi ini ? Allah menyebut umat ini adalah *ummatan wasathan* – umat pertengahan atau umat terbaik, umat yang adil "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), -ummatan wasathan – umat pertengahan - umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu…*" (QS 2:143)

Dalam konteks ekonomi dan sosial, *ummatan wasathan* ini dijelaskan dalam rangkaian 10 ayat di surat Al-Isra sebagai berikut :

"*Dan berikanlah* ***kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan****; dan* ***janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros****. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah*

sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. Dan ***janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya*** *karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Dan* ***janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan****. Kami lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.* ***Dan janganlah kamu mendekati zina****; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. Dan* ***janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah*** *(membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara lalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. Dan* ***janganlah kamu mendekati harta anak yatim****, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya. Dan* ***sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar****. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (QS 17 : 26-35)

Rangkaian sepuluh ayat tersebut mencakup tiga dimensi yang saya sebutkan di atas yaitu dimensi ekonomi, sosial dan kehidupan. Dalam aktifitas ekonomi kita dilarang menghambur-hamburkan *resources* dan diperintahkan untuk berbuat adil- menyempurnakan timbangan.

Dalam aktifitas sosial kita diminta memperhatikan kerabat, orang miskin , orang dalam perjalanan dan tidak mengganggu harta anak yatim.

Dalam aktifitas kehidupan kita dilarang membunuh anak karena takut miskin, membunuh jiwa secara tidak hak dan menjaga keturunan dengan tidak mendekati zina.

Lantas bagaimana menuangkan kebutuhan yang super komplek dan multi dimensi itu dalam bentuk *day to day activities* usaha yang kita pahami sehingga bisa dijalankan ?, jawabannya adalah dengan model. Melalui visualisasi model, sesuatu yang kompleks dapat lebih mudah dipahami.

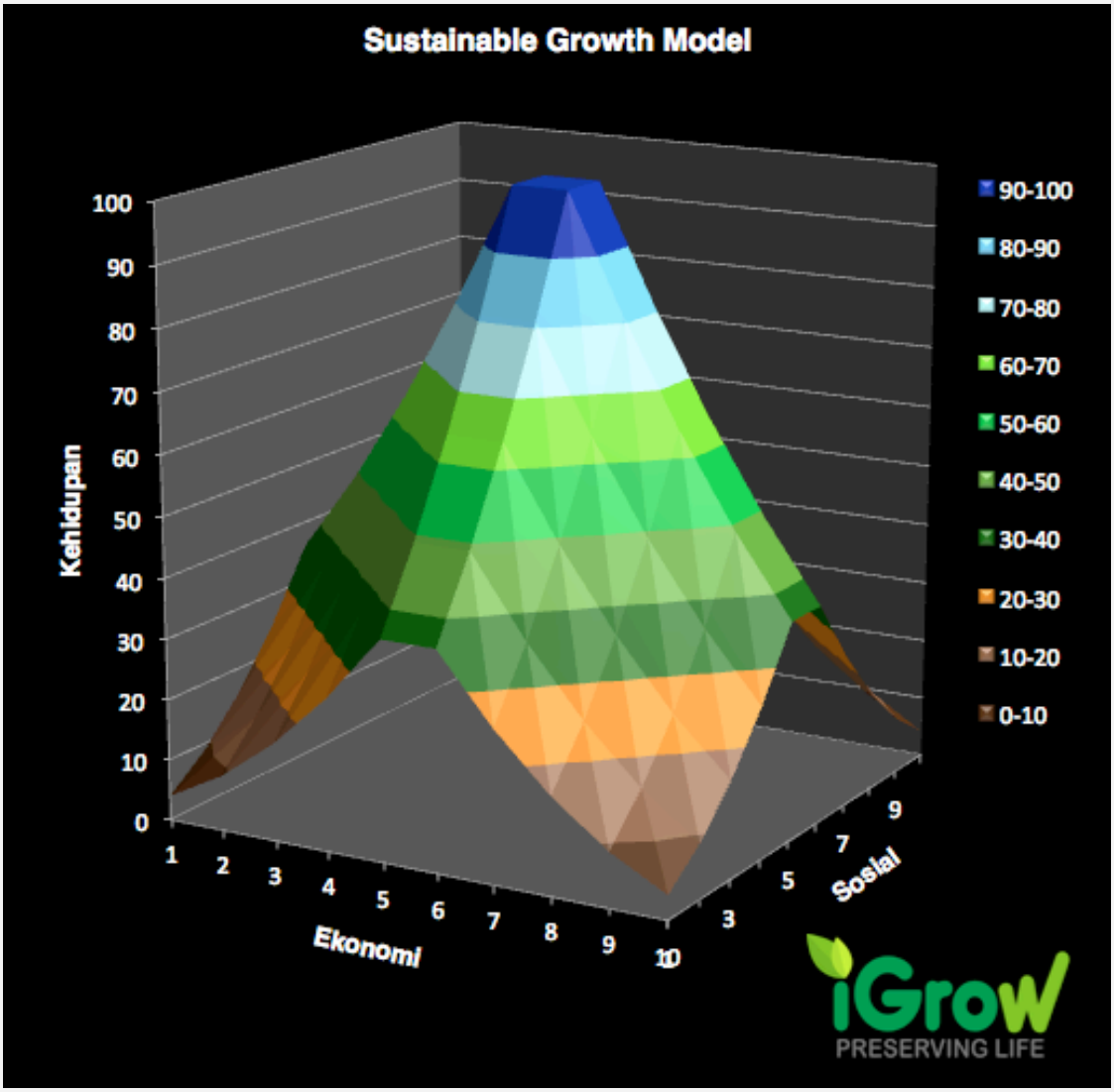

Konsep amal usaha *ummatan wasathan* yang diinspirasi oleh 10 ayat tersebut di atas, dapat saya tuangkan dalam model grafis tiga dimensi di samping. Tiga sumbunya masing-masing mewakili dimensi ekonomi, sosial dan kehidupan. Saya wujudkan dalam bentuk rumah yang sederhana – tenda, pertama karena rumah jenis inilah yang dimaksud di surat An-Nahl ayat 80. Kedua karena tenda lebih mudah dibuat simulasinya dalam formula-formula program computer, yang akan saya jelaskan kemudian.

Mengapa *business model* kita rupakan dalam bentuk rumah ?, itu karena kita berharap agar usaha ini menjadi rumah bagi seluruh umat. Rumah tempat bernaung untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, untuk beraktifitas sosial dan untuk melestarikan kehidupannya.

Kemudian warna-warana di tenda tersebut menggambarkan tingkat kebutuhan kita sekaligus untuk memantau tingkat pencapaiannya kelak. Warna-warna ini mewakili urutan warna yang ada di bumi dari paling bawah sampai ke langit.

Filosofinya adalah meskipun kita sedang mencari nafkah di muka bumi ini (warna bumi di paling bawah), kita juga harus bisa melestarikan lingkungan untuk kelangsungan kehidupan itu sendiri (warna hijau pepohonan yang umumnya menutupi bumi). Tingkatan lebih tinggi dari ini adalah aktifitas ekonomi kita juga harus menyambung langsung tidak hanya untuk kehidupan kita selama masih hidup di dunia, tetapi juga sebagai bekal untuk kehidupan kita yang abadi di akhirat kita – di wakili dengan warna-warna langit.

Lantas bagaimana kita tahu bahwa usaha yang kita jalankan nantinya akan sesuai dengan *business model* yang indah tersebut ?

Itulah alasannya mengapa model ini saya buat dalam bentuk grafik tiga dimensi seperti gambar tersebut di atas. Selain agar mudah dipahami, juga bisa di-*drilled-down* – diturunkan dalam rincian detilnya. Ketika kain tenda penutup model tersebut dibuka, maka yang nampak adalah garis-garis rangkanya seperti pada ilustrasi di bawah.

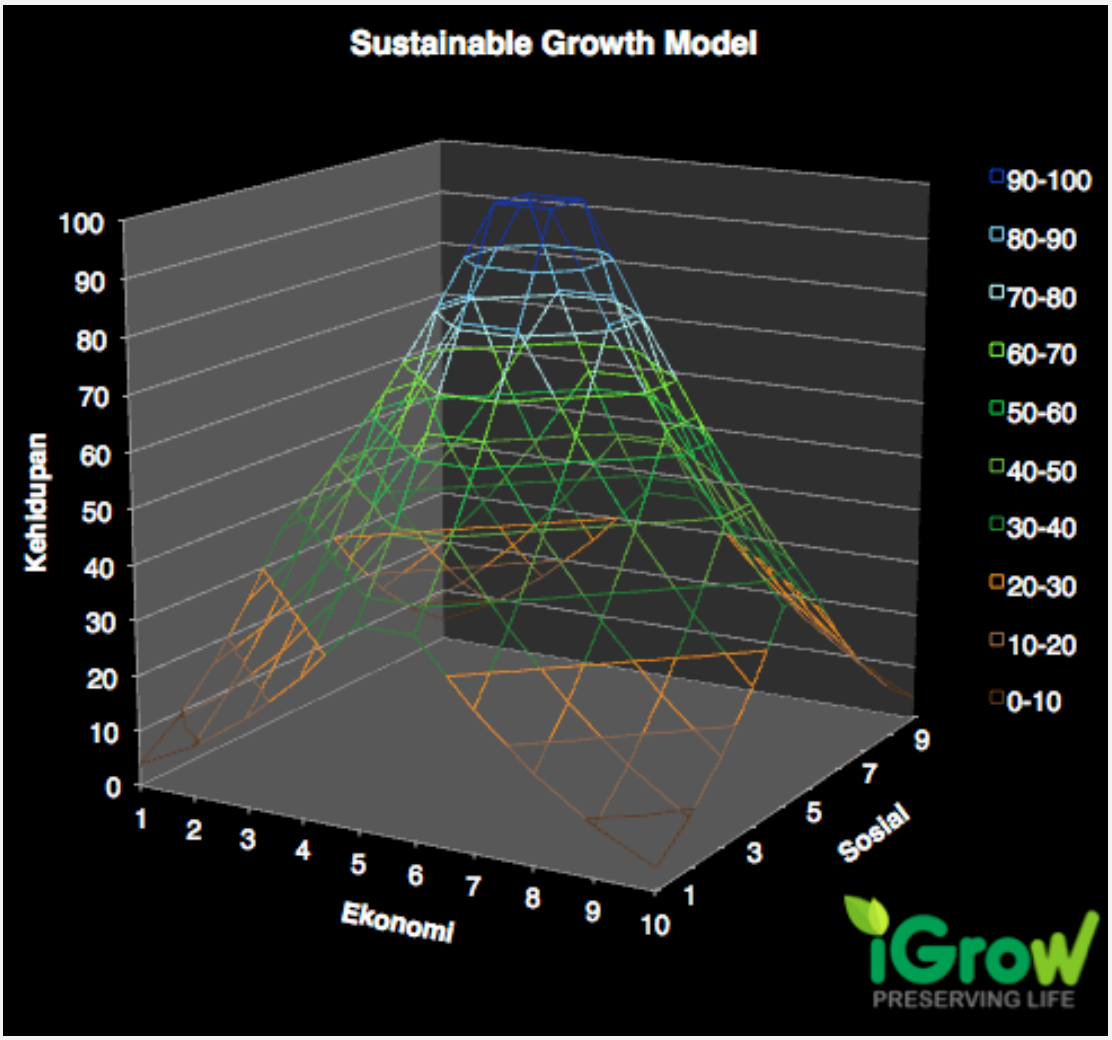

Garis-garis rangka ini adalah *connecting the dots*-nya , yaitu penghubung dari titik-titik yang jumlahnya sangat banyak – atau yang kita kenal sebagai data. Jadi berawal dari sejumlah besar data yang dihubungkan satu sama lain – maka setelah diolah dan disajikan dengan benar akan bisa tampil seperti pada grafik tersebut di atas.

Bila Anda sudah familiar dengan *dashboard* dua dimensi untuk memonitor KPIs (Key Performance Indicators) dari perusahaan Anda, maka model 3 dimensi tersebut di atas adalah semacam *dashboard* masa depan – seperti yang ada di film-film *science fiction* !. *Dashboard* yang menyajikan data yang jumlahnya jauh lebih banyak dan mengalir terus menerus – sehingga terlalu sulit untuk bisa dipahami bila masih tampil dalam bentuk data, table, atapun grafik dua dimensi.

Teknologi yang diperlukan untuk menyajikan *corporate dashboard* dengan data yang sangat besar dan multi dimensi ini – yang kini disebut teknologi Big Data. Bedanya dengan pengolahan data biasa adalah jumlah datanya yang bisa jadi sangat besar 100 terabytes sampai petabytes, dan yang dihandle bukan lagi aliran data statis tetapi aliran data dinamis yang senantiasa terus bergerak.

Bedanya lagi yang menyolok adalah bila pengolahan data pada umumnya mengandalkan sumber-sumber data yang sudah tersturktur, di teknologi Big Data ini data berserakan dimana-mana secara tidak terstruktur. Program kitalah yang kemudian menyaringnya dan membuatnya menjadi terstruktur secara dinamis.

Dalam bentuknya yang paling sederhana adalah apa yang mulai dikembangkan oleh team ***Badr Interactive*** dalam situs www.igrow.club. Disana mulai ada data yang dipantau berupa CO2 yang diserap oleh tanaman-tanaman yang kita tanam. Ini baru garis-garis awal di grafik tersebut di atas, karena kita memang baru mulai mengimplementasikan *sustainable business model* 3 dimensi di project iGrow kita.

Lebih dari sekedar aktifitas ekonomi saja project iGrow ini, ratusan kepala keluarga mendapatkan pekerjaan dari project ini. Bahkan di salah satu lokasi

project iGrow ketika musim kerin datang - masyarakat tidak henti-hentinya mengambil air dari dua kolam besar tadah hujan yang tadinya kami buat khusus untuk cadangan air sebagai antisipasi musim kemarau.

InsyaAllah pohon-pohon yang di tanam dalam project iGrow tersebut kelak tumbuh dewasa, menyerap CO2 dari lingkungannya, mengeluarkan O2 yang dibutuhkan masyarakat Jabodetabek yang jumlahnya semakin banyak.

Ketika berbuah, insyaAllah ikut mengatasi problem pangan pada waktunya. Selain untuk para penanamnya, sebagian hasilnya-pun diwakafkan - kini sudah ada lebih dari 25 % dari kavling yang ada – yang hasilnya diniatkan untuk diwakafkan. Maka inilah sasaran di warna biru langit – meskipun kita awalnya hanya beraktifitas ekonomi, tetapi kita memiliki visi yang sangat jelas – untuk sampai ke langit, yaitu hidup kita yang abadi kelak setelah kehidupan kita di dunia yang fana ini.

Perjuangan Ekonomi

Ada ironi besar di negeri dengan penduduk mayoritas muslim yang masih 87 % ini, pangsa pasar ekonomi syariahnya masih dibawah 5 % setelah 20 tahun lebih diperjuangkan. Apanya yang salah ? mayoritas penduduk belum peduli dengan syar'i tidaknya suatu produk ? atau cara pengembangannya yang salah selama ini ? Saya melihat keduanya menjadi penyebab. Kalau keduanya diperbaiki, mestinya pangsa pasar ekonomi syariah setidaknya bisa mencapai 87 % hanya dalam periode 10 tahun. Bagaimana caranya ?

Kita sebenarnya tidak perlu *re-invent the wheel* untuk terobosan pasar ini, cukup belajar dari contoh yang sudah sempurna kemudian menirunya sedekat mungkin, maka hasilnya insyaAllah tidak akan jauh berbeda. Dari

mana contoh yang sempurna ini bisa kita gali ? Dari mana lagi kalau bukan dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Kota Yathrib sebelum menjadi Madinah, ekonominya dikuasai penuh oleh Yahudi. Yahudi yang datang dari negeri Syam di utara membawa peradaban yang sudah lebih tinggi dari peradaban orang-orang Arab di Yathrib. Sehingga mulai dari produk dan pasar semua mereka kuasai.

Tetapi keuntungan terbesar mereka dari orang-orang Arab adalah dari riba atas pinjaman-pinjaman berbungan tinggi yang mereka berikan ke para pembesar Arab waktu itu. Melalui cara-cara seperti inilah mereka menguasai lahan-lahan pertanian yang subur di Yathrib dan sekitarnya.

Ini sudah mereka lakukan secara turun temurun lebih dari lima abad lamanya, sejak mereka terusir dari tanah Palestina – ketika mereka dibunuh dan diusir oleh bangsa Romawi dari tanahnya antara tahun 70 -132 M. Dalam perjalanannya ke selatan, setiap ketemu mata air dan tanah subur mereka melakukan intrik-intrik ribawi untuk akhirnya menguasai lahan-lahan subur tersebut.

Dari perjalanan dan intrik-intrik ribawi inilah mereka menguasai Aila, Maqna, Tabuk, Taima , Wadi Al-Qura, Fadak dan Khaibar. Beberapa suku diantaranya bani Quraizah, Bani al_Nadir, Bani Bahdal dan Bani Qainuqa bahkan kemudian menguasai Yathrib dengan cara-cara yang sama.

Kita sekarang di negeri ini mungkin tidak menghadapi Yahudi Zionis *in person*, tetapi systemnya-pun cukup untuk mereka menguasai sumber-sumber daya alam kita dari tambang, hutan, kebun dan tanah-tanah luas, sampai sumber-sumber air dan energi.

Lantas bagaimana kita bisa menguasai balik ? umat mayoritas ini bila memperoleh porsi yang sama saja per capitanya – seharusnya bisa mengambil balik 87 % dari pasar yang ada ? Ini hanya bisa terjadi bila kita mengikuti persis contoh yang ada. Dan untuk ini tidak perlu lama, karena dalam contoh tersebut – membalik penguasaan pasar itu tidak lebih dari 10 tahun.

Dari *full* penguasaan ekonomi Yahudi selama berabad-abad di Yathrib, hanya perlu kurang dari 10 tahun menjadi *full* penguasaan ekonomi Islam – ketika kota atau negeri itu berubah menjadi Madinah – yaitu sejak hijrahnya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.

Transformasi besar dari penguasaan Yahudi ke penguasaan Islam ini diceritakan lengkap oleh Allah di surat Al-Hasyr untuk pengusiran Bani Al-Nadhir dan di surat Al-Fath untuk penaklukan Khaibar.

Manariknya adalah prinsip dasar ekonomi Islam bahwa harta harus berputar tidak hanya di golongan yang kaya tetapi juga harus sampai golongan yang miskin, juga diletakkan oleh Allah di surat Al-Hasyr ini (QS 59 :7).

Ayat-ayat awal surat Al-Hasyr ini bercerita tentang proses pengusiran Yahudi, bagaimana mereka merubuhkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan kaum muslimin. Juga pelajaran bagaimana mensikapi atau mengelola harta mereka ketika jatuh ke tangan kaum muslimin.

Ayat-ayat sesudahnya (sesudah prinsip dasar ekonomi) bercerita tentang

betapa indahnya muamalah antar kaum muslimin yang saling mengutamakan kepentingan saudaranya. Muamalah yang indah ini antara lain tergambar dari beberapa hadits di bawah.

Ketika kaum Muhajirin sudah tiba di Madinah, kaum Anshar ingin membagikan kebun-kebun dan mata air kepada kaum Muhajirin yang telah dipersaudarakan dengan mereka oleh Rasulullah Shallallahu'Alaihi Wasallam . Tetapi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam punya saran yang lebih baik :

"*Orang-orang ini (Muhajirin) tidak tahu cara berkebun, mereka datang dari daerah yang tidak ada kebun. Apakah tidak sebaiknya kalian (kaum Anshar) tetap menggarap kebun kalian dan hasilnya saja yang kalian berbagi ?*" kaum Anshar kemudian menjawab "*Kami mendengar dan kami patuh*" (HR. Bukhari)

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa setelah mendengar jawaban kaum Anshor tersebut, kaum Muhajirin berucap : "*Kami tidak pernah melihat orang yang begitu mengorbankan dirinya seperti kaum Anshor, mereka yang tetap bekerja dan mereka berbagi hasil dengan kami. Kami berpikir seluruh pahala pasti untuk mereka*". Mendengar ucapan ini Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda " *Tidak, selama kalian menghargai dan mendoaakan kesejahteraan mereka, kalian juga ikut mendapatkan pahalanya*" (Musnad Ahmad).

Setelah pengusiran Bani Nadhir yang diceritakan di awal surat Al-Hasyr tersebut, ladang-ladang mereka jatuh ke tangan kaum Muslimin. Rasulullah-pun membuat penawaran kepada kaum Anshor.

"*Sekarang salah satu pilihan untuk pengelolaannya adalah menggabungkan*

lahan-lahan kalian dengan kebun dan mata air yang ditinggalkan Yahudi, hasilnya kemudian kalian berbagi dengan kaum Muhajirin". Atau : "*Kalian ambil balik lahan-lahan kalian (yang tadinya dipakai untuk berbagi), dan kebun-kebun yang ditinggalkan Yahudi untuk kaum Muhajirin*". Kaum Anshor menjawab : " *Tuan, silahkan dibagi kebun-kebun yang ditinggalkan Yahudi tersebut untuk kaum Muhajirin, dan juga kebun-kebun kami (tetap) untuk mereka bila Tuan berkenan*". Mendengar ini Abu Bakar berteriak : " *Semoga Allah memberkahi kalian semua kaum Anshor, dengan segala hal yang terbaik*". (Yahya Bin Adham .Baladhuri – dikutip dari Tafhim Al-Qur'an, Al-Maududi).

Maka dari rangkaian kisah di Al-Qur'an tentang proses beralihnya peradaban ekonomi Yahudi yang sudah berusia lima Abad lebih di Yathrib, ke penguasaan total peradaban ekonomi Islam ketika menjadi Madinah dalam kurang dari satu dasawarsa – kita tinggal menjiplaknya saja.

Untuk lahirnya peradaban ekonomi Islam yang kuat, pertama kita harus 'meniadakan' atau 'mengusir' kekuatan-keuatan (system) ekonomi Yahudi dari masyarakat kita. Hanya setelah kita tolak keberadaannyalah kita bisa membangun ekonomi yang bener sesuai syariatNya.

Prinsip meniadakan dahulu yang batil dan kemudian menggantikannya dengan yang hak ini juga sama dengan prinsip tauhid ketuhanan kita – meniadakan dahulu *ilah* (tuhan) selain Allah, baru kemudian mengakui hanya ada satu *ilah* yaitu Allah - La Ilaha IlaAllah. Ini menunjukkan bahwa dalam menegakkan sendi-sendi ekonomi-pun kita juga tidak terlepas dari pendekatan tauhid kita.

Yang kedua, kita harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh Rasul dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Bila kita diperintahkan agar harta itu

tidak boleh hanya berputar di golongan yang kaya saja – maka inilah yang harus kita lakukan !

Yang ketiga, peradaban ekonomi Islam pasti berbeda dengan peradaban ekonomi yang dibangun Yahudi sekian lama. Kita tidak bisa hanya sekedar mensyariah-kan aqad-aqad perjanjian mereka, meskipun sebagai langkah awal ini juga tidak apa untuk sekedar memulai – tetapi jelas tidak cukup, dan tidak boleh berhenti di sini.

Peradaban ekonomi Islam harus sampai bisa merubah karakter para pelakunya, menjadi pelaku ekonomi yang santun yang saling mengutamakan kepentingan saudaranya seperti yang tergambar dalam hadits-hadits tersebut di atas.

Bila para pelaku ekonomi syariah bisa seperti kaum Anshor dan Muhajirin tersebut di atas karakternya, maka pastilah masyarakat berbondong-bondong mengikutinya – baik yang muslim bahkan juga yang non-muslim sekalipun.

Bila pangsa pasar ekonomi syariah kita sekarang masih dibawah 1/20 , bisa jadi karena umat ini sendiri belum melihat bedanya, maka sering sekali kita mendengar ungkapan "…*ah , sama saja*…!". Maka inilah yang harus kita lakukan, merubahnya mulai dari diri kita – dari yang kita bisa, sudah ada contoh dan tuntunan yang sempurna untuk ini. InsyaAllah kita bisa !

Mukjizat Al-Qur'an Untuk Jaman Ini

Allah menurunkan mukjizat kepada nabi-nabiNya sesuai dengan apa yang dibutuhkan umat pada jamannya. Nabi Musa 'Alaihi Salam diberi kemampuan untuk menaklukkan sihir karena Fir'aun dan orang-orang dekatnya terobsesi dengan sihir. Nabi Isa 'Alaihi Salam diberi kemampuan pengobatan karena umat di jamannya lagi tergila-gila dengan teknik pengobatan. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam - nabi akhir jaman, mukjizatnya pasti berlaku hingga hari ini. Apa itu ?

Umat hari ini antara lain terobsesi dengan ilmu dan teknologi, maka mukjizat Nabi kita adalah Al-Qur'an yang didalamnya antara lain terkandung segala macam sumber ilmu dan teknologi – termasuk ilmu dan teknologi yang dibutuhkan oleh umat yang hidup di jaman ini hingga akhir jaman nanti.

Saya yakin sumber ilmu dan teknologi di segala bidang ada di dalam Al-Qur'an, namun karena bidang yang saya banyak geluti adalah dunia pertanian, perkebunan dan peternakan yang kemudian saya sebut WATANA (Wana, Tani, Ternak) – maka dalam rulisan ini yang akan saya elaborasi adalah mukjizat Al-Qur'an di bidang ini.

Dalam surat Yaasiin ayat 33, Allah menyebutkan bahwa bumi yang mati bisa dihidupkan dengan tanaman biji-bijian. Ilmu pengetahuan manusia baru bisa memahaminya sekitar 12 abad kemudian. Bahwa unsur makro yang dibutuhkan oleh tanaman yang sangat utama adalah Nitrogen, tanpa Nitrogen ini tanaman tidak hidup.

Biji-bijian masuk keluarga legume, di perakarannya terdapat bintil-bintil tempat bakteri Rhizobia berkoloni. Bakteri inilah yang berkemampuan untuk mengikat nitrogen dari atmosfir dalam bentuk N2, mengubahnya menjadi ammonia (NH3) dan kemudian menjadi ammonium (NH4) yang dibutuhkan tanaman.

Ketika Al-Qur'an turun di abad ke 7 Masehi, unsur Nitrogen belum ditemukan oleh ilmu manusia saat itu apalagi kaitannya dengan kebutuhan unsur makro tanaman. Unsur ini baru ditemukan manusia di abad 18 dan seabad kemudian yaitu pertengahan abad 19 baru diketahui bahwa unsur inilah yang dibutuhkan tanaman.

Tidak berhenti di sini, di surat lain yaitu surat An-Nahl ayat 10 Allah mengisyaratkan perlunya menggembala diantara pohon-pohonan. Mengapa demikian ? masih terkait dengan Nitrogen tersebut di atas.

Pohon-pohonan pada umumnya bukan keluarga legume, perakarannya tidak disinggahi oleh bakteri Rhizobia - jadi tidak bisa mengikat sendiri unsur Nitrogen yang ada di udara. Lantas dari mana pohon-pohon ini memperoleh unsur N-nya ? yang paling siap adalah dari kotoran ternak ! jadi menggembala di antara pohon-pohon diperlukan karena pohon butuh Nitrogen yang ada di kotoran ternak tersebut.

Pohon tidak hanya perlu pertumbuhan vegetatif, di alam bebas pohon-pohon ini juga perlu pertumbuhan generatif melalui bunga dan kemudian juga buah. Untuk pembungaan dan pembuahan ini pohon butuh unsur lain yaitu Kalium (K), lantas darimana datangnya unsur K ini ?

Lagi-lagi unsur K ini adanya antara lain dari kotoran ternak, bila K tersedia cukup maka pohon-pohon akan rajin berbunga dan kemudian berbuah. Maka inipula yang diisyaratkan dalam surat An-Nahl ayat 10 dan 11 bahwa di tempat pepohonan tumbuh bila di tempat itu juga dipakai untuk menggembala – maka akan dihasilkan zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Kemudian kita juga diingatkan di akhir ayat ini bahwa inilah di antara tanda-tanda kekuasaanNya bagi yang mau berfikir !

Rangkaian – demi rangkaian ilmu pengetahuan itu akan bisa terus didalami

dari surat-surat dan ayat-ayat lainnya. Misalnya ketika Allah menyebutkan delapan hewan yang berpasangan (empat pasang) di surat Al-An'am 143-144, yang disebut secara berurutan adalah mulai dari sepasang domba, sepasang kambing, sepasang unta dan terakhir sepasang sapi.

Penyebutan sesuatu yang sejenis secara berurutan di dalam Al-Qur'an mengindikasikan urutan kepentingan atau keutamaannya. Seperti ketika Allah menyebutkan urutan penerima zakat di surat At-Taubah ayat 60, dimulai dari fakir, miskin, amil, mualaf yang sedang dilunakkan hatinya, memerdekakan budak, orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang dalam perjalanan.

Domba yang disebut lebih dahulu dari kambing, unta dan sapi – maka domba inipun memiliki keutamaan tersendiri. Dalam pelaksanaan syariat qurban misalnya, asalnya yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim 'Alaihi Salam – sebagai pengganti berqurban Ismail – adalah domba yang besar. Domba yang sama juga yang diqurbankan oleh anak Nabi Adam 'Alaihi Salam yang baik yaitu Habil.

Dalam kaitan dengan kebutuhan tanaman tersebut di atas ternyata juga terbukti bahwa kotoran domba lebih baik bila digunakan sebagai pupuk alami ketimbang kotoran sapi – meskipun keduanya sama-sama bisa digunakan. Kotoran domba mengandung lebih banyak NPK masing-masing secara berurutan adalah 0.9 %, 0.5 % dan 0.8 % , bandingkan dengan kotoran sapi yang mengandung NPK berturut-turut 0.5 %, 0.3 % dan 0,5 %.

Sejalan dengan ini , ayat tentang segala macam buah-buahan yang dihasilkan di tempat turunnya hujan, tumbuhnya pepohonan yang disitu digembalakan ternak (Surat An-Nahl 10-11) – juga terbukti dengan kandungan kotoran cair (kencing) domba yang ternyata sangat kaya dengan Kalium yaitu mencapai 2.10% - kandungan yang sangat cukup untuk merangsang pembungaan dan pembuahan segala macam jenis buah-buahan.

Lebih-lebih kalau kita pahami bahwa ayat-ayat tersebut di atas turun di padang pasir, sangat jarang hujan , sangat jarang pepohonan dan apalagi sangat jarang buah-buahan yang tumbuh – tetapi ayat-ayat ini sudah merefer pada suatu tempat yang banyak hujan, banyak pepohonan dan segala macam buah-buahan tumbuh – tempat yang sangat identik dengan bumi yang kita tinggali di negeri khatulistiwa ini – maka ini menjadi bukti bahwa betapa Maha Benarnya – firman-firmanNya tersebut.

Setelah kita meyakini bahwa mukjizat Al-Qur'an adalah benar-benar datang dari Dia Yang Maha Tahu, bahwa firman-firmanNya adalah petunjuk dan jawaban untuk segala urusan kita – maka sesungguhnya kita hanya perlu satu sumber ilmu dan teknologi ini – yaitu Al-Qur'an, untuk menjawab seluruh persoalan kehidupan kita ini dan untuk menjadi umat yang unggul.

Untuk menyebar luaskan pengetahuan dan aplikasi mukjizat Al-Qur'an di dunia pertanian tersebut di atas, insyaAllah kami akan selalu membuka kesempatan bagi yang serius ingin mendalami dan mengimplementasikannya untuk belajar di Kebun Al-Qur'an kami di Jonggol Farm – Bogor.

Obsesi Jaman

Nabi-nabi yang ditugasi Allah untuk suatu kaum, dia selalu dibekali dengan suatu hal yang pasti bisa mengungguli obsesi kaum pada zamanya – hal ini kita mengenalnya sebagai mukjizat. Nabi Musa Alaihi Salam diberi kemampuan menaklukkan para tukang sihir Fir'aun, karena sihir itulah obsesi kaum Fir'aun pada zaman itu. Nabi kita Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam ditugasi untuk kaum akhir jaman, maka beliaupun dilengkapi dengan mukjizat yang akan mampu menaklukkan obsesi apapun dari umat

akhir zaman.

Ketika Allah menghibur Nabi Musa yang sempat merasa takut melihat kepiawaian para tukang sihir Fir'aun, Allah berfirman : *"…Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul …*"(QS 20:65). Kalimat yang senada-pun Allah gunakan untuk menghibur kita – yang minder dengan berbagai keunggulan umat lain jaman ini – *"…Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman...*" (QS 3:139)

Tetapi Allah tidak memberi kita kemampuan menaklukkan sihir karena bukan sihir ini obsesi umat di jaman ini. Obsesi umat di jaman ini adalah ilmu, teknologi, strategi, creativity, research and development dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk menjadi unggul di jaman ini.

Maka mukjizat Nabi kita adalah Al-Qur'an, yang didalamnya terdapat petunjuk dan penjelasan – yang akan membuat kita berbeda dengan umat yang lain (QS 2:185), yang membuat kita unggul bila kita menjadikan KitabNya tersebut sebagai petunjuk dan pelajaran (QS 3:138-139) :

"(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."

Berabad-abad lamanya umat ini unggul ketika masih menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan sumber pelajaran. Di abad pertengahan misalnya, menurut sejarawan Lavis dan Rambu yang menggambarkan Inggris Anglo Saxon abad pertengahan sebagai negeri yang tandus, kumuh dan liar.

Mereka belum mengenal kebersihan, kotoran hewan dan sampah dapur dibuang di halaman sehingga menimbulkan bau busuk. Di rumah mereka belum mengenal kamar, mereka tidur rame-rame didalam rumahnya bersama ternak mereka. Mereka belum mengenal lampu jalanan dan kota terbesar mereka dihuni sekitar 25,000 orang.

Di abad yang sama, dunia Islam sudah memiliki kota-kota besara seperti Bagdad, Damaskus, Cordoba, Granada dan Sevilla. Cordoba misalnya digambarkan sebagai kota yang sangat indah dikelilingi taman-taman yang hijau, penduduknya sudah lebih dari 1 juta jiwa. Sudah ada 80,000 gedung dan 600 masjid, 50 rumah sakit dan 80 sekolah. Di pinggiran kota ada pekerjaan yang sangat baik bagi wanita, yaitu wanita-wanita penulis mushaf dengan Khat Kufi.

Abad ini secara fisik kondisi itu berbalik, ketika umat tidak lagi menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pelajaran, ketika umat lebih suka mengikuti saja hampir seluruh aspek kehidupan hedonis kapitalisme ribawi – umat memasuki lubang biawak yang sama dengan yang diikutinya.

Kondisi ini persis yang dikabarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam hadits dari Abu Sa'id (al-Khudry) bahwasanya Nabi shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sungguh kalian akan mengikuti sunnah (cara/metode) orang-orang sebelum kamu, sejengkal-demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga andaikata mereka memasuki lubang masuk 'Dlobb' (binatang khusus padang sahara, sejenis biawak-red), niscaya kalian akan mengikutinya pula". Kami (para shahabat) berkata: "Wahai Rasulullah! (mereka itu) orang-orang Yahudi dan Nashrani?". Beliau bersabda: "Siapa lagi (kalau bukan mereka-terj.)*". (H.R. Bukhari)

Maka saya membayangkan kondisi umat ini ketika kita bangkit kembali dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk, dan sunnah-sunnah nabiNya sebagai suri tauladan. Entah pada generasi keberapa dari kita sekarang, ketika sejarawan kembali akan mencatat kurang lebih begini ;

"*Ketika dunia barat dengan kapitalisme-nya mengeksploitasi manusia dan alam untuk kepentingan pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok, jurang yang miskin dan si kaya semakin lebar, kemiskinan merajalela sementara harta hanya dikuasai oleh segelintir orang-orang super kaya, mayoritas pekerja tidak menyadari tabungan hari tua mereka terus menyusut daya belinya karena faktor inflasi, alam dirusak sampai-sampai orang harus membayar untuk mereduksi CO2 yang ada di alam, kekumuhan dan kegersangan muncul dimana-mana, air diperjual belikan dengan sangat mahal, penyakit demi penyakit bermunculan tanpa ketemu obatnya, kalau toh ada obat itu dibuat dari bahan kimia hasil riset konglomerasi obat besar – obat menjadi sangat mahal padahal efek samping yang ditumbulkannya bisa lebih besar dari penyakit yang berusaha disembuhkannya, yang tidak kalah seriusnya adalah penyakit sosial masyarakat…*"

Sejarawan yang sama kemudian melanjutkan :

"*Sementara itu di negeri yang kembali ke Islam, urusan tanah, air dan energi (api) dikelola bersama untuk kepentingan rakyat keseluruhan, tidak ada bagian bumi yang diterlantarkan apalagi dirusak, bila tidak bisa dimakmurkan oleh satu pihak dalam tiga tahun diambil oleh negara dan diserahkan ke yang bisa memakmurkannya, bumi yang makmur dengan pepohonannya juga makmur dengan mata airnya, akses pasar menjadi hak semua rakyat, kemakmuran menjadi merata, tetap ada yang kaya dan ada yang miskin – tetapi mayoritasnya berada di tengah yaitu orang-orang yang berkecukupan. Udara bersih tetap terjaga, demikian pula dengan makanan sehat yang diproduksi dengan cukup oleh negeri mereka sendiri. Tidak banyak penduduk yang sakit karena kebersihan udara, air dan makanan mereka, kalau toh ada yang sakit mereka cukup menggunakan tanaman-tanaman yang biasa mereka makan juga untuk obat mereka. Penyakit sosial nyaris tidak ada karena hukum agama ditegakkan…*".

Kapan saat itu terjadi ? saat kita tidak lagi terobsesi untuk mengikuti mereka dalam memasuki lubang biawak, saat kita hanya terobsesi dengan mukjizat yang diturunkan Allah ke Nabi akhir jaman – untuk mengungguli apapun obsesi umat di jaman ini. InsyaAllah.

Badr Milestone

Perjalanan usaha pada umumnya mengikuti kurva “J” yang titik terendahnya adalah Death Valley – kuburan para pemula usaha – karena mayoritas usaha gagal di tahap ini. Dengan konsep kapitalis murni yang hanya melihat usaha sebagai satu dimensi ekonomi – ketika gagal mereka selesai di *Death Valley.* Dengan *furqon* kita memang harus berbeda, usaha kita memang juga memperjuangkan keunggulan ekonomi tetapi bersamaan dengan itu juga ***harus bernilai sosial dan menyelamatkan kehidupan***.

Sehingga ketika kita belum berhasil atau gagal-pun, kegagalan tersebut adalah setelah kita berusaha mati-matian atau bahkan mati beneran sekalipun dalam memperjuangkan kebenaran yang kita yakini. Masalahnya adalah apakah suatu usaha itu layak untuk diperjuangkan sampai mati ? tergantung dari usaha itu, yang hanya mencari keuntungan ekonomi mungin memang tidak layak untuk diperjuangkan sampai mati.

Tetapi bila usaha itu adalah memperjuangkan nilai-nilai yang lebih tinggi, memperjuangkan kehidupan sosial masyarakat yang lebih baik dan menyelamatkan kehidupan berikutnya – maka usaha itu layak diperjuangkan sampai mati – itulah yang saya sebut *Death Values*.

Inilah jawaban saya merespon pertanyaan teman-teman yang ketika usahanya mengalami kegagalan, terus bertanya layakkah terus diperjuangkan ? sampai mana atau sampai kapan ? sampai matikah ?

Lantas apa parameternya supaya usaha kita bisa kita perjuangkan sampai mati atau deangan kata lain memiliki Death Values tersebut ?

Parameternya utamanya adalah usaha kita harus memperjuangkan yang hak untuk menggantikan yang batil, "*agar Allah menetapkan yang hak dan menghilangkan yang batil walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya*." (QS 8:8)

Sebagai contoh bila kita melihat riba begitu mendominasi ekonomi kita, maka memperjuangkan ekonomi yang bisa melepaskan diri dari riba adalah hak – kita rela mati untuk memperjuangkannya. Bukan karena memperjuangkan ekonominya sendiri, tetapi memperjuangkan kebenaran yang datangnya dai Allah.

Bila ekonomi yang ada sekarang adalah merusak alam yang berarti juga merusak kehidupan - dengan bukti yang begitu nyata sampai-sampai suhu udara di Jakarta Sabtu (11/10/14) kemarin sudah menyentuh 40 derajat Celcius, maka kegiatan ekonomi yang mengajak untuk kembali mengikuti petunjukNya – insyaAllah juga layak diperjuangkan sampai mati.

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (QS 30:41)

Kerusakan itu begitu nyata dan sudah kita rasakan langsung, berupa asap yang semakin pekat dan semakin sering mengepung kota-kota di Sumatra, suhu yang begitu panas – yang bahkan kota-kota di Jawa kini sudah sepanas kota-kota di negeri padang pasir – maka kita sudah tidak bisa lagi menganggap ini semua adalah normal – *business as usual*.

Harus ada upaya untuk kembali ke jalanNya, memperjuangkan yang hak dan menggantikan yang batil – yang hak sudah jelas dan demikian pula yang batil, tinggal kita memilihnya mana yang kita perjuangkan.

Bila pilihan kita benar, kemudian kita usahakan secara sungguh-sungguh dan bersamaan dengan itu kita secara sungguh-sungguh pula sampai merengek-rengek memohon pertolonganNya - insyaAllah dengan pertolonganNya kita akan bisa berhasil.

Apalah kekuatan yang kita miliki untuk memperjuangkan perbaikan lingkungan misalnya bila dibandingkan dengan kekuatan-kekuatan raksasa yang sengaja maupun tidak sengaja merusaknya untuk kepentingan bisnis mereka. Panasnya Jakarta adalah karena habisnya ruang terbuka hijau, siapa yang menghabiskannya ? ya raksasa-raksasa ekonomi dengan perbagai kepentingannya.

Asap yang terus menghantui kota-kota di Sumatra sampai seolah tidak ada daya pemerintah untuk menghentikannya, mengapa ? karena ada kekuatan-kekuatan raksasa dibelakangnya yang memiliki kepentingan untuk terus mengolah lahannya dengan cara yang mereka lakukan sekarang – karena dengan itu keuntungan ekonominya maksimal – tanpa memperhatikan kerusakan yang ditimbulkannya.

Namun tidak ada kekutan yang terlalu besar untuk kita hentikan bila Allah berada di pihak kita dan menolong kita, itulah sebabnya mengapa kita perlu sampai merengek-rengek mohon pertolonganNya – sampai datang pertolongannya seperti dalam perang Badr.

"(*Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu dengan*

sungguh-sungguh, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut"." (QS 8 : 9)

Bila Allah menolong kita, tidak ada yang bisa mengalahkan kita – maka inilah yang amat sangat penting dalam menemani perjalanan usaha kita yaitu bagaimana menghadirkan pertolongan Allah itu.

Dengan pertolonganNya *resources* yang terbatas menjadi cukup, celah-celah kelemahan akan tertutupi dan ketika yang hak ini dibenturkan dengan yang batil – yang hak akan unggul mengantikan yang batil.

Dalam perjalanan usaha kita – tentu kita berharap semuanya *smooth* dari awal langsung sukses. Tetapi yang terjadi di lapangan tidak selalu demikian, kadang kala kita harus menghadapi *crash test* – yang kita tidak suka untuk menghadapinya – tetapi Allah hadapkan kita dengn situasi ini untuk membenarkan yang benar dan memusnahkan yang batil.

"*Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir*" (QS 8:7)

Bila kita berhasil melalui *crash test* ini, maka inilah batu loncatan kita untuk perjuangan ke tingkat berikutnya. Batu loncatan yang saya sebut *Badr Milestone*, yaitu ketika *values* atau nilai-nilai yang kita usung (dalam bisnis disebut value proposition) – dengan pertolonganNya sukses pada *crash test*

pertamanya, *values* kita unggul ketika dibenturkan langsung dengan yang batil. InsyaAllah.

Roadmap Dari Uhud

Setiap musim haji seperti ini ratusan ribu umat muslimin Indonesia menunaikan ibadah haji, dan di antara tempat yang selalui diziarahi jamaah haji atau umrah adalah gunung Uhud. Juga di dekatnya, menghadap gunung Uhud ini dengan skala yang jauh lebih kecil adalah yang disebut bukit para pemanah. Di antara dua tempat ini, pernah terjadi peristiwa yang luar biasa – yang bila umat ini bisa belajar dari peristiwa tersebut – umat ini akan bener-bener bisa menjadi umat yang tertinggi dalam segala bidang. Kok bisa ?

Inilah janji Allah dalam Surat Ali Imran ayat 139 : "*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*."

Derajat yang paling tinggi ini tidak datang begitu saja, dia bersyarat – yaitu syarat yang ada di ayat sebelumnya : *"(Al Qur'an) ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa*." (QS 3:138)

Derajat paling tinggi adalah untuk orang yang beriman dan bertakwa – yang keberadaannya bahkan akan mengundang keberkahan suatu negeri (QS 7:96) – tetapi siapa orang-orang ini ? Itulah orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pelajaran di QS 3 : 138 tersebut.

Di ayat yang sama diungkapkan bahwa bagi seluruh manusia (*linnaas*) Al-Qur'an itu adalah penjelasan – seluruh manusia bisa membaca dan memahaminya cukup jelas Al-Qur'an itu meskipun dari terjemahannya. Tetapi dia menjadi petunjuk dan pelajaran hanya bagi orang yang bertakwa (*lilmuttaqiin)*. Lantas apa pelajarannya ?

Di antara pelajarannya yang sangat penting bagi umat ini adalah 40 ayat yang diletakkan oleh Allah tepat sesudah janjiNya untuk menjadikan umat ini umat yang paling tinggi derajatnya (QS 3:139). Apa isi 40 ayat tersebut ? Dari QS 3: 140-179 Allah berkisah tentang perang Uhud, perang yang terjadi di antara Gunung Uhud dan bukit para pemanah yang selalu diziarahi oleh hampir seluruh jamaah haji dan umrah tersebut di atas.

Perang ini dipimpin langsung oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dan diikuti oleh generasi terbaik yaitu sahabat-sahabat beliau dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar, terjadinya hanya sekitar 1 tahun dari perang sebelumnya – dimana kaum muslimin memperoleh kemenangan yang sangat gemilang – yaitu perang Badar. Tetapi di perang Uhud ini kaum muslimin kalah! Kok bisa ? Rasul bersama generasi terbaik bisa kalah ? Apakah Allah tidak lagi menolong RasulNya dan generasi terbaik yang mendampinginya ?

Allah tetap menolong RasulNya, bahkan ketika posisi Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam terpojok – dalam *moment* yang sangat kritis – sahabat yang ada di samping Nabi waktu itu hanya ada Sa’d bin Abi Waqqas dan Talhah bin ‘Ubaidillah – sementara musuh dengan kekuatan besar sudah sangat dekat dengan pencapaian tujuan mereka yaitu ingin sekali membunuh Nabi, saat itulah Sa’d menyaksikan pertolonganNya secara langsung.

Seperti diriwayatkan dalaam sbuah hadits : “*Saya melihat Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam pada Hari Uhud dengan dua orang – berpakaian putih-putih berjuang keras melindungi beliau – saya tidak pernah melihat keduanya sebelum dan sesudah Uhud*”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam versi Sahih Bukhari lainnya disebutkan bahwa dua ‘orang’ tersebut adalah Jibril dan Mikail.

Artinya Allah amat sangat mampu memenangkan kaum muslimin dalam

perang tersebut, tetapi Allah ingin menjadikan ini kekalahan yang menjadi pelajaran . Ini diungkapkanNya melalui ayat : "*Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (**agar mereka mendapat pelajaran**); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim*." (QS 3:140)

Juga Ada tujuan lain dari Allah yang diungkapkan di akhir kisah 40 ayat tersebut : "*Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar*." (QS 3:179)

Jadi kekalahan kaum muslimin di perang Uhud adalah untuk menjadi pelajaran dan untuk membersihkan barisan kaum muslimin dari kaum munafik – wajahnya Islam tetapi hatinya membeci Islam dan kaum Muslimin.

Pelajaran lain dari perang Uhud ini adalah – betapa generasi terbaik-pun bisa lalai dengan perintah Nabi untuk bertahan di posisinya dan tetap mengemban tugasnya – apapun yang terjadi. Apa yang bisa dengan mudah melalaikan generasi terbaik sekalipun ini ? Itulah kenikmatan duniawi berupa ghanimah. (QS 3:152)

Bayangkan sekarang kalau kisah dalam ayat-ayat tersebut tersebut bisa kita jadikan petunjuk dan pelajaran di segala bidang kehidupan kita, maka janji Allah yang akan menjadikan kita paling tinggi derajatnya – insyaAllah akan terpenuhi.

Di bidang politik misalnya, mengapa umat yang mayoritas ini tidak bisa memenangkan 'peperangan'-nya ? ya karena banyaknya 'pejuang-pejuang' yang lalai dan tergoda untuk memburu kenikmatan duniawi sesaat – keburu memburu ghanimah padahal perang belum dimenangkannya.

Betapa banyak tokoh-tokoh umat yang seharusnya bertahan ditempatnya – mengawal umat dengan 'panah-panah'nya agar tidak dibantai oleh musuh, tetapi mereka justru ramai-ramai turun meningalkan posisi yang seharusnya untuk ikutan berburu ghanimah.

Di bidang aktivitas sosial dan ekonomi-pun kurang lebih demikian. Betapa banyak project-project keumatan yang cemerlang, kemudian redup atau bahkan terpecah justru setelah mencapai keberhasilan di awalnya. Ini adalah ciri-ciri kemenangan 'perang Badar' tetapi kemudian gagal mengambil pelajaran di 'perang Uhud' karena dilalaikan oleh kenikmatan duniawi sesaat.

Padahal seandainya toh kita berhasil melalui tahap 'perang Uhud' ini (3H), jalan menuju kemenangan yang sempurna juga masih panjang. Masih ada 'Bani Nadhir' dan kaum munafik yang harus dibersihkan dari lingkungan perjuangan kita (4 H), masih ada perang dingin atau perang urat syaraf "Al Ahzab" yang harus kita menangkan (5 H), masih perlu sakinah untuk kemenangan diplomasi seperti di Hudaibiyah (6 H), masih perlu menaklukkan 'Khaibar' (7 H), kemudian menaklukkan 'Mekkah' yang segera harus diikuti pula untuk bisa lolos dari ujian 'Hunain' ketika kita menjadi besar (8 H), dan kemudian ovensif merintis kepemimpinan dunia dengan proaktif membungkam kekuatan musuh di perbatasan mereka sendiri seperti di Tabuk (9 H). Baru setelah itulah Allah sempurnakan nikmat itu seperti pada Haji Wada' (10 H).

Dari rangkain pelajaran tersebut – ***yang detilnya ada di tulisan sebelumnya***- kita seharusnya bisa memetakan sampai dimana perjalanan perjuangan di bidang kita masing-masing saat ini. Apakah kita sudah melalui 'perang Badar' yang kita menangkan ?, apakah kita sudah melalui 'kekalahan perang Uhud' dan kita bisa mengambil pelajaran darinya ? maka hanya

dengan itulah insyaAllah kita akan memahami *roadmap* yang jelas untuk menuju kemenangan yang sempurna itu – dalam bentuk ditinggikanNya derajat umat ini dalam segala bidang kehidupannya. InsyaAllah.

Unprecedented Strategy

Seperti juga dalam berbagai bidang kehidupan lainnya, ekonomi umat saat ini terkepung oleh berbagai kekuatan dan kepentingan yang sangat besar. Musuh utamanya sudah diberitahukan oleh Allah langsung ke kita yaitu riba (QS 2 : 279) – yaitu strategi yang telah digunakan oleh Yahudi selama hampir 2000 tahun – untuk menguasai aset-aset dan sumber daya alam yang mereka kehendaki. Butuh strategi yang luar biasa, yang belum pernah ada sebelumnya – *unprecedented strategy* untuk mengalahkannya.

Bahwasanya Yahudi itu akan terus bergerak menguasai sumber-sumber daya alam khususnya untuk produksi kebutuhan dasar kita pangan dan air, itu kita sudah juga diingatkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam melalui hadits dari Mughirah bin Syu’bah, dia berkata : “ *Tidak ada orang yang lebih banyak bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘ Alaihi Wasallam tentang Dajjal daripadaku, dan beliau bersabda kepadaku : “Hai anakku ! engkau tidak usah terlalu risau memikirkannya. Dia tidak akan mencelakakanmu !* “ *Kataku : “Orang-orang menganggap bahwa Dajjal itu mempunyai sungai mengalir dan bukit roti”. Beliau bersabda : “ Itu sangat mudah bagi Allah Ta’ala untuk menciptakannya*”. (Shahih Muslim no 4005 dan Shahih Bukhari no 6589 dengan teks yang sedikit berbeda).

Lho di hadits tersebut yang disebut Dajjal, bukan Yahudi dan bukan riba – apa kaitannya dengan riba dan Yahudi ? Sebelum munculnya Dajjal yang sesungguhnya, muncul dahulu Dajjal-Dajjal kecil (yaitu Yahudi atau systemnya) yang nantinya akan menjadi pasukan (instrument) Dajjal besar

pada saat kemunculannya.

Barangkali karena bahayanya (strategy) Yahudi atau systemnya inilah kita diberitahu oleh Allah begitu banyak tentang karakter dan perilaku mereka ini di masa lampau. Bila makanan yang dalam hadits disebut akan mencegah kelaparan – yaitu kurma – disebut Allah 21 kali dalam Al-Qur'an, Yahudi disebut sampai 37 kali ! Hanya Allah yang tahu makna yang sesungguhnya dari penyebutan-penyebutan ini.

Pemahaman sederhana saya adalah makanan (dan air) yang semestinya cukup untuk seluruh manusia itu, bisa menjadi tidak cukup bila dikuasai hanya oleh pihak-pihak tertentu sebagaimana Dajjal menguasai bukit roti dan sungai dalam hadits tersebut di atas.

Lantas bagaimana kita bisa melawannya ? Secara umum kita mengikuti uswah kita – sebagaimana Yathrib yang seluruh aspek kehidupannya dikuasai Yahudi bisa berubah menjadi Madinah yang seluruh aspek kehidupannya diatur sesuai syariat – hanya kurang dari 10 tahun.

Secara khusus kita juga harus mampu menyusun strategy yang sesuai jaman kita untuk menghadapi masalah spesifik yang sedang kita hadapi – yang tentu juga tidak terlepas dari dua petunjuk kita yaitu A-Qur'an dan Hadits.

Misalnya di jaman Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam perang Ahzab, ada strategi yang luar biasa yang tidak dikenal oleh musuh-musuh Islam saat itu – yaitu dengan membuat benteng pertahanan dari parit-parit.

Kemudian sekitar 800 tahun kemudian, panglima terbaik pada jamannya yang

memimpin pasukan terbaik dari umat ini juga memiliki strategi yang luar biasa yang tidak pernah terpikirkan oleh manusia sebelumnya – ketika mereka menaklukkan Konstantinopel. Pemimpin umat – Al-Fatih – saat itu menggunakan strategi kapal-kapal dalam jumlah besar yang mendaki dan menyeberangi bukit dalam waktu satu malam.

Persamaan dari keduanya adalah keduanya melawan kekuatan yang sudah terbangun berabad-abad, dengan pertolonganNya keduanya menang, dan kemenangannya menjadi momentum kejayaan umat ini atas umat-umat lain yang sebelumnya mendominasi dunia.

Khusus dalam bidang ekonomi, saat ini yang kita hadapi sangat mirip dengan situasi yang dihadapi oleh Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam situasi perang Ahzab.

Ada berbagai kekuatan di luar sana yang saling bersekutu untuk siap menyerbu kita - kekuatan yang jauh lebih besar dari yang kita miliki. Dalam perang Ahzab yang bersekutu itu antara lain adalah Yahudi Bani Nadhir dan Bani Qainuqa yang bersekutu dengan suku-suku Arab di seputar kota Madinah sampai ke suku Quraish di Makkah.

Sementara dikepung dari luar dengan kekuatan sekitar 10,000-12,000 tentara musuh, pertahanan di dalam nyaris ambrol oleh pengkianatan Yahudi – yang harusnya menghormati perjanjiannya dengan kaum Muslimin. Yahudi Bani Quraizah ternyata sudah bersiap-siap dengan 1,500 pedang dan 1,500 tameng untuk memerangi kaum muslimin yang tengah dikepung oleh kekuatan hebat dari luar.

Di tengah kaum muslimin sendiri yang kekuatannya hanya sekitar 3,000

orang, tidak semuanya tulus berjuang. Sebagiannya adalah orang-orang munafik yang memiliki agenda sendiri-sendiri. Maka perang Ahzab ini djadikan pula oleh Allah untuk menguji keimanan kaum muslimin.

"(*Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat*." (QS 33: 10-11)

Sebagaimana ujian pada umumnya, ada yang lulus dan ada yang tidak. Yang tidak lulus adalah kaum munafik :

"*Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya*". (QS 33:12)

Sedangkan yang lulus adalah orang-orang yang imannya benar dan membenarkan janji-janji Allah :

"*Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan*." (QS 33 : 22)

Apa relevansinya Al-Ahzab tersebut dengan kondisi ekonomi kontemporer yang kita hadapi saat ini ? Pada peristiwa Al –Ahzab, tidak sampai terjadi perang fisik – setelah sekitar satu bulan mengepung kaum muslimin – dalam

suatu malam musuh dihalau oleh Allah melalui petir, badai topan dan angin dingin yang memporak-porandakan mereka.

"*Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa*." (QS 33:25)

Yang kita hadapi saat ini-pun bukan perang fisik, tetapi perang urat syaraf dan perang strategy – tetapi Allah sendiri yang menyebutnya dan mengumumkannya sebagai perang:

"*Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya*." (QS 2:279)

Maka seperti soal ujian *multiple choice*, dalam perang dingin Al-Ahzab setidaknya ada 4 pihak yang terlibat di dalamnya :

a) Kaum Yahudi dan sekutu-sekutunya suku-suku Arab seputar Madinah sampai Mekkah.

b) Kaum Yahudi di Madinah yang sebenarnya terikat perjanjian dengan kaum muslimin tetapi kemudian terang-terangan mengingkarinya.

c) Kaum munafik dan orang-orang yang hatinya ada penyakit yang tidak yakin dengan janji Allah (QS 33:12).

d) Orang beriman yang membenarkan janji Allah dan RasulNya dan terus bertambah keimanannya (QS 33: 22).

Dengan mudah dalam ‘perang dingin’ ekonomi ini kita akan menemukan pihak-pihak yang kurang lebih sama. Untuk (a) dan (b) jelaslah kita tahu siapa mereka ini, mereka yang kini mengelola keuangan dunia sejak *Breton Woods Agreement* (1945), sampai pengingakarannya tahun 1971 dan para pelakunya hingga kini yang melanggengkan system riba yang diperangi Allah tersebut di atas – hingga kini.

Yang (c) adalah orang-orang yang disekitar kita – sepertinya berjuang bersama kita – tetapi tidak pernah yakin hatinya atas janji-janji Allah, bahkan berprasangka buruk terhadap Allah seolah janjiNya adalah tipu daya belaka. Allah menjanjikan derajat tertinggi untuk umat ini (QS 3:139), menjanjikan kecukupan pangan dari bawah kaki dan dari langit (QS 5:66), menjanjikan keberkahan juga dari langit dan dari bumi (QS 7:96) – seolah ini semua isapan jempol belaka – maka orang-orang ini tetap menempuh jalannya sendiri-sendiri dan mengabaikan petunjuk-petunjukNya.

Golongan (d) – semoga kita semua bisa masuk ke golongan ini, yaitu orang-orang yang yakin akan kebenaran janjiNya. Kemudian ikut bersungguh-sungguh ‘menggali parit’ untuk membangun pertahanan ekonomi umat ini dari serangan musuh-musuh kita dan musuh Allah (karena Allah yang menyatakan perang terhadap mereka sebagaimana QS 2:279 di atas).

Bisa jadi upaya kita sangat terbatas, bahkan seandainya dengan strategy yang paling canggih sekalipun – strategy yang tidak ada sebelumnya – *unprecedented strategy*, itupun hanya bagian dari ikhtiar. Hanya Allah-lah yang menentukan kemenangan itu, maka di perang dingin Al-Ahzab kita juga

diajari untuk berdo'a khusus dalam situasi demikian.

"*Allahumma munzilalkitabi, sarii'al hisaabi, ihzimil Ahzaabi – ya Allah yang Menurunkan Kitab, Yang Cepat perhitunganNya, Aku mohon kepadamu untuk mengalahkan yang bersekutu*" (HR. Bukhari)

Sebagaimana perang dingin Al-Ahzaab, strategy yang luar biasa – unprecedented strategy – sekalipun tetap hanya ikhitar maksimal yang bisa dilakukan oleh manusia. Dia harus dilakukan tetapi bukan dia penentu kemenangan. Kemenangan mutlak prerogatifnya ada di tanganNya semata, maka itulah perlunya do'a, agar yang kita lakukan ini menjadi *wasilah* atau sarana untuk turunnya pertolongan Allah. InsyaAllah.

Perjuangan Dalam Inovasi

Dari 243 negara yang ada di dunia saat ini, ada 15 negara yang dianggap maju dan menguasi 94.5 % dari patent yang didaftarkan di seluruh dunia. Secara bersama-sama 15 negara ini juga menguasai sekitar 70 % dari ekonomi dunia yang diukur dari GDP-nya. GDP per capita rata-rata di 15 negara tersebut adalah US$ 21,908 , sedangkan rata-rata GDP per capita di 228 negara-negara lainnya kurang dari ¼ nya yaitu hanya US$ 4,676. Fakta ini mengingatkan kita tentang pentingnya inovasi, namun pada saat yang bersamaan juga harus ada pengendaliannya agar inovasi tidak menjadi alat untuk eksploitasi manusia atas manusia lainnya.

Fakta bahwa 15 negara maju yaitu Jepang, Amerika, China, Korea Selatan, Jerman, Perancis, Rusia, Inggris, Swiss Italy, Nedherland, Swedia, Canada, Australia dan Finlandia – yang secara bersama-sama menguasai 70 %

ekonomi dunia tersebut tidak terlepas dari inovasi mereka dari berbagai bidang. Tentu amat sangat banyak inovasi mereka yang baik, yang dibutuhkan untuk peningkatan kwalitas kehidupan manusia seluruhnya.

Namun karena tidak adanya pengendalian – paling tidak dari sisi moral values, tidak jarang inovasi tersebut justru digunakan untuk mengesploitasi manusia lain. Contohnya adalah inovasi terhadap benih-benih tanaman unggulan, tidak jarang oleh para pelakunya ini disertai perusakan baik terhadap benih yang dihasilkannya maupun benih lain yang seharusnya tersedia bebas di alam.

Perusakan pada benih yang dihasilkannya adalah dengan maksud agar benih-benih tersebut hanya bisa ditanam sekali, kemudian ketika petani akan menanam berikutnya harus membeli benih lagi. Perusakan benih-benih lainnya adalah agar semua yang membutuhkan terpaksa membeli benih dari pemilik patent dari benih tersebut – karena memang tidak lagi tersedia benih lainnya.

Bahwasanya akan ada manusia yang merusak tanaman dan keturunannya ini, kita sudah diingatkan oleh Allah lebih dari 14 abad lalu. Mereka ini pandai menguasai panggung dunia seolah yang mereka lakukan adalah suatu kebaikan, tetapi sejatinya mereka merusak sumber-sumber makanan bagi seluruh manusia di muka bumi.

"*Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan keturunan, dan Allah tidak menyukai kebinasaan*." (QS 2:204-205)

Lantas apakah salah negeri-negeri maju dengan inovasinya kemudian berhasil mengambil porsi ekonomi yang jauh lebih besar – sampai menguasai ekonomi dunia sedemikian rupa ? Bisa jadi ini bukan salah mereka, ini salah kita sendiri mengapa bukan kita yang menguasai ekonomi itu ?

Uswatun Khasanah kita membangun kekuatan negeri Madinah dalam segala bidang tentu juga antara lain membangun kekuatan ekonomi rakyatnya. Enam abad penguasaan ekonomi Yahudi di kota yang semula namanya Yathrib berhasil digantikan sepenuhnya dalam periode kurang dari 10 tahun saja.

Dalam waktu kurang dari sepuluh tahun, rakyat di negeri baru Madinah terlepas dari kungkungan pasar, monopoli produksi dan jeratan riba. Kondisi ini tergambar baik ketika di tahun 9 H Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menggerakkan pasukan untuk perjalanan perang yang sangat jauh ke Tabuk.

Para sahabat berlomba membiayai perjalanan perang ini, Usman RA menyediakan 200 unta yang dibekali 200 ounce emas dan menyerahkan 1000 Dinar ke pangkuan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam - sampai-sampai beliau berucap “*Mulai dari sekarang dan selanjutnya, tidak ada apapun yang bisa merugikan Usman dari apapun yang dilakukannya*” (HR Tirmidhi). Usman terus menambah sedekahnya sampai mencapai 900 unta dan 100 kuda.

Selain Usman, Umar RA juga menyerahkan separuh kekayaannya, sedangkan Abu Bakar bahkan menyerahkan seluruh kekayaannya. Begitu pula sahabat-sahabat yang lain mayoritasnya minimal bisa membiayai dirinya sendiri untuk ikut berperang. Dengan semua perbekalan tersebut – umat ini

saat itu mampu memberangkatkan 30,000 orang pasukan untuk menyerang musuh yang kekuatannya diperkiraan sampai sekitar 200,000-an.

Hanya sedikit sekali sahabat yang tidak bisa berangkat karena tidak memiliki bekal, mereka ini sangat ingin berangkat tetapi hanya karena tidak ada bekal yang mereka miliki atau untuk dibagi lagi – mereka menangis bercucuran air mata. Begitu memilukannya kesedihan mereka ini sampai Allah menceritakannya di Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran kita.

"*Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan*." (QS 9:92)

Dari pelajaran tersebut mestinya umat di jaman ini juga harus lebih banyak yang seperti Abu Bakar, Umar , Usman dan sahabat-sahabat lainnya yang minimal mampu untuk membiayai 'perang'-nya sendiri. Dan disinilah letak perlunya kekuatan ekonomi itu.

Karena di jaman modern ini kekuatan ekonomi juga tidak terlepas dari inovasi-inovasi di berbagai bidang, maka umat ini juga harus pandai ber-inovasi. Bila dari 15 negara pengumpul 94.5 % patent dunia tersebut tidak satupun yang memiliki penduduk muslim mayoritas di negerinya, maka disinilah kesalahan kita. Mengapa dengan petunjuk kita yang sangat jelas, kita belum berhasil ber-inovasi secara massif ?

Padahal dengan petunjukNya inovasi-inovasi itu mestinya jauh lebih mudah karena kita akan mencari di tempat yang sudah jelas. Sedangkan orang lain

yang tidak mendapatkan petunjuk, mereka mencarinya dari tempat yang tidak jelas – kadang dapat, kadang juga tidak.

Saya beri contoh misalnya para penggerak lingkungan dunia, setelah susah payah meneliti – mereka menemukan akhirnya bahwa pohon zaitun-lah yang paling efektif untuk bisa menyerap emisi carbon dunia. Dari temuan inilah kemudian muncul dagangan baru di ***Global Carbon Offset*** yaitu Anda bisa meng-offset emisi CO2 dari seluruh aktifitas Anda dengan membeli atau membiayai penanaman pohon zaitun dimanapun di seluruh dunia.

Contoh lain adalah apa yang dilakukan perusahaan obat di California yang dalam serangkaian penelitiannya akhirnya menemukan bahwa obat herbal yang paling efektif menyerap radikal bebas adalah ekstrak daun zaitun. Kemampuan menyerap radikal bebas yang diukur dengan apa yang disebut ***ORAC (Oxygen Radical Absorbance Capacity) dari ekstrak daun zaitun*** bisa mencapai angka 6,857,600 sementara tanaman terdekatnya hanya kurang dari 1/20-nya.

Jauh sebelum penemuan-penemuan tersebut, kita sudah diberitahu olehNya lebih dari 1400 tahun lalu bahwa pohon zaitun adalah *"… pohon yang banyak berkahnya…"* (QS 24:35). Lucunya adalah setiap orang yang melihat pohon-pohon zaitun saya yang sudah mulai tinggi seperti gambar disamping – mereka selalu bertanya apakah ini bisa berbuah ?

Dengan *sami'na wa atho'na* kita menanam zaitun bukan hanya karena berharap berbuah, tetapi ada yang lebih penting dari itu – yaitu membenarkan petunjukNya dan mengharapkan keberkahan yang dijanjikanNya – karena berkah bernilai tidak terhingga bila dibandingkan dengan buah. Jadi yang kita

harapkan adalah berkah – didalamnya bisa juga ada buah, tetapi bila tidak ada buah-pun tidak akan mengurangi keberkahan.

Maka melalui forum ini saya juga mengundang teman-teman para peneliti dan para penemu untuk meneliti phon-pohon zaitun yang sudah ribuan kami tanam. Bila orang di luar Islam bisa menemukan pohonnya untuk *carbon offset* dan ekstrak daunnya untuk obat yang sangat efektif – apa yang bisa kita temukan ? Inovasi apa yang bisa kita hasilkan dari pohon yang banyak berkahnya ini untuk membangun kekuatan umat ?

Jangan sampai orang lain lagi yang menguasai segala hal yang baik dari pohon yang penuh berkah ini, dan jangan sampai pula kita hanya bisa bercucuran air mata karena ingin berjuang dan berbuat banyak menolong sesama tetapi tidak ada daya dan kekuatan – padahal seluruh petunjukNya yang jelas dan meliputi segala sesuatu itu ada di depan kita.

Jalan Kemenangan Bagi Para Petani

Tahun 2014 lalu kita merayakan ulang tahun kemerdekaan yang ke 69, meskipun di berbagai bidang kehidupan bisa jadi kemerdekaan itu belum tentu kita rasakan. Di dunia pertanian misalnya, petani kita masih ‘terjajah’ dengan berbagai produk pertanian impor sehingga kemakmuran secara umum belum sampai kepada mereka. Tetapi sesungguhnya ada jalan untuk mengantarkan kemakmuran negeri ini agar bisa sampai juga kepada para petani yang mewakili 35% dari tenaga kerja produktif kita tersebut, bahkan jalan itu begitu jelas sampai bisa diturunkan langkah demi langkahnya.

Jalan itu saya uraikan dalam beberapa langkah sebagai berikut :

Langkah pertama untuk bisa sukses meraih kemenangan adalah banyak-banyak mengingat Allah. Ini diresepkan oleh Allah langsung untuk menang di medan perang (QS 8:45) maupun di dunia perdagangan dengan kalimat yang sama persis (QS 62 :10), pastinya juga berlaku untuk bisa menang atau sukses (falah) di berbagai urusan kehidupan lainnya.

Lebih-lebih di dunia pertanian, dimana hanya Dia-lah yang bisa menumbuhkan biji-bijian yang dimakan maupun yang tidak dimakan (QS 6:95). Hanya Dia pula yang bisa membuahkan setiap tanaman yang kita tanam, maka kita harus benar-benar hanya berharap kepadaNya semata – dan benar-benar tidak mempersekutukanNya dengan apapun - untuk keberhasilan kita di dunia pertanian.

Langkah kedua adalah memperbaiki niat, sikap dan pemahaman atas medan 'perjuangan' yang kita hadapi. Kita memiliki contoh komplit bahwa ketika umat ini merasa kuat dengan jumlah yang banyak – kita malah sempat kocar-kacir di awal perang Hunain. Kita bahkan kalah di perang Uhud karena terburu-buru berebut ghanimah.

Kita menang telak di perang Badr meskipun jumlah kita sangat sedikit dan dengan perlengkapan yang minim. Ini semua karena pertolongan dan kemenangan itu semata-mata datangnya dari Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana (QS 8:10).

Ketika kita menyadari bahwa kemenangan itu hanya dari Allah semata, maka langkah ketiga adalah secara sungguh-sungguh kita harus berdo'a dan memohon pertolonganNya (QS 8:9) di tengah upaya kita yang melibatkan segala kekuatan yang kita miliki (QS 8:60) – sungguh-sungguh berjuang di lapangan dengan *sweat, tears and blood* kita .

Perjuangan di lapangan inilah yang akan saya berikan contoh elaborasinya yang lebih detil di dunia pertanian untuk memakmurkan petani kita yang berarti juga memakmurkan negeri ini.

No	Item	Nilai (US$)	Jumlah (Kg)
1	Apple	175,649,113	129,932,368
2	Pear	109,193,151	127,962,999
3	Anggur (segar)	100,888,631	37,639,229
4	Mandarin	92,585,054	76,227,067
5	Kelengkeng	66,798,636	56,281,464
6	Kurma	37,494,830	29,110,599
7	Orange	19,297,513	17,328,378
8	Buah Naga	10,850,643	11,069,533
9	Kiwi	9,116,772	3,780,525
10	Durian	7,272,665	4,881,265

Perthatikan pada tabel di atas yang datanya saya oleh dari data BPS khusus untuk impor buah-buahan Indonesia sepanjang tahun 2013 lalu - saya hanya ambilkan 10 buah yang paling banyak kita impor. Untuk 10 jenis buah ini saja total impor kita tahun lalu senilai sekitar US$ 629 juta atau sekitar Rp 7 Trilyun.

Dari sepuluh buah yang paling banyak diimpor tersebut, kemudian saya pilihkan dua buah yang paling mungkin kita unggulkan dahulu dari negeri ini. Maka saya pilih nomor 5 yaitu kelengkeng dan no 10 yaitu durian. Dua jenis buah-buahan ini adalah *native*-nya ada di kita, maka kebangetan kalau kita impor juga.

Maka target perjuangan kita di medan 'perang' buah-buahan adalah mengalahkan serbuan durian monthong dan lengkeng Thailand yang kini dengan mudah kita jumpai sudah menyerbu kita sampai ke tukang-tuang buah di pinggir jalan sekalipun. Targetnya dalam tujuh tahun dua buah ini – durian dan kelengkeng impor – harus sudah tergantikan (kembali) dengan durian dan kelengkeng kita sendiri.

Mengapa tujuh tahun ? Angka tujuh tahun ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai waktu yang cukup untuk mempersiapkan tanaman-tanaman untuk menghadapi krisis (QS 12:47) , diisyaratkan pula dalam sirah sebagai waktu bagi umat untuk memiliki kekuatan logistic cukup yang ditandai dengan penaklukan Khaibar (7 H).

Lantas apa yang kita lakukan dalam tujuh tahun ini ? Secara sungguh-sungguh menanam durian dan kelengkeng – insyaAllah akan mulai menghasilkan buah secara optimal setelah berusia tujuh tahun. Kita bisa pilihkan varietas-varietas yang unggul untuk negeri ini agar hasilnya maksimal mulai usia itu.

Selain dua buah lokal yang pasarnya sudah sangat besar – makanya kita impor begitu banyak dari Thailand tersebut di atas - saya sisipkan juga satu jenis buah eksotik yang memiliki nilai sentimental sangat tinggi bagi umat muslim di seluruh dunia yaitu buah Tin.

Mengapa mulai dari Tin ? karena ayat yang menyebutkannya di dalam surat yang juga bernama At-Tin adalah surat pendek yang sudah paling banyak dihafal oleh umat Islam, ketimbang surat-surat panjang yang membahas tentang tanaman-tanaman Al-Qur'an lainnya yaitu kurma, anggur, zaitun dan delima.

Alasan yang kedua adalah pohon tin sudah terbukti berbuah dengan sangat cepat di Indonesia - pada tahun pertama penanamannya-pun pohon tin sudah berbuah ! cara pembibitan tin juga sangat mudah, dengan stek biasa sudah akan tumbuh dengan baik. Lihat foto di samping, lima pohon tin yang sebagian sudah mulai berbuah tersebut – enam bulan sebelumnya bibitnya cuma sejengkal batang tin yang saya tenteng langsung dari negeri asalnya.

Alasan ketiga adalah prospek yang sangat menarik bagi buah tin ini, dia bukan buah sembarang buah – dia buah dari surga yang sekaligus bisa menjadi sarana penyembuhan berbagai penyakit termasuk penyakit manusia modern ini. Berbagai riset menunjukkan efektifitas buah tin untuk menyembuhkan atau menurunkan resiko kanker, penyakit kardiovaskular dan berbagai penyakit degenerative lainnya.

Sekarang kita punya tiga jenis buah yang siap kita unggulkan menjadi kebun buah yang Terstruktur, Systematis dan Masif (TSM) di masyarakat – meniru istilah perpolitikan ! Maka dengan tiga jenis buah inilah kita akan mulai berperang melawan serbuan buah impor.

Namun karena ilmu manusia ini terbatas, demikian pula dengan usianya – maka bisa jadi tidak cukup ilmu dan usia bagi kita untuk *trial and error* lagi seperti yang sudah terjadi selama 69 tahun ini. Dari sinilah kita butuh petunjuk Allah berikutnya, kita gunakan petunjukNya di surat An-Nahl 10-11 untuk meningkatkan peluang keberhasilan kebun buah kita. Untuk ini selain tiga jenis buah tersebut, kita butuh satu lagi elemen penunjangnya – yaitu gembalaan. Kita pilih domba, yaitu binatang yang disebut pertama dari delapan binatang yang berpasangan atau empat pasang (QS 6 : 143-144).

Dengan tiga jenis buah plus penggembalaan domba tersebut, perolehan hasilnya per hektar lahan kurang lebih akan seperti pada grafik di bawah. Grafik tersebut dihasilkan dari data teknis setiap tanaman seperti durian yang secara moderat bisa berbuah sampai 250 buah per pohon per musim ketika usia efektif tercapai, kelengkeng bisa mencapai 125 kg per pohon per musim, buah tin sampai 20 kg perpohon per musim dan domba bisa bertambah berat sampai 2.6 kg per ekor per bulan.

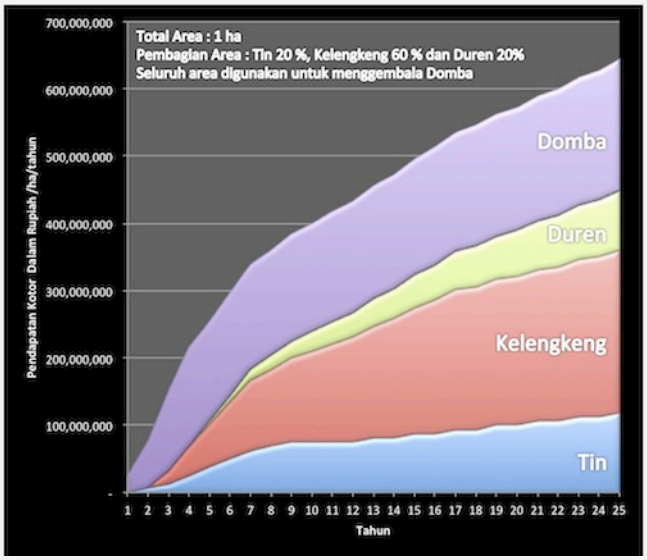

Bila scenario disamping yang sudah dibuat *achievable* tersebut bisa tercapai dengan ijinNya - sesuai langkah-langkah tersebut di atas, maka satu hektar lahan tegalan kita insyaAllah bisa memberikan penghasilan yang sangat baik bagi empat keluarga petani – bahkan lebih baik dari ***petani Perancis yang rata-rata menggarap lahan 22.5 ha per petaninya !***.

Bila kita bisa berhasil dengan ijinNya untuk langkah awal ini, maka seluruh buah-buah yang lainnya bisa kita garap dengan langkah-langkah yang sama dengan diselang-selingi tanaman Al-Qur'an lainnya seperti Kurma, Anggur, Zaitun, Delima dlsb.

Mudah kah ? sekali lagi tentu tidak mudah ! maka dari itu diperlukan petani-petani yang siap berqurban dan berjuang sekuat tenaga – sebagaimana para sahabat yang bertempur di perang Badr. *Wa maa ramaita idz ramaita walaakinnallaaha ramaa – bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar*. Amin.

We Can be Whatever We Want To Be

Tahun 2014 adalah tahun *euphoria, dimana* kemenangan kepemimpinan baru negeri ini merebak ke seluruh negeri. Barangkali memang ada baiknya ini, setidaknya memberi gairah baru ke masyarakat luas sampai ke pedasaan untuk kembali memiliki mimpi dan cita-cita. Bahwa telah ada contoh seorang biasa, dari golongan rakyat kebanyakan – *wong ndeso*-pun bisa menjadi seorang presiden dari sebuah negara besar dunia. Tetapi pada saat yang bersamaan, juga harus ada yang mengingatkan – bahwa kita punya contoh terbaik yang sesungguhnya, contoh yang sempurna yang tidak berbatas negeri dan jaman.

Bila contoh itu manusia biasa – seorang presiden sekalipun – kita telah belajar dari sejarah yang panjang bahwa sebagai manusia biasa, tidak sepenuhnya bisa dicontoh. Pemimpin-pemimpin besar negeri ini telah menorehkan sejarahnya untuk menjadi contoh di jamannya masing-masing, tetapi tentu tidak ada yang sempurna.

Demikian pula harapan, rakyat perlu disadarkan bahwa mereka tidak bisa berharap terlalu banyak apalagi sampai bergantung pada manusia. Kemakmuran dan kesejahteraan kita tidak tergantung pada siapa pemimpin kita dan pada apa yang mereka lakukan – meskipun mereka dalam kapasitasnya sebagai yang diberi amanah untuk mengurusi rakyat yang sangat banyak ini – tentu saja punya tanggung jawab terbesar untuk berbuat maksimal dalam memakmurkan rakyatnya.

Skenario Allah pasti terjadi dengan atau tanpa peran pemimpin kita, demikian pula skenario Allah pasti terjadi baik kita ikut berperan di dalamnya ataupun kita tidak ikut berperan. Ketika kita diperintahkan oleh Allah untuk melakukan sesuatu seperti memakmurkan bumi misalnya, bukan karena Allah membutuhkan kita untuk memakmurkan bumi ini.

Tetapi itu semata adalah kesempatan terbaik kita untuk menjadi tentaran Allah dalam memujudkan kemakmuran yang memang sudah diskenariokanNya. Dengan atau tanpa kita, bumi pasti makmur seperti yang dijanjikanNya – yang tidak pasti adalah apakah kita terlibat di dalam memakmurkannya atau malah sebaliknya – yang terlibat dalam merusaknya.

Ini sama dengan perintah berperang seperti dalam ayat berikut : "*Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudaratan kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha*

Kuasa atas segala sesuatu." (QS 9:39)

Jika kita tidak berbuat seperti yang diperintahkan untuk berbuat, misalnya perintah untuk beriman dan bertakwa untuk dihadirkannya keberkahan dari langit dan dari bumi (QS 7:96), atau perintah untuk beriman dan beramal shaleh untuk dijadikannya kita memimpin dunia (QS 24:55), atau perintah untuk mengikuti kitabNya agar dicukupkan rezeki dari bawah kaki dan dari atas kita (QS 5:66) – maka bila ini semuapun tidak kita lakukan, bisa jadi kita tetap makmur secara duniawi, dunia tetap ada yang memimpin dan kita tetap bisa makan – hanya saja semuanya yang mengurusi orang lain dan kita kehilangan kesempatan emas kita untuk berbuat seperti yang diperintahkanNya atau dicontohkan oleh rasulNya.

Maka disinilah letak cita-cita kita yang seharusnya – kita bisa menjadi apa saja yang kita kehendaki, tetapi cita-cita kita harus benar, contoh kita harus benar dan jalan yang ditempuh juga harus benar.

Kita sudah melihat begitu banyak contoh-contoh kegagalan umat ini. Kegagalan dalam politik, dalam ekonomi, dalam budaya, pendidikan dan peradaban – semuanya antara lain karena berangkat dari cita-cita dan contoh yang salah.

Dalam ekonomi syariah misalnya, teman-teman yang bergerak di bank, asuransi , pasar modal syariah dan lain sebagainya gagal mencapai *market share* yang berarti di tengah penduduk muslim yang 87 % negeri ini. Mengapa ?, ya karena contohnya salah.

Mereka justru mencontoh bank, asuransi dan pasar modal yang seharusnya digantikannya. Mereka mengikuti aturan main yang sama, skenario yang

sama bahkan juga produk-produk yang sama – bagaimana mungkin hasilnya bisa berbeda ? Padahal karakter dari petunjuk kita itu adalah *"…Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)*." (QS 2:185)

Sama dengan misalnya saya bercita-cita ingin menjadikan pertanian negeri ini makmur, ***para petaninya makmur sedemikian rupa sehingga mampu naik Lamborghini*** – meskipun tentu mereka tidak perlu malakukannya – karena itu pemborosan dan temannya setan !, dapatkah ini saya lakukan dengan mencontoh pola pertanian yang ada selama ini ? ***pertanian yang membuat negeri ini tidak berdaya untuk memberi makan yang cukup pada penduduk yang membutuhkannya ?***

Sunatullah itu juga berlaku di dunia business modern yang nyata. Kita melihat betapa besarnya Facebook misalnya, sampai anak muda yang menggagas perusahaan ini layaknya pemimpin negara saja – yang dengan mudahnya menemui pemimpin negara lainnya. Bisakah Mark Zuckerberg melakukannya bila dia hanya mencontoh ide bisnis orang lain atau konsep business yang sudah ada sebelumnya ?

Maka *keywords* untuk bisa melakukan segala sesuatu secara luar biasa itu memang harus dengan cara yang tidak biasa – dengan cara yang berbeda. Dan berbeda itu adalah 'gen' kita, 'gen' umat dan Agama ini ketika diturunkan di bumi Arab yang jahiliah saat itu.

Kini ketika kejahiliahan modern bermanifestasi dalam berbagai bidang kehidupan, datang dalam berbagai bentuk perwujudannya – maka sekali lagi perlu hadir cita-cita besar dari umat ini, dari anak-anak kita yang masih kecil sampai kita yang sudah kawakan bergelut di bidang kita masing-asing – untuk kembali memimpin dunia dengan cara yang berbeda dengan bagaimana

dunia dipimpin saat ini.

Kita semua insyaAllah bisa berperan dalam bidang kita masing-masing – *we can be whatever we want to be* – tetapi bukan dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai cita-cita kita itu dan bukan meniru orang lain selain *uswatun hasanah* kita. Kita menempuhnya hanya dengan petunjuk dan penjelasanNya, dengan pembeda yang juga telah digariskanNya.

IMPLEMENTASI – MULAI DARI YANG KITA BISA

Seamless Life

Kebanyakan manusia jaman ini hidup sepotong-sepotong dengan penuh sambungan di sana-sini, kadang sambungan itu dipaksakan nyambung meskipun tidak bisa sambung. Sambungan-sambungan itu bisa terjadi pada rentang aktifitas di usia yang sama, maupun di rentang usia yang berbeda. Bisakah kita membuat hidup kita *seamless* – hidup mulus tanpa sambungan atau tanpa kelim ? insyaAllah bisa bila kita menggunakan petunjuk yang benar.

Sebelum kita bicara tentang *seamless life* atau hidup mulus tanpa sambungan, saya berikan contoh realita hidup kita saat ini – hidup yang penuh sambungan disana-sini. Hidup penuh sambungan di rentang usia yang sama misalnya adalah teman-teman yang masih harus bergelut dengan riba, riswah dan sejenisnya dalam pekerjaannya.

Ditempat-tempat mereka bekerja sudah ada masjid yang bagus, ada pengajian yang intensif tetapi setiap kali balik ke meja kerja yang dihadapinya adalah riba, riswah dan sejenisnya. Maka mereka sejatinya hidup di dua dunia yang berbeda yang berusaha disatukan, apa yang mereka kerjakan untuk mencari penghasilan atau penghidupan tidak nyambung dengan tujuan hidup mereka mencari ridlaNya – meskipun dipaksakan sambung akan sulit untuk nyambung.

Contoh yang kedua adalah sambungan dari rentang usia yang satu ke rentang usia berikutnya. Ketika masih menjadi aktifis dakwah kampus, mereka mencita-citakan pekerjaan yang bersih dari segala macam riba,

riswah , korupsi dan sejenisnya.

Tetapi ketika mereka menghadapi realita dunia kerja, tempat-tempat bekerja yang berpenghasilan terbaik tidak jarang justru yang bersentuhan dengan berbagai resiko riba, riswah dan sejenisnya ini. Maka tidak sedikit yang menempuh pilihan bekerja ditempat yang bersentuhan dengan bahaya-bahaya tersebut.

Alhamdulillah sebagiannya tetap bercita-cita suatu saat nanti akan keluar dari pekerjaannya yang penuh bahaya dan kembali menekuni jenis-jenis pekerjaan yang aman – sambil memperbaiki diri – di usia pensiunnya nanti ! Tetapi siapa yang menjamin bahwa mereka akan sampai pada usia pensiun ?

Hasil survey ringan saya melalui diskusi dengan bebagai kalangan eksekutif industri finansial yang dahulu saya berada di dalamnya, yaitu industri asuransi dan perbankan, ada temuan saya yang menarik. Yaitu mayoritas eksekutif menengah maupun puncak bila ditanya apa yang ingin mereka lakukan ketika usia pensiun tiba, pilihan terbanyaknya adalah ingin bertani, berternak, berkebun, memelihara ikan dan sejenisnya yang secara keseluruhan kita sebut pertanian dalam arti luas.

Ironinya adalah ketika mereka muda dahulu, dan juga ketika pertanyaan yang sama kita lontarkan pada anak-anak muda yang baru lulus yang ingin bekerja sekarang – amat sangat sedikit yang ingin bekerja di pertanian dalam arti luas tersebut. Mereka lebih banyak ingin kerja di bank, pasar modal dan berbagai pekerjaan kantoran yang bergengsi lainnya. Bahkan sarjana pertanian-pun amat sedikit yang ingin bekerja di sektor pertanian dalam arti luas.

Mengapa baru ketika usia mereka mendekati atau memasuki pensiun mereka tertarik dengan pertanian dalam arti luas tersebut ? karena kecintaan terhadap pertanian dan peternakan ini yang fitrah atau bahasa kininya adalah yang *default* – tempat kembali ke asalnya. Bahwasanya *default* pekerjaan kita terkait peternakan dan pertanian ini bahkan ada di Al-Qur’an di ayat berikut ;

"*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis* ***emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang****. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)*." (QS 3:14)

Tetapi tempat kembali yang sesungguhnya juga bukan pekerjaan peternakan atau pertanian tersebut, tempat kembali yang sesungguhnya adalah surga. Untuk sampai ke tempat kembali yang hakiki ini jalannya hanya satu yaitu menjadi orang yang bertakwa sebagaimana dijelaskan di ayat berikutnya ;

"*Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.*" (QS 3 :15)

Maka dengan panduan dua ayat tersebut di atas insyaAllah kita bisa merancang kehidupan yang mulus tanpa sambung – *seamless life*, meskipun untuk kita mungkin agak telat, minimal untuk anak cucu atau generasi penerus mereka. Berikut adalah salah satu saja dari contohnya :

Sejak memasuki dunia pendidikan, kita siapkan anak-anak kita untuk karakter iman mereka yang unggul, pemahaman al-Qur'an dan hadits yang paripurna dan kesiapan mereka untuk hidup mandiri tanpa harus bekerja di tempat-tempat yang beresiko tinggi dengan riba dan riswahnya.

Ketika memasuki dunia kerja mereka bekerja keras di tempat-tempat pekerjaan yang aman sperti peternakan, pertanian dan tempat-tempat yang aman lainnya. Karena peternakan dan pertaniannya saat itu sudah dikembangkan dengan keimanan dan ilmu Al-Qur'an mereka yang paripurna,

maka hasil-hasil mereka insyaAllah akan cukup bukan hanya untuk menghidupi diri dan keluarga mereka, tetapi juga cukup untuk seluruh umat manusia yang membutuhkannya.

Itulah buah dari keimanan dan ketakwaan mereka seperti yang dijanjikan oleh Allah melalui ayat : "*Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya*." (QS 7 :96)

Lantas bagaimana kita bisa menyiapkan kehidupan yang mulus tanpa sambung tersebut bagi anak-cucu dan keturunan kita ? *somewhere* harus dimulai meskipun dari *piece by piece*, sampai nanti insyaAllah *big picture* dari bangunan *seamless life* itu akan terbentuk dengan sendirinya.

Keping-keping awal dari *big picture* tersebut sudah kami mulai dengan Kuttab dan Madrasah Al-Fatih, sudah mulai kita bangun kecintaan terhadap peternakan dan pertanian kembali dengan menerapkan petunjuk Al-Qur'an, masyarakat luas sudah kita libatkan kembali ke peternakan melalui lambbank, insyaallah dalam waktu dekat juga ke perkebunan melalui iGrow, untuk para pemuda yang baru terjun ke lapangan kerja kita beri opsi untuk membangun usahanya sendiri melalui startup center sehingga tidak harus bekerja di tempat-tempat yang penuh bahaya – maka *piece by piece* ini insyaAllah akan terus bertambah manakala Anda juga akan menambahkannya dengan kontribusi Anda yang paling sesuai.

Dengan ini semua insyaAllah *seamless life* itu akan terbentuk, kehidupan mulus tanpa sambung. Pekerjaan kita ya ibadah kita, bukan pekerjaan yang menjauhkan kita dari tujuan hidup kita - yaitu beribadah kepadaNya hingga Dia Ridla. InsyaAllah.

Sometimes You Win, Sometimes You Learn

Tidak selamanya apa yang kita usahakan atau perjuangkan itu membawa keberhasilan atau kemenangan, adakalanya kita gagal atau kalah. Kegagalan atau kekalahan sebenarnya adalah hal yang biasa, karena umumnya kegagalan inilah yang lebih sering kita hadapi ketimbang keberhasilan. Maka sikap ketika kita menghadapi kegagalan atau kekalahan itulah yang akan membedakan kita, apakah kita seorang yang kalah (loser) atau seorang pemenang sejati (winner). Bagi pemenang sejati, Anda hanya mengenal dua hal yaitu kadang Anda menang terkadang pula Anda harus belajar – *sometimes you win, sometimes you learn*.

Pememang sejati menggunakan waktu-waktu dia gagal atau kalah sebagai proses pembelajaran untuk menggapai kemenangan berikutnya. Ketika kebanyakan orang menerima realita kekalahan sebagai pemakluman bahwa *sometimes you win, sometime you lose* , pemenang sejati bisa memaknai kekalahan atau kegagalannya secara berbeda – yaitu waktunya untuk mengambil pelajaran dan bukan waktunya untuk meratapi kekalahan.

Hal ini berlaku umum baik di dunia politik, dunia olah raga, dunia bisnis dan berbagai aktifitas lainnya yang menuntut perjuangan tersendiri. Di dunia politik misalnya, umat yang mayoritas ini sedang tidak berada di panggung kemenangan karena kita gagal di dua tempat sekaligus. Pertama gagal mengambil hati umat yang mayoritas ini dan gagal pula mengambil pelajaran darinya.

Ketika umat Islam tidak mau bersatu meng-goal-kan pemimpinnya untuk memenangai Pilkada Tingkat I yang paling bergengsi DKI misalnya – sehingga umat ini harus kalah – kita tidak mengambil pelajaran dari kekalahan tersebut. Dampaknya hanya dalam dua tahun berikutnya umat harus menerima kekalahan yang lebih besar yaitu kegagalan untuk memenangkan kepemimpinan nasional.

Di dunia ekonomi umat yang mayoritas juga terperdaya oleh kekuatan ekonomi minoritas, kekuatan minoritas yang bagi mereka tidak mengenal halal haram dan tidak mempedulikan riba-pun akhirnya diikuti oleh umat mayoritas **dengan bahkan mewajibkan yang riba**.

Dalam dunia olahraga-pun sama saja, negeri dengan pendududuk seperempat milyar ini gagal memilih satu atau dua orang terbaiknya di dunia olah raga individu seperti badminton dan sejenisnya. Kita gagal juga memilih 11 orang terbaiknya untuk unggul di persepak bola-an dunia. Bahkan persepak bolaan kita lebih menjadi ajang permusuhan antar daerah atau antar club ketimbang membangun sportifitas yang tangguh.

Lantas pelajaran apa yang sesungguhnya bisa kita ambil dari kekalahan-kekalahan kita di perbagai bidang tersebut di atas ? Setidaknya saya ketemu lima pelajaran yang bisa kita ambil dari kekalahan-kekalahan tersebut, yang saya kumpulkan dari Al-Qur'an dan sirah sebagai berikut :

Pertama ketika kita kalah atau gagal, waktunya untuk instrospeksi atas niat kita untuk berusaha atau memperjuangkan sesuatu. Bila niat kita berusaha atau berjuang itu untuk menolong Agama Allah, Allah pasti menolong kita. Dan bila Allah menolong kita – tidak ada yang bisa mengalahkan kita.

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu" (QS 47:7). "Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? …." (QS 3 : 160)

Kedua kita kalah karena kita terlalu terburu-buru untuk menang dan buru-buru ingin menikmati hasil kemenangan itu, sehingga kita melalaikan tugas kita masin-masing. Kita terlalu menuntut hak dengan melupakan kewajiban.

Kita bisa belajar dari kekalahan umat di perang Uhud. Perang ini melibatkan sahabat-sahabat pilihan dan mereka berperang bersama Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Perang inipun hanya berjarak satu tahun dari perang sebelumnya dimana umat memperoleh kemenangan besar – yaitu perang Badr. Tetapi umat kok kalah saat itu ?

Disitulah pelajarannya, bahwa pejuang-pejuang terbaik-pun bisa lalai dan meninggalkan tugasnya ketika tergiur dengan hasil duniawi yang menggoda mereka. Kekalahan di perang Uhud ini secara spesifik diperintahkan untuk menjadi pelajaran bagi kita melalui ayat berikut :

“Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalim” (QS 3 : 140)

Ketiga kekalahan itu bisa menghampiri kita justru ketika kita merasa kuat dan besar sehingga kurang waspada. Dalam perang Hunain yang berjarak kurang dari tiga pekan setelah penaklukan kota Mekah, dan melibatkan 12,000 pasukan – pasukan umat ini sempat kocar-kacir.

Perang Hunain ini akhirnya bisa dimenangkan pasukan kaum muslimin setelah Allah mengabulkan do’a Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dengan menurunkan sakinah dan malaikat-malaikatNya.

“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang

banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan sakinah kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir." (QS 9 : 25-26)

Keempat adalah ketika kita kalah atau gagal memimpin di berbagai bidang kehidupan, bisa jadi itu karena kurang kuatnya iman kita dan kurang banyaknya kita melakukan amal shaleh-amal shaleh yang terkait bidang kehidupan itu. Sebab janji Allah pasti berlaku, bahwa kepemimpinan itu diberikan kepada orang yang beriman dan beramal shaleh.

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS 24 :55).

Kelima adalah kita kalah dalam berbagai bidang kehidupan dan di berbagai medan perjuangan bisa jadi karena kita belum menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pelajaran. Umat ini dijanjikan untuk menjadi umat yang tertinggi, manakala kita sudah menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pelajaran – di setiap urusan kita.

"(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang

paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS 3 : 138 - 139).

Maka dengan lima pelajaran tersebut, insyaAllah kita bisa selalu dalam salah satu dari dua kebaikan. Kita sedang mensyukuri dan mensucikanNya dalam kemenangan kita, atau kita sedang belajar dari kekalahan saat ini untuk meraih kemenangan yang akan datang.

Check List Untuk Orang Bejo

Alangkah enaknya menjadi orang *bejo*, bila berusaha dia berhasil, bila berdagang dia beruntung, bila berkompetisi dia menang dan bila mati dia masuk surga. Tetapi untuk menjadi orang bejo tidak semudah orang minum jamu - sekali minum terus langsung ada hasilnya. *Bejo* bila dicari padanan bahasa arabnya yang paling mendekati adalah *falah* yang berarti *succeed* , berhasil atau beruntung – akar kata yang sama juga berarti bertani, mengolah tanah atau bercocok tanam. Maka untuk mencapai *falah* orang perlu menanam berbagai kebaikan, memelihara, merawat dan melakukan perbaikan terus menerus hingga akhir usia mendatanginya.

Falah memiliki dimensi yang jauh lebih luas dari istilah dalam bahasa jawa yang disebut *bejo* tersebut. Dia menyangkut keberhasilan material dan juga spiritual, kehidupan dunia maupun sesudahnya, menyangkut micro-individu dan juga macro - sosial. Maka khusus dalam tulisan ini bejo saya maknai secara lebih luas – tidak terbatas bejonya orang jawa – tetapi bermakna falah.

Dalam tataran individu *falah* berarti tercapainya kebutuhan dasar, kemerdekaan dan kesempatan untuk berkarya menggapai pencapaian material dan spiritual, dunia dan akhirat. Dalam tataran sosial adalah tercapainya masyarakat yang berkeadilan, kesesuaian hak dan kewajiban serta kesamaan akses untuk menggapai kemajuan di segala bidang material

maupun spiritual.

Lantas bagaimana jalan untuk menjadi orang *bejo* atau dalam arti yang lebih luas mencapai *falah* tersebut ? Berikut adalah check list untuk *do and don't*-nya – sekedar alat untuk memudahkan kita dalam melakukan *muhasabah* – seberapa jauh atau seberapa dekatnya kita dengan prasyarat yang dibutuhkan untuk menjadi orang *bejo* dunia akhirat tersebut. Saya sertakan juga referensi ayat-ayat Al-Qur'annya untuk memudahkan pembaca mentadaburi-nya lebih lanjut.

		Things To Do !	***Referensi di Al-Qur'an***
1	☐	Beriman	2:3-5 ; 23 :1 ; 28:67 ; 31 :4
2	☐	Bertaqwa	2 :2 ; 2:189 ; 3:130 ; 5 :100
3	☐	Mendirikan sholat , khusyu' dan memeliharanya	2 :3 ; 23 :2 ; 23 :9 ; 31 :4
4	☐	Berzakat/Infaq	2 :3 ; 23 :4 ; 31 :4
5	☐	Amar ma'ruf dan nahi munkar	3 :104
6	☐	Tidak makan riba	3 :130
7	☐	Bersabar	3 :200
8	☐	Mendekatkan diri kepada Allah	5 :35
9	☐	Berjihad	5 :35 ; 9 :88
10	☐	Menjauhi khamr, judi, sesaji berhala, mengundi nasib	5 :90
11	☐	Mengingat Allah banyak-banyak	8 :45 ; 63 :10
12	☐	Mengingat-ingat nikmat Allah	7 :69
13	☐	Mengikuti petunjuk-petunjuk nabiNya	7 :157
14	☐	Menjauhi perbuatan sia-sia	23 :3
15	☐	Menjaga kemaluan	23 :5
16	☐	Menjaga amanat dan janji	23 :8
17	☐	Banyak berbuat kebaikan	23 : 102 ; 28 :67
18	☐	Bertaubat	24 :31 ; 28 :67
19	☐	*Sami'na wa atha'na* terhadap seruan Allah dan rasulNya	24 :51
20	☐	Memberikan hak kerabat, orang miskin, orang dalam perjalanan	30 :38
21	☐	Tidak berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah	58 :22
22	☐	Tidak kikir	59 :9 ; 64 :16
23	☐	Mensucikan diri/jiwa	87 :14 ; 91:9
		Things Not To Do	***Referensi di Al-Qur'an***
1	☐	Berbuat dzalim	6 :21 ; 6 :135 ; 11 :23
2	☐	Berbuat dosa	10 :17
3	☐	Berbuat kebohongan terhadap Allah	10 :69 ; 16 :116
4	☐	Mengikuti agama nenek moyang – diluar Islam	18 : 20
5	☐	Menyembah selain Allah	23 :117
6	☐	Mengingkari nikmat Allah	28 :82

Memakmurkan Bumi Mulai Dari Yang Kita Bisa

Bila di tulisan pada bagian sebelumnya saya menulis tentang krisis yang begitu nyata berserta garis besar solusinya, maka tulisan ini akan membahas secara detil bagaimana solusi itu bekerja mengikuti petunjukNya. Bahkan lebih dari itu, bumi ini insyaAllah bisa terus bertambah makmur – bila hal yang diperintahkan ke kita bersamaan dengan perintah menyembah dan mengesakanNya yaitu memakmurkan bumiNya (QS 11:61) – sungguh-sungguh kita laksanakan. InsyaAllah kita semua bisa terlibat langsung dalam melakukannya.

Bahwa petunjuk Al-Qur'an itu detil dan jelas, ini antara lain ditunjukkan dengan sejumlah ayat di surat yang berbeda-beda yang saling menguatkan dan menjadi penjelas satu sama lainnya – kita temukan rangkaian ayat-ayat ini misalnya dalam ayat-ayat yang terkait dengan perintah untuk memakmurkan bumi tersebut di atas.

Untuk menjelaskan konvergensi ayat-ayat kemakmuran tersebut, bahkan bisa saya visualisasikan dalam ilustrasi tiga dimensi untuk menggambarkan sepotong bumi yang makmur. Untuk bisa kita lihat bersama dengan jelas, seandainya bumi yang makmur itu seperti bulatnya buah semangka – maka gambar dibawah adalah irisannya untuk 1/8 dari semangka tersebut.

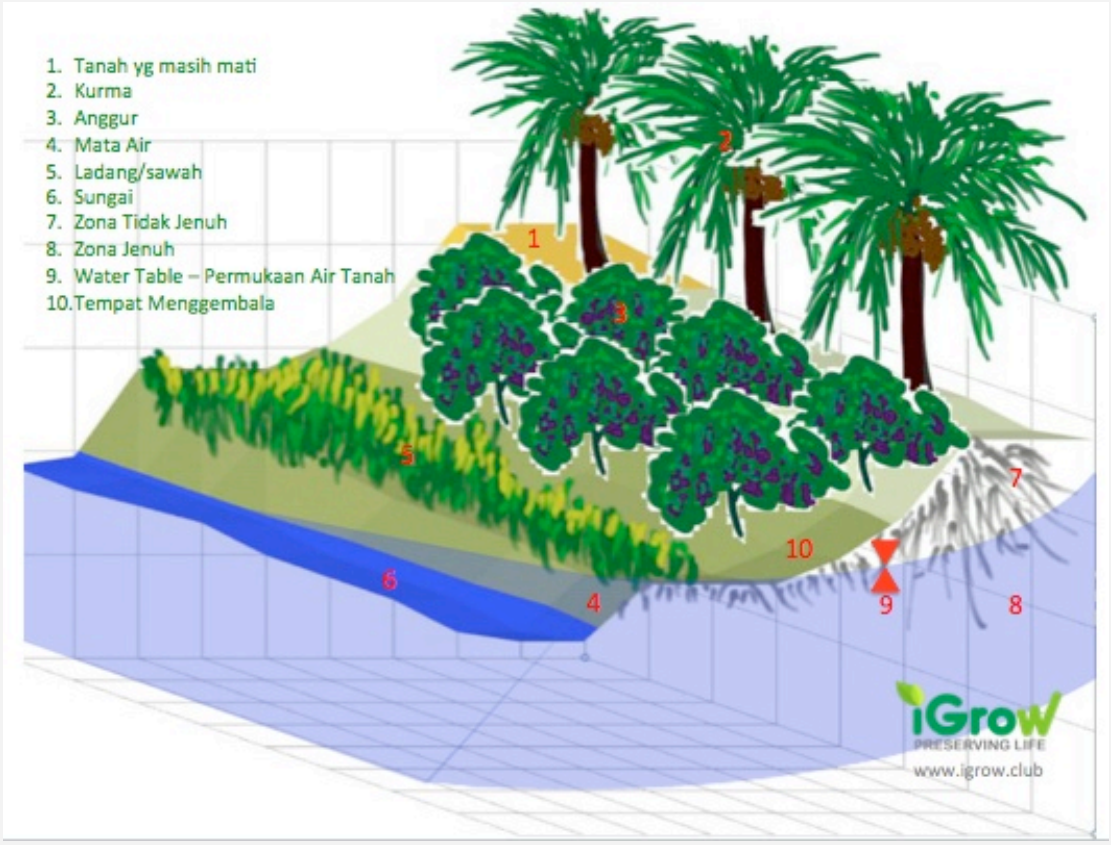

Saya gunakan irisan ‘semangka’ ini untuk melihat proses pemakmuran yang terjadi di permukaan bumi dan didalamnya (di bawah tanah) seperti yang dijelaskan di sejumlah ayat dalam berbagai surat.

Dalam hal kemakmuran bumi misalnya surat Yaasiin bercerita tentang bagaimana bumi yang mati (no 1 di gambar) dihidupkan dengan biji-bijian (QS 36 : 33), kemudian ayat 34-nya bercerita tentang kurma (2), anggur (3) dan mata air (4). Maka dua ayat ini bercerita suatu proses dari bumi yang mati sampai menjadi bumi yang subur dengan mata air yang memancar.

Bagaimana proses detilnya kok bisa demikian ? Setelah ditanami biji-bijian, dengan bantuan mikroba yang berkoloni pada perakarannya - tanaman biji-bijian ini bisa langsung menyerap Nitrogen (N2) di udara dan mengubahnya untuk menjadi Nitrogen yang siap konsumsi oleh tanaman (NH3 kemudian NH4). Bumi yang mati, kini telah mulai hidup dengan unsur utama yang

diperlukannya – yaitu Nitrogen.

Bersamaan dengan hadirnya Nitrogen tersebut, permukaan tanah akan tertutup oleh daun dari tanaman biji-bijian ini sehingga mencegah penguapan dari air hujan yang jatuh di permukaan tersebut serta menurunkan suhu permukaannya.

Dengan modal inilah maka kemudian tanah bisa ditanami oleh tanaman-tanaman berikutnya khususnya kurma dan anggur seperti di QS 36 ayat 34 tersebut. Perakaran kurma yang rapat dan dalam – bisa sampai 10 meter, membantu menahan air di dalam tanah.

Air yang tertahan ini terus merembas ke bawah dan dalam waktu yang lama akan menaikkan permukaan air tanah (water table). *Water table* ini adalah kodisi dimana permukaan air di dalam tanah memiliki tekanan 0 atm. *Water table* yang terus terisi akan naik mendekati permukaan tanah, maka bila ketemu bagian tanah yang posisinya sama atau lebih rendah dari *water table* ini – disitulah air akan memancar sebagai mata air (posisi no 4 dalam gambar).

Setelah ada mata air, maka lebih luas lagi opsi tanaman yang bisa kita tanam. Lahan berupa sawah ladang untuk menanam padi-padian-pun mulai terbentuk, maka di ayat berikutnya (QS 36 : 35) disebutkan bahwa kita bisa makan dari hasil usaha tangan kita – yaitu hasil bercocok tanam jenis padi-padian.

Komposisi kebun yang terdiri dari kurma, anggur dan kemudian sungai-sungai yang mengalir dibawahnya ini juga diungkapkan oleh Allah di Surat Al-Baqarah ayat 266. Senada dengan ini juga di surat Al-Kahfi (QS 18 : 32-33).

Bila ilustrasi 1/8 semangka tersebut saya gandakan menjadi ¼ semangka – yaitu sisi kirinya yang sama persis seperti cermin dari gambar yang ada di kanan - maka akan menjadi ilustrasi seperti di bawah.

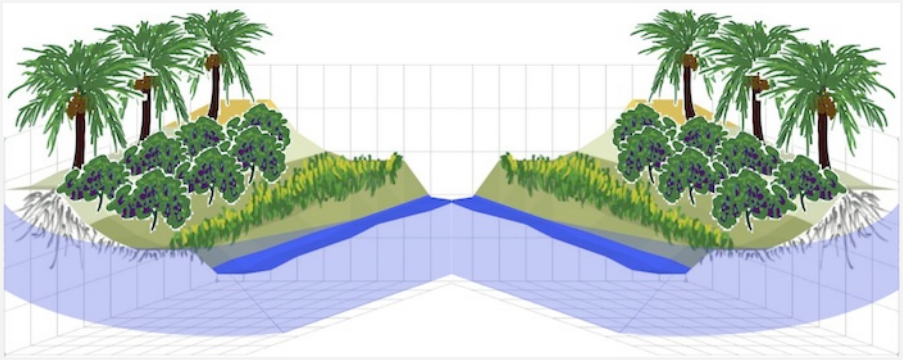

Dengan ilustrasi yang baru ini, Anda akan jauh lebih mudah memahami dua kebun yang dijelaskan dalam dua ayat di surat Al-kahfi berikut.

"*Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang.*

Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu" (QS 18 : 32-33)

Prinsip dua kebun yang mengindikasikan kemakmuran dan kebaikan sebuah negeri ini juga diceritakan oleh Allah dalam kasus kaum Saba : "*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang*

(dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun". (QS 34 : 15)

Adapun disandingkannya kebun kurma dan anggur – yang disebut secara khusus oleh Allah di surat 13 : 4 bahwa diantara tanaman-tanaman itu ada yang berdampingan dan ada yang diunggulkan – pasti mengandung hikmah yang luar biasa dan hingga kini belum sepenuhnya bisa diungkapkan oleh ilmu pengetahuan pertanian yang paling modern sekalipun.

Karena bukan hanya di ayat ini kurma dan anggur disandingkan dalam penyebutannya, tetapi juga di sembilan ayat di surat-surat yang berbeda lainnya. Jadi totalnya ada sepuluh ayat dimana kurma dan anggur disebut secara berurutan, yaitu QS 13:4 ; 2 : 266; 6: 99; 13:4; 16:11; 16:67 ; 17:91; 18:32; 23:19 dan QS 36 :34.

Yang jelas kurma adalah tanaman yang bernilai tinggi dan demikian pula anggur, maka ketika keduanya berada dalam satu kebun – pastilah kebun itu memiliki hasil yang sangat tinggi – maka keduanya juga disebutkan Allah sebagai rezeki yang baik (QS 16 :67).

Bila kebun kurma dan anggur inipun belum memberikan hasil yang maksimal, Allah turunkan resep berikutnya agar tanaman-tanaman ini berbuah banyak dan juga buah-buahan lainnya. Resep itu adalah menggembala sebagai mana ayat berikut :

"*Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan*

ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS 16:10-11)

Jadi tempat menggembala terbaik-pun (no 10 di gambar) ternyata juga terkait dengan pohon kurma, anggur dan berbagai buah-buahan lainnya. Penggembalaan terbaik bukan di negeri-negeri padang rumput tempat dari mana kita mengimpor daging dan susu selama ini !, tetapi bisa jdi di negeri ini bila kita bisa bener-bener melaksanakan petunjukNya.

Bila ini kita lakukan, maka berlakulah janji Allah bahwa sumber-sumber makanan itu akan datang dari atas kita dan dari bawah kaki kita (QS 5:66), dan demikian pula keberkahannya akan datang dari langit dan dari bumi (QS 7 : 96).

Kemudian keberadaan mata air dan juga sungai sebagai salah satu indikator kemakmuran juga disebutkan di sejumlah ayat-ayat yang sangat banyak, tetapi bagaimana kita bisa berbuat untuk berkontribusi dalam hadirnya mata air-mata air dan sungai-sungai ini ? Dengan menanam pohon dan khususnya kurma !.

Selain disebutkan secara khusus bahwa tanaman kurma ini memancarkan mata air (QS 36:34) dan mengalirkan anak sungai (QS 19 : 23-24) , hadits perintah menanam pohon sampai kiamat – itu juga khususnya untuk pohon kurma, meskipun tidak salah kalau kita menanam pohon lainnya juga. Yang jelas salah adalah bila kita tidak menaman pohon dan bahkan cenderung menebangnya saja !

"*Jika hari kiamat telah tegak, sedang di tangan seorang diantara kalian terdapat bibit pohon kurma; jika ia mampu untuk tidak berdiri sampai ia menanamnya, maka lakukanlah*". [HR. Ahmad]

Apa yang terjadi di dalam tanah ketika kita menanam pohon kurma di tanah yang kering sekalipun ?

Tanah yang kering adalah tanah yang tidak ada mata airnya, permukaan air tanah atau *water table*-nya (no 9) ada tetapi posisinya sangat dalam. Molekul-molekul air bisa jadi masih ada di zone tidak jenuh (no 7 pada pada gambar di atas) – tetapi jumlahnya yang tidak memadai untuk diambil sebagai air untuk kebutuhan manusia dan ternak. Hanya system perakaran tanaman – khususnya kurma – yang masih bisa memanfaatkan air yang sangat sedikit ini.

Ketika air hujan turun dan ditahan di perakaran kurma ini, air merembes terus kebawah sampai kepada zona jenuh (no 8). Seperti tetesan-tetesan air hujan yang jatuh ke kolam, maka dia tidak terus bergerak kebawah lagi – perlahan-lahan dia mengangkat permukaan kolam – yang dalam hal ini adalah mengangkat permukaan *water table*.

Ketika proses ini berjalan terus, maka saatnya nanti akan tiba – dimana permukaan *water table* akan sampai di permukaan tanah – dan saat itulah mata air muncul.

Meskipun hanya Allah-lah yang bisa menyimpan air ini, kita sebagai khalifahNya diperintahkan untuk memakmurkan bumi antara lain melalui penanaman pohon ini, karena dari pohon-pohon yang kita tanam tersebutlah air disimpan di dalam tanah dan dikeluarkanNya dalam bentuk

terbaiknya yaitu mata air-mata air.

Sebagaimana air adalah sumber segala kehidupan, maka menanam pohon adalah bentuk konkrit keterlibatan manusia untuk bisa ikut melestarikan kehidupan di bumi ini. Sebaliknya menebang pohon tanpa diikuti penanaman kembali, menyedot air secara berlebihan dari dalam tanah tanpa upaya untuk ikut mengembalikannya lagi – adalah mengancam ketersediaan air bersih di bumi ini yang berarti juga mengancam kehidupan itu sendiri.

Bila Anda tergerak untuk ikut menanam pohon khususnya pohon kurma ini, Anda bisa lakukan di manapun di tanah yang boleh Anda tanami. Cara membibitkan kurma-kurma tersebut telah saya tulis lebih dari satu setengah tahun lalu dalam buku saya sebelumnya.

Bila Anda ingin lebih dari itu, pohon kurma yang Anda tanam ingin yang sudah jelas jenis kelaminnya – sehingga berpeluang lebih tinggi untuk berbuah – insyaAllah komunitas pembaca situs ini sekali lagi sedang dalam proses mengimpor bibit-bibit kurma yang sudah teridentifikasi jenis kelaminnya. Anda-pun sudah bisa indent untuk bergabung dari sekarang.

Dengan petunjuk yang begitu jelas, juga konsekwensi dari perbuatan kita saat ini yang begitu penting untuk kelestarian kehidupan di bumi ini selanjutnya – maka mudah-mudahan kita dimudahkanNya agar kaki ini ringan untuk melangkah, untuk mulai berbuat yang kita bisa. InsyaAllah.

Udara Bersih, Dagangan Baru Era MEA

Tahun 2015 ini perjanjian yang diteken 10 kepala negara ASEAN 20 November 2007 – yang kita kenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) – akan mulai berlaku. Sementara negara-negara lain sudah siap-siap di garis *start*, cabinet baru dari pemerintahan baru negeri ini baru akan mulai bekerja. Lantas apa yang akan kita unggulkan dalam perdagangan kita saat itu ? mungkin masih harus dipikirkan oleh pemerintahan yang baru nanti. Tetapi salah satu dagangan unggulan negeri ini yang bisa sangat menjanjikan adalah udara bersih !

Paling tidak sudah sekitar setahun ini saya memikirkan bagaimana menjual udara bersih ini di pasar MEA, tepat setahun lalu misalnya saya mulai menulis ***Dari Asap Menjadi Peluang di AEC*** . Sejak saat itu team kita mulai mendalami apa yang kiranya secara konkrit bisa kita lakukan dalam hal ini, project iGrow adalah salah satu ide yang kemudian kita tindak lanjuti untuk mengeksplorasi peluang untuk berbuat baik ini.

Promosi gratisnya sudah begitu efektif, setiap musim kering perhatian dunia tertuju pada titik-titik api yang bermunculan di pulau Sumatra. Bila titik-titik api ini membesar, bukan hanya masyarakat di daerah tersebut yang terganggu pernafasan dan pemandangannya – masyarakat Singapore-pun ikut terganggu.

Jadi urusan lingkungan yang kemudian berdampak pada ketersediaan udara bersih ini menjadi kepentingan semua orang dan tidak berbatas negara. Kalau terjadi kebakaran hutan di Sumatra penduduk negeri-negeri jiran tidak bisa tidak pasti ikut terganggu, maka demikian pula bila kita bisa membangun system yang menjaga agar udara tetap bersih – mereka juga yang akan ikut secara langsung menikmatinya.

Di era MEA, modal dan investasi bebas mengalir di antara 10 negara anggotanya. Area yang menjadi prioritas antara lain juga melibatkan *agro-based products, tourism, food, agriculture and forestry*. Lantas bagaimana kita bisa memanfaatkan peluang ini secara konkrit ?

Pada akhir Ramadhan ini, *green platform* yang kita siapkan dalam project iGrow insyaAllah akan siap diuji-cobakan. Saudara-saudara kita di Singapore, Malaysia dan bahkan negeri-negeri yang jauh bisa ikut menanam pohon di negeri ini. Untuk ini tidak perlu mereka membeli tanahnya – cukup menjadi sponsor bagi ditanamnya sejumlah pohon yang mereka mau.

Karena yang kita siapkan adalah *platform* yang bisa dipakai oleh siapa saja, maka pemerintah-pemerintah daerah sampai perusahaan-perusahaan swasta yang sekarang memiliki lahan luas dan belum teroptimalkan kemakmurannya, mereka bisa menggunakan *green platform* ini untuk memakmurkan lahannya.

Ini juga menjadi peluang bagi individu-individu seperti Anda yang mengetahui adanya lahan-lahan gersang secara luas, yang pemiliknya jelas dan bisa diajak kerjasama untuk memakmurkan lahannya. Asal para pemilik lahan ini serius, tahap demi tahap pemakmurannya bisa dipandu oleh team kami.

Setelah lahan siap, baru kita undang para sponsor yang akan membiayai penanaman pohonnya. Sponsor ini bisa datang dari dalam negeri ataupun dari pasar tunggal ASEAN tersebut di atas, bisa korporasi, institusi dan bahkan juga bisa secara individu yang ingin menanam beberapa pohon saja.

Lantas sponsornya dapat apa ? bila sponsornya adalah seorang muslim maka berlaku hadis yang menyebutkan pahala sedekah bagi muslim yang menanam pohon, baik ketika buahnya dimakan burung, binatang ataupun manusia. Bagi sponsor kebanyakan, mereka telah berbuat baik untuk ikut melestarikan kehidupan di dunia.

Coba Anda bayangkan bila Anda penduduk Singapore, tinggal di apartment kemudian kena asap dari Indonesia berhari-hari. Selama ini mereka hanya bisa kesal, marah dlsb. tetapi mereka juga tidak berbuat apa-apa. Nah dengan project iGrow ini mereka bisa berbuat, yaitu ikut mencegah agar pencemaran udara dalam bentuk asap semacam ini tidak terus berulang.

Bagi sponsor perusahaan, bisa menjadi ajang promosi mereka bahwa mereka telah menanam sekian ribu pohon di Indonesia bla-bla-bla ! Saat inipun saya tahu ada perusahaan raksasa negeri ini yang sudah mengeluarkan ratusan milyar untuk menanam pohon sekedar untuk bisa promosi bahwa perusahaannya concern pada lingkungan.

Keunggulan system iGrow adalah setiap tanaman atau kelompok tanaman di lokasi tertentu teridentifikasi dengan jelas dan termonitor oleh surveyor independent dari waktu ke waktu. Sehingga pohon jelas-jelas ditanam dan teridentifikasi satu per satu siapa sponsornya.

Dalam proses memakmurkan bumi, melestarikan kehidupan inipun ada peluang turunannya yang tidak kalah menariknya – yaitu produk lanjutan dari *eco-tourism* yang kita sebut *active tourism*.

Bila turis pada umumnya pasif, melihat sesuatu yang sudah dibuat oleh nenek moyang kita berabad-abad lalu (turis ke Borobudur misalnya), melihat pemandangan yang sudah indah di gunung-gunung dan di pantai-pantai, atau bahkan melihat lingkungan hutan yang sudah jadi, maka *active tourist* dia terlibat langsung dalam membangun keindahan itu dari awal – sejak belum nejadi suatu keindahan.

Dengan konspe *active tourism* ini misalnya, daerah-daerah gersang di hampir sepanjang pantai Jawa bagian selatan, sebagian pantai utara Jawa, pulau Madura, Nusa Tenggara dlsb. insyaAllah akan menjadi obyek-obyek wisata yang tidak kalah menariknya dengan obyek-obyek wisata yang sudah ada selama ini.

Setelah manusia modern jenuh dengan wisata yang itu-itu saja, akan mulai ada pasar bagi jenis wisata yang menantang – yaitu wisata untuk terlibat langsung dalam membuat keindahan di muka bumi dan bukan sekedar menyaksikannya.

Akan ada pasar misalnya bagi wisatawan yang akan bisa menikmati untuk camping di bukit gersang sambil menikmati kegiatan ikut menanam pohon menyembuhkan kegersangan bukit tersebut. Bahkan dari waktu ke waktu mereka akan berkunjung lagi dan lagi karena akan penasaran dengan pohon yang ditanamnya.

Yang kita sediakan dalam iGrow adalah platform untuk melakukan hal-hal seperti ini. Platform untuk menanam dan memantau hasilnya, bahkan insyaAllah secara bersama-sama secara kumulatif kita juga akan bisa memantau bareng berapa banyak CO2 yang akan diserap oleh pohon-pohon yang kita tanam rame-rame tersebut.

Ada banyak peluang untuk beramal shaleh terhadap lingkungan yang terbuka dalam iGrow system ini nantinya. Dan di era MEA peluang ini menjadi semakin luas karena kita bisa ajak masyarakat dari negeri-negeri lain untuk terlibat di dalamnya. InsyaAllah.

Mengatasi Tragedy of The Commons

Setiap musim liburan khususnya hari raya Iedul Fitri kita semua menyaksikan ***tragedy of the commons*** tahunan di negeri ini, yaitu ketika mayoritas penduduk kota besar memutuskan pulang kampung bareng. Hal yang baik untuk dilakukan orang per orang, tetapi ketika (hampir) semua orang melakukannya – menimbulkan masalah besar berupa kemacetan lalu lintas yang luar biasa. Problem ekonomi pada umumnya timbul juga karena *tragedy of the commons* ini.

Semua orang tentu pingin memiliki tempat tinggal yang dekat dengan kantor atau pabrik tempatnya bekerja, dampaknya adalah tanah di perkotaan harganya selangit, terjadi kekumuhan di kota, udara menjadi tidak sehat, sumber air bersih terganggu dan berbagai masalah sosial yang muncul karenanya.

Setiap hari kita juga menyaksikan *tragedy of the commons* di jalan- jalan raya, semua orang pingin cepat sampai ke kantor atau pulang ke rumahnya. Dampaknya justru mayoritasnya telat karena kemacetan yang semakin bertambah parah.

Lantas bagaimana mengatasi masalah seperti ini ?, cara idealnya adalah membangun masyarakat mulia yang sebagiannya bisa saling mengalah atau berkorban. Sebagian memutuskan tidak pulang kampung setiap lebaran – agar yang lain bisa pulang kampung dengan nyaman. Sebagian memutuskan untuk tidak bekerja di kota-kota besar, agar yang memang perlu bekerja di kota-kota besar dapat melakukannya secara lebih manusiawi.

Tetapi yang ideal seperti ini kan tidak terjadi dengan sendirinya di masyarakat, harus ada yang memulai sedikit demi sedikit akhirnya mencapai *tipping point* – meluas secara cepat di masyarakat. Tetapi siapa yang mau memulai ini ? dan bagaimana mekanismenya agar bisa meluas ?

Itulah yang sedang kita coba lakukan di iGrow Project – yaitu project Ramadhan kami bersama team anak-anak muda kreatif dari Badr Interactive. Intinya project ini adalah initiative untuk menghindari *tragedy of the commons* di bidang lingkungan dan masa depan kehidupan.

Ketika tanah untuk tempat tinggal semakin langka dan mahal, orang akan cenderung mengoptimalkan tanah-tanah yang ada untuk bangunan – baik itu untuk rumah, kantor, pabrik dlsb. Ini menjadi pilihan orang per orang karena

rumah lebih cepat bisa dinikmati, kantor dan pabrik lebih cepat untuk memutar uang dlsb.

Dampaknya nyaris tidak ada yang menanam pohon, karena tanah yang ditanami pohon – tidak secara langsung bisa dinikmati oleh pemiliknya. Kalau toh bisa dinikmati setelah menunggu sekian lama, hasilnya tidak seberapa bila dibandingkan dengan tanah untuk perumahan dan sejenisnya.

Lantas bagaimana orang bisa kembali rame-rame mau menanam pohon secara massive di tanah-tanah yang masih tersisa ? harus ada yang mulai mengajak-ajak dan memberi insentif sehingga orang mau melakukannya. Tetapi siapa yang akan memberi insentif ini ?

Itulah proses kreatif yang sekarang sedang kita kerjakan. Nantinya insentif itu datang dari masyarakat yang saling menjamin, masyarakat yang kita ajak untuk bergabung dalam iGrow project ini.

Dengan konsep saling menjamin ini misalnya pemilik lahan di puncak-Bogor tidak harus menjual tanahnya ke orang Jakarta yang kemudian menjadikannya villa. Dia cukup menjadikan lahannya untuk menanam berbagai pohon buah, dia sudah akan memperoleh insentif yang tidak kalah menariknya dengan menjual lahan untuk dijadikan villa.

Insentif itu datang dari para sponsor yang membiayai pohon-pohon yang ditanam oleh si pemilik tanah tersebut. Kok mau para sponsor membiayai penanaman pohon-pohon ini ? apa insentif untuk mereka dan bagaimana mengetahui kalau pohon-pohon itu bener-bener ditanam ?

Insentif kepada para sponsor yaitu masyarakat luas seperti saya dan Anda adalah terjaganya lingkungan hidup dalam jangka panjang, tersedianya buah-buahan dan bahan pangan yang cukup hingga generasi mendatang, problem banjir tahunan Jakarta akan ada penyelesaiannya yang konkrit karena air

dikelola dengan baik hingga ke hulu, dan bahkan bisa juga insentif bagi hasil setelah pohon berbuah.

Untuk meyakinkan bahwa pohon-pohon yang keberadaannya kita sponsori rame-rame tersebut bener-bener ditanam, maka setiap pohon di idintifikasi by name dan diverifikasi oleh surveyor independent. Surveyor independent inilah yang akan terus secara rutin meng-update status pohon yang keberadaannya Anda sponsori tersebut – semudah meng-update status di Facebook atau Twitter Anda !

Para pemilik lahan – yang kita sebut operator, mendapatkan jaminan bahwa bila mereka menanami pohonnya secara serius – dia dijamin ada yang membiayai pohon-pohon tersebut.

Para sponsor mendapat jaminan *value for money*, bahwa setiap sen pembelanjaan dia untuk menanam pohon bener-bener menjadi pohon yang memberi manfaat jangka pendek maupun jangka panjang bagi kehidupan manusia.

Para independent surveyor yang terlatih mendapatkan jaminan bahwa asal dia bekerja dengan baik dan terus membuat laporan yang benar dan akurat, dia akan memiliki pekerjaan yang berkesinambungan dengan penghasilan yang menarik. Surveyor yang jumlahnya bisa sangat banyak sampai ke daerah-daerah ini saja sudah akan mengurangi tekanan urbanisasi tersendiri bagi kota-kota besar.

Bayangkan bila project semacam ini kelak bisa menarik jutaan orang untuk bergabung seperti orang bergabung dalam Facebook atau Twitter, akan sangat banyak pohon yang bisa ditanam di seluruh permukaan bumi.

Pada saat itu insyaAllah gaya hidup menanam akan menjadi lifestyle dunia. Kekayaan orang bukan dihitung dari banyaknya rumah yang dia miliki,

banyaknya mobil yang dia bisa beli atau banyaknya uang di bank, tetapi adalah banyaknya pohon yang dia tanam !

Saat itu bumi arab yang tandus-pun akan menjadi hijau karena getolnya masyarakat dunia untuk menanam. Maka bisa jadi seperti itulah kita memahami manifestasi dari kabar nubuwah melalui hadits berikut :

" *Tidak akan terjadi hari kiamat, sebelum harta kekayaan telah tertumpuk dan melimpah ruah, hingga seorang* laki-laki pergi ke mana-mana sambil membawa harta zakatnya *tetapi dia idak mendapatkan seorangpun yang bersedia menerima zakatnya itu. Dan sehingga* ***tanah Arab menjadi subur makmur*** *kembali dengan padang-padang rumput dan sungai-sungai* " (HR. Muslim).

Bila kita bisa mengatasi t*ragedy of the commons* dalam lingkungan hidup ini, insyaAllah nanti masalah-masalah lain juga bisa didekati dengan inspirasi yang sama.

Green Deen, Green Lifestyle

Gaya hidup hijau kini melanda di hampir semua aspek kehidupan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kerusakan lingkungan yang meluas di tingkat global. Mulai dari *green car, green energy, green building, green industry* bahkan sampai ke dunia investasi dikenal adanya *green investment* dalam bentuk *green bond* dlsb. Orang bersedia membayar lebih untuk sesuatu yang diberi label atau disertifikasi 'green'. Padahal untuk menjadikan sesuatu itu 'green' sebenarnya tidak sulit-sulit amat, tinggal mengamalkan syariat yang ada di 'green deen' ini – yaitu satu-satunya agama yang dengan sangat detilnya memberi petunjuk untuk bagaimana melestarikan kehidupan.

Secara eksplisit umat Islam ini diperintahkan untuk menjaga keseimbangan di alam dan sangat dilarang untuk merusak keseimbangan itu ;

"…Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan, dan tetumbuhan dan pepohonan keduanya tunduk kepadaNya, dan langit telah ditinggikanNya dan Dia ciptakan kesimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu, dan tegakkanlah keseimbangan/timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan/timbangan itu…" (QS 55 :5-9)

Bila sampai kita lalai dengan merusaknya, maka kita-pun akan diingatkan olehNya untuk segera kembali ke jalanNya : "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*" (QS 30:41)

Kita diberi tahu caranya, bagaimana Dia menghidupkan bumi yang mati sekalipun (QS 36:33) – agar kita bisa menjalankan tugas dariNya pula untuk memakmurkan bumi ini (QS 11:61). Kita diberi contoh-contoh *KPIs* (Key Performace Indicators)-nya bila kita berhasil memakmurkan bumi ini, yaitu negeri ini akan dipenuhi dengan kebun di kanan kiri kita (sejauh mata memandang), penduduknya makan dengan cukup dari hasil kebun ini, penduduknya pandai bersyukur dan hingga Allah-pun akan memberi penilaian negeri kita sebagai negeri yang baik dan Dia Maha Pengampun – *Baldatun Thoyyibatun wa Rabbun Ghafuur* (QS 32:15).

Untuk bumi yang sudah hidup – sudah hijau royo-royo, tetapi kemakmuran belum datang juga – dalam bentuk berbagai mankanan dari jenis daging, susu dan buah-buahan yang masih terus kita datangkan dari negeri lain, maka petunjuk detilnya untuk mengkoreksi produktifitas lahan ini juga sudah diberikanNya – yaitu dalam bentuk penggembalaan ternak ditempat-tempat turunnya hujan dan ditempat tumbuhnya pepohonan (QS 16:10). Dari penggembalaan inilah kemudian kita akan bisa memiliki kebun dari segala macam buah-buahan (QS 16:11).

Untuk mengatasi krisis air bersih dunia, petunjukNya juga sudah sangat jelas. Yaitu dengan membangun kebun-kebun kurma dan anggur yang berdaya guna ganda, dia menghasilkan buah-buahan sebagai sumber makanan kita sekaligus memancarkan mata air (QS 36:34). Bahkan ketika pohon-pohon kurma tersebut semakin banyak, anak-anak sungai-pun akan mengalir dibawahnya (QS 19:24)

Ketika dunia panik dengan menurunnya cadangan *non-renewable energy* – sementara *renewable energy* yang bisa dijagokan belum jelas bentuknya, bagi orang beriman arah pengembangan *renewable energy* itu sudah sangat jelas – yaitu dari pepohonan yang hijau (QS 36:80 dan QS 56:71-72).

Walhasil seluruh aspek yang membentuk gaya hidup hijau dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti pangan, energy, air dan udara bersih itu telah secara lengkap petunjuknya diturunkan olehNya lebih dari 14 abad sebelum manusia modern di dunia memikirkannya.

Teorikah ini semua ? insyaAllah bukan sebatas teori. Langkah-langkah awal menuju kesana telah kita mulai dengan konsep Kebun Al-Qur'an, WATANA (Wana ,Tani dan Ternak), iGrow dlsb. Buku-buku teknis implementasi telah ditulis, bibit-bibit tanaman Al-Qur'an telah mulai berhasil dikembang biakkan dan mulai ditanam dan bahkan penggembalaan ternak-pun telah dimulai.

Maka melalui tulisan-tulisan seperti ini kami ingin menyebar luaskan cara-cara untuk bagaimana menggunakan petunjukNya tersebut dalam menjawab masalah-masalah kontemporer – dengan Kebun Al-Qur'an sebagai contoh atau model. Dari contoh pengamalan ayat-ayat tentang berkebun – untuk mengatasi kebutuhan dasar manusia *Food, Energy, Water (FEW) plus clean air ini* – insyaallah akan bisa menginspirasi pembaca untuk mulai benar-benar mengamalkan Al-Qur'an dalam menjawab semua problem kehidupannya (QS 16:89) secara adil dan seimbang.

Menanam Pohon, Melestarikan Kehidupan

Ada satu amalan yang begitu pentingnya sehingga diperintahkan untuk tetap dilakukan meskipun peristiwa kiamat sudah terjadi, amalan tersebut adalah menanam pohon. Menanam pohon juga menjadi sedekah berkelanjutan selama pohon itu masih ada, bahkan juga dilanjutkan oleh benih-benih yang tumbuh dari pohon tersebut hingga hari kiamat. Kini peristiwa kiamat yang sesungguhnya belum terjadi, tetapi kita sudah begitu sulitnya untuk menanam pohon – apa kendalanya ?

Bagi kita yang hidup di perkotaan, menanam pohon bisa menjadi sangat mahal karena pertama kita harus memiliki tanah untuk menanamnya. Semakin rindang sebuah pohon , semakin luas tanah yang diperlukan. Bila Anda ingin menanam pohon dengan radius kerindangan 4 m saja, diperlukan areal lahan sekitar 50 m2. Bila ingin menanam pohon dengan radius kerindangan 2 kalinya menjadi 8 meter, maka luas tanah yang dibutuhkan melompat 4 kalinya – yaitu menjadi sekitar 200 m2.

Ingat rumus luas lingkaran yang 22/7 x r2, luas area yang akan dinaungi oleh pohon akan selalu mendekati bentuk luas lingkaran dengan radiusnya berupa panjang maksimal cabang plus rantingnya - untuk pohon yang bercabang, atau panjang maksimal pelepah daunnya untuk pohon yang tidak bercabang seperti kurma dan sejenisnya.

Bayangkan untuk daerah perkotaan dimana harga tanah bisa dengan mudah mencapai angka Rp 10 juta/m2 misalnya, maka ongkos lahannya saja nilainya sudah Rp 500 juta untuk bisa menanam pohon dengan radius kerindangan 4 m. Atau Rp 2 milyar untuk bisa menanam pohon dengan radius kerindangan 8 m.

Atas alasan inilah jumlah pohon terutama di kota-kota semakin sedikit karena berebut dengan kebutuhan lahan untuk perumahan, kantor, mal, jalan raya dlsb. Para pemilik tanah yang tanahnya semula penuh dengan kehijauan

tanaman dengan mudah tergoda untuk melepaskan lahannya ke para developer yang membelinya untuk perumahan .

Pemandangan dalam foto di atas adalah contoh godaannya, dimana kami berusaha mengamankan lahan agar tetap hijau dengan pepohonan zaitun, kurma, tin, delima dlsb. yang baru kami tanam, sementara berbatasan dengan tanah ini developer perumahan raksasa terus membuldozer lahan-lahan sekitar kami yang semula masih hijau juga untuk menjadi rumah-rumah yang seolah tidak pernah cukup.

Alasan kedua orang tidak menanam adalah bisa jadi karena kurang adanya kesadaran tentang manfaat pohon bagi kehidupan manusia. Pohon-pohon ini adalah instrument untuk pelestari kehidupan, selain dia berfungsi menjaga udara agar tetap sehat ketika kita hirup, pohon-pohon tertentu menyediakan makanan untuk kita, menjaga mata air kita, menyediakan energi untuk kita dan secara keseluruhan menjadi bagian dari rantai ecosystem kehidupan yang tidak boleh terputus.

Ketika jumlah pohon yang ditebang lebih banyak dari yang ditanam, rantai ecosystem kehidupan itu terputus. Udara yang kita hirup dan air yang kita minum kwalitasnya terus menurun, dan rantai makanan kita-pun terganggu kesinambungannya.

Alasan ketiga adalah bisa jadi kesadaran itu sudah mulai muncul, tetapi kebanyakan kita salah sangka dengan mengira bahwa menanam pohon itu tugas orang lain. Kita mengira itu tugas pemerintah, tugas korporasi besar, tugas para petani dan pekebun – bukan tugas kita.

Pemerintah memiliki tugas untuk ini, korporasi-korporasi besar juga sudah mulai banyak yang menyadarinya, para petani dan pekebun juga telah melakukannya dengan berbagai keterbatasannya – tetapi di atas itu semua menanam pohon juga menjadi tugas kita semua.

Tiga alasan tersebut di atas-lah yang antara lain telah membuat amal yang diperintahkan untuk dilakukan siapapun sampai hari kiamat sebagaimana hadits berikut – nampaknya belum banyak yang meresponnya – yang bisa kita lihat dari banyaknya kerusakan alam yang ada.

"*Jika hari kiamat telah tegak, sedang di tangan seorang diantara kalian terdapat bibit pohon kurma; jika ia mampu untuk tidak berdiri sampai ia menanamnya, maka lakukanlah*". [HR. Ahmad]

Bahkan insentif besar berupa pahala sedekah yang mengalir-pun nampaknya belum cukup untuk membalik arah negeri ini misalnya dari negeri yang senang menebang pohon menjadi negeri yang senang menanam pohon. Menurut penuturan salah sati capres, di negeri ini setiap 10 menit, terjadi kerusakan hutan seluas 6 lapangan bola !

"*Tak ada seorang muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman, lalu burung memakannya atau manusia atau hewan, kecuali ia akan*

mendapatkan sedekah karenanya". [HR. Al-Bukhari dan Muslim dengan narasi yang sedikit berbeda).

Lantas apa solusinya agar kita suka menanam pohon ?, agar kita bisa menanam pohon tanpa terkendala lahan tersebut di atas ? agar kita menerima tugas menanam pohon ini sebagai tugas kita semua – bukan tugas orang lain ?. Agar kita bisa merasakan penugasan langsung itu ketika membaca ayat : *"…Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya…"* ? (QS 11:61).

Salah satu yang kami pikirkan adalah bagaimana mendaya-gunakan teknologi informasi dan *social media* yang ada saat ini untuk menggerakkan *lifestyle* atau gaya hidup baru, yaitu gaya hidup menanam. Bagaimana kalau kegiatan tanam-menanam ini menjadi semudah mengupdate status Anda di Facebook atau Twitter misalnya? Maka perintah menanam tersebut diatas akan dapat dilakukan oleh sebanyak mungkin orang, bahkan yang tidak memiliki tanah dan tidak memiliki keahlian sekalipun.

Solusi yang kemudian kami jadikan project Ramadhan 1435 kami ini merupakan tindak lanjut dari project ***Memberi Makan Dunia*** yang kami canangkan pada Bulan ramadhan 1434 yang progressnya juga ***dapat dibaca dalam tulisan lain di buku ini***. Project berupa infrastruktur *social media* ini kami beri nama **iGrow** yang artinya cara cerdas untuk menanam, atau bisa juga dibaca **I Grow** – yang artinya saya menanam, agar kita tidak melempar tugas menanam pohon ini ke orang lain !

Oret-oretan idenya kurang lebih seperti ilustrasi di atas. Setiap pohon yang ditanam melalui project **iGrow** ini, akan memiliki ***Tree Story*** yang lengkap dan detil antara lain sebagai berikut :

Setiap pohon atau sekelompok pohon akan memiliki nomor ID sendiri, dalam nomor ID ini akan tersimpan segala informasi yang terkait dengan pohon tersebut. ID ini akan menyimpan antara lain dia dari jenis pohon apa, ditanam dimana (sampai kordinat detilnya), siapa sponsornya, siapa yang merawatnya, siapa independent surveyor yang memverifikasi perkembangannya , perjalanan hidupnya tahap demi tahap, bahkan juga lengkap dengan transaksi finansial yang terkait dengan pohon tersebut sejak bibitnya.

Pohon-pohon tersebut akan ditanam dan dirawat oleh operator yaitu pihak yang mengelola tanaman tersebut, dia bisa saja menglola tanaman-tanaman di tanahnya sendiri atau di tanah orang lain yang dia memiliki dokumen legal untuk hak pengelolaannya.

Karena para petani yang pandai menanam pohon tersebut belum tentu adalah orang yang memiliki dananya sendiri, maka dibutuhkan sponsor yaitu orang seperti saya dan Anda, kita pingin bisa menanam ini dan itu tetapi kadang terkendala dengan ketidak adaan lahan yang sesuai dan juga ketidak adaan pengalaman untuk melakukannya secara benar. Maka saya dan Anda bisa mensponsori tanaman-tanaman tertentu untuk ditanam di tanah-tanah tertentu.

Kalau saya tidak bisa menanam pohon banyak-banyak di rumah saya yang sempit di kota misalnya, saya masih bisa mensponsori ditanamnya sekian puluh atau ratus pohon di tempat-tempat tertentu yang sesuai – demikian pula dengan Anda.

Bisa jadi karena lokasinya yang jauh - karena kalau di kota kan tanahnya sangat mahal - kita tidak sempat melihat pohon tersebut dari waktu ke waktu, maka si operator yang akan melaporkan progress dari tanaman-tanaman yang kita sponsori tersebut.

Lantas bagaimana agar operator bener-bener menanam sejumlah pohon yang kita sponsori dan juga bener-bener melaporkan progress dari pohon kita – bukan pohon orang lain. ID pohon tersebut di atas yang akan mencatatnya.

Secara berkala laporan dari operator tersebut akan diverifikasi oleh surveyor independent yang akan mengecek satu persatu tanaman yang ditanam tersebut – agar data elektronisnya yang kita baca benar-benar sesuai dengan kondisi fisik tanamannya di lapangan.

Jadi selain operatornya yang tentu saja kita seleksi dengan ketat, keberadaan surveyor independent adalah untuk memastikan bahwa benih pohon bener-bener ditanam dan bener-bener dirawat sebagaimana mestinya.

Infrastruktur dan database menanam pohon secara modern yang melibatkan sponsor, operator dan independent surveyor inilah yang kemudian akan menjadi alat untuk membangun komunitas atau klub dari orang-orang yang memiliki kepedulian untuk nenanam pohon ini - sebut saja namanya iGrow Club.

Awalnya tentu ini adalah kerja sosial, ini adalah ibadah umum kita untuk merespon perintah memakmurkan bumi tersebut di atas. Tetapi bisa saja di kemudian hari juga memberikan keuntungan financial bagi semua pihak yang terlibat.

Pohon-pohon tersebut bisa saja pada waktunya di- *monetized* atau diuangkan ketika pohon-pohon ini sudah siap untuk berbuah maka diambil buahnya, diambil daunnya untuk teh, diambil getahnya, menjadi bagian dari *carbon credit* dlsb –dlsb.

Pertimbangan sosial lebih kami utamakan untuk tahap awal ini karena ini pekerjaan besar yang penuh resiko dan belum tentu memberikan *financial reward* dalam waktu dekat. Bila diniati ibadah, insyaAllah semua akan menjadi sedekah kita bersama sebagaimana hadits tersebut di atas. Ketika kita mengharapkan dunia, dunia belum tentu kita dapat apalagi akhirat. Tetapi ketika akhirat yang kita harapkan, insyaAllah kita akan dapatkan akhirat itu dan dunia akan datang merunduk menyertainya..

Visualisasi Visi

Sayyid Abul Ala Maududi ketika menjelaskan tafsir surat Yaa Siin ayat 12 menkategorikan entries pada catatan buku amal manusia itu ada tiga. Pertama adalah perbuatan kita, baik atau buruk semuanya akan tercatat. Kedua adalah jejak peninggalan kita baik di bumi tempat kita hidup maupun pada bagian tubuh kita sendiri. Ketiga adalah pengaruh dari apa yang kita

lakukan, yang kemudian diikuti oleh orang lain – baik atau buruk, semua juga akan tercatat. Lantas apa yang kita ingin torehkan di buku catatan amal kita ?

Awalnya adalah dari niat, niat yang sungguh-sungguh dibuktikan dengan mulai melakukan yang kita bisa lakukan – insyaAllah sudah mendapat pahala apa yang kita niatkan tersebut, meskipun sampai mati kita belum berhasil mewujudkannya. Dasarnya antara lain adalah dua hadits yang saling menguatkan berikut :

"Siapa yang memohon mati syahid dengan tulus, maka Allah akan menempatkannya pada kedudukan para syuhada, sekalipun dia mati di atas kasur". (HR Muslim).

"*Sesungguhnya di Madinah ada sejumlah orang yang tidak menyertai kita, tapi pada setiap jalan ataupun lembah yang kita tempuh, sebenarnya mereka menyertai kita. Mereka tidak dapat pergi karena berhalangan*". (HR Bukhari). Dalam riwayat lain disebutkan, "*Melainkan mereka sama-sama mendapat pahala seperti kalian*". (HR Muslim).

Memang hadits tersebut di atas terkait dengan jihad, tetapi berlaku juga untuk niat-niat amal baik yang lain. Kita berniat bersungguh-sungguh menghafalkan Al-Qur'an, dengan susah payah berusaha terus menambah – insyaAllah ketika kita mati diberi pahala seperti pahala para penghafal Al-Qur'an.

Untuk urusan dunia saja para motivator punya banyak kiat untuk mendorong orang lain berbuat maksimal untuk kepentingan mereka sendiri. Para agen asuransi misalnya, produk mereka sangat sulit dijual – maka untuk mendorong para agen ini gigih dalam berjualan – supervisor mereka meng-

iming-imingi kalau berhasil menjual sampai sekian – mereka berhak wisata ke Paris dlsb.

Begitu hebat insentif ini, sampai-sampai ada perusahaan asuransi asing di negeri ini yang pernah konon sampai mencharter tiga pesawat komersial untuk bisa menghibur para salesnya ke berbagai tempat wisata di dunia – saking banyaknya sales yang bisa mencapai target mereka masing-masing.

Bagaimana para motivator mendorong orang untuk berjualan se-gigih para agen asuransi ? salah satunya adalah dengan memvisualisasikan insentif yang mereka tawarkan. Bagi yang belum pernah ke Paris misalnya, diberi foto menara Eiffel untuk ditaruh di mejanya. Setiap pagi mulai bekerja, mereka melihat foto Eiffel ini untuk menguatkan niatnya bahwa tahun ini mereka harus ke sana.

Bila untuk urusan duniawi yang fana orang bisa segigih ini berjuang, untuk hidup yang abadi mestinya kita bisa berjuang lebih gigih lagi untuk mencapainya. Bidang apapun yang kita tekuni, kita bisa beri makna lebih dengan menguatkan niat bahwa yang kita lakukan ini semata untuk mencari ridloNya.

Kemudian niat itu kadang luntur bersamaan dengan waktu, bahkan juga bisa hilang ketika dalam mewujudkannya kita membentur sesuatu. Maka kita perlu sesuatu untuk mengingatkan kembali setiap niat mengendur atau bahkan luntur, disinilah visualisasi niat itu menjadi penting karena akan menjadi lebih mudah diingat dan lebih mudah dipahami.

Itulah mengapa di Al-Qur'an banyak bercerita tentang keindahan surga, dengan bidadari-bidadarinya, dengan kebun-kebun dan mata airnya. Hanya

saja kita tidak bisa menggambarkan keindahan bidadari itu secara sempurna – karena dia belum pernah terlihat oleh mata manusia sebelumnya. Yang bisa kita bayangkan dan gambarkan baru keindahan kebun-kebun dan mata air atau sungai yang mengalir di bawahnya – karena yang semisal ini yang sudah kita lihat di dunia.

Lantas apa hubungannya antara visualisasi niat atau tujuan yang kita ingin capai tersebut dengan tiga *entries*-nya Maududi tersebut di atas ? Tiga *entries* inilah yang menentukan kita sampai apa tidak dengan cita-cita yang ingin kita capai, apa yang kita perbuat, dampak atau jejaknya di lingkungan maupun pada diri kita, dan pengaruh baik buruk yang diikuti oleh orang lain.

Tulisan-tulian di situs ini banyak sekali berusaha mengajak pembaca untuk berbuat kebaikan, karena saya sendiri dan juga Anda perlu memperbanyak perbuatan, memperbanyak jejak-jejak dan pengaruh yang baik pada diri kita maupun lingkungan – agar visi kita untuk sampai ke surga bisa bener-bener tercapai.

Salah satunya yang saya ingin visualisasikan adalah niat kita untuk berkebun zaitun. Ketika saya munculkan sekitar satu setengah tahun lalu dalam tulisan ***Kebunku Kebun Al-Qur'an*** , masih sulit dibayangkan bisa tidaknya tanaman-tanaman Al-Qur'an tersebut ditanam di negeri ini. Ketika kita mulai berhasil membibitkannya, mulai terbayang bahwa tanaman-tanaman tersebut insyaAllah bener-bener bisa kita hadirkan di negeri ini.

Terakhir ketika kita diberi ilmuNya untuk memproses menjadi obat – lengkap dengan teknologi mutakhirnya, kita mulai jelas bisa membayangkan manfaat dari tanaman-tanaman yang penuh berkah ini. Kini tanaman-tanaman tersebut masih kecil, untuk generasi pertamanya rata-rata tingginya baru sekitar 1-2 meter – tetapi kita sudah bisa membayangkan akan seperti apa

tanaman tersebut ratusan atau bahkan ribuan tahun kedepan – kalau belum keburu hari kiamat datang.

Dengan visualisasi kebun ini nantinya akan seperti gambar di atas – insyaAllah, bisa dibayangkan berapa banyak manusia mendapatkan manfaat dari kebun semacam ini. Mata air akan bermunculan, keteduhan bumi akan terjaga, dan sambil menjaga lingkungan tersebut tanaman-tanaman ini juga memberi bahan makanan dan obat yang tidak henti-hentinya ke kita.

Bahkan ketika obat buatan manusia modern seperti antibiotic tidak lagi mempan, jawabannya adalah kembali ke obat yang disediakan Allah di alam

sekitar kita – salah satunya ya Olive Leaf Extract (OLE) seperti yang dijelaskan dalam bagian lain di buku ini.

Kita bisa banyangkan sekarang, kehidupan yang indah dengan air bersih dan kerindangan pohonnya, kesehatan manusia-manusianya – semua ini bisa menjadi jejak-jejak jalan bagi kita semua untuk mencapai keindahan yang sesungguhnya dan abadi di kehidupan kita berikutnya kelak.

Kehidupan Dari Air

Selama dua hari 1-2 Nov 2014 kami di Jonggol Farm punya gawe besar yaitu menjadi tuan rumah dari Silaturahmi Nasional (Silatnas) peternak domba dan kambing Indonesia. Sengaja tidak saya umumkan di situs ini sebelumnya karena kawatir tempatnya tidak muat, jadi hanya berdasarkan undangan asosiasi saja. Namun hasil dari silatnas ini ada yang sangat menarik untuk saya *share* ke pembaca semua, awalnya adalah inovasi untuk pakan ternak – tetapi insyaAllah menjadi salah satu solusi pangan kita ke depan.

Prinsipnya sederhana, tetap memiliki referensi yang sangat kuat dari ayat-ayat Al-Qur'an antara lain melalui petunjukNya di ayat berikut ;

"…Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman ? " (21:30)

Berdasarkan ayat ini, maka negeri yang insyaAllah selalu mendapatkan air – meskipun turunnya tidak sepanjang tahun seperti negeri kita – pasti kita diberi solusi untuk melestarikan kehidupan kita– tinggal kita meng-imaninya

kemudian melaksanakan petunjukNya.

Kemudian petunjuk berikutnya sudah lebih detil lagi : "*Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit,* ***lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau****...*" (QS 6:99)

Dengan ayat-ayat yang begitu jelas tersebut, mengapa bumi kita gersang ? mengapa kita harus mengimpor begitu banyak makanan kita dari luar, dari jenis daging, susu, buah sampai sayur ? Ini adalah karena kita tidak menempuh ujian kita, menempuh jalan yang mendaki dan sukar untuk memberi makan.

"*Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan*" (QS 90 : 11-14)

Bila kita rela menempuh perjalanan mendaki dan sukar tersebut, untuk memberi makan umat ini agar tidak diperbudak oleh bangsa-bangsa lain karena ketergantungan impor pangan kita – insyaAllah pasti ada jalan yang dibukakan olehNya.

Jalan yang begitu indah bahkan tampil secara visual disamping adalah salah satunya. Foto yang seperti permadani hijau sangat tebal disamping adalah sejatinya pakan ternak yang insyaAllah menjadi salah satu solusi pakan kita.

Pakan ternak dari hijauan (fodder) ini bisa ditanam sendiri oleh setiap peternak – tidak perlu membelinya dari pabrikan. Bisa ditanam dari jagung, padi, sorghum dlsb. Pakan ternak ini juga murah – karena proses pelipat gandaannya adalah proses tumbuhnya kehidupan yang diberikan olehNya melalui air dalam ayat-ayat tersebut di atas.

Matematikanya begini, satu kilogram jagung di pasar harganya Rp 3,000 (bisa lebih murah kalau beli dalam skala besar di tingkat petani). Bila jagung ini langsung digiling dan dijadikan pakan ternak – maka menjadi pakan yang

mahal karena per kg-nya adalah Rp 3,000 tersebut. Dalam kondisi aslinya, jagung ini juga tidak mudah diserap oleh ternak kita.

Nah dengan teknik fodder – jagung ini, maka jagung tersebut ditumbuhkan dahulu dengan air - seperti proses menumbuhkan kecambah. Setelah perkecambahannya muncul dipindahkan ke tempat yang lebih luas – misalnya di nampan-nampan yang disusun sedemikian rupa untuk memudahkan penyiraman airnya.

Tidak harus menggunakan zat kimia apapun untuk menumbuhkannya, air saja mencukupi. Hanya saja bila pingin tumbuh lebih baik lagi – tambah dengan ayat yang lain yang mengkaitkan antara tumbuhnya segala macam tanaman dengan menggembala (QS 16:10-11). Air kencing domba misalnya, sudah mengandung Nitrogen (N) 1.35 %, Phosphor (P) 0.05 % dan Kalium (K) 2.10%. Maka air kencing domba bisa menjadi nutrisi yang sangat baik bagi fodder tersebut, untuk lebih efektifnya bisa dilakukan dengan teknik fermentasi lebih dahulu.

Dalam 7-9 hari, kecambah jagung tersebut akan tumbuh sperti dalam foto tersebut di atas. Dari jagung 1 kg, tumbuh menjadi tanaman dari akar sampai daun yang beratnya sekitar 6 kg. Dari bahan pakan yang semula berharga Rp 3000/kg ; kini bahan pakan tersebut turun menjadi 1/6-nya yaitu menjadi tinggal Rp 500 / kg. Setelah dimasukkan ongkos tenaga kerja-pun insyaAllah masih sangat menarik.

Ternak tentu lebih suka makan hijauan yang memang fitrahnya ini, bahkan seluruh komponen kecambah jagung yang membesar tersebut bisa dimakan dengan mudah dan enak untuk segala macam ternak ruminansia seperti domba, kambing dan sapi. Kemudahan bahan pakan baru ini untuk diserna oleh perut ternak, akan meningkatkan berat badan , produksi susu dlsb.

Yang menariknya lagi adalah semua proses itu dapat dilakukan dalam skala kecil, *fully manual* sekalipun sehingga akan membebaskan peternak dari ketergantungan terhadapa pabrik pakan. Ini juga menjawab problem peternak yang karena lahannya sempit tidak atau belum bisa menggembala seperti yang diisyaratkan di Al-Qur'an.

Dengan konsep ini Anda-pun bisa beternak kambing susu misalnya, di komplek perumahan tempat Anda tinggal. Setiap pagi Anda dan tetangga Anda bisa minum susu kambing segar – kalau mereka mengijinkan Anda beternak kambing di komplek tentu saja.

Teknik yang sama bisa Anda lakukan untuk menumbuhkan bayam, kangkung dan sejenisnya – sehingga kemandirian pangan kita bisa bener-bener terwujud dengan petunjukNya yang amat sangat jelas – semua kehidupan dari air !

Inovasi ini merupakan salah satu *piece* dari *big puzzle* yang sedang kita susun untuk menjawab tantangan kebutuhan pangan masyarakat perkotaan yang semakin padat. Anda kini bisa menjadi petani paripurna meskipun Anda pekerja kantoran. Anda bisa menanam buah dengan cara ***cloud farming*** di iGrow, yang sekarang sudah bertambah pilihan komoditinya – yaitu SKP untuk zaitun sebagai bahan baku industri herbal dan makanan, dan yang terakhir ditambahkan adalah komoditi kacang tanah di Bali – hanya jumlahnya belum banyak, jadi siapa cepat dapat saja.

Selain menjadi ***cloud farmer*** di system iGrow tersebut (www.igrow.asia) , dengan teknik fodder jagung (atau padi, sorghum, bayam, kangkung dlsb) Anda bisa bener-bener bertani secara fisik di rumah Anda di pusat kota

sekalipun. Inilah berkah kehidupan dari air itu… dimana ada air, di situ ada kehidupan.

Peluang Besar Di Industri Halal

Mungkin tidak banyak yang menyadari akan betapa besarnya peluang yang terbuka sejak disahkannya RUU Jaminan Produk Halal oleh DPR- RI akhir bulan lalu. Meskipun pengesahaan ini tertunda selama dua periode, dan masih butuh *time frame* implementasi satu periode lagi – tetapi kinilah saatnya umat ini untuk memulai secara serius mengurusi kebutuhannya sendiri akan produk-produk yang terjamin kehalalannya baik berupa makanan, minuman, obat sampai kosmetik. Lantas dimana peluang kita ?

Untuk menggambarkan salah satu peluang besar itu misalnya saya ambilkan dari industri obat saja. Konon bahan baku obat kita selama ini 99 %-nya impor dan umumnya kimia, bahkan ketika bahan obat tersebut aslinya herbal sekalipun – proses ekstraksi standarnya menggunakan alcohol. Dugaan saya inilah salah satu penyebab mengapa banyak pihak yang begitu gigihnya menolak pengesahan RUU tersebut di atas menjadi Undang-Undang Jaminan Produk Halal (UU JPH).

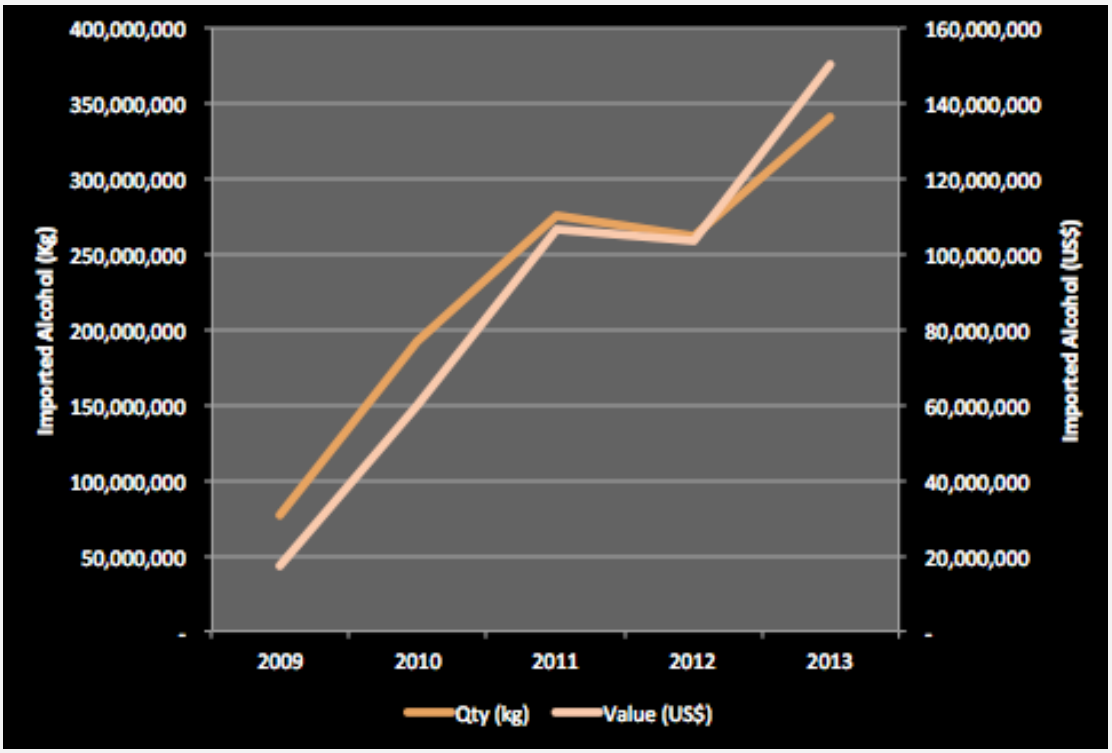

Untuk melihat trend penggunaan alcohol saja misalnya, kita bisa lihat perkembangan impor kita selama lima tahun terakhir dari 2009-2013 yang saya ambilkan datanya dari BPS. Bila lima tahun lalu kita hanya mengimpor alcohol sekitar 77,000 ton dengan nilai US$ 17 juta (sekitar Rp 180 milyar), tahun 2013 impor tersebut naik menjadi hampir lima kalinya yaitu 341,000 ton dengan nilai US$ 150 juta atau sekitar Rp 1.57 trilyun.

Ini hanya menunjukkan bahwa ketika bahan obat kita diurusi oleh orang lain, mereka tidak peduli dengan halal-haramnya produk itu. Selain umat yang tentu saja dirugikan, negara juga dirugikan dengan impor yang tumbuh melonjak melebihi pertumbuhan jumlah penduduk dan melebihi rata-rata inflasi.

Bayangkan sebaliknya dengan berlakuknya UU JPH tersebut, bahan apapun yang digunakan untuk obat harus halal dan demikian pula prosesnya. Anda yang rajin mengkonsumsi obat herbal sekarang misalnya, jangan keburu

yakin bahwa obat tersebut adalah halal. Herbalnya sendiri insyaAllah halal, tetapi proses ektraksinya sampai detik ini masih mayoritasnya menggunakan alcohol.

Untuk mengetes masalah ini saya sampai mencoba langsung mengkontak supplier bahan herbal dari Tiongkok, saya tanya jaminan halal - ternyata mereka sanggup memberikan jaminan halal yang dikeluarkan oleh negeri jiran. Tetapi ketika saya tanya proses ekstraksi bahan herbalnya, mereka berterus terang bahwa itu menggunakan alcohol. Semua dokumentasi komunikasi ini ada di saya bila ada yang membutuhkannya kelak.

Saya yakin bahwa auditor halal di negeri jiran juga sudah hati-hati dengan menyebutkan kalimat semacam *"…jaminan ini berlaku sejauh proses halalnya dijaga…*" kemudian memberikan list produk yang dijamin kehalalannya, tetapi oleh sang supplier jaminan ini disalah gunakan sehingga buyer muslim bisa terkecoh dengan seolah jaminan tersebut berlaku untuk seluruh produk mereka.

Lantas dimana peluang kita sesungguhnya ? yang tahu betapa seriusnya kebutuhan akan produk halal ini kan kita sendiri, seorang produsen muslim dengan ada atau tidak adanya sertifikat halal – dia tetap harus memproduksi produk yang halal.

Demikian pula konsumen muslim, sertifikat halal suatu produk tentu memudahkan – tetapi sifat kritis dan peka terhadap kemungkinan-kemungkinan suatu produk menjadi tidak halal – tetap harus terjaga.

Inilah peluang besar bagi para *process engineer* muslim, para *pharmacist* dan berbagai keahlian lainnya untuk mulai bisa menggantikan bahan-bahan dan

proses-proses industri yang haram atau meragukan – yang selama ini dianggap lumrah karena alasan darurat - dengan bahan dan proses yang sepenuhnya halal.

Peluang terbesar industri halal itu ada di negeri ini, negeri dengan kekayaan *biodiversity* terbesar di dunia. Begitu banyak bahan obat tersedia di sekitar kita, tinggal bagaimana kita mengolahnya saja.

Untuk mengolahnya inilah kami beserta team peneliti kami bekerja sangat keras akhir-akhir ini untuk bisa memproses bahan obat atau heral terbaik dengan proses yang sepenuhnya halal. Proses ekstraksi yang di industri selama ini menggunakan alcohol misalnya, oleh para *process engineer* kami – kini bisa dilakukan dengan apa yang kami sebut *Cold Water Fresh Extraction with Controlled Humidity Drying* (CWFE-CHD).

Agak terlalu teknis untuk kita jelaskan di sini, tetapi intinya adalah bahan-bahan herbal diekstrak dalam kondisi segar – dengan bahan ekstraksi air

dingin – dan pengeringan tanpa melibatkan panas. Hasilnya untuk ekstrak daun zaitun seperti foto disamping. Apa khasiatnya ? jangan saya yang bicara – nanti dikira saya jualan obat.

Untuk mengetahui manfaat *Olive Leaf Extract* ini, Anda bisa search sendiri dalam sejumlah hasil penelitian. Salah satunya ada di ***link berikut – yang referensinya lengkap – bisa ditelusuri sampai riset dasarnya***.

Sekarang bisa Anda bayangkan, obat herbal yang sangat efektif untuk sejumlah penyakit modern menurut *Life Extension Magazine* tersebut kini bisa kita produksi sendiri dengan proses yang jauh lebih baik, yaitu tanpa alcohol, tanpa pemanasan dan dalam kondisi segar.

Yang terakhir ini akan menghadirkan peluang berikutnya lagi yaitu apa yang dikenal di Jepang sebagai proses *Just in Time*, dimana proses industri berlangsung sangat efisien karena bahan-bahan baku hanya datang ketika dibutuhkan, produk hanya dibuat ketika sudah ada yang membutuhkan – tidak ada tumpukan stok bahan baku, tidak ada pula stok produk numpuk menunggu untuk dipasarkan.

Dengan proses segar misalnya, stok daun zaitun kami nempel pada pohonnya masing-masing. Tidak dipetik kecuali memang sudah waktunya diproduksi untuk herbal. Ketika tidak dipetik dia produktif terus menunjang tumbuhnya pohon zaitun secara keseluruhan.

Yang diproduksi hanya yang sudah jelas akan langsung terserap ke pasar, selain menghemat tidak ada ongkos modal untuk stok – konsumen terjamin menerima obat herbal yang baru diproduksi.

Hal yang sama dapat dilakukan untuk berbagai tanaman obat yang sangat banyak di negeri ini, karena proses CWFE-CHD yang kami perkenalkan tersebut tidak akan mahal – maka unit produksinya bisa dihadirkan sampai tingkat koperasi desa.

Maka disinilah keberkahan produk halal itu mulai nampak jelas di depan mata kita. Ketika kita tidak peduli terhadap kehalalan obat kita, kita tidak melihat peluang ini. Begitu kita peduli, maka berbagai peluang bermunculan. Dengan kekayaan hayati kita, mestinya kita menjadi pengekspor utama bahan obat herbal, bukan malah mengimpornya.

Tanah-tanah sawah yang paling subur kita dengan tiga kali panen selama ini hanya memiliki gross produksi sekitar Rp 90 juta atau sekitar 200 gram emas. Ketika lahan-lahan tersebut digunakan untuk produksi tanaman obat sekaligus secara bersama-sama dengan kelompok taninya diproses menjadi produk setengah jadi – ekstrak bahan obat, maka bisa kita bayangkan peningkatan nilainya – hasil petani setara 1 kg emas per hektar per tahun menjadi *so real !*

Di dunia yang sekarang lagi kegandrungan untuk *back to nature*, orang berburu hal-hal yang sifatnya alami termasuk dalam obat-obatan ini – maka negeri tropis yang memiliki kekayaan alam melimpah inilah yang seharusnya menjadi pemain utamanya – bukan lagi pemain figuran yang disuruh-suruh jadi penggembira ekonomi global saja.

Inilah bukti kebenaran Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an itu cahaya. Di malam gelap ketika tidak ada cahaya Anda akan berjalan nabrak-nabrak, yang bisa berjalan tanpa nabrak adalah yang memiliki cahaya. Maka penting sekali bagi

kita untuk membangun apapun, termasuk industri obat atau herbal ini dengan menggunakan petunjuk-petunjukNya – termasuk namun tidak terbatas pada industri halal ini.

"…Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (QS 5 :15-16).

Membangun Industri Berbasis Wahyu

Awalnya ketika di semester pertama tahun 2013 kami mulai mengkaji konsep ***Kebun Al-Qur'an,*** saat itu kami belum pernah melihat apalagi memiliki pohon zaitun. Namun Alhamdulillah begitu kami umumkan di situs ini untuk minta bantuan pembaca, di antara pembaca bahkan ada yang kemudian mengantarkan bibit tersebut ke tempat kami. Dengan kemudahan yang diberikan olehNya semata, enam bulan kemudian kami sudah bisa mengajarkan cara untuk ***membibit zaitun sendiri melalui teknologi micro cutting.*** Kini bersama para pembaca pula – ***khususnya yang ikut program KKP*** – Alhamdulillah sudah tertanam ribuan pohon zaitun, *what next* ?

Sambil menunggu pohon-pohon zaitun tesebut tumbuh dan terus menanamnya secara massif, kini kami mulai memeras otak untuk memikirkan industrinya – agar pada waktunya panen nanti kita sudah bisa mengolahnya sendiri.

Alhamdulillah yang dikabarkan oleh Allah tentang pohon ini adalah *"…pohon yang banyak berkahnya…*" (QS 24:35). Yang namanya pohon ada akar, batang, daun dan buah – keberkahan bisa datang dari mana saja. Untuk saat ini kami fokuskan dahulu pada buah dan daunnya.

Untuk membangun industri berbasis zaitun ini, kami ada plan A, Plan B sampai Plan C karena industri yang persis dengan yang kami rancang belum pernah ada – meskipun yang mirip sudah banyak di luar negeri.

Plan A kami canangkan bila pohon-pohon zaitun yang kami tanam tersebut berhasil berbuah dengan baik, maka baik buah dan daunnya bisa menjadi industri yang sangat lengkap – ini yang ideal menurut manusia seperti kita-kita. Lantas apakah ada kemungkinan zaitun-zaitun tersebut tidak berbuah di Indonesia ?

Berbuah tidaknya pohon ini di Indonesia sepenuhnya hak prerogatif Allah – Dia semata yang bisa membuahkannya, terlalu sombong bila kita bilang pasti berbuah dan terlalu sok tahu pula bila kita katakan tidak bisa berbuah. Yang bisa kita lakukan hanyalah upaya maksimal agar proses pembuahan terjadi, inipun juga dengan mengikuti petunjuknya – misalnya di surat An-Nahl 10-11 dan surat Al-Waqi'ah 29-33.

Setelah upaya maksimal ini, maka apapun hasil yang diberikanNya – itulah yang terbaik untuk kita – karena hanya ditanganNyalah segala kebaikan itu (QS 3 : 26). Misalnya bila ternyata zaitun-zaitun tersebut tidak berbuah, yang jelas zaitun-zaitun tersebut sudah menghasilkan daun yang sangat banyak.

Maka plan B-nya adalah mengolah daun-daun zaitun ini melalui dua proses yaitu proses ektraksi dan proses pembuatan teh.

Proses ekstraksi daun zaitun akan menghasilkan *oleuropein* – antioxidant herbal yang terbaik yang pernah ditemukan manusia hingga kini. Ini tidak mengherankan karena sesuatu yang diberkahi nilainya berkisar puluhan ribu sampai ratusan ribu kali dari sesuatu sejenis lain yang tidak diberkahi. Lihat tulisan berjudul ***Matematika Berkah*** di situs ini juga.

Tidak berhenti pada obat herbal, dengan proses hydrolisa lebih lanjut *oleuropein* ini akan bisa diproses menjadi apa yang disebut *hydroxytyrosol* yaitu super anti oxidant yang akan menjadi bahan baku alami untuk industri farmasi maupun industri cosmetic.

Masih ada juga satu masalah di plan B ini – yaitu masalah teknologi. Teknologi ekstraksi herbal saat ini yang digunakan umumnya melibatkan alcohol – jadi Anda harus ekstra hati-hati juga bila saat ini mengkonsumsi ekstrak herbal. Anda harus tahu dengan apa herbal tersebut diekstrak.

Dugaan saya antara lain juga karena proses ekstraksi yang melibatkan alkohol inilah hingga akhir tahun lalu baru sekitar 22 obat dari 30,000-an (0.07 %) yang beredar di pasaran yang bersertifikat halal – berarti sisanya meragukan kehalalannya. Inipula alasannya mengapa ada pihak-pihak yang begitu keberatan dengan kewajiban sertifikasi halal untuk seluruh obat dan makanan yang dijual bebas di negeri ini.

Jadi untuk bisa menghasilkan ekstrak daun zaitun yang halal, kami saat ini sedang bekerja keras untuk menggunakan teknologi ekstraksi yang lain – yang sama sekali tidak melibatkan alkohol dan sejenisnya. Karena sesuatu yang berkah akan kehilangan keberkahannya bila dicampur dengan sesuatu yang haram.

Semoga Allah memudahkannya semua, sehingga bersamaan dengan pohon-pohon zaitun tersebut siap dipanen daunnya 2-3 tahun mendatang, teknologi ekstraksi daun zaitun yang 100% halal sudah bisa kami hasilkan melalui proses yang ekonomis. Bagaimana bila belum ?

Lagi-lagi ditanganNyalah segala kebaikan, masih ada Plan C – yaitu memproses daun zaitun langsung menjadi teh. Kalau yang ini kami sudah melakukan uji coba produksi dan bahkan sebagian pembaca yang hadir pada peringatan 1 Muharam sambil mengkaji *Sustainable Financing* di Startup Center Sabtu (25/10/14) kemarin telah ikut mencoba merasakan teh zaitun tersebut.

Dengan Plan B maupun Plan C – yaitu industri yang berbasis daun zaitun saja, ini sudah bisa menjadi amat sangat menarik – baik sebagai investasi maupun sebagai lapangan kerja masa depan.

Di Australia, ada kebun zaitun milik perusahaan farmasi raksasa yang secara khusus tidak diambil buahnya – tetapi diambil produksi daunnya untuk bahan ekstrak daun tersebut di atas. Anda bisa lihat ***video-nya di youtube dengan klik disini***.

Kurang lebih seperti inilah Jonggol Farm nantinya ***– yang Anda (bisa) ikut memiliki kavlingnya melalui program KKP***. Bedanya adalah fasilitas-fasilitas penunjangnya yang indah tersebut berupa masjid tempat kita terus mengaji dan terus berinovasi dengan produk dan proses yang semuanya halal mengikuti syariatNya.

Sebagaimana perjalanan hampir dua tahun ini yang juga melibatkan Anda semua mulai dari menemukan bibit-bibit zaitun pertama sampai penggandaannya dan sampai pula penanamannya, maka proses untuk menjadi *full scale* industrinya-pun terbuka untuk semua pembaca terlibat di dalamnya.

Bila Anda peneliti yang tahu betul proses ekstraksi daun zaitun tanpa melibatkan alcohol – maka Anda bisa bekerjasama dengan kami untuk menyiapkan industri ini. Bila Anda melihat ada tanah-tanah luas yang mungkin untuk dikerjasamakan, maka Anda bisa menjadi ***Farm Infrastructure Provider dalam konsep Cloud Farming*** yang kami gunakan untuk menyebar luaskan tanaman ini secara terstuktur, sistematis dan massif.

Bila Anda ahli herbal, baik proses, terapi maupun pemasarannya – Anda bisa menjadi mitra kami untuk business development dari Olea – Olive Industry ini. Dan *last but not least* – bila Anda adalah pegawai full time yang belum memungkinkan untuk ikut menggarap industri yang sangat menarik ini – tetapi sudah ada minat, maka Anda masih bisa terlibat untuk bertani di awan ***– cloud farmers*** melalui nantinya SKP, dan yang sudah jalan KKP dengan pilihan pohon zaitun ini.

InsyaAllah industri berbasis zaitun ini bisa menjadi solusi investasi, kesehatan dan ***Alternative Pension Plan*** terbaik bagi kita semua. Dengan industri ini pula insyaAllah kita bisa mengatasi krisis obat halal yang kini tengah kita hadapi bersama.

Olive Industry : From Seed To Plate

Tiga tahun lalu kami membuat acara di Pesantren Wirausaha yang mengambil studi kasus ***From Seed To Plate*** – usaha pertanian dari pembenihan sampai ke piring – dari ujung ke ujung. Kini tiga tahun telah berlalu, pasang dan surut tentu juga kita lalui – sangat banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari perjalanan selama ini. Maka pada kesempatan ini kami ingin *share* kembali apa yang kami alami dan hasilkan dalam perjalanan sampai saat ini.

Tiga tahun lalu ketika kami membuat acara tersebut di atas, saat itu kami baru beberapa bulan 'menemukan' tanaman Alfaafa. Saat itulah untuk pertama kalinya kami mulai mendalami pelajaran dari Al-Qur'an untuk hal-hal yang sifatnya praktis di lapangan seperti urusan bertani ini.

Di-trigger oleh peristiwa tersebut yang selalu kami bagi progressnya melalui situs ini, munculah masukan-masukan dari para pembaca yang kemudian memfokuskan gerakan kami selanjutnya. Lahirlah kemudian konsep kebun Al-Quran dengan Kurma, Anggur, Zaitun, Delima dan Tin.

Namun konsep-konsep tersebut masih merupakan titik-titik yang sangat banyak – sebanyak bintang di langit !, masih perlu dirangkai agar konstelasi 'bintang-bintang' tersebut dapat memberi petunjuk arah yang lebih jelas. Merangkai konstelasi 'bintang-bintang' di langit ini di dunia bisnis disebut *connecting the dots.*

Makin hari insyaAllah makin tajam, titik-titik yang tadinya berserakan semakin

terkoneksi satu sama lain – dan kini mulai nampak semakin jelas konsep awal yang kami gagas sebagai *From Seed To Plate* tersebut di atas.

Belum untuk seluruh jenis tanaman atau usaha memang, tetapi setidaknya untuk satu jenis tanaman yaitu zaitun – insyaallah kami kini benar-benar siap dari mulai pembibitan sampai ke meja makan kita secara harfiah.

Setelah sekian panjang gerbong kita rangkai, Alhamdulillah kini lokomotif-nya mulai kita pasang. Lokomotif inilah yang insyaAllah akan menarik seluruh rangkaian gerbong tersebut. Apa itu lokomotif *from seed to plate* untuk industri zaitun ? Itulah industri hilir di bidang obat dan makanan.

Untuk bahan baku makanan yang umum dari zaitun yaitu minyak zaitun – memang belum sepenuhnya terjawab apakah zaitun-zaitun yang kami tanam tersebut nantinya bisa berbuah. Tentu kami hanya bisa bermohon kepadaNya sambil terus berusaha agar zaitun-zaitun tersebut bisa bener-bener berbuah.

Namun Alhamdulillah kini sebelum zaitun tersebut berbuah, sebuah industri nilai tambah yang tidak kalah menariknya insyaAllah akan bisa dijalankan lebih dahulu – yaitu industri herbal berbasis daun zaitun.

Industri herbal daun zaitun ini bahkan insyaAllah mampu memberikan nilai tambah yang tidak kalah menariknya dari minyak zaitun melalui perhitungan matematika sebagai berikut :

Satu liter minyak zaitun harganya sekitar Rp 100,000 sekarang. Untuk menghasilkan satu liter minyak zaitun ini dibutuhkan sekitar 6.5 kg buah zaitun tua. Untuk menghasilkan nilai Rupiah yang sama bila yang diolah adalah herbal daun zaitun, dibutuhkan sekitar 67 butir kapsul yang dapat dihasilkan oleh 4.5 kg daun zaitun segar.

Mana yang lebih menarik ? bagi kami keduanya sama-sama menarik. Mana saja yang diberikan oleh Allah, itulah yang terbaik untuk kita. Bila zaitun-zaitun tersebut berbuah, maka industri hilir minyak zaitun yang menjadi lokomotif dari industri berbasis zaitun ini. Bila ternyata tidak berbuah, maka industri herbal berbasis daun zaitun-lah yang akan menjadi lokomotifnya. Lantas untuk apa herbal dari daun zaitun ini ?

Herbal yang merupakan ekstrak daun zaitun ini di pasar internasional disebut

Olive Leaf Extract (OLE), sekarang lagi menjadi trend karena efektifitasnya untuk menyembuhkan berbagai penyakit manusia modern. OLE kami berbeda dengan yang ada di pasar internasional karena kami ekstrak sendiri dalam kondisi segar dari daun-daun zaitun di kebun sendiri - Jonggol Farm, ekstraksinya juga hanya menggunakan air dingin - tidak ada alkohol dan tidak ada aplikasi panas - hasilnya insyaAllah selain terjamin ke-halal-annya juga berkwalitas sangat tinggi karena tidak ada zat yang hilang oleh panas.

Bila Anda atau saudara ada yang sakit tertentu misalnya, Anda bisa coba lacak di google dengan keyword begini : "*Olive leaf extract for….*" Maka akan muncul berbagai pengalaman orang lain di belahan dunia lain tentang OLE ini untuk penyembuhan penyakit tersebut.

Saya kasih contoh misalnya dengan memasukkan di google search dengan keyword berikut : "*Olive leaf extract for diabetes*". Maka yang muncul di paling atas hasil pencarian saya adalah situsnya ***GreenMedInfo yang memuat artikel pengaruh extract daun zaitun terhadap penyakit diabetes***.

Bayangkan sekarang herbal yang sangat powerful dan *ngetrend* di dunia tersebut kini bener-bener bisa diproduksi di kebun kita sendiri. Bahkan Anda bisa ikut memiliki kebunnya melalui program KKP atau cukup ikut memiliki pohon-pohonnya saja melalui program SKP di www.igrow.asia.

Sebagaimana produk yang baik pada umumnya, dia bukan *product to sell* tetapi *product to buy*. Artinya kami tidak akan menawar-nawarkan produk ini ke masyarakat paling tidak untuk dua tahun kedepan ini – sambil terus melakukan serangkaian uji coba, persiapan segala perijinan, menunggu pohon-pohon zaitun kami siap petik daun secara massif dlsb.

Namun bagi Anda yang merasa perlu untuk mencari cara penyembuhan lain dan setelah Anda mencari referensi yang cukup – utamanya menggunakan Al-Qur'an, hadits-hadits pengobatan cara Nabi dlsb. dan kemudian bisa juga dibantu menggunakan teknologinya mbah Google search engine tersebut di atas – dan pencarian Anda menemukan Olive Leaf Extract ini salah satu jawabannya, maka Anda sudah dapat mencobanya dengan produk kami tersebut di atas sekarang juga.

Lebih dari itu *From Seed To Plate industry* berbasis zaitun ini bisa menjadi peluang untuk kita semua, peluang beramal untuk menyediakan sarana penyembuhan bagi yang sakit – maupun peluang untuk meng-eksplorasi *green economy* yang lagi menjadi trend dunia saat ini. Bila Anda tertarik untuk mengikuti diskusinya dengan kami secara langsung – maka Anda bisa bergabung di program *Agroforestry Apprenticeship Program* yang Alhamdulillah program perdananya sudah berjalan sejak November 2014 di Jonggol Farm – di tengah kebun zaitun kita bersama – supaya peserta bisa benar-benar ainul yakin karena melihatnya sendiri.

iGrow : Bila Sebuah Ide Diuji Para Ahlinya

Pada bulan Ramadhan 1435 H kami menggagas gerakan ***"Menanam Pohon, Melestarikan Kehidupan"*** yang kami beri nama ***iGrow***. Project yang dibidani oleh Startup Center – Depok ini Alhamdulillah benar-benar bisa berjalan setelah systemnya dikembangkan oleh Badr Interactive dalam tempo kurang dari tiga bulan. Setelah ***diluncurkan awal September 2014 lalu*** kurang dari tiga bulan berikutnya pula – tepatnya 27/11/14 project iGrow ini Alhamdulillah menjadi pemenang pertama di Startup Arena Asia 2014.

Startup Arena Asia adalah agenda bergengsi tingkat asia yang diadakah oleh

Tech In Asia, untuk tahun ini final diadakan di Jakarta dengan menampilkan 9 finalis dari sejumlah negara Asia. Jurinya adalah para professional di bidang startup terdiri dari Willson Cuaca, managing partner of East Ventures, Stefan Jung, partner of Monk's Hill Ventures, Jayesh Parekh, managing partner of Jungle Ventures, dan Khailee Ng, managing partner of 500 Startups.

Kemenangan di arena bergengsi ini patut kita syukuri karena selain menunjukkan bahwa kinerja Startup Center yang baru berusia satu tahun ini telah mulai menorehkan prestasi di tingkat Asia. Kita mampu bersaing dengan startup-startup yang digagas oleh raksasa dunia.

Di antara yang kita kalahkan dalam sesi final misalnya antara lain Playroll.me dari Hongkong yang ditangani oleh team dari McKinsey & Company, Goldman Sachs, dan Soda Card. Kita juga mengalahkan situs pendidikan Arcterus dari Jepang , perusahaan yang memproduksi penjernih udara ruangan – Uhoo dari Hongkong dan sejumlah finalis lainnya yang hebat-hebat dari berbagai negara Asia.

Bagi kami yang memulai dengan membina, mengembangkan dan mengimplementasikan ide-ide startup setahun terakhir ini – kemenangan di Startup Arena 2014 memiliki arti tersendiri. Bahwa ternyata ide-ide usaha baru kita tidak kalah unggul di tingkat Asia – bahkan ketika disandingkan dengan ide-ide raksasa dunia dan ide-ide dari negara maju seperti Jepang dan Hongkong.

Kedua adalah ide-ide tersebut secara objective memang terbukti baik sehingga para juri dari kalangan ahlinya di bidang masing-masing memilih iGrow sebagai pemenangnya. Mereka menyatakan sangat terhibur dengan ide segar iGrow ini.

Ketiga adalah bukti kekuatan team implementasi solusi di lapangan kita yang sangat kuat, matang dan mandiri. Untuk kompetisi di tingkat Asia inipun tidak membutuhkan saya untuk ikut turun menjelaskan konsep atau idenya sendiri ke dewan juri. Team developer kita yang dipimpin langsung oleh CEO Badr Interactive (salah satu startup model kita) – Andreas Sendjaya – sudah sangat menguasai bukan hanya pada pekerjaan pengembangan systemnya, tetapi juga menguasai ide iGrow ini secara keseluruhan.

Keberhasilan ini bisa menjadi salah satu milestone yang saya sebut ***Badr Milestone,*** untuk kita ancang-ancang ke langkah-langkah berikutnya. Saya share di situs ini karena pembaca situs ini – khususnya peserta program iGrow baik ***SKP maupun KKP***-nya – secara langsung juga ikut berkontribusi pada kemenangan iGrow di tingkat Asia ini. Terima kasih untuk dukungan Anda semuanya.

Dengan kemenangan ini, Andapun bisa menggunakan fasilitas dan team yang ada di Startup Center untuk mengimplementasikan ide-ide besar Anda sendiri. Tidak harus yang terkait dengan teknologi informasi saja, karena iGrow juga merupakan mix antara teknologi informasi dengan teknologi pertanian dan bioteknologi.

Last but not least , kabar gembira ini kami *share* ke Anda karena perintahNya pula : *Wa ammaa binikmati rabbika fakhaddits* - *Dan terhadap nikmat Rabbmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya/dengan bersyukur* (QS 93:11).

Petani Dengan 1 Kg Emas

Awalnya adalah ***sebuah mimpi yang samar dan lompat-lompat***, bahwa petani kita akan makmur dengan penghasilan kotor setara 1 kg emas setahun dari setiap 1 ha lahan tegalannya. Namun ketika mimpi tersebut bisa dipertajam, dilengkapi dengan detilnya berupa *strategy, operationalization* dan *people*-nya - maka mimpi tersebut insyaAllah akan bisa berubah menjadi visi yang siap diwujudkan.

Mengapa kita harus mulai dari petani ?, karena negeri kita negeri tropis dengan ke-aneka-ramagaman hayati paling melimpah, matahari sepanjang tahun, dan sekering-keringnya sebagian wilayah negeri ini yang paling gersang-pun Alhamdulillah masih mendapatkan hujan dari waktu ke waktu. Lebih dari itu sekitar 55 juta orang sudah bekerja di sektor ini secara turun, temurun.

Maka memulai dari segala kekuatan yg sudah ada di kita ini adalah yang paling masuk akal bagi negeri ini untuk membangun kemakmurannya.

Mengapa pula mulai dari tanah tegalan ?, Tanah tegalan atau darat di kita adalah tanah yang paling banyak belum dioptimalkan. Bila Anda berjalan di wilayah Jabodetabek misalnya, kalau belum menjadi bangunan apapun, kondisi awalnya adalah mayoritasnya tegalan, dan mayoritasnya tidak dalam kondisi produktif bahkan cenderung dianggurkan menunggu kenaikan harga.

Lantas bagaimana *strategy*-nya agar tanah-tanah tegalan tersebut menjadi tanah sangat produktif dengan target hasil setara 1 kg emas per ha per tahun ?

Target ini adalah target yang sangat tinggi memang, tetapi masih mungkin dicapai. Sangat tinggi karena lahan sawah kita yang subur dan dapat ditanami padi tiga kali saja, hanya menghasilkan produksi kotor setara 200 gram emas per hektar per tahun atau seperlima dari target tersebut.

Tetapi target ini masih mungkin dicapai karena alhamdulillah saya pernah berdialog langsung dengan petani di Gaza yang hasil lahannya sekitra US $ 50,000 per ha per tahun. Logikanya adalah di tanah gersang padang pasir saja bisa dilakukan, *why not* di bumi yang *ijo royo -royo* yang memiliki hujan berlimpah ?

Maka dibutuhkan sejumlah *strategy* agar visi tersebut benar-benar dapat diwujudkan. Berikut adalah antara lain yang bisa di tempuh.

Pertama adalah mengajak rakyat pada umumnya dan para petani pada khususnya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, atau bahasa ringkasnya me-ngaji-kan petani. Mengapa ini harus dilakukan ? Karena keberkahan suatu negeri tergantung dari keimanan dan ketakwaan penduduknya (QS 7: 96).

Dengan keimanan dan ketakwaan ini akan mewujudkan strategy berikutnya, yaitu para petani diajak menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pelajarannya (QS 3: 138) – dalam seluruh bidang kehidupannya , termasuk dalam bertani ini.

Dari *strategy* yang kedua akan dapat diidentifikasi antara lain tanaman-tanaman yang diunggulkan (QS 13: 4), baik yang namanya spesifik sudah disebut *by name* di Al-Qur’an, maupun yg disebut secara umum seperti buah-buahan (QS 80 : 31).

Ketika sejumlah *strategy* tersebut diintegrasikan dengan segala *resources* yg dibutuhkan untuk mewujudkannya seperti sumber pendanaan, teknologi baik teknologi pertanian maupun teknologi *big data* yang sekarang menjadi trend, dan juga dipertemukan dengan *people* yg tepat - maka visi tersebut akan semakin nampak dekat dan jelas.

Untuk teknologi pertanian, rintisan pembibitan buah-buah unggul alhamdulillah sudah kita mulai dan mulai pula menampakkan hasil. Demikisn pula teknologi *big data* yang mulai kita rintis - misalnya teknolgi yang kita pakai di iGrow.club sudah mulai mendeteksi jumlah CO2 yang terserap oleh tanaman-tanaman yang kita tanam.

Nantinya system tersebut insyaAllsh akan terus dikembangan untuk mendeteksi oksigen yang dihasilkan, air bersih yang dikelola dalam system perakarannya, estimasi panen buah berapa dan kapannya, dimana pasar yang akan menyerapnya dlsb. dlsb.

Dari sisi *people* ada dua pendekatan yang bisa kita tempuh, pendekatan pertama adalah mengajak para ahli yang sudah ada di bidang-nya untuk bergabung sebagi operator maupun independent supervisor/ surveyor di iGrow project kita.

Kedua mendidik dan melatih sendiri skills yang dibutuhkan di tingkat pelaksana melalui *Agroforestry Apprenticeship Program*, dari sinilah insyaAllah akan dilahirkan cikal-bakal petani-petani Qur'ani yang unggul ke depan lengkap dengan wawasan dan penguasaan *technology* pada jamannya.

Dua masaah berikutnya yang selalu menghantui dunia pertanian kita adalah

pasar dan modal. Petani kita pada umumnya punya dua ancaman kegagalan sekaligus, pertama adalah gagal panen dan kedua adalah gagal memasarkannya justru ketika mereka berhasil dalam panennya. Ancaman gagal panen bisa diminimisasi dengan antara lain dengan penguasaan teknologi pertanian yang lebih baik.

Lantas gagal pasar apa solusinya ? disinilah peran strategy itu diperlukan. Bila dunia barat menguasai pasar dengan strategy perang pasca Perang Dunia II, dunia timur menggunakan strategy perang-nya jendral Sun Tzu – maka kita sesungguhnya punya strategy yang jauh lebih unggul dan systematis – itulah strategy dari sejumlah perang yang dilakukan di jaman Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Untuk masalah modal demikian juga, dunia perbankan yang tidak pro-pertanian sehingga usaha-usaha pertanian skala kecil selalu terkendala modal – dapat diatasi dengan strategy yang sama. Kita hanya butuh beberapa ratus orang yang yakin dari awal, untuk bersama-sama merintis kemenangan awal di 'perang Badar', kemudian nambah beberapa ratus lagi sambil merapihkan barisan di perang 'Uhud', meningkat menjadi di atas seribu di Hudaibiyah dan penkalukan Khaibar.

Setelah apa yang kita upayakan memberi hasil yang jelas, maka akan terjadi ***Tipping Point*** seperti pada penaklukan kota Mekah dan sesudahnya, dimana manusia mulai berbondong-bondong masuk Islam. Demikian pula dengan *strategy* kita, bila kita berhasil membuktikan bahwa bertani dengan petunjuk Al-Qur'an ini bener-bener memakmurkan – maka seluruh *resources* termasuk modal – insyaAllah akan berbondong-bondong mengalir ke bidang ini.

Untuk tahap ini kita masih di tahap pra 'perang Badar' masih proses membangun keyakinan sehingga belum perlu banyak-banyak orang terlibat, beberapa ratus orang yang bersama kami mencobanya dalam ***program KKP di Jonggol-Bogor dan SKP di Blitar*** – insyaAllah sementara cukup.

Bertani Di Awan

Pada revolusi industri pertama (1700-an sampai pertengahan 1800-an) manusia berhasil meningkatkan produktifitas tenaga kerja secara berlipat-lipat dan sekitar 13 % penduduk dunia menjadi masyarakat industri. Pada revolusi industri kedua (pertengahan 1800-an sampai akhir 1900-an) manusia berhasil melipatgandakan capital dan sekitar 16 % penduduk dunia menjadi masyarakat industri maju. Apa yang terjadi di revolusi industri ketiga dan dimana peluang kita ?

Revolusi industri ketiga telah mulai akhir abad lalu dan kini tengah berlangsung, penggeraknya selain capital juga teknologi informasi khususnya internet seperti yang kita sedang gunakan ini. Tetapi teknologi internet saja belum cukup untuk mengatasi problem yang timbul yang terkait dengan kebutuhan dasar yang riil seperti pangan, air dan energi.

Dalam proses revolusi industri yang ketiga ini, sekitar 37 % penduduk dunia akan menjadi masyarakat industri – termasuk kita di dalamnya. Akan ada tambahan sekitar 2.5 milyar manusia tinggal di kota-kota dunia, menambah penduduk kota-kota dunia yang kini telah mencapai 1.5 milyar – menjadi 4.0 milyar.

Pertanyaannya adalah siapa yang akan memberi makan mereka, 4 milyar penduduk kota-kota dunia ini ? Maka akan terjadi perebutan-perebutan berat terhadap sumber-sumber pangan dunia , karena di tengah sumber daya alam yang menyusut – khususnya tanah dan air untuk produksi pangan – penduduk kota yang semakin maju butuh makan yang jauh lebih banyak dan

lebih baik.

Di Indonesia saja dalam 10 tahun kedepan (sekitar 2025) diprediksi 2/3 penduduknya akan tinggal di kota dan tinggal 1/3-nya di desa. Ketika penduduk kota dan desa kita berimbang sama 50/50 yang terjadi sekitar empat tahun lalu (2010), kita sudah begitu banyak mengandalkan sumber pangan kita dari negeri lain – apalagi nanti ketika manusia yang tinggal di kota menjadi jauh lebih banyak, siapa yang akan men-*supply* makan mereka ?

Supply dari negeri lain atau import ? saat itu belum tentu ada yang mau meng-ekspor makanannya karena negeri-negeri mereka sendiri juga sangat membutuhkannya. Mereka juga punya masalah yang sama dengan kita, yaitu jumlah penduduk kota yang jauh lebih besar yang terus perlu di-*supply* makanan – yang tentu saja tidak diproduksi di kota-kota !

Lantas bagaimana kita mengatasi masalah ini sekaligus menjadikannya peluang bagi kita untuk menjadi pemeran utama dalam revolusi industri ketiga ini ? Setelah kita meningkatkan keimanan kita dan menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pelajaran – kita memang dijanjikan oleh Allah akan menjadi umat yang tertinggi (QS 3:138-139), kita juga dijanjikanNya akan memimpin dunia bila kita beriman dan beramal shaleh (QS 24:55).

Maka kombinasi iman, takwa dan amal shaleh-lah yang akan menjadikan umat ini umat tertinggi dan berkuasa di dunia, termasuk di dalamnya untuk berperan penting dalam menggendalikan revolusi industri ketiga yang kini tengah berangsung.

Tetapi apa konkritnya yang bisa kita lakukan ?, peluang terbesar amal shaleh

kita adalah mengatasi masalah yang dihadapi dunia tersebut di atas – 4 milyar – penduduk kota-kota dunia yang perlu makan cukup dan baik – ini asumsinya bila yang di desa bisa mengelola sumber-sumber makanannya sendiri. Jumlahnya akan menjadi jauh lebih besar bila yang tinggal di desa ternyata juga (sebagiannya) tidak bisa mengelola makanannya sendiri.

Untuk produksi pangan ini kita mutlak memerlukan sumber daya alam khususnya tanah dan air, sementara dua sumber ini yang pasti tidak bisa bertambah menyesuaikan dengan tingkat kebutuhannya. Maka revolusi ketiga ini mengharuskan peningkatan berlipat ganda dari efektifitas penggunaan sumber daya alam tanah dan air. Konsep nyatanya antara lain seperti food forest atau hutan tanaman pangan seperti yang saya tulis sebelumnya ***"Memakmurkan Bumi, Dari Yang Kita Bisa".***

Tetapi masalahnya adalah mayoritas kita tidak memiliki lahan untuk mengimplementasikan konsep berkebun mengikuti petunjuk Al-Qur'an tersebut. Bagi yang punya lahan-pun belum tentu memiliki tenaga, pengalaman dan *skills* yang di perlukan untuk menggarapnya.

Para penduduk desa yang masih memiliki lahan tegalan-pun sulit menerapkan onsep tersebut karena disamping masalah *skills*, sebagian besarnya terkendala masalah modal atau capital – yang adanya terpusat di kota.

So what ? kita berhenti di sini ? ide-tinggal ide dan konsep Al-Qur'an yang begitu indah tidak sampai pada tingkat pengamalan kita ? Tidak, kita semua harus sampai bisa bener-bener mengamalkannya.

Di jaman teknologi informasi ini, Anda yang membaca situs ini tidak tahu

dimana saya menyimpan filenya, dimana server saya. Saya sendiri tidak tahu karena saya menggunakan teknologi *cloud computing* – dimana server saya terdiri dari sejumlah server di dunia maya yang dikelola oleh pihak ketiga.

Dengan konsep *Resources As A Service* (RAAS), saya tidak perlu membeli server (resource) saya sendiri, saya cukup menyewanya saja secara bulanan atau tahunan. Saya tidak perlu lagi mengeluarkan CAPEX (Capital Expenditures) untuk membeli server, gantinya saya hanya perlu mengeluarkan OPEX (Operational Expenses) bulanan atau tahunan untuk menyewa server sudah termasuk biaya *tetek bengek*-nya yang menyangkut pengelolaan server.

Dengan konsep RAAS yang kemudian antara lain menghasilkan istilah *cloud computing* ini, orang kebanyakan seperti saya – tidak lagi dipusingkan dengan pembelian dan pengelolaan server, pembelian software-software yang dibutuhkan dan tentu juga tidak perlu membayar engineer khusus untuk keperluan ini.

Saya tinggal membayar sejumlah Rupiah atau Dollar, dan server saya bekerja 24/7/365 – tidak pernah libur. Ketika salah satu server tersebut *down* di tengah malam di hari libur-pun, insyaAllah selalu ada yang bisa saya kontak untuk mengecek dan memperbaikinya.

Bagaimana kalau konsep yang sudah begitu kita kenal di dunia teknologi informasi tersebut kita terapkan di dunia pertanian ? bisakah ? InsyaAlah juga bisa.

Maka melalui tulisan ini saya perkenalkan istilah bertani di awan yang saya terjemahkan dari istilah *Cloud Farming* – yang juga baru mulai di tahapan

introduction di beberapa negeri maju.

Bukan berarti secara harfiah kita bisa bener-bener nanam cabe di atas awan – emangnya Gatot Kaca !, tetapi sama dengan pengertian *cloud computing* di atas. Sebagaimana orang awam seperti saya bisa mengelola web dengan jaringan *servers* yang canggih dan *reliable*, orang-orang kota seperti Anda kini bisa bener-bener bertani seperti bertaninya para professional.

Bila dalam *cloud computing* sejumlah server di perbagai penjuru dunia dirangkai untuk kemudian kita tinggal pakai, dalam *cloud farming* yang dirangkai itu adalah infrastruktur pertanian dalam arti luas. Mulai sawah, ladang, kandang sampai juga sub infrastruktur-nya seperti pergudangan dan transportasi.

Dengan adanya pihak yang merangkai dan mengelola solusi ini – yang disebut *service provider* – seluruh infrastruktur tersebut menjadi dapat Anda

akses dengan mudah dan juga murah.

Rintisan perdana system *cloud farming* tersebutlah yang kini mulai diperankan oleh iGrow (www.igrow.club). Untuk bisa menanam durian dan lengkeng misalnya, Anda tidak lagi perlu atau harus mengeluarkan CAPEX berupa pembelian lahan. Hanya dengan OPEX Rp 5 juta sekali untuk 18 tahun, Anda sudah punya satu pohon durian. Hanya dengan OPEX 1.5 juta sekali untuk 12 tahun, Anda sudah bisa punya satu pohon kelengkeng.

Anda bisa menjadi petani durian dan lengkeng tanpa harus lagi repot-repot belajar bertani dan mengatasi segala macam persoalannya. Semuanya sudah dikelola oleh *Farm Infrastructure Provider* – yaitu kebun-kebun yang dikelola secara professional oleh para ahlinya.

Meskipun ini baru rintisan, peluang pengembanganya menjadi tidak terbatas. Misalnya Anda nantinya pingin punya sawah untuk menanam padi organic – karena Anda ingin memastikan bahan manakan yang baik untuk Anda dan keluarga - dengan system *cloud farming* ini nantinya Anda akan bisa bertani di sawah-sawah yang *fit* untuk pertanian organic – lagi-lagi tanpa perlu membeli lahannya dan mengurusi sendiri segala macam *tetek bengek*-nya.

Orang-orang kota seperti saya dan Anda tiba-tiba bisa menjadi petani – sama seperti orang yang dulunya praktisi finansial kayak saya yang tiba-tiba bisa mengelola web sendiri karena adanya RAAS dalam bentuk *cloud computing*.

Karena uang orang kota dgunakan langsung untuk kegiatan menanam produk-produk pangan yang dikehendakinnya sendiri, maka dalam era revolusi industri ketiga – berapapun jumlahnya penduduk kota – mereka bisa langsung terlibat dalam penyiapan makanan mereka sendiri. Lahan-lahan

marginal bisa berubah menjadi lahan optimal karena ada aliran modal dan *skills*. Para ahli dan praktisi pertanian nan canggih akan tertarik untuk menggeluti dunianya, karena modal yang mengalir ke industri ini.

Dengan keimanan dan ketakwaan yang diimplementasikan bersama modal dan skills, insyaAllah produktifitas tanah-tanah kita akan menjadi berlipat ganda sebagaimana dijanjikan oleh Allah di surat 5:66 dan surat 7:96.

Tanah-tanah tegalan yang selama ini nganggur atau hanya ditanami tanaman seadanya, dengan sytem *cloud farming* – dia bisa dikelola oleh *Farm Infrastructure Provider* (FIP) yang bekerja di areanya, tanah tidak perlu dijual dan pemilik lahan tetap bekerja di lahan tersebut – hanya *capital*-nya saja yang mengalir melalui system *Cloud Farming* ini – dari orang-orang kota para *Cloud Farmers*.

Agar Uang Betah Di Desa

Seperti orang kota yang kadang berkunjung ke desa, mereka tidak lama tinggal di desa dan buru-buru balik ke kota. Demikian pula uangnya, kadang uang orang kota mampir ke desa sebentar – tidak kerasan di desa – buru-buru balik ke kota. Karena pergerakan orang mengikuti aliran uang, maka orang desa-pun berbondong-bondong urbanisasi ke kota yang kemudian memunculkan sejumlah masalah ekonomi dan sosial. Aliran uang dan orang ini sebenarnya bisa dibalik, bagaimana caranya ?

Pertama kita harus tahu, mengapa uang kota tidak kerasan di desa ? Sentralisasi ekonomi telah membuat mayoritas produk dan jasa yang dibutuhkan oleh orang desa berasal dari kota. Akibatnya setiap kali orang di desa ingin menikmati produk dan jasa tersebut – serta merta uangnya

tersedot ke kota.

Ambil contoh uang yang Anda kirimkan ke keluarga di kampung, atau uang TKI yang mengalir begitu desarnya ke kampung-kampung sumber TKI tersebut berasal. Apakah uangnya tinggal di desa ? hanya singgah sebentar kemudian pergi lagi ke kota.

Begitu keluarga di kampung menerima kiriman uang dari kota atau bahkan dari luar negeri, dengan sangat cepat *top list* pembelanjaannya adalah semua barang dan jasa dari kota. Mulai dari mie instan, minyak goreng, motor, bensin, bahan bangunan, televisi, handphone dlsb. yang semuanya menyedot uang dari desa ke kota.

Bahkan dalam dasa warsa terakhir ada mesin penyedot uang yang semakin efektif menyedot uang dari desa-desa dengan sangat cepat ke kota. Apa itu ? Itulah pulsa telepon yang sampai ke desa-desa. Dahulu orang desa tidak perlu membeli pulsa untuk telepon.

Kini anak-anak mereka dari sekolah SD sampai perguruan tinggi perlu diberi uang saku tambahan untuk membeli pulsa. Semakin canggih teleponnya – semakin boros pulsanya karena untuk *browsing*, *chatting* sampai *download video*.

Penyedot uang orang desa berikutnya adalah bank, ketika orang-orang desa belajar menabung ke bank - sementara bank lebih banyak menerima tabungan ini ketimbang menyalurkan dananya untuk diputar di desa – maka disitulah uang desa disedot ke kota oleh bank-bank ini – untuk selanjutnya ditaruh di SBI dan dipinjamkan kepada para konglomerat dan orang-orang kaya lainnya !

Lantas bagaimana kita bisa membalik arah aliran uang ini sehingga paling tidak dia berputar secara seimbang, uang orang kota mengalir ke desa – tinggal disana secukupnya, menggerakkan ekonomi desa – kemudian hasilnya berputar lagi ke kota dan begitu seterusnya ?

Yang kita butuhkan adalah mesin ekonomi yang bisa bener-bener berputar di desa, yaitu mesin ekonomi yang bisa mengolah *resources* yang ada di desa. Apa yang ada di desa ? utamanya adalah sawah dan ladang pertanian.

Tetapi dengan *resources* berupa sawah dan ladang saja tidak cukup – bila dua *resources* lainnya tidak ada, yaitu tenaga kerja dan modal. Selama ini tenaga kerjanya lari ke kota karena mengikuti uang (modal) yang sebagian terbesarnya hanya berputar di kota.

Ini seperti ayam sama telur, modalnya dahulu ditarik ke desa kemudian tenaga kerjanya akan mengikuti – atau tenaga kerjanya dahulu yang aktif membangun desa kemudian uang/modalnya akan mengikuti ? kita bisa mulai dari mana saja.

System ***bertani di awan atau cloud farming*** yang saya perkenalkan beberapa hari lalu, dapat menjadi penyeimbang aliran dana dari kota ke desa dan sebaliknya dari desa ke kota. Bila bank dan operator telepon seluler menarik uang orang desa ke kota*, iGrow – Cloud Farming service provider* berusaha mengalirkan uang orang kota langsung ke desa-desa untuk mengolah sumber daya yang ada di desa.

Dengan teknologi yang kita miliki sekarang, Anda sudah bisa misalnya

menyisihkan sebagian tabungan Anda tidak lagi seluruhnya dalam bentuk deposito/tabungan uang Rupiah atau Dollar, tidak lagi uang untuk hari tua Anda tersimpan hanya di dana pensiun dan asuransi.

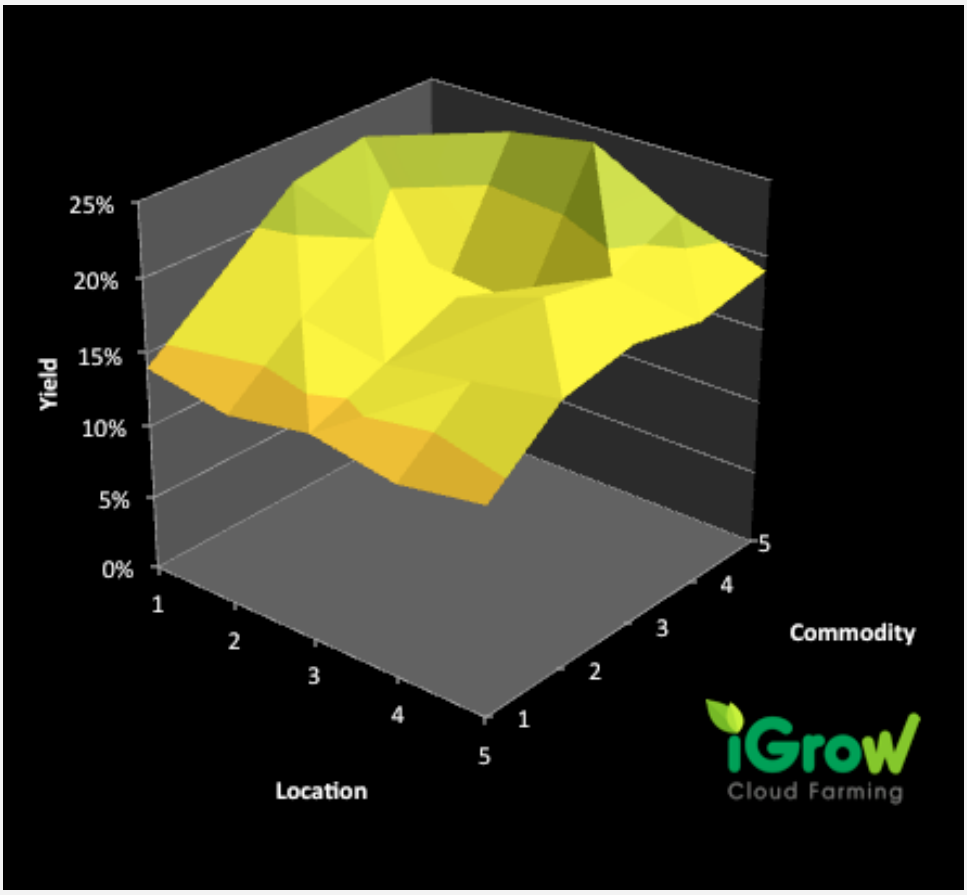

Anda akan segera bisa memiliki portfolio sektor riil pertanian. Misalnya portfolio yang terdiri dari tanaman sayuran organic di Ciwidey , beras organic di Boyolali, Kacang tanah di Bali, buah-buahan di Blitar dlsb. Dan untuk ini Anda tidak perlu harus repot-repot membeli tanahnya, belajar bertani padi, sayur-sayuran, kacang tanah sampai buah-buahan.

Semua urusan tanaman Anda ditangani oleh para professional yang mengelola *Farm Infrastructure Provider* dari *cloud farming system* yang saya beri *link*-nya di tulisan tersebut di atas. Pada waktunya panen, mereka menyetor balik modal dan bagi hasilnya melalui system yang kini sudah siap

di **iGrow.Club** atau **iGrow.Asia**.

Untuk mengamankan portfolio tanaman Anda, maka secanggih dan se-amanah apapun *Farm Infrastructure Provider* yang ada – dalam system iGrow mereka tetap diawasi oleh *independent surveyor/supervisor*. Apa gunanya ? untuk *make sure* mereka bener-bener menanam tanaman Anda sesuai *best practice* di masing-masing jenis tanaman.

Ketika musim panen tiba, mereka juga melakukan survey dan supervisi yang sama untuk meyakinkan bahwa hasil panennya wajar dan Anda-pun mendapatkan bagi hasil yang wajar.

Standard Operating Procedure (SOP) bagi para (calon) pengelola *Farm Infrastructure Provider* inipun sudah kami buatkan contohnya di kebun yang kami kelola sendiri di Blitar, tinggal menyesuaikannya dengan jenis-jenis komoditi khusu yang akan ditanam oleh provider ybs. Kami juga menyediakan magang khusus untuk para calon pengelola ini yang kami sebut ***Agroforestry Apprenticeship Program (AAP)***, yang angkatan perdananya sudah mulai sejak November 2014 lalu.

Maka ini bisa menjadi peluang terbaik Anda untuk membangun desa atau daerah Anda. Hanya tiga langkah yang Anda perlukan untuk bisa berbuat membalik arah pertumbuhan ekonomi dari hanya terpusat di kota, menjadi juga tumbuh di desa-desa.

Pertama identifikasi potensi yang ada di desa/daerah Anda, tanaman apa yang menjadi keunggulan daerah tersebut ? Adakah peluang untuk membesarkannya ?

Kedua bicara dengan pihak-pihak terkait di desa /daerah tersebut, adakah mereka siap untuk bekerja pada tingkat berikutnya ? bekerja dalam system dengan pengawasan independent dan dengan standar pelaporan yang baku dan transparan ? Kalau tidak ada, adakah orang dari daerah lain yang bersedia mengolah potensi yang ada ? kalau ndak ada juga bisa menunggu lulusan program AAP tersebut di atas.

Ketiga bicara dengan kami di team iGrow untuk tahap-tahapan implementasinya, mulai dari survey kesiapan lahan, kesiapan orang dan baru kemudian bicara tentang mekanisme aliran modal dari kota ke desanya. Setelah semuanya disepakati, maka komoditi yang Anda tanam di desa akan muncul di daftar tanaman seperti yang Anda sudah bisa lihat sekarang di iGrow.Asia.

Begitu orang-orang kota melihat ada peluang menanam sayur organic , padi, kacang tanah – hanya dengan klik iconnya masing-masing di iGrow (sekarang yang sudah ada baru buah-buahan) – maka saat itu pulalah uang orang kota mulai mengalir ke desa dan untuk tinggal disana sampai waktu tertentu.

Bisa jadi Anda yang sejak lahir ada di kota, tidak merasa perlu untuk ikut menggerakkan ekonomi desa ini. Meskipun lahir di desa, mayoritas usia saya juga saya habiskan di kota – jadi tadinya saya juga merasa tidak ada kepentingan langsung dengan ekonomi di desa ini.

Tetapi bersamaan dengan perjalanan waktu, saya melihat ***Potensi Krisis Tiga Penjuru*** seperti yang saya tulis di tulisan sebelumnya - mau tidak mau kita harus berbuat sesuatu untuk menyelamatkan anak- cucu kita dari menjadi

korban kebijakan ekonomi kapitalisme ribawi yang tidak mensejahterakan mayoritas manusia kini apalagi nanti.

Lebih dari itu ada perintah langsung dari Allah ! ketika Al-Maududi dalam kitab Tafhim Al-Qur'an menjelaskan tafsir surat Al-Hasyr ayat 7 *"… supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu…"* (QS 59:7), beliau menjelaskan bahwa inilah prinsip dasar kebijakan ekonomi dalam Islam.

Orang-orang kaya (mayoritasnya orang kota) tidak boleh memonopli perputaran harta hanya pada mereka, system ekonomi tidak boleh membuat harta orang miskin sedemikian rupa tersedot mengalir ke orang-orang kaya kemudian hanya berputar di golongan yang kaya ini. System ekonomi tidak boleh membuat hanya yang kaya terus bertambah kaya sementara yang miskin justru bertambah miskin.

Maka bila kita sadari kini bahwa system yang ada baru menambah orang kaya yang semakin kaya dan orang miskin yang semakin miskin dan terus bertambah banyak, ***inilah saatnya kita membenarkan perintah di ayat tersebut di atas dan kemudian berbuat sesuatu untuk mengamalkannya – mulai dari yang kita bisa***. InsyaAllah buah dari ketaatan ini akan selalu baik, untuk kehidupan kita kini dan nanti. Amin.

Pengolahan Pangan Dan Mencegah Kelaparan

Food and Agriculture Organization (FAO) memprediksi bahwa sekitar 1.3 milyar ton bahan makanan terbuang secara sia-sia setiap tahunnya. Sementara di satu sisi dunia berjuang untuk memproduksi makanan, di sisi lain makanan yang sudah diproduksi disia-siakan. Salah satu kunci untuk menurunkan jumlah bahan makanan yang terbuang adalah dengan

mengolahnya dengan baik, agar bahan pangan bisa disimpan lebih lama dan mudah didistribusikan ke daerah yang membutuhkannya.

Bukan hanya mencegah pemborosan yang membuat kita bersaudara dengan setan (QS 17:27), mengolah pangan dengan baik juga akan menjadi peluang tersendiri bagi yang bisa atau mau melakukannya. Inilah yang antara lain juga dipelajari di *Agroforestry Apprenticeship Program* (AAP) yang saat ini sedang berlangsung di Jonggol Farm.

Kita diberi makanan yang sangat cukup dan petunjukNya langsung dimulai dari perintah untuk kita memperhatikan makanan kita tersebut (QS 80 :24), maka bisa kita lihat penjabarannya dalam table dibawah – betapa lengkap makanan yang disediakanNya untuk kita tersebut. Setiap unsur yang makro maupun mikro terlengkapi satu sama lain dari berbagai sumber makanan yang kita disuruh memperhatikan ini.

Tanaman	Rujukan	Unsur Utama				
		Karbohidrat	Protein	Lemak	Vitamin	Mineral
Biji-Bijian	QS 80:27					
Padi		V	V	V	V	V
Koro Pedang		V	V	V	V	V
Kacang Tanah		V	V	V		V
Anggur	14 ayat	V	V		V	V
Tanaman Bergizi Tinggi	QS 80 :28					
Alfaafa		V	V		V	V
Kelor						
Daun Kelor		V	V	V	V	V
Buah Kelor		V	V	V	V	V
Zaitun	7 ayat					
Daun Zaitun		V	V	V	V	V
Buah Zaitun	QS 24:35	V	V	V	V	V
Kurma	QS 80 :29					
Buah Kurma	21 ayat	V	V		V	V
Serbuk Sari Jantan		V	V	V	V	V
Buah-Buahan	QS 80:31					
Delima	3 Ayat	V	V		V	V
Tin	QS 95 :1	V	V		V	V
Durian		V	V	V	V	V
Lengkeng		V	V	V	V	V
Sukun		V	V	V	V	V
Rumput-rumputan	QS 80 :31					
Ternak (Daging)	QS 36:72		V	V	V	V
Ternak (Susu)	QS 16:66	V	V	V	V	V

Setelah sumber-sumber keamanan pangan yang paling lengkap tersebut kita ketahui, *challenge* berikutnya tentu saja adalah bagaimana memproduksinya secara efisien – inilah yang sedang kita lakukan di ***kebun model kita***.

Tetapi katakanlah kita nantinya insyaAllah sukses memproduksi berbagai bahan makanan tersebut secara lengkap dan cukup, pencapaian ini belum akan berarti banyak bila akhirnya toh sebagiannya terbuang karena tidak berhasil dikonsumsi oleh orang yang membutuhkan pada waktunya.

Maka disinilah letak perlunya kita sambil menunggu panen dari kebun-kebun tersebut, kita sudah harus bisa membangun ketrampilan mengolah (bahan) makanan kita sendiri. Berikut adalah aneka proses pasca panen yang bisa kita lakukan untuk memaksimalkan manfaat dari hasil tanaman-tanaman kita tersebut.

Tanaman	Rujukan	Proses Utama					
		Pengeringan	Penepungan	Ekstrak Minyak	Ekstrak Cairan	Ekstrak Phyto	Pembekuan
Biji-Bijian	QS 80:27						
Padi		V	V				
Koro Pedang		V	V				
Kacang Tanah		V		V			
Anggur	14 ayat	V	V				
Tanaman Bergizi Tinggi	QS 80 :28	V	V	V		V	
Alfaafa		V	V			V	
Kelor		V	V	V			
Daun Kelor		V	V				
Buah Kelor		V		V			
Zaitun	7 ayat	V	V	V		V	
Daun Zaitun		V	V			V	
Buah Zaitun	QS 24:35	V		V			
Kurma	QS 80 :29	V			V	V	
Buah Kurma	21 ayat	V	V		V		
Serbuk Sari Jantan		V	V			V	
Buah-Buahan	QS 80:31	V	V	V	V	V	V
Delima	3 Ayat	V	V		V	V	V
Tin	QS 95 :1	V	V		V	V	V
Durian		V	V				V
Lengkeng		V					V
Sukun		V	V				
Rumput-rumputan	QS 80 :31						
Ternak (Daging)	QS 36:72	V	V				V
Ternak (Susu)	QS 16:66	V	V				V

Sebagai contoh adalah zaitun yang sudah kita tanam rame-rame bersama peserta program ***SKP dan KKP*** , kita sudah mulai membangun ketrampilan untuk mengolah daunnya menjadi obat herbal yang lagi nge-*trend* di dunia yang disebut ***Olive Leaf Extract***.

Puluhan hektar kacang tanah yang rame-rame kita tanam di Buleleng Bali melalui program SKP, kita tidak ingin akhirnya hanya menjadib kacang goreng saja. Sebagiannya tentu untuk memenuhi kebutuhan bahan baku kacang goreng yang tahun lalu nilai impornya masih melebihi impor beras, tetapi kedepannya kita juga harus bisa memprosesnya dengan nilai tambah yang lebih baik – misalnya menjadi minyak kacang tanah.

Ketika masyarakat menengah atas mulai sadar kesehatan yang membuat mereka butuh minyak goreng yang lebih sehat, salah satu pilihan terbaiknya setelah minyak zaitun dan minyak kelor (ben oil) ***adalah minyak kacang***

tanah.

Ketersediaan modal, *skills* , mesin –mesin pengolahan yang efektif serta terjangkau dlsb. yang selama ini menjadi kendala bagi masyarakat pada umumnya untuk bisa mengolah sumber-sumber bahan pangan yang ada – memang masih terus harus diatasi, tetapi inipun mestinya juga tidak terlampau sulit –sulit amat.

Para peserta AAP misalnya termasuk bagian dari prakteknya adalah membuat mesin pengering berteknologi tinggi – namun murah. Hasilnya diharapkan dapat mengeringkan hampir seluruh bahan makanan yang ada di sekitar kita tanpa mengurangi nilai gizinya. Pengeringan yang baik adalah yang mampu mempertahankan seluruh nutrisi yang ada di bahan makanan, maka inilah yang kita sedang lakukan dan inilah antara lain yang menjadi peluang.

Sebagai contoh di musim manga seperti ini mangga harganya murah dan banyak yang terbuang karena tidak berhasil dikonsumsi pada waktunya. Dikirim ketempat lain juga sering tidak ekonomis karena biaya ongkos pengiriman yang melebihi harga mangganya sendiri.

Lagi pula kalau kita menyimpan mangga atau mengirimkannya ketempat lain sebenarnya yang kita simpan dan kirimkan tersebut mayoritasnya adalah air karena 90% dari isi daging mangga adalah air.

Setelah dipisahkan bijinya dan dagingnya dikeringkan sampai kandungan air mangga kurang dari 5 % dan dijadikannya bubuk mangga, maka nutrisi yang sama dengan sebuah mangga bisa disimpan dan dikirimkan dalam berat yang hanya sekitar 1/15 dari berat mangga semula.

Dengan menjadikannya tepung, pilihan bentuk-bentuk makanan berbasis mangga bisa menjadi tidak terbatas. Bisa menjadi juice, sirup, smoothies , pudding, kue manga, dodol dlsb-dlsb. Intinya adalah kita bisa menyimpan , mengirimkan dan mengolah nutrisi yang ada di dalam sebuah mangga dengan cara yang jauh lebih efisien. Tidak ada lagi hasil mangga yang melimpah di musimnya yang terbuang. Hal yang sama Anda bisa lakukan untuk durian, rambutan dan berbagai hasil pertanian lainnya.

Bayangkan sekarang bila kita rame-rame mengajak masyarakat untuk memperhatikan sumber-sumber makanan yang ada di sekitarnya – perintah di surat 'Abasa ayat 24, kemudian mengajarinya untuk mengolah secara murah dan efisien – insyaAllah kita akan bisa mengurangi resiko krisis pangan dan mengusir peluang setan jauh-jauh dari menjadi saudara kita.

Share and Integrate

Di sebuah hotel di Bali saya penasaran melihat ada menu makanan yang mereka sebut Jukut Kelor, maka langsung saya pesan. Tidak seberapa lama si pramu saji datang dengan sop daun kelor yang sangat segar. Esuk paginya ketika keluar dari kamar, saya melihat ada pohon kelor tegak di samping restoran. Saya bertanya ke pegawai yang lagi bersih-bersih, dari pohon inikah sop yang saya makan tadi malam ? Diapun membenarkan. Sop itu berharga Rp 35,000 dan hanya membutuhkan kira-kira segenggam daun kelor yang dipetik dari pohonnya langsung !

Ini menggambarkan betapa bernilainya tanaman yang sudah ada di sekitar kita ini bila kita bisa mengolahnya dengan baik dan meng-*create value* di atasnya. Bisa jadi bukan hanya pohon kelor yang bisa di-*create value*-nya ini, tetapi juga begitu banyak pohon-pohonan lainnya.

Kelor hanya sebagai contoh saja, karena pohon ini sedang kita dalami beberapa bulan terakhir. Ini adalah pohon lokal yang bisa masuk kelompok umum tanaman bergizi tinggi yang disebut di Al-Qur'an (QS 80 : 28). Proteinnya yang tinggi, mengandung asam amino lengkap yang dibutuhkan tubuh – membuat makanan sederhana seperti sop kelor tersebut di atas bisa menjadi solusi gizi bagi masyarakat luas.

Bukan hanya sumber protein, ketika kelor tersebut berbuah sekian tahun yang akan datang – buahnya bisa menjadi bahan baku minyak makan yang sangat baik yang hanya kalah kwalitasnya dengan minyak zaitun. Seperti juga zaitun, minyak nabati buah kelor bila diperlukan bisa juga digunakan sebagai bahan bakar/diesel.

Lebih dari itu, hasil samping dari ekstraksi minyak buah kelor juga menghasilkan pembersih air yang efektif yang rencananya kita ***akan gratiskan bagi masyarakat luas***.

Dari rangkaian pemanfaatan daun dan buah kelor tersebut, kita menemukan sesuatu yang *unique* yang ada di pohon kelor yang sangat jarang ada di pohon lain selain kurma dan zaitun. Sesuatu yang *unique* ini adalah karakternya untuk menjadi solusi tiga kebutuhan dasar manusia sekaligus yaitu pangan, energi dan air.

Kurma bisa kita makan buahnya, kelebihannya bisa diproses menjadi ethanol (bahan bakar) dan system perakarannya 'memancarkan' mata air. Zaitun bisa kita makan buahnya (sebagai minyak), minyaknya bisa menjadi bahan bakar dan dalam satu riwayat pohon zaitun juga disebut meningkatkan cadangan air.

Hal yang sepintas nampak kecil seperti pohon kelor ini, bagaimana dia bisa menjadi solusi masalah besar manusia –masalah yang terkait kebutuhan pohok yang sangat mendasar yaitu pangan, energi dan air ? Ada strategy-nya untuk ini yang kami sebut *Share and Integrate*.

Share adalah strategi yang kami tempuh ketika kami menemukan potensi besar yang ada dalam pohon kelor tersebut. Share dalam pengetahuannya, maupun share dalam bibit-bibitnya. Hingga kini Anda yang ingin serius menanam kelor masih bisa memperoleh bibitnya gratis – baik bibit berupa pohon maupun benih berupa biji. Syaratnya Anda cukup datang ke kebun kami di Jonggol Farm – Bogor untuk belajar menanam dan mengambil sendiri bibit/benih-nya.

Anda yang tidak punya tanah-pun bisa menanam di pot-pot seperti dalam

gambar di atas, yang bisa menjadi sumber gizi keluarga – bisa Anda jadikan Jukut Kelor Anda sendiri setiap saat Anda mau !

Sekian tahun yang akan datang, insyaAllah pohon-pohon kelor tersebut akan mulai berbuah. Saat itulah strategi *Integrate* akan kami jalankan, yaitu kegiatan untuk mengumpulkan buah-buah kelor yang meluas di masyarakat. Buah kelor ini akan kami ekstrak minyaknya untuk minyak makan ataupun bahan bakar bila terjadi krisis bahan bakar nantinya, dan hasil sampingnya untuk memberi penyaring air gratis bagi masyarakat luas yang membutuhkannya.

Apakah akan cukup banyak hasilnya ? tergantung dari berapa banyak masyarakat menanamnya dan seberapa efektif kegiatan untuk mengumpulkannya. Di toko-toko bahan pangan impor kita dengan mudah bisa membeli *sesame oil* (minyak biji wijen !) misalnya, bisa kebayang berapa banyak biji wijen untuk diproses menjadi minyak yang kemudian diekspor ke seluruh dunia oleh negara-negara yang menanam dan kemudian juga mengumpulkannya ?

Bukan hanya itu, malah ada *grape-seed oil* atau minyak biji anggur – bagaimana pula mengumpulkannya ? Umumnya dikumpulkan dari hasil samping industri minuman anggur di negeri-negeri yang menanam anggur luas.

Kalau *sesame oil* dan *grape-seed oil* sudah dikuasai oleh negeri lain, mestinya negeri ini masih bisa mengejar untuk menguasai *ben oil* atau minyak kelor. Bagaimana caranya ? ya antara lain melalui strategi *Share and Integrate* tadi. Kami bersedia berbagi ilmu, bibit dan benihnya untuk masyarakat mulai menanam – dan pada waktunya nanti juga mengumpulkan biji kelornya melalui suatu pendekatan yang insyaAllah Terstruktur,

Systematis dan Massif dengan solusi yang kami sebut ***Natural.ID***.

Bertani dan Berdagang di Etalase Dunia

Sekitar setengah tahun lalu dalam tulisan "***Udara Bersih : Dagangan Baru Era MEA***" saya menulis tentang konsep *Active Tourism* – atau wisata aktif. Pelancong bukan hanya menikmati keindahan yang sudah ada di bumi atau hasil peradaban masa lalu, tetapi ikut aktif membangun keindahan masa kini. Alhamdulillah program ini sudah mulai berjalan, bahkan diantaranya jalan di bagian negeri ini yang menjadi etalase dunia yaitu Bali.

Kita tahu pulau Bali adalah wilayah negeri ini yang paling banyak dikunjungi orang asing, bahkan sampai ke pelosok-pelosoknya telah menjadi semacam desa dunia. Mereka menikmati budaya dan pemandangan alam di setiap jengkal pulau yang eksotis tersebut. Hanya saja memang belum semua bagian pulau Bali bisa merepresentasikan keindahan itu.

Sama dengan bagian lain di Indonesia, beberapa daerahnya masih gersang dan belum terolah dengan baik. Maka disinilah peran yang bisa kita mainkan, melalui project iGrow kacang tanah misalnya– bersama para pembaca situs ini kini kita telah menanam tidak kurang dari 40 hektar kacang tanah – dan masih terbuka peluang untuk ratusan hektar lagi.

Tanah-tanah yang semula gersang, kini telah menghijau sejauh mata memandang dengan penghijauan yang mengikuti petunjukNya untuk menghidupkan bumi yang mati – yaitu dengan biji-bijian yang di makan (QS 36:33).

Bagi Anda yang ikut program ini ataupun belum, silahkan bila Anda ingin menengok kebun kacang tanah kita semua di sana sekarang. Saat ini usianya masuk pekan keempat – dimana sudah nampak kehijauan yang menutupi bumi. Puncak keindahannya akan terjadi sampai tiga bulan kedepan insyaAllah.

InsyaAllah nanti pada pertengahan bulan keempat akan kita panen – silahkan juga bergabung pada acara penen rayanya. Setelah dipanen, bumi yang telah ditanami bij-bijian yang dimakan ini makin lama akan makin subur sehingga bisa ditanami lagi dan lagi, baik tetap kacang tanah ataupun tanaman lainnya.

Bila orang datang ke bali selama ini untuk menikmati keindahan pantai, gunung, danau atau budayanya, orang-orang seperti kita datang ke Bali untuk membangun keindahan yang lain – yaitu memakmurkan sebagian bumi yang masih gersang.

Segera dalam waktu dekat pemerintah dan masyarakat setempat akan punya tambahan atraksi wisata tersendiri yaitu kehijauan sejauh mata memandang dan bahkan puncaknya adalah wisata panen raya kacang tanah.

Ada alasan lain mengapa project semacam ini kita mulai di Bali, yaitu karena Bali merupakan semacam etalase bagi wilayah Indonesia lainnya di mata para pelancong asing.

Bila dari kacang tanah ini bisa diolah menjadi produk-produk unggulan dan mulai dipasarkan kepada para turis yang berkunjung ke Bali, maka dengan cepat insyaAllah produk tersebut akan dikenal dunia. Setelah produk dikenal dunia, maka – hasil pengolahan produk sejenis dari wilayah Indonesia lainnya bisa mengikuti di belakangnya.

Skenario untuk kacang tanah ini misalnya adalah sebagai berikut : selain untuk menjadi camilan kacang goreng, nilai tinggi produk berbasis kacang tanah lainnya adalah *Virgin Peanut Oil* (VPO) – yaitu minyak kacang tanah hasil pengepresan dingin.

Ketika kita mengambil minyak dari kacang tanah dengan pengepresen dingin untuk menghasilkan VPO tersebut, kita juga memproduksi hasil samping – camilan berkwalitas tinggi seperti yang kita sebut Low Fat Peanut Cracker – Krupuk Kacang Tanah Rendah Lemak (karena lemaknya sudah diambil untuk minyak tadi !), tetapi bergizi tinggi karena protein dan zat-zat lainnya masih

dipertahankan utuh di dalamnya.

Baik VPO maupun produk sampingnya *crackers* rendah lemak namun bergizi tinggi ini bisa dengan mudah diintrodusir ke masyarakat internasional yang sedang berkunjung ke Bali. Dari sanalah diharapkan nantinya produk-produk semacam ini dikenal dunia dan kemudian diikuti oleh produk sejenis dari wilayah Indonesia lainnya.

Sudah umum sekarang terjadi di Bali, orang-orang asing yang kerasan tinggal di sana - berusaha hidup dengan berdagang apa saja yang bisa mereka peroleh di Bali untuk dijual kembali ke negaranya. Produk hasil bumi seperti kacang tanah dan turunannya ini akan menambah jenis dagangan baru yang bisa mereka perdagangkan.

Bali yang tumbuh secara alami menjadi kota internasional – bisa menjadi etalase produk-produk Indonesia untuk dikenal dunia, mestinya juga bisa menjadi kesempatan siapa saja yang hendak belajar mengakses pasar global.

Banyak peluang yang Anda bisa terlibat didalamnya, tidak hanya terbatas pada bertani kacang tanah kemudian mengolah hasilnya seperti yang sedang kami rintis tersebut di atas – tetapi juga peluang menjual produk-produk orisinil Indonesia lainnya ke pasar internasional.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama insyaAllah outlet Natural.ID akan kita hadirkan di pusat lalu lalangnya para pelancong di Bali ini. Yang dipajang didalamnya adalah seluruh produk-produk alami khas Indonesia – yang sumbernya terbarukan atau kita sebut *renewable natural resources*.

Mereka yang berkunjung ke Bali untuk menikmati keindahan alam dan budaya tradisionil-nya adalah juga bisa menjadi target pasar yang tepat untuk produk-produk alami semacam ini, lebih dari itu mereka juga akan menjadi duta-duta dari produk kita di negaranya masing-masing setelah mereka pulang.

Bila Anda menikmati suatu produk ketika Anda sedang berada di negeri lain, Anda akan cenderung merindukannya ketika sudah pulang. Itulah mengapa kurma memiliki pasar besar di Indonesia, karena kita menikmatinya ketika sedang pergi berhaji atau berumrah – kurma sudah bukan hanya makanan biasa bagi kita, kurma adalah makanan yang berasosiasi dengan ritual peribadatan kita secara langsung.

Demikian pula para turis yang datang ke Bali, tidak semua mereka adalah orang kaya. Mereka bersusah payah menabung untuk bisa berwisata ke Bali. Maka bila mereka bisa menikmati sesuatu di Bali, mereka akan cenderung ingin sesuatu itu bisa dia peroleh di negerinya tanpa harus datang lagi ke Bali. Efek psikologis inilah yang kita bisa manfaatkan untuk memperkenalkan produk-produk kita di kancah global.

Jadi untuk mulai berdagang secara global memperkenalkan produk-produk asli negeri ini, kita tidak harus buka outlet di Singapore, Paris, London, New York dlsb. InsyaAllah di Bali-pun tidak akan kalah efektifnya, karena mereka sudah datang ke sini – tinggal kita garap bersama pasar global yang ada di depan mata ini.

Peluang Amal Di Industri Tahu dan Tempe

Makanan bagi kaum muslimin di jaman penuh fitnah ini tidak lagi cukup *halalan- thoyyiban* tetapi juga harus *azkaa- tha'aaman* – makanan yang paling murni. Makanan yang paling banyak dikonsusmi dan digemari kaum muslimin sehari-hari seperti tahu dan tempe – insyaAllah adalah makanan yang *halalan thoyyiban*, tetapi karena diproduksi dari kedelai impor – yang hampir dapat dipastikan kedelai GMO – maka tahu dan tempe standar kita sudah bukan lagi makanan yang paling murni. Ini sebenarnya peluang besar bagi negeri ini dan kaum muslimin untuk mulai mengurusi makanannya sendiri.

Tiga produsen kedelai terbesar dunia adalah Amerika dengan tingkat produksi sekitar 33 % dari kedelai dunia, Brasil 27 % dan Argentina 21 %. Presentase kedelai *Genetically Modified Organism* (GMO) di masing-masing negara produsen kedelai tersebut adalah 94 %, 88 % dan 98 %.

Jadi kalau kita mengimpor kedelai untuk tahu dan tempe kita, asal muasal kedelainya hampir pasti dari tiga negara tersebut. Bahkan Dubes Amerika pernah mengakui ***bahwa kedelai kita 90%nya dari negeri mereka***.

Tetapi apakah sebenarnya bahan makanan GMO ini dan apa bahayanya ? Seperti *hard disk* computer Anda yang menyimpan seluruh fungsi dan data pekerjaan Anda, informasi tentang gen tanaman dan hewan termasuk manusia – yang mengatur fungsi dan data kehidupan - tersimpan dalam apa yang disebut DNA.

Sama dengan ketika Anda membuat film untuk Anda upload di youtube dengan melakukan *cut and paste* dalam proses editing untuk menghasilkan

sequence film yang Anda kehendaki, maka demikianlah para *genetic engineer* melakukan *cut and paste* untuk menghasilkan organisme – umumnya tanaman yang dikehendakinya.

Karena sepandai-pandai manusia, tentu Allah – Sang Pencipta yang sesungguhnyalah Yang Maha Tahu akan hasil karyanya. Maka tanaman yang sudah dikutak-katik tersebut mengandung sejumlah bahaya yang tidak kita ketahui dampaknya bila kita konsumsi.

Bahkan di negeri tanaman-tanaman GMO tersebut diproduksi, sejumlah aktivis telah menolaknya – diantaranya melalui ***the Non-GMO Project***. Sejumlah ilmuwan ahli genetic sendiri juga menolaknya – karena mereka tahu bahaya tanaman-tanaman ini. Di antara mereka yang menolak bahkan sudah menerbitkan buku yang bebas Anda download di situs mereka – ***Earth Open Source***.

Sebenarnya banyak tanaman GMO di sekitar kita tetapi yang paling rawan dan banyak dikonsumsi adalah kedelai dan jagung. Maka mestinya kita – negeri pertanian tropis yang kaya akan *biodiversity* ini bisa mulai dari dua tanaman ini.

Apa boleh buat kita sudah terlanjur jatuh cinta sama tahu dan tempe, sumber protein nabati yang terjangkau. Maka yang dilakukan tinggal *ndandani* bahan dasar yang digunakan untuk tahu dan tempe tersebut – mengembalikannya ke kedelai yang asli –kedelai kita sendiri.

Dengan menanam banyak-banyak kedelai sendiri – menjadikan target swasembada pangan bukan hanya pada beras tetapi juga pada kedelai dan bahan pangan lainnya – maka sekali merangkuh dayung dua tiga pulau

terlewati. Sekali menanam kedelai, kita menjadi bebas dari ketergantungan impor dan bisa memperoleh makanan kita yang lebih murni kembali.

Tentu ini tidak mudah – terlebih apabila pernyataan dubes AS tersebut benar – yaitu 90 % kedelai kita impor dari mereka. Tidak akan mudah menggantikannya dengan produk lokal karena size yang harus digantikannya dan juga bisa karena tekanan politik dagangnya.

Namun *somewhere* kita harus mulai – seperti ketika pemuda Ashabul Kahfi turun dari gua setelah tidur panjangnya : *"…Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih murni, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, …*"(QS 18:19)

Kalau secara nasional kita belum bisa misalnya, bisa kita mulai menggarap yang ada di sekitar kita. Di beberapa daerah di Jawa Timur misalnya, Jombang, Nganjuk dlsb. orang masih menanam kedelai lokal unggulan mereka. Produksinya mungkin tidak banyak, tetapi kalau Anda berniat membuat pabrik tempe dan tahu Non-GMO misalnya bisa mulai dari sana.

Siapa pasarnya ? saat ini mungkin belum terbentuk di negeri ini, tetapi disinilah justru peluangnya. Bila kita mulai suatu usaha yang sudah ada pasarnya besar- hampir pasti pasar yang besar tersebut adalah milik orang lain yang sudah menggarapnya lebih dahulu.

Bila kita mulai suatu produk yang belum ada pasarnya, memang kita harus membuka pasar itu sendiri dengan proses edukasi dlsb. – bila akhirnya pasar tersebut terbentuk – meskipun kecil – pasar itu menjadi milik kita.

Lebih-lebih urusan makanan yang lebih murni ini bukan hanya sekedar usaha, tetapi bisa menjadi *fardhu kifayah* bagi sebagian kita untuk melakukannya – agar seluruh umat bisa memperoleh makanannya yang lebih dari sekedar *halalan thoyyiban* tetapi juga *azkaa tho'aaman*.

Ini juga suatu bentuk respon kita atas peringatan Allah : "*Dan apabila ia berpaling (di belakangmu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan keturunan, dan Allah tidak menyukai kebinasaan*." (QS 2:205)

Kita tidak bisa menyerahkan urusan yang sangat penting ini – yaitu urusan pangan – karena bila kita serahkan ke mereka, di belakang kita mereka berbuat kerusakan, merusak taanam-tanaman dan keturunan.

Ini kita baru membicarakan satu jenis produk pangan saja, padahal sangat banyak jenis lain yang bila kita teliti bisa jadi kita makan makanan yang seharusnya tidak kita makan.

Resiko kita untuk makan binatang jalalah misalnya adalah sangat-tinggi sekarang. Apa itu binatang jalalah ? yaitu binatang yang semula halal seperti sapi , kambing dlsb – tetapi dia diberi pakan yang najis.

Dalam sebuah hadis disebutkan : "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang dari mengkonsumsi hewan jalalah dan susu yang dihasilkan darinya."* (HR. Abu Daud no. 3785 dan At Tirmidzi no. 1824. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Binatang jalalah bisa menjadi halal lagi daging dan susunya bila sebelum dikonsumsi daging atau susunya diberi makan makanan yang tidak najis selama 40 hari.

Dari mana kita tahu ada resiko besar kita makan daging atau minum susu dari binatang jalalah ini ? salah satunya dari supply pakan ternak yang diperjual belikan di pasar – baik di luar negeri maupun di dalam negeri.

Kalau daging dan susu impor mestinya kita harus tahu diberi makan apa ternak-ternak tersebut di negaranya. Demikian pula di dalam negeri, Anda dengan mudah menemukan majalah peternakan yang mengiklankan pakan ternak dari tepung darah.

Lagi-lagi ini menguatkan kita akan betapa pentingnya kaum muslimin ini harus bisa mengurusi urusan pangannya sendiri dari A sampai Z, bukan semata atas alasan peluang ekonomi, tetapi juga peluang untuk berkhidmat memenuhi kebutuhan umat – agar kita semua bisa makan makanan yang

lebih murni, karena dari sinilah nanti insyaAllah generasi unggulan bisa kita lahirkan.

Program Air Gratis Sumur Utsman

Bahwasanya air dijual – belikan itu sudah dilakukan oleh Yahudi sejak jaman Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dan bahkan juga sebelumnya. Kaum Muhajirin yang terbiasa memperoleh air gratis dari air Zam-Zam di Mekkah, menjadi tambah berat beban hidupnya ketika air-pun harus dibelinya setiba mereka hijrah ke Madinah. Tetapi ini tidak berlangsung lama karena setelah itu air bisa digratiskan kembali, bagaimana caranya ? tidakkah kita ingin belajar untuk menggratiskan air ini ?

Ketika prihatin umatnya harus membeli air, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam memberi penawaran yang sangat menarik kepada siapa saja yang bisa mengatasinya. Sabda beliau : “*Wahai sahabatku, siapa saja diantara kalian yang menyumbangkan hartanya untuk dapat membebaskan sumur itu, lalu menyumbangkannya untuk umat, maka akan mendapatkan surgaNya Allah Ta’ala*” (HR. Muslim)

Maka Utsman bin Affan Radhiyallahu ‘Anhu-lah orangnya yang selain memiliki kemampuan juga terkenal akan kedermawannya – yang mengambil peluang itu. Didatanginya Yahudi pemilik sumur satu-satunya yaitu sumur Raumah, dinegosiasikan untuk dibeli dengan susah payah – akhirnya setuju untuk dibeli hanya separuh sumur. Sehari untuk Utsman dan hari berikutnya untuk si Yahudi, begitu seterusnya.

Namun ketika tiba giliran hak Ustman untuk mengambil air di sumur tersebut, diinfaqkan untuk kaum muslimin di Madinah – agar mereka mengambil air

hingga cukup untuk dua hari. Begitu seterusnya sampai si Yahudi kehilangan pasarnya – karena kebutuhan air kaum muslimin tercukupi dari hari-hari mengambil air haknya Utsman. Akhirnya sumur Raumah tersebut dijual sepenuhnya oleh si Yahudi ke Utsman – yang menjadi waqf Utsman hingga kini.

Waqf Utsman tersebut menumbuhkan pohon kurma di sekitarnya dan terus bertambah, waqf ini kemudian selalu dipelihara oleh pemerintahan Islam dan kini oleh pemerintah Arab Saudi. Hingga sekarang ada hotel yang dibangun dari waqf Utsman ini dan bahkan ada rekening bank yang dipakai untuk

menampung hasil-hasil dari waqf tersebut yang masih diatas-namakan Utsman bi Affan.

Cerita waqf sumurnya Utsman tersebut lengkapnya sangat indah, tetapi kebanyakan kita berhenti sampai mengaguminya. Kita belum bergerak lebih lanjut apa makna dari cerita tersebut, perintah apa yang tersembunyi di dalam kisahnya ? strategi apa yang hendak diajarkan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam kepada umatnya melalui tawarannya di hadits tersebut di atas ?

Bukankan kita sekarang juga harus membeli air ? bukankah sekarang yang memperdagangkannya mayoritasnya juga Yahudi baik *in person* maupun *in system* ? Bukankah perintah Nabi semua harus kita ikuti dan semua larangannya harus kita jauhi ?

“….Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah…” (QS 59:7)

Bagaimana kalau kita pahami tawaran Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam tersebut diatas juga untuk kita jaman ini, untuk membeli sumur-sumur yang dikuasai Yahudi di seluruh dunia kemudian me-waqfkan-nya untuk umat ? tentu akan ideal sekali apabila ini bisa kita lakukan.

Tetapi siapa yang mampu melakukannya kini ? Umat Islam yang kaya dan mampu membeli sumur atau mata air malah ikut-ikutan menjual air. Maka disinilah pelajaran yang sesungguhnya – bahwa Al-Qur’an adalah petunjuk, penjelasan dari petunjuk-petunjuk itu dan pembeda ! (QS 2 :185).

Bila kita mengikuti apa saja langkah mereka, mereka buat bank – kita ikut

buat bank, mereka buat pasar – kita ikut buat pasar, mereka jual air – kita ikut jual air – tetapi tanpa pembeda yang jelas antara yang mereka lakukan dan yang kita lakukan - maka umat ini tidak bisa unggul dengan mengikuti cara-cara mereka ini, bahkan sebaliknya ikut masuk lubang biawak sebagaimana hadits dari Abu Sa'id (al-Khudry) bahwasanya Nabi Shallallâhu 'Alaihi Wasallam bersabda: "*Sungguh kalian akan mengikuti sunnah (cara/metode) orang-orang sebelum kamu, sejengkal-demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga andaikata mereka memasuki lubang masuk 'Dlobb' (binatang khusus padang sahara, sejenis biawak-red), niscaya kalian akan mengikutinya pula". Kami (para shahabat) berkata: "Wahai Rasulullah! (mereka itu) orang-orang Yahudi dan Nashrani?". Beliau bersabda: "Siapa lagi (kalau bukan mereka-terj.)*". (H.R. Bukhari).

Jadi harus ada pembeda yang jelas antara yang Yahudi lakukan dengan yang harus kita lakukan. Kisah sumur Utsman tersebut memberi contoh nyata bagaimana pembeda ini bekerja secara riil di lapangan. Bila Yahudi menjual air, kita tidak ikut-ikutan menjual air – tetapi menggratiskannya ! bila ini bisa kita lakukan – pasti Yahudi akan terusir dari pasar air ini.

Tetapi sekarang kita belum punya uang sbanyak yang dimiliki Utsman untuk membeli kembali sumur-sumur yang dikuasai system Yahudi di seluruh dunia, lantas apa yang bisa kita lakukan ?

Kita mungkin belum bisa membeli sumur-sumur tersebut, tetapi untuk menggratiskan air bersih di seluruh dunia – insyaAllah ada jalannya yang terang benderang.

Kita diberi tahu oleh Allah bahwa air yang sangat bersih itu adalah air hujan *"….Dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih*" (QS 25:48), dan bukan hanya sangat bersih, tetapi juga membawa berkah : "*Dan dari langit*

kami turunkan air yang memberi berkah…" (QS 50:9).

Tetapi air yang sangat bersih dan membawa berkah tersebut hingga kini lebih banyak yang kita sia-siakan, tertampung di kolam-kolam kotor, diusir ke laut – bahkan sebelum sempat turun ke bumi, atau malah dipersepsikan sebagai pembawa bencana banjir dan tanah longsor.

Maka dari sinilah kita bisa memulainya, yaitu mempersepsikan air sebagaimana Allah gambarkan bahwa itulah air yang sangat bersih dan air yang membawa keberkahan. Bahwasanya dia terlanjur jatuh ke tanah dan belum sempat kita tampung, mengalir di sungai-sungai sehingga terkesan kotor – tinggal kita cari jalan untuk membersihkannya kembali.

Dalam ***tulisan saya sebelumnya (12/12/14),*** saya berikan salah satu contoh menjernihkan air dengan cara yang mudah dan murah yaitu menggunakan biji kelor baik secara langsung maupun biji yang sudah diambil minyaknya – keduanya bisa digunakan dengan sama baiknya.

Nah melalui pembersih air biji kelor inilah insyaAllah kita bersama-sama bisa membuat program air bersih gratis bagi masyarakat luas. Bagaimana caranya ?

Pertama kita mengadakan gerakan menanam kelor banyak-banyak – bibit berupa stek pohon dan biji Alhamdulillah sudah mulai terkumpul dan mulai kita tanam. Gerakan yang sama bisa diikuti masyarakat luas karena keberadaan kelor ini menyebar dan mudah sekali menanamnya.

Bila nantinya buah kelor tersebut berbuah dan mulai ekonomis dikumpulkan,

maka masyarakat bisa langsung mengumpulkannya – atau menggunakannya untuk membersihkan airnya masing-masing, dengan cara seperti dalam tulisan saya tersebut di atas.

Biji kelor yang tidak dimanfaatkan masyarakt setempat, bisa dikumpulkan secara berjenjang dan dibeli dengan harga yang wajar – agar ada insentif untuk mengumpulkan dan mengirimkannya.

Biji kelor yang terkumpul banyak dari masyarakat tersebut insyaAllah dalam waktu dekat sudah bisa kita beli dan kita proses menjadi minyak. Minyaknya yang dikenal sebagai *ben oil* kita jual dan dia minyak trebaik nomor dua setelah minyak zaitun – harganya masih tinggi hingga sekarang.

Hasil penjualan minyak ini insyaAllah akan cukup untuk mengongkosi seluruh kegiatan pengumpulan biji kelor tadi, hingga memprosesnya dan menjualnya sebagai minyak. Produk samping dari pembuatan minyak ini akan berupa chip atau pellet dari biji kelor – yang tidak berkurang kapasitasnya untuk menjernihkan air – karena hanya diambil minyak/lemaknya , sedangkan zat-zat yang lain terbawa di tepung biji kelor yang sudah berupa chip atau pellet tersebut.

Karena operasi minyak akan menghasilkan dana yang insyaAllah cukup, maka operasi chip atau pellet sebagai penjernih air bisa dibuat gratis untuk mesyarakat luas. Bahkan keuntungan dari operasi minyak - sebagian ataupun seluruhnya - akan dapat dipakai untuk mengepak, mengirim dan mendistribusikan penjernih air gratis tersebut sampai tempat-tempat jauh yang membutuhkannya, sampai saudara-saudara kita di luar negeri yang jauh sekalipun bila perlu !

Apa dampaknya bila ini kita lakukan ?, masyarakat luas tidak perlu lagi membeli air. Dengan penjernih air gratis, mereka bisa mengolah sendiri air-air yang ada di sekitar mereka yang selama ini tidak bisa mereka minum – menjadi air minum yang aman – karena selain menjernihkan air, biji kelor juga membunuh 90-99 % bakteri yang ada di dalam air yang semula kotor tersebut.

Setelah mayoritas orang tidak membeli air – insyaAllah cerita Utsman tersebut akan berulang, (System) Yahudi-Yahudi akan kehilangan pasar airnya dan akan mulai melepas kepemilikannya atas sumur-sumur atau mata air-mata air yang ada. Saat itulah umat ini bisa membelinya rame-rame untuk kemudian juga digratiskan untuk seluruh umat.

Konsep 'gratis' inilah yang bisa melawan (system) Yahudi di hampir seluruh bidang kehidupan – ***sehingga Yathrib yang didominasi Yahudi pasarnya, produknya dan sumber-sumber kapitalnya*** – bisa berubah sepenuhnya menjadi dalam penguasaan Islam dalam perode kurang dari 10 tahun ketika Yathrib telah berubah menjadi Madinah.

Lebih jauh coba kita perhatikan pendekatan air gratis dari sumur Utsman tersebut dengan prinsip-prinsip ekonomi secara keseluruhan yang diatur di Islam.

Dalam hal capital misalnya, System Yahudi menjual capital it dengan harga mahal – yaitu dengan riba. Dalam Islam capital itu gratis, kalau dipinjamkan tidak boleh ada tambahan. Kalau dikerjasamakan – dia berbagi hasil dan juga berbagi kerugian (profit and loss sharing).

Pasar-pun demikian, bila dalam system Yahudi pasar itu dijual mahal , dalam

system Islam pasar itu harus terbuka dan bisa diakses oleh seluruh umat dan bahkan tidak diperkenankan ada biaya-biaya atasnya – *falaa yuntaqashanna, walaa yudrabanna*.

Lantas dari mana pendapatan kita kalau semua-semuanya gratis ? Allah Maha Kuasa dalam memberikan rezeki kepada hambaNya. Utsman yang menggratiskan air dari sumurnya tersebut di atas – terbukti dalam beberapa tahun kemudian menjadi orang yang paling banyak sedekahnya pada saat umat Islam menempuh perjalanan perang yang mahal yang menuntut banyak sekali perbekalan – yaitu perang Tabuk.

Pada perang tersebut Utsman bisa memberi bekal untuk 1/3 pasukan, 950 unta, 50 kuda dan 1,000 Dinar. Artinya tindakannya untuk membeli sumur Yahudi dan kemudian men-infaqkan seluruhnya untuk umat, tidak mengurangi sedikitpun kemampuannya untuk men-generate harta yang lain.

Jadi siapa yang mau ikut untuk menjadi aktivis (menyumbangkan tenaga) dan para sponsor (menyumbangkan dana) untuk program air bersih gratis ini ? InsyaAllah kita akan membuat event-nya untuk *vision sharing*-nya dalam waktu dekat.

Swasembada Basa-Basi

Dari APBN 2015 yang sebesar Rp 2,039 trilyun (dua kuadriliun tiga puluh sembilan trilyun), Departemen Pertanian hanya memiliki anggaran belanja sekitar Rp 15.9 trilyun atau kurang dari 0.8 % - bandingkan misalnya dengan Departemen Pendidikan yang memiliki anggran belanja sampai Rp 409 trilyun atau lebih dari 20%. Asumsinya bila keberhasilan program pendidikan dan pertanian berbanding lurus dengan anggarannya masing-masing, kita akan

melahirkan generasi yang cerdas tetapi tidak bisa makan atau kurang gizi – apa mungkin ?

Kalau sektor pertanian tidak mendapatkan pembiayaan yang proper dari pemerintah, lantas dari mana sumber pendanaan modalnya ? dari bank yang mengumpulkan duit masyarakat kah ?

Ternyata tidak juga, sampai Februari tahun lalu (2013) ketika perbankan sudah mengeluarkan pembiayaan sampai Rp 2.7 trilyun – pembiayaan sektor pertanian hanya sekitar 5.5 %-nya saja – itupun mayoritasnya tersedot oleh perkebunan kelapa sawit, karena bank hanya mau yang aman dengan model pemasukan yang jelas seperti perkebunan kelapa sawit ini.

Eksekutif perbankan syariah yang menemui saya di kebun beberapa waktu lalu justru mengabarkan hal yang lebih memilukan lagi untuk sekor pertanian, dia hanya diijinkan mengeluarkan pembiayaan sektor pertanian maksimal 3 % dari pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank-nya.

Jadi dari mana sektor pertanian akan tumbuh ? dari pemerintah tidak dan dari perbankan-pun tidak. Lantas dari mana ? sebelum saya jawab pertanyaan ini, kita akan diskusikan dahulu mengapa sektor pertanian menjadi seperti anak tiri bagi pemerintah dan anak tiri pula bagi perbankan. Siapa yang berkepentingan untuk ini ?

Indonesia adalah negeri besar dalam jumlah penduduk, terbesar keempat setelah China, India dan Amerika. Berdasarkan datanya PBB tahun 2013 lalu penduduk kita adalah sekitar 252 juta jiwa. Asumsinya rata-rata penduduk makan US$ 2 per hari saja, ada kebutuhan pangan US$ 504 juta per hari atau US$ 183,960 juta per tahun atau sekitar Rp 2,207 kuadriliun atau lebih dari 1000 kali APBN 2015 kita.

Bila dari dari datanya World Bank tahun lalu, GDP Indonesia adalah US$

868,346 juta – maka untuk urusan makan saja mewakili lebih dari seperlimanya atau tepatnya 21.5 % dari GDP kita.

Jadi bisa dibayangkan ukuran pasar negeri ini yang terkait dengan kebutuhan makan. Bila kita tidak bisa memenuhinya sendiri – maka akan ada yang diuntungkan dari defisit dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan ini. Siapa mereka ini ?

Itulah mereka-mereka yang selama ini mengekspor hasil pertaniannya ke negeri kita berupa daging, susu, gandum, kedelai, jagung sampai buah-buahan dan bahkan juga beras yang menjadi kebutuhan makanan pokok kita.

Konglomerasi penghasil pangan dunia bekerjasama dengan berbagai institusi-institusi global secara formal maupun tidak formal, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan akan terus berusaha menjaga 'pasar' mereka agar tetap bisa menyerap produksi hasil pertaniannya.

Yang secara formal pernah terbukti secara tertulis adalah ketika 'mereka' memasukkan kepentingan pasar mereka ini dalam 50 *butir letter of intent* dari pemerintah Indonesia ke IMF Januari 1998. Inilah pintu masuk formal mereka untuk mengobok-obok urusan makanan kita ini.

"*Over the past two months, it has become evident that the drought afflicting the country is the most severe in half a century, and requires emergency measures.* ***Accordingly, to ensure that adequate food supplies will be available to the population at reasonable prices, the government has decided to go beyond the original program strategy, and include agricultural goods in the general program of tariff reduction (leaving motor vehicles as the only exception). As an immediate measure, tariffs on all food items have been cut to a maximum of 5 percent, while local content regulations on dairy products have been abolished, both***

effective February 1, 1998,. At the same time, tariff rates on non-food agricultural products will be reduced by 5 percentage points, and will gradually be reduced to a maximum of 10 percent by 2003*.*

At the same time, as another major step in assuring a level playing field, on February 1, 1998, all import restrictions on all new and used ships were also abolished. All other remaining quantitative import restrictions, other than those which may be justified for health, safety, environment and security reasons, and other nontariff barriers that protect domestic production, will be completely phased out by the end of the program period." ***Di ambil dari situs resmi IMF, poin 35 dan 36 LOI****.*

Dengan kepentingan yang begitu besar, apakah mereka akan membiarkan kita swasembada pangan ? saya pikir kok tidak.

Lantas bagaimana mereka menjaga kepentingan pasarnya ini dua windu pasca LOI pada krisis 1998 tersebut ? Mereka tentu masih punya akses ke perbankan kita – maka munculnya pembatasan pembiayaan di sektor pertanian dugaan saya kok bukan suatu kebetulan.

Demikian pula mereka punya akses ke pemerintahan – karena sampai APBN 2015 kita masih membayar cicilan hutang saja sampai lebih dari Rp 66.5 trilyun – hutang kemana ini ? ya kemana lagi kalau bukan ke mereka-mereka juga ujungnya.

Psikologi orang berhutang adalah tunduk pada yang menghutangi – maka kepada kita diajarkan untuk berlindang dari lilitan hutang agar tidak takut/tunduk pada manusia.

Swasembada pangan adalah terkait dengan kemerdekaan hakiki, merdeka secara fisik, ekonomi dan pikiran. Secara *de jure* kita sudah 69 tahun merdeka, tetapi secara ekonomi dan pikiran kita masih terkooptasi oleh

penjajahan baru berupa penjajahan ekonomi dan pemikiran.

Lantas dengan dana dari pemerintah yang hanya 0.8 % dari APBN dan dari perbankan yang hanya sekitar 3-5 % dari pembiayaannya , apakah ekonomi pertanian kita akan bisa mengantarkan kita kepada swasembada pangan ? nampaknya jalannya memang bukan yang ini.

Masyarakatlah yang sesungguhnya memiliki uang, masyarakat yang (masih) memiliki lahan, dan tidak kalah pentingnya adalah masyarakat pula yang masih memiliki pemikiran. Sejauh masyarakat masih memiliki kebebasan berpikir, masyarakat masih memiliki akal yang merdeka – maka insyaAllah kita akan tetap bisa bener-benar merdeka termasuk diantaranya merdeka dalam hal pangan atau swasembada pangan ini. InsyaAllah.

Swasembada Tanpa Riba

Bank-bank syariah umumnya bisa memberikan pembiayaan Sistem Resi Gudang ini dengan akad yang sesuai kebutuhan nasabah seperti *mudharabah, murabahah* atau *musyarakah*. Masalahnya adalah untuk bisa dilakukan pembiayaan seperti ini, barang dagangan atau komoditi Anda harus berada dalam pengelolaan gudang yang independent – *independently controlled warehouse* – mereka menyebutnya.

Barangkali karena kurangnya sosialisasi dan kurangnya kesiapan infrastruktur Sistem Resi Gudang ini – yang membuat pembiayaan yang aman dan baik untuk kedua belah pihak ini belum juga memasyarakat.

Saya melihat ada peluang lain untuk menyelamatkan petani melalui pembiayaan resi gudang ini. Aset petani yang berupa benda riil yaitu komoditi

hasil penenannya tidak harus terpaksa dijual pada saat harga jatuh di musim panen, karena mereka akan bisa memperoleh modal untuk menanam lagi meskipun hasil panenan sebelumnya belum habis terjual. Tentu saja bila produknya juga bisa diolah agar bisa tahan lama.

Bagi pemilik modal ini juga aman karena setiap pembiayaannya dijamin oleh adanya komoditi yang dikelola oleh pihak independent, komoditinya juga bukan komoditi yang tidak laku dijual – melainkan komoditi yang tidak harus dijual pada saat musim panen ketika harga komoditi tersebut umumnya jatuh.

Masalahnya lagi adalah siapakah pihak independent yang mengelola gudang yang bisa dipercaya kedua belah pihak tersebut, siapakah mereka ini yang paling siap ? Disinilah peran teknologi informasi bisa memberikan terobosannya – jadi teknologi informasi bisa membantu mengatasi riba ! Bagaimana caranya ?

Bila dalam pengertian pembiayaan Sistem Resi Gudang konvensional yang disebut gudang adalah tempat menyimpan barang terpusat – dimana pengelolaan keluar masuk barangnya ada pada pihak yang independent, sehingga pemilik barang tidak dengan mudah mengeluarkan barangnya tanpa sepengetahuan/seijin pemberi modal – maka teknologi informasi bisa mengatasi hal ini.

Yang disebut gudang tidak lagi harus tempat menyimpan stok dalam jumlah besar dan terpusat – karena ini justru membuat barang sulit berputar. Gudang bisa berupa stok kecil-kecil di sejumlah lokasi yang terintegrasi dengan jalinan system informasi.

Pemilik barang dan pemodal bisa sama-sama mengakses data stok setiap

saat, termasuk berkurangnya stok ketika barang laku terjual. Untuk mengamankan kepentingan pemodal, bisa saja disepakati bahwa setiap hasil penjualan yang telah menjadi uang tunai – tidak boleh dicairkan oleh pemilik sebelum modal dari pemodal dikembalikan terlebih dahulu.

Project Natural.ID yang telah saya perkenalkan di beberapa tulisan sebelumnya selain untuk mengidentifikasi, memaksimalkan nilai tambah dan mempromosikan komoditi-komoditi hasil bumi terbarukan dari negeri ini – juga sangat dimungkinkan untuk mendukung pembiayaan Sistem Resi Gudang tersebut di atas.

Dengan solusi teknologi yang saat ini sedang kami kembangkan, akan sangat dimungkinkan misalnya Anda (juga bank atau pihak lain yang mebiayai Anda) secara *real time* memantau stok Anda yang menyebar di ratusan outlet konsinyasi – dimana outlet –outlet tersebut bukan milik Anda.

Bahkan lebih jauh dari itu bank atau pihak lain yang akan membiayai Anda akan bisa tahu secara r*eal time* pula dinamika pergerakan stok Anda baik yang telah lewat (history) maupun yang sedang berjalan – yang berarti juga mereka bisa mengetahui *turn-over* riil dari barang dagangan Anda. Semakin cepat stok berkurang berarti semakin laku, semakin tinggi pula kemampuan Anda untuk membayar atau mengembalikan modal.

Barangkali inilah salah satu rahasianya, mengapa satu dari dua lawan riba itu adalah perdagangan – sedangkan lawan riba lainnya adalah sedekah : *"… Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba ... Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah…*" (QS 2 : 275-276).

Artinya bila kita bekerja keras untuk mempromosikan perdagangan komoditi-

komoditi hasil bumi kita, khususnya yang terkait kebutuhan pangan – maka melalui jalan inilah kita insyaAllah juga akan bisa mengeliminasi riba dari pengadaan komoditi pangan kita.

Jadi bonus dari majunya perdagangan adalah mundur atau berkurangnya riba, karena pemilik modal akan memilih modalnya untuk membiayai perdagangan langsung ketimbang modalnya diam dalam timbunan atau jaman sekarang dalam tabungan dan deposito.

Sebaliknya juga terjadi, ketika perdagangan tidak kita kuasai – sebagian dari kita yang memiliki modal tidak tahu bagaimana memutar harta yang seharusnya, akibatnya mereka memilih jalan yang sepintas aman – dengan menyimpan dananya dalam tabungan dan deposito – yang ujung-ujungnya adalah menumbuh kembangkan riba.

Guru…Berdiri, Murid…Berlari

Bila negeri-negeri berkembang terus berjuang memerangi kemiskinan tentu ini adalah hal yang wajar karena di negeri-negeri tersebut memang masih banyak kemiskinan. Yang mungkin tidak banyak yang tahu adalah bahwa negeri adikuasa-pun terus berjuang melawan kemiskinan, apakah ini mudah bagi mereka ? Ternyata tidak juga. Setengah abad mereka berjuang memerangi kemiskinan tetapi yang terjadi malah kemiskinan di negeri mereka juga terus membengkak. Apakah kita layak mencontoh, berguru atau mengidolakan sesuatu yang gagal ?

Di Amerika misalnya, setengah abad yang lalu (1964) – presiden mereka

Lyndon B. Johnson (LBJ) – mengumumkan perang melawan kemiskinan di negeri itu. Saat itu kemiskinan di Amerika berada pada tingkat 19 %, tetapi upaya ini hanya efektif kurang lebih 10 tahun ketika mereka berhasil menurunkan tingkat kemiskinannya ke level 11.2 %. Selebihnya kemiskinan itu cenderung kembali naik.

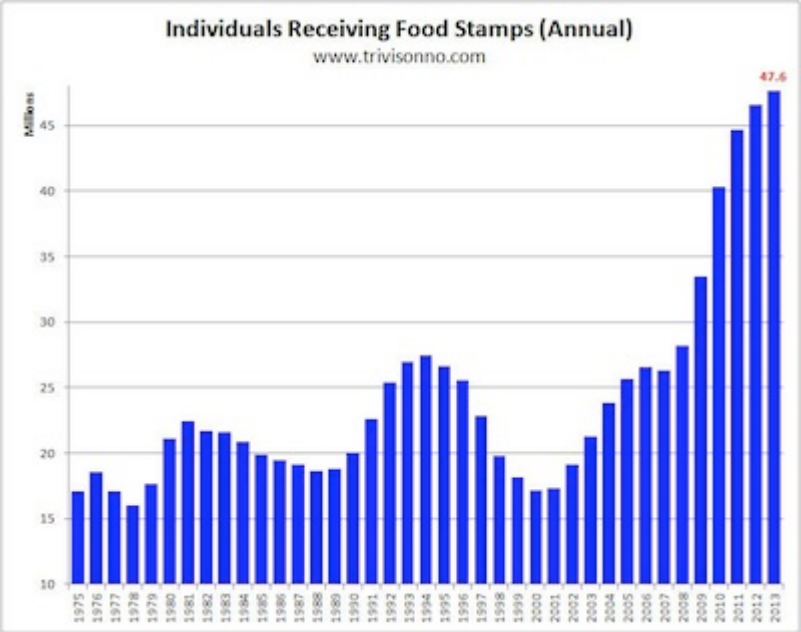

Indikatornya adalah grafik disamping yang menunjukkan jumlah rakyat Amerika yang menerima bantuan makanan (food –Stamp). Pada tahun 1975 atau sekitar 10 tahun sejak LBJ menyatakan perang terhadap kemiskinan, penerima food stamp sekitar 17 juta orang atau 7.9 % dari penduduk Amerika. Tahun lalu (2013) penerima food stamp itu berjumlah 47 juta atau 14.9 % dari jumlah penduduk Amerika.

Ironinya lagi adalah di negeri adikuasa itu jumlah hutangnya juga terus melonjak secara sangat cepat. Ada situs yang mengikuti jumlah hutang itu secara real time yaitu antara lain www.brillig.com . Di puncak krisis financial global tahun 2008 hutang mereka berada pada angka US$ 10.6 trilyun. Ketika saya akses lagi kemarin sore ketika saya menyiapkan data untuk tulisan ini (07/12/2014), jumlah hutang itu telah mendekati US$ 18 trilyun.

Bila pada tahun 2008 rata-rata rakyat Amerika menanggung hutang US$ 34,860 ; kini rata-rata mereka menanggung hutang US$ 56,327. Jadi selain kemiskinan membengkak, hutang pemerintahnya-pun membengkak. Lantas untuk apa hutang tersebut kok tidak berhasil mengentaskan kemiskinan ?

Hutang-hutang pemerintah untuk stimulus ekonomi pada umumnya hanya menguntungkan golongan yang kaya – sehingga yang kaya semakin kaya. Tetapi si miskin bukan hanya tambah miskin , tetapi jumlah si miskin ini terus bertambah banyak.

Kok bisa, di satu sisi orang kaya tambah kaya – tetapi yang miskin juga terus bertambah miskin dan jumlahnya terus bertambah banyak ? apa yang menyebabkannya ?. Supaya tidak ada *subjectivity* saya dalam menilai ekonomi mereka, saya ambilkan analisa bertambah banyaknya orang miskin di Amerika ini dari penulis mereka sendiri yang sangat kondang – yaitu Robert T Kiyosaki.

Dalam buku dia yang terbaru Second Chance (Plata Publishing , 2014), dia mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang mencuri kekayaan orang Amerika sehingga puluhan juta orang menjadi miskin dalam arti yang sebenarnya – sampai harus diberi food stamp.

Pertama adalah ketidak-adilan pajak, rakyat kebanyakan yang hanya bisa

bekerja sebagai pegawai (Employee), mereka terkena pajak rata-rata sebesar 40 % dari penghasilannya. Para pekerja mandiri (self-employed), usaha kecil, para professional seperti dokter dan lawyer mereka malah terkena pajak yang sangat tinggi lagi hingga 60 %.

Di lain pihak para pemilik usaha besar, perusahaan dengan karyawan lebih dari 500 orang – mereka hanya terkena pajak sebesar 20 %. Dan yang luar biasa adalah untuk para investor, sahamnya bisa terus melonjak nilainya demikian pula dengan asset-asetnya – untuk ini pajak mereka 0 (nol) % !

Kedua yang mencuri kekayaan rakyat mereka adalah inflasi, yaitu ketika pemerintah terus menemukan cara-cara kreatif dalam ‘mencetak uang’ dari awang-awang, maka penghasilan masyarakat kebanyakan – yang cenderung stagnan – akan terus kehilangan daya beli.

Ketiga adalah system perbankan yang disebut *Fractional Reserve System*, dimana bank hanya perlu memiliki cadangan sebesar angka *fractional reserve* tersebut – misalnya 10 %, maka bank boleh memberi pinjaman sampai sepuluh kalinya. Ini juga cara cerdas untuk ‘mencetak uang’ dari awang-awang yang berbuntut pada hilangnya daya beli masyarakat yang menabung. Dalam bahasa ‘Rich Dad’ Kiyosaki ini disebut *saver are losers* – para penabung adalah pihak yang kalah.

Analisa proses pemiskinan sebagian besar rakyat tersebut memang diungkapkan oleh Robert T Kiyosaki berdasarkan apa yang terjadi di masyarakat Amerika, tetapi karena system *capitalism* yang dikembangkan di Amerika – juga diikuti dengan sadar ataupun tidak oleh negara-negara lain di dunia, maka proses pemiskinan yang kurang lebih sama terjadi di seluruh dunia – bahkan dengan tingkat akselerasi yang lebih cepat – ingat pepatah Guru ….Berdiri, Murid….Berlari !

Dari sekitar 7.3 milyar penduduk dunia saat ini, 4 milyarnya berada di posisi *Bottom of Pyramid* – yaitu bagian bawah piramida sosial – yang paling miskin, dengan daya beli dibawah US$ 2 per hari. Menurut laporannya McKinsey 2012, dengan standar US$ 2 per hari yang sama, sekitar separuh penduduk negeri ini juga berada dibawah garis kemiskinan – berarti kini jumlahnya sekitar 125 juta orang.

Struktur masyarakat yang berat di bawah seperti ini tidak akan *sustainable* – tidak bisa berkelanjutan. Sesuatu yang tidak seimbang – tidak *balance* – juga tidak akan *sustainable*. Anda bisa terus mengendarai sepeda roda dua tanpa jatuh – karena ada keseimbangan disana, ada sesuatu yang berputar – yaitu roda – sehingga Anda seimbang.

Demikian pula kita bisa terus tinggal di bumi dengan aman sampai hari kiamat – karena sampai hari itu matahari, dan bulan terus berputar dan beredar di garis edarnya masing-masing (QS 36 :38-40). Ketika matahari dibenturkan dengan bulan (QS 75 :9) , baru saat itulah kehidupan di bumi berakhir.

Jadi untuk menjaga sesuatu agar bisa berkelanjutan, dibutuhkan keseimbangan – itulah mengapa Allah menekankan sekali untuk ditegakkan keseimbangan ini dan kita tidak boleh mengganggu keseimbangan tersebut (QS 55 : 7-9). Untuk keseimbangan ini dibutuhkan perputaran yang terus menerus.

Dalam dunia ekonomi-pun juga demikian, keseimbangan eknomi hanya akan terjadi bila terjadi perputaran harta secara terus menerus. Itulah sebabnya harta tidak boleh hanya berputar di golongan yang kaya saja (QS 59 :7), harta harus berputar bebas sampai golongan yang miskin sekalipun – ini berarti akses capital harus milik semua masyarakat.

Bukan hanya modal, si miskin juga harus bisa dengan mudah memutar asetnya dalam perdagangan – ini berarti akses pasar. Untuk bisa berjualan, dia juga harus memiliki sesuatu yang bisa dijual secara terus menerus – yang berarti dia harus bisa berproduksi – akses produksi.

Akses modal, akses pasar dan akses produksi inilah tiga hal yang bila dibuka secara adil untuk semua orang – akan membentuk keseimbangan ekonomi melalui transformasi spiral – yang pernah saya tulis di awal tahun ini dalam judul tulisan "***Masyarakat Solusi – Bukan Beban dan Bukan Korban***".

Bila ekonomi bisa terus berputar dengan panduan ayat-ayatNya seperti beberapa yang saya kutib tersebut di atas, keseimbangan antara yang miskin dan yang kaya akan terjadi. Kemiskinan bisa jadi akan tetap ada – sebagaimana juga kekayaan – karena Allah menciptakan segala sesuatu itu berpasangan (QS 36 : 36), tetapi namanya berpasangan mestinya jumlahnya (relative) sama. Ada sedikit orang kaya, sedikit orang miskin – dan yang paling banyak adalah orang-orang yang berkecukupan.

Inilah keseimbangan yang harus dicapai di segala bidang karena dengannya kehidupan di bumi ini akan bisa terus bisa berkelanjutan – sampai Dia sendiri yang menentukan kapan keseimbangan dan kehidupan itu akan diakhiri. Tugas kita hanya menjaga – dan jangan sampai merusaknya.

"*Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia menciptakan keseimbangan. Agar kamu tidak merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.*" (QS 55 : 7-9).

Sekarang ada dua pelajaran di depan mata kita, yang satu terbukti merusak keseimbangan sebagaimana fakta-fakta yang diungkap Kiyosaki tersebut di atas – yang satu mengajurkan kita menegakkannya dan tidak merusaknya. Lantas mana yang kita pilih ? masihkah kita akan terus mengikuti mereka meskipun mereka akan (segera) masuk lubang biawak ? Pilihan guru kita ini akan menentukan kemana tujuan hidup yang akan kita capai – maka jangan sampai salah memilih guru !

Startup Academy

Bila di Amerika startup itu bisa sampai membuat *spaceport* – lapangan terbang untuk perjalanan ke luar angkasa – hanya untuk berwisata, startup di negeri ini bisa tidak kalah menariknya karena berurusan dengan kebutuhan dasar manusia seperti makanan, energi dan air atau yang lebih dikenal dengan FEW (Food, Energy and Water). Startup adalah usaha baru yang (diharapkan) tumbuh dengan cepat untuk menjadi besar, bagaimana memulainya ?

Karena karakternya yang diharapkan tumbuh cepat besar, maka startup berbeda dengan usaha kecil dan menengah (UKM) pada umumnya. Perbedaan ini terletak utamanya pada *scale-ability*-nya yang harus bisa dibesarkan pada scala usaha yang menarik para investor professional.

Bila UKM perlu diberi kemudahan, fasilitas dan bahkan kementrian khusus untuk membinanya – startup adalah bayi-bayi yang harus bisa tidak sekedar survive tetapi juga tumbuh berkembang dengan cepat di belantara dunia usaha lengkap dengan segala kekuatan yang menghadangnya.

Untuk bisa besar, sebelum sebuah startup nantinya bisa menarik para pemodal besar – dia harus membuktikan dahulu model bisnisnya bahwa dia memang siap besar dan bahwa pasar yang ditujunya juga besar dlsb.

Atas dasar tuntutan untuk bisa mengatasi masalah-masalah besar yang kita hadapi dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari kita yang terkait dengan makanan, energi dan air – barangkali kini memang waktunya untuk negeri ini melahirkan startup-startup baru yang fokus pada FEW ini. Mengapa ?

Karena kebutuhan makan untuk penduduk negeri ini saja ***nilainya 1000 kali APBN kita*** , maka bila tidak lahir startup-startup baru – yang menggarapnya akan tetap para konglomerat itu-itu saja dan para pemasar produk pangan/pertanian dari luar yang juga itu-itu saja.

Dalam bidang energi, kecuali ada terobosan besar dalam pengadaan energi alternatif – kita akan menjadi importer energi terbesar di dunia menjelang pemerintahan yang sekarang berakhir tahun 2019.

Di bidang air bersih, krisisnya sudah terjadi secara bergiliran diantara dua musim. Di musim hujan air melimpah dan menjadi banjir tetapi tentu air banjir tidak kita minum. Di musim kering air bener-bener ‘menghilang’ di sejumlah daerah bahkan juga di ibukota negara.

Semuanya adalah masalah besar dan mendesak, tetapi masalah besar ini juga bisa menjadi peluang besar bagi yang bisa menggarapnya dengan efektif. Dan pendekatan startup-lah antara lain yang memungkinkan untuk

meng-eksplorasi peluang besar yang hadir bersamaan dengan adanya masalah besar tersebut.

Ambil contoh problem air bersih tersebut, barangkali tidak terbayang bagi sebagian kita bahwa kita bisa mengubah air banjir menjadi air minum hanya dengan sebuah biji kelor ?

Biji kelor adalah adalah salah satu pembersih air alami yang sangat efektif. Satu biji kelor bisa membersihkan 1 liter air kotor (air banjir misalnya) menjadi 1 liter air siap minum . Kalau Anda sedang berada di tengah banjir, ditangan Anda tersisa satu botol air minum – maka dengan bantuan 20 biji kelor Anda bisa melipat-gandakan sebotol air minum Anda menjadi 20 liter air minum.

Bagaimana caranya ?, kupas kulit biji kelor Anda sampai bersih kemudian tumbuk halus. Setelah itu campur dengan sebotol air bersih dan kocok hingga merata selama lima menit. Setelah itu saring airnya dan tuangkan kedalam 20 liter air banjir.

Fig 1.
Dirty water

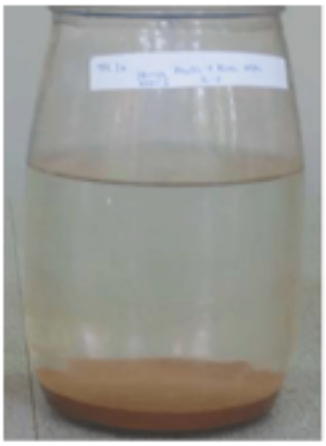

Fig 2.
Dirt sink to bottom

Fig 3.
Cleaned water after 1 hour

Sambil diaduk cepat awalnya (2 menit pertama), kemudian aduk perlahan hingga 10-15 menit. Setelah itu diamkan sekitar 1 jam, maka Anda akan melihat kekeruhan di dalam air banjir tersebut perlahan-lahan mengendap dibawah dan menyisakan air yang sangat bersih di atasnya. Setelah disaring dengan kain saringan tahu (atau kain apapun lainnya) maka akan ada hampir 20 liter air bersih siap minum – sedikit berkurang karena kotoran yang mengendap tadi.

Dengan pendekatan seperti ini insyaAllah tidak ada lagi problem air bersih – karena Alhamdulillah kita masih sering diberi air hujan. Bukan hanya bersih, penyaringan air dengan kelor juga mematikan 90-99% bakteri yang ada di dalamnya sehingga menjadikannya air yang jauh lebih aman untuk diminum. Tetapi dimana peluang startup-nya dalam konteks air bersih tersebut ? salah satunya adalah dalam menyediakan biji kelornya !

Bayangkan sekarang bila masyarakat luas merespon ajakan saya untuk rame-rame menanam kelor – yang biji dan batangnya bisa diperoleh gratis di Jonggol Farm, kemudian ada startup yang nantinya mengumpulkan biji kelor tersebut dan *make it available* sampai di warung-warung kecil. Apa yang akan terjadi ?

Air minum yang semula semakin langka dan mahal, akan beralih menjadi semakin murah dan melimpah karena bisa diolah sendiri oleh masyarakat dengan biji kelor . Lebih jauh dari ini, biji kelor yang dibutuhkan untuk mengolah air bersih-pun sebenarnya tidak perlu dari biji kelor utuh. Bisa juga dari biji kelor yang sudah di ektrak minyaknya atau ampas biji kelor.

Jadi sebelum tepung ampas biji kelor – yang tentu harganya jauh lebih murah

dari biji kelornya sendiri tersedia di warung-warung, biji kelor tersebut telah menghasilkan minyak terbaik kedua setelah minyak zaitun – yaitu minyak kelor atau ben oil. Minyak kelor ini untuk minyak makan, bahan obat dan bahkan bisa untuk bahan bakar bila waktunya nanti memang dibutuhkan.

Kita bisa lihat sekarang peluang mengatasi masalah besar – air dan mungkin juga energi – dengan butir-butir buah kelor. Tetapi siapa yang akan menimplementasikan ini sampai biji atau tepung ampas buah kelor bener-bener *available* di warung-warung sekitar Anda ? itulah gunanya startup-startup yang lahir di bidang ini.

Setelah startup iGrow – startup yang mengurusi pangan memenangkan kompetisi di ***Startup Asia Arena 2014***, kami di Startup Center ingin terus menghasilkan startup-startup baru yang secara keseluruhannya nanti akan saling melengkapi – menjawab tantangan pemenuhan kebutuhan dasar manusa di bidang pangan , energi dan air atau FEW.

Bagaimana startup-stratup baru ini akan terus dilahirkan sementara *resources* kami sendiri terbatas ? caranya adalah dengan meng-*share* pengalaman kami dengan anak-anak muda yang tertarik untuk terjun ke usaha, atau para pegawai yang pingin pindah kwadrant – dalam program yang kami sebut Startup Academy.

Ini bukan akademi formal seperti akademi-akademi yang kita kenail, ini hanyalah program sharing- pendampingan coaching dan mentoring bagi para pemula yang akan terjun ke dunia usaha. Lokasi fisiknya insyaallah siap di awal tahun 2015 bulan depan, sedangkan program detilnya masih kami matangkan.

Tulisan ini baru bersifat pre-marketing bagi Anda yang berminat sudah bisa mendaftarakan diri untuk menjadi para *startup-ers* yang insyaAllah akan menjawab tantangan jaman, tantangan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia secara menyeluruh dan berkeadilan.

Startup Academy : Bekal 24 Jam

Bagi Anda yang telah memutuskan untuk membangun usaha sendiri, atau bahkan sudah memulainya – Anda pasti sudah tahu segala konsekwensi dari keputusan besar Anda. Anda bekerja dengan keringat dan bahkan kadang juga air mata, sendirian – tidak ada yang bisa di *blame* dan tidak ada tempat untuk melempar tanggung jawab. Maka untuk ini Anda butuh bekal yang kokoh, butuh teman untuk *share* dan menguji ide-ide besar Anda siap-tidaknya diwujudkan. Untuk inilah Startup Academy kami lahirkan dengan program perdananya Startup Basic – 24 Hours Program.

Program ini kami rancang secara modular dengan total waktu efektif 24 jam yang terdiri dari 7 modul sebagai berikut :

Modul 1 – Introduction, Learning From The Winning Startup (2 hours)

Startup bukan UKM dan banyak orang yang tidak tahu bedanya. Sama-sama bermula dari yang kecil, startup memiliki target pertumbuhan yang tinggi. Untuk memperoleh gambaran apa dan bagaimana startup, cara yang terbaik adalah dengan studi kasus terhadap startup yang dinilai baik dan bahkan Juara I tingkat Asia yang diuji para ahlinya di Startup Asia Arena 2014.

Pada modul ini para peserta akan berkesempatan untuk berdiskusi langsung

dengan semua anggota team yang terlibat dalam melahirkan startup juara tersebut, mulai dari penggagas idenya, team leader untuk implementasinya sampai juga para teknisi lapangan yang bekerja keras mewujudkannya.

Modul 2 – Vision, Journey To The Future (2 hours)

Startup-ers adalah para pemberani yang berani bermimpi untuk membuat perubahan besar dan berani pula untuk mengimplemantasikannya. Maka dia harus bisa menajamkan mimpi-mimpinya menjadi visi yang sangat detil dan jelas seolah-olah dia telah benar-benar sampai di sana.

Bukan hanya untuk dirinya sendiri, dia harus bisa pula mengajak orang lain melihat visi yang sama – karena hanya dengan dukungan orang yang bisa ber-visi yang samalah ide-ide besar bisa diwujudkan.

Modul 3 – Objectives, What You Want To Achieve (4 hours)

Memimpikan sesuatu adalah mudah, mendetilkannya menjadi visi lebih berat dan lebih berat lagi ketika harus bisa di *breakdown* menjadi sesuatu yang *specific, measurable (terukur), achievable (dapat dicapai), realistic dan timed* – ada batas waktu tertentu untuk mencapainya.

Modul 4 – Strategies, How You Will Do It (4 hours)

Ini seperti perjalanan untuk mencapai suatu tujuan yang membutuhkan *roadmap* atau peta jalan, bagaimana Anda akan mencapai tujuan Anda, lewat mana, berbekal apa, perlu ditemani siapa dlsb.

Strategi adalah menyangkut bagaimana mencapai tujuan tersebut melalui jalan yang paling efektif dan sesedikit mungkin hambatan/persoalan di jalan. Maka diperlukan pendamping atau petunjuk jalan yang pernah mencapai tujuan itu atau pernah melalui jalan yang hendak Anda tempuh.

Modul 5 : Personal Action Plan (PAP) and Group Action Plan (GAP) - (4 hours)

Strategi tidak ada gunanya kecuali benar-benar dilaksanakan baik oleh masing-masing individu yang terlibat atau secara bersama-sama dalam kelompok yang memiliki tugas yang sama.

Ini menyangkut *who, doing what, when* – siapa , berbuat apa dan kapan. Selain itu jua menyangkut hasil atau feedback yang diharapkan dari masing-masing langkah.

Modul 6 : Business Model Canvas (4 hours)

Modul 2 sampai Modul 5 bisa jadi sudah familiar bagi Anda yang bekerja di korporasi atau institusi besar, bedanya adalah kali ini bisa jadi Anda harus melakukannya sendirian atau dengan team yang terbatas – demikianlah startup pada umumnya.

Sebagai *checklist* kesiapan Startup Anda, Anda harus bisa menjawab dengan tuntas 9 pertanyaan yang akan terkait dengan Startup Anda tersebut yaitu : 1) Siapa Pasar Anda, 2) Bagaimana menjangkaunya, 3) Bagaimana

memeliharanya, 4) Apa yang Anda tawarkan yang membuat produk Anda berbeda dan unggul dari orang lain, 5) Aset-Aset apa yang Anda perlukan, 6) Apa yang akan Anda lakukan, 7) Siapa mitra yang Anda butuhkan, 8) Bagaimana struktur biaya Anda dan 9) Dari mana income Anda.

Modul 7 : Ideagoras – When Idea Meet The Resources (4 hours)

Sesiap-siap Anda untuk terjun mengimplementasikan ide besar Anda, sangat bisa jadi Anda tidak bisa terjun sendirian. Anda membutuhkan pihak-pihak lain yang akan menjadi mitra Anda.

Modul ideagoras ini intinya adalah bagaimana mengintegrasikan segala sumber daya yang Ada dan diperlukan untuk mendukung implementasi ide Anda. Keberadaan Startup Center dimana sejumlah startup lahir di dalamnya, bisa membantu memudahkan Anda untuk menemukan dan mengintegrasikan sumber daya yang diperlukan.

Dengan total modul 24 jam efektif tersebut insyaAllah Anda akan lebih siap dalam mengimplemantasikan ide-ide besar Anda. Tergantung dengan kesibukan Anda, program 24 jam ini bisa dipadatkan dalam 3 hari berturut-turut @ 8 jam, atau 6 pekan setiap akhir pekan @ 4 jam, atau 12 pekan – sekali sepekan after office hour @ 2 jam atau waktu-waktu yang disepakati bila peserta berkelompok dengan minimal 10 orang dan maksimal 20 orang.

Selain modul Startup Basic tersebut bila peserta membutuhkannya, ada dua modul pilihan lanjutan yaitu Technical Modul dan Incubator. Technical Modul adalah pendampingan teknis yang specific untuk Startup yang akan Anda implementasikan, misalnya Anda mau membuat pabrik roti – maka perlu pelatihan untuk membuat roti dlsb.

Modul Incubator adalah apabila Anda membutuhkan dukungan lebih jauh untuk mengimplementasikan ide-ide Anda, misalnya Anda butuh alamat kantor sementara, butuh legal environment sebelum membuat perusahaan Anda sendiri, ataupun butuh resources lain yang kami miliki seperti laboratorium industri, pertanian, peternakan, perkebunan dlsb.

Untuk technical dan incubator modul karena setiap kebutuhan Anda bisa jadi unique, maka biaya-biayanya dibicarakan kasus per kasus.

Program Stratup Basic insyaAllah akan siap kami laksanakan mulai minggu kedua bulan Februari 2015, silahkan bagi Anda yang hendak mendaftar atau sudah mendaftar sebelumnya - untuk mendaftar ulang ke ***ceo@igrow.asia*** atau ke ***topanbayu@badr-interactive.com***.

---SELESAI---

Diterbitkan Oleh :
STARTUP CENTER
SUSTAINABLE GROWTH
Gerai Dinar
iGrow
Cloud Farming
Natural.ID